The Heirs

Aqiladyna

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita Pdf/ebook "*The Heirs*" tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Part 1

"Ibu!"

"Ibu!"

Bocah lelaki 7 tahun di seret paksa seorang perempuan yang di panggilnya ibu tanpa berkenan mengubris rengengkan bocah itu apa lagi menghentikan langkahnya.

Bocah itu tidak mengerti kenapa ibunya terus menarik tangannya dan salah satu tangan ibunya menyeret sebuah koper.

Hingga di depan pintu masuk langkah sang ibu tertahan bersama bocah itu, menatap

seorang lelaki merangkul seorang perempuan yang mengendong bayi yang sedang menangis.

Lelaki itu mendekati si perempuan yang masih menggenggam erat tangan si bocah yang bingung situasi apa yang terjadi antara Ayah dan Ibunya.

"Daena apa kamu akan tetap pergi. tolong jangan bawa putraku."

"Dia putraku Gafi— kamu bukan ayahnya lagi. Berbahagialah kalian dengan hubungan menjijikan ini." Daena meneruskan langkahnya hingga terhenti saat melewati perempuan yang menggendong bayinya.

Daena menoleh dengan iris mata memerah dan berkaca-kaca pada perempuan itu yang menatapnya memelas.

"Mbak, maafkan Dilfa."

Daena meneruskan langkahnya tanpa menoleh lagi terus menarik tangan sang putra yang menatap sang ayah di kejauhan hanya terdiam tanpa mengejarnya. Mengira hari itu ia akan kembali namun setelah usianya menginjak 25 tahun ia memang kembali di acara pemakaman sang Ayah yang telah menyatu di tanah merah.

Arshaka Shaqr Akhdan melakukan penerbangan dari Singapore ke Indonesia

sekedar menghadiri pemakaman sang Ayah yang kini beristirahat abadi tepat berdampingan di pusar makam adik tiri ayahnya.

Hujan rintik turun membasahi bumi saat pemakaman telah selesai. Arshaka masih bertahan di payungi seorang ajudan pribadinya dan juga kepercayaan keluarganya.

Tatapan Arshaka tajam mengarah pada seorang gadis memiliki rambut panjang dan berkulit putih yang menangis di depan pusar makam ayahnya. Gadis itu nampak terpukul

mengusap dan terus mencium nisan sang Ayah.

"Dia— putri Tuan Gafi bernama Qaireen Kaneishia." bisik ajudan di telinga Arshaka.

"Aku tahu Dary." sahut Arshaka berbalik di iringi Dary yang melangkah ke mobil.

Arshaka duduk di belakang mobil yang di bukakan Dary.

"Tuan muda, saya akan antarkan ke rumah besar Tuan Gafi. Untuk beberapa hari ke depan Tuan akan tinggal di sana." kata Dary saat duduk di kemudi stir tanpa di gubris Arshaka. Saat mobil berjalan Arshaka menoleh ke arah kaca tepat menatap gadis itu

yang masih bertahan meski hujan turun semakin lebat. Namun seorang perempuan paruh baya nampak menghampiri gadis itu seraya memayunginya.

Selama perjalanan menuju ke rumah besar pikiran Arshaka terus tertuju pada masa lalu akan kebersamaannya dengan ayahnya menimbulkan rasa menyengat yang hebat, karena kebersamaan itu terhenti saat usianya ke 7 tahun dan kini hanya meninggalkan bekas luka yang masih basah dan rasa traumatik bahkan dendam yang sulit untuk di pudarkan.

Mobil yang stir Dary telah sampai memasuki gerbang tinggi yang di bukakan pelayan. Mobil bertahan di depan teras, Dary keluar membukakan pintu untuk Arshaka.

"Silakan Tuan."

Arshaka melirik depan rumah itu. Sebenarnya kakinya sangat berat keluar untuk menginjak kembali ke rumah yang telah lama di tinggalkannya bersama ibunya. Namun saat lelaki tua menghampirinya menunggunya dengan sabar Arshaka akhirnya keluar di payungi lelaki tua itu yang bersamaan melangkah menaiki teras.

"Selamat kembali ke rumah ini lagi Tuan Arshaka."

Kening Arshaka mengerut berhenti di depan pintu yang terbuka, ia berbalik menghadap lelaki tua itu. Beliau adalah Pak Guzan kepala pelayan di rumah besar ini yang sudah lama bekerja sejak Arshaka kecil.

"Aku tidak kembali ke rumah ini Pak Guzan namun— aku hanya datang karena masih menghomati ayahku untuk terakhir kalinya."

Pak Guzan tersenyum getir seraya mengangguk pelan.

"Saya paham Tuan muda pasti sangat kecewa pada Tuan besar dan saya sangat berterima kasih Tuan berkenan memberikan penghormatan terakhir pada Tuan besar. Mari Tuan masuklah."

Arshaka menghela nafasnya, ini memang bertentangan dengan hatinya namun kakinya akhirnya melangkah memasuki rumah itu. Ternyata bagian dari dalam rumah itu tak banyak mengalami perubahan. Perobatannya masih tertata rapi di tempat seperti dulu karena sering ibunyalah yang sangat dominan menata seluruh isi rumah ini.

"Mari saya antar ke kamar Tuan. Sebaiknya Tuan beristirahat dulu." kata Pak Guzan melangkah menaiki tangga yang diiringi Arshaka.

Pak Guzan menghentikan langkah di depan pintu kamar membukakannya untuk Arshaka.

"Saya tinggal dulu Tuan."

"Ya."

Pak Guzan pamit undur diri. Arshaka masih berdiri memindai sekeliling kamarnya yang luas yang di dominasi warna hitam dan abu-abu. Kamarnya pun sama sekali tak berubah. Tempat tidur dan rak yang penuh

buku masih di tempat yang dulu. Memang untuk ukuran bocah lelaki usia 7 tahun nuansa kamar ini terlalu dewasa, tidak ada lemari yang penuh dengan mainan, hanya beberapa yang di letakan di bawah meja belajar. Ya karena Arshaka memang berbeda dari bocah seusianya dulu. Ia jauh lebih berpikir dewasa lebih menyukai membaca buku dari pada sibuk bermain.

Arshaka menoleh ke kamar yang ibunya dulu tempati. Arshaka melangkah mendekati pintu kamar itu lalu menyentuh handle pintunya. Arshaka menelan salivanya ia butuh kekuatan untuk masuk ke kamar itu, namun

nyatanya ia lemah mengurungkan niatnya lalu berbalik kembali menuju kamarnya.

Arshaka menghela nafasnya seraya menutup keras pintu kamar. Ia melangkah ke jendela saat mendengar suara mobil memasuki halaman. Menyibak tirai putih transparan Arshaka menatap ke bawah ke arah mobil. Seorang gadis baru keluar dan melangkah tergesa-gesa menaiki teras untuk menghindari hujan. Salah satu alis Arshaka terangkat. gadis itu adalah Qaireen putri kesayangan sang Ayah yang telah menggeser posisi dirinya dan ibunya di rumah ini serta dari kehidupan sang Ayah.

Rahang Arshaka mengeras, api dendam kembali tersulut akan rasa sakit hati dan kecewa. Hubungan ayahnya yang tak lazim memercikan penderitaan bagi sang Ibu hingga dirinya.

"Seharusnya kamu membayarnya." gumam Arshaka.

***

"Nona ingin minum sesuatu?" tanya Bibi Isma pada Qaireen yang sudah memasuki kamarnya. Gadis itu nampak layu dengan wajah yang pucat pasi dan mata yang sembab.

"Tidak Bi terima kasih." jawab Qaireen duduk di tepi ranjang.

"Baiklah Nona. Nona beristirhatlah."

"Apakah Kakak di sini?" tanya Qaireen menoleh pada Bibi Isma yang ingin beranjak lalu tertahan.

"Maksud Nona Tuan Arshaka?"

Qaireen mengangguk. Ia memang tidak pernah bertatap muka dengan sang kakak bahkan fotonya pun tidak pernah di tunjukan padanya. Namun saat acara pemakaman sang ayah seorang lelaki yang hadir menjadi perhatian tersendiri bagi Qaireen di sela kesedihannya. Lelaki berpostur tinggi dan

berbahu lebar dan wajah tampannya terkesan dingin tanpa ekspresi sedikitpun telah Qaireen duga dia adalah kakaknya yang tak pernah kembali ke rumah.

"Benar Nona. Tuan Arshaka telah kembali ke rumah ini dan mungkin saat ini ada di kamar sedang beristirahat. Nona bisa bertemu Tuan saat nanti makan malam."

Qaireen mengangguk pelan lalu Bibi Ismapun undur diri meninggalkannya kini sendirian di kamar.

Tatapan Qaireen mengarah pada pigura foto di atas meja nakas. Tangannya terulur

mengambil pigura itu mengusap foto Ayah dan ibunya.

"Bagaimana aku harus menghadapinya Ayah. Aku terlalu takut tanpa kalian." bisik Qaireen.

Part 2

Qaireen berdiri di depan jendela kaca kamarnya menatap hujan lebat masih turun membasahi bumi sejak sore hari. Kini kegelapan telah menyelimuti awan tanpa ada cahayanya rembulan dan taburan bintang karena cuaca yang buruk.

Alam seakan ikut berduka akan lara yang di rasakan gadis itu yang telah kehilangan sosok Ayah untuk selamanya. Setelah kepergian ibu setelah dua tahun ayahnya pun

ikut menyusul meninggalkan Qaireen sendirian di dunia ini.

Rasanya Qaireen takut tanpa perlindungan sosok ayahnya karena ayahnya lah selama ini selalu berdiri di depannya melindunginya dari hal apapun.

Kini Qaireen harus sendirian menghadapi apa yang berada di depan matanya. Ya siapa lagi kalau bukan sang Kakak laki lakinya yang sejak berusia 7 tahun meninggalkan rumah ini bersama istri pertama dari sang ayah. Pewaris sesungguh dari kekayaan sang Ayah.

Qaireen tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu. Kedua orang tuanya bahkan Bibi Isma yang lama bekerja di rumah ini memilih mengunci rapat cerita itu namun Qaireen hanya tahu ia hanya putri dari hasil hubungan terlarang sang Ayah bersama Ibu.

Ya kedua orang tuanya tak pernah menikah karena terhalang status. Ibunya adalah adik tiri dari ayahnya.

Ibunya sendiri pernah menikah namun pernikahan itu tidak pernah berjalan dengan baik. Bahkan suami dari ibunya masih mendekam di penjara atas kasus pembunuhan berencana. Dari hasil

pernikahan mereka Ibunya mempunyai putra sebelum Qaireen. Kakak laki lakinya yang tinggal satu atap dengannya bernama Dhafir Omar berusia 28 tahun.

Ayah sama menyayangi Dhafir namun hubungan bersama Qaireen memang tidak pernah baik. Dhafir bukan kakak yang penyayang, dia keras dan temperamental yang sulit menjalin komunikasi yang intens.

Qaireen menghela nafasnya, sulit baginya di posisi ini di antara kedua kakak yang tak pernah berhubungan rekat dengannya.

Suara ketukan pintu terdengar membuat Qaireen terkesiap. Ia menoleh ke arah pintu

yang perlahan terbuka menampakan seorang perempuan berpakaian pelayan memberi salam padanya.

"Nona Qaireen waktunya makan malam."

Qaireen tersenyum tipis ke arah pelayan itu.

"Baiklah Rika aku akan turun."

Rika merunduk lalu keluar dari kamar menutup pintunya rapat.

Rasanya sangat malas sekali harus turun ke bawah dan makan malam bersama lelaki itu.

Qaireen meringis *'Apa yang kupikirkan, dia adalah kakakku.'*

Qaireen tidak harus terus menghindar. Seharusnya ia menyambut kedatangan kakaknya itu dengan hangat agar sang Kakak tidak merasa di kucilkan di rumah ini.

Qaireen melangkah beranjak dari kamarnya. Saat ingin menuruni anak tangga jalannya terhenti menoleh ke arah lorong tepat di salah satu pintu kamar. Ya kamar dari kakaknya.

Qaireen menuruni tangga menuju meja makan yang kursinya masih kosong, terlihat Pak Guzan dan Bibi Isma telah menata makanan.

"Silakan duduk Nona." kata Pak Guzan menarik kursi untuk Qaireen.

"Dia dimana, apakah tidak makan malam bersama?" pertanyaan Qaireen sangat Pak Guzan pahami.

"Tuan muda Arshaka masih di dalam kamarnya. Barusan saya sudah memanggil Tuan muda namun sepertinya Tuan ingin makanannya di antar ke kamar."

'Kenapa, apakah dia sengaja menghindar?'

Kening Qaireen mengerut seraya menengadahkan kepalanya ke atas tepat ke tangga.

"Nona sebaiknya makanlah lebih dulu."

"Kak Dhafir apakah dia belum kembali?"

Pak Guzan hanya menggeleng lemah yang membuat Qaireen kecewa terhadap kakaknya itu. Seharusnya di hari pemakaman ayahnya kakaknya berhadir memberikan penghomatan terakhir, padahal ia sudah memberikan kabar duka ini melalui pesan di ponsel karena telponpun sama sekali tidak di angkat Dhafir.

"Aku tidak akan makan sendiri Pak Guzan. Aku akan menghampirinya untuk mengajak makan bersama." kata Qaireen berbalik melangkah menaiki tangga.

Jalan Qaireen melambat saat di lorong hampir berdekatan dengan pintu kamar Arshaka. Kini ia berhenti di depan pintu itu dan kebingungan sendiri. Namun belum sempat Qaireen mengetuk pintunya dari dalam Arshaka telah membukakan pintu membuat Qaireen terkesiap sedikit mundur.

Tubuh Qaireen rasanya membeku bersitatap di sepasang manik mata legam Arshaka.

"Apa yang kamu lakukan di depan pintu kamarku?"

Qaireen meneguk salivanya. Masih menatap lekat wajah tegas Arshaka, *Kenapa*—

bahkan ia tak mampu mengalihkan tatapannya.

"Kamu tidak mendengarku?"

Qaireen akhirnya tersadar, nampak tergugu seraya menyodorkan tangannya.

"Kita belum berkenalan. Aku Qaireen Kaneishia, adik perempuanmu. Selamat kembali ke rumah ini lagi Kak— Kak Arshaka...."

"Arshaka Shaqr Akhdan."

"Ya nama Kakak ternyata sangat panjang sekali dan—aku senang bisa bertemu dengan Kakak." kata Qaireen tersenyum namun

berbeda dengan Arshaka yang sama sekali tidak berkenan memberikan senyumannya.

'Apakah lelaki ini tidak tahu caranya tersenyum?' pikir Qaireen, raut wajahnya berubah datar.

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama di bawah Kak, makanan sudah di sajikan pelayan di atas meja." ajak Qaireen.

"Aku tidak cukup selera untuk makan malam. Kamu bisa sendiri." kata Arshaka menutup kembali pintunya tanpa memberikan kesempatan Qaireen bicara lagi.

Qaireen menghela nafas kecewa, ternyata cukup sulit mencairkan suasana

terhadap lelaki itu. Bahkan sambutan lelaki itu sangat dingin sekali.

Arshaka mendengar derap langkah Qaireen menjauh dari kamarnya dan ia lega gadis itu akhirnya pergi.

Rasanya cukup muak melihat wajah polos gadis itu. Hanya seorang putri haram yang ingin di akui keberadaannya.

Arshaka duduk di kursi menuang botol minuman ke gelas lalu menyesapnya. Pandangannya lurus ke udara tenggelam dalam pemikiran yang rumit.

Sebenarnya ia ingin pergi dari rumah ini kembali secepatnya ke Singapore namun Dary

melarangnya dan memberi saran untuk ia bertahan hingga beberapa waktu sampai surat warisan di bacakan.

Sungguh Arshaka tidak mengincar apapun di rumah ini apa lagi kekayaan sang Ayah yang jelas tak menginginkan keberadaannya. Bahkan setelah kematian ibu yang bunuh diri setelah kepergian dari rumah ini Ayah sama sekali tidak datang menjemput Arshaka, malah membiarkan Arshaka di rawat saudara sepupu dari beliau.

Hancur, kecewa dan amarah Arshaka pendam sejak kecil. Menanam kebencian pada ayahnya dan perempuan yang telah menganti

posisi kedudukan ibunya di rumah ini. Tante Dilfa harusnya bertanggung jawab atas segala kesakitan namun sial wanita hina itu telah mati duluan sebelum Arshaka membalaskan dendamnya.

Salah satu kening Arshaka terangkat. Menatap warna pekat minuman dari gelasnya. Mungkin pembalasan itu bisa ia pindahkan ke Qaireen. Putri haram yang harus menerima kepedihan yang sama seperti Arshaka alami sejak kecil. *Di hancurkan seperti abu.*

Arshaka akan menunggu sampai surat warisan di bacakan. dan setelahnya permaianan akan di mulai.

Sudut bibir Arshaka menyeringai dengan manik mata berkaca-kaca, tatapannya jatuh pada foto ibunya dan dirinya sewaktu kecil yang terpajang di dinding tanpa sosok ayahnya.

Arshaka bersumpah pada sang ibu akan menuntaskan rasa sakit ini hingga tak bersisa sedikitpun.

Part 3

Qaireen menatap pantulan dirinya di cermin rias usai merapikan rambut hitamnya mengikatnya menjadi satu dan di beri penjepit pita yang berwana merah muda.

Penampilan yang cukup cantik namun tidak dengan raut wajahnya yang masih menyiratkan kesedihan mendalam akan kehilangan sosok paling berarti dalam hidupnya. Bahkan tadi malam Qaireen sulit untuk tidur hanya bisa menangis bila

kenangan kebersamaan sang ayah berputar dalam memori pikirannya.

Perhatian Qaireen mengarah pada kotak perhiasan di atas meja. Membuka kotak itu mengambil sebuah gelang dari batu permata biru pemberian dari sang ayah sewaktu beliau sakit. Qaireen belum pernah memakainya sekalipun dan hari ini ia memutuskan untuk memakainya.

Qaireen tersenyum samar gelang itu sangat pas melingkar di pergelangan tangannya dan juga sangat indah.

Qaireen berdiri melangkah keluar dari kamar, langkahnya terhenti menoleh pada

kamar Arshaka hanya sejenak lalu Qaireen meneruskan langkahnya menuruni tangga menuju meja makan menghampiri Bibi Isma yang menyajikan sarapan di atas meja.

"Pagi Bi!" sapa Qaireen tersenyum.

"Pagi Nona, hari ini Nona terlihat sangat cantik."

"Bibi selalu memujiku dengan kalimat yang sama setiap hari."

Bibi Isma tersenyum seraya merunduk. "Karena Nona memang selalu cantik di setiap harinya."

"Bibi masak apa?" tanya Qaireen sembari memperhatikan menu makanan di atas meja.

Tatapannya terhenti pada puding coklat dengan di hiasi buah stroberi di atasnya. tidak biasanya Bibi Isma menyajikan puding di pagi hari.

"Seperti biasa makanan kesukaan Nona dan juga Tuan muda Arshaka."

"Puding coklat."

"Puding coklat memang kesukaan Tuan muda, sewaktu kecil Tuan selalu minta di sajikan puding di pagi hari pada Nyonya Daena."

Raut wajah Qaireen pias tanpa berkata apapun. Bibi Isma menyadari ucapannya telah melewati batasan dan tidak sengaja

menceritakan masa kecil Tuan Arshaka hingga bisa saja menyinggung perasaan Nona Qaireen.

"Maafkan Bibi Nona."

"Maaf untuk apa Bi. Bibi tidak salah. Aku panggil Kakak dulu untuk sarapan bersama."

"Atau mungkin Bibi saja panggilkan Tuan?"

"Tidak perlu Bi, Biar Qaireen sendiri." Qaireen melangkah menuju tangga dan ia berpapasan dengan Rika yang membawa sprai dan sarung bantal di tangannya.

"Pagi Nona." sapa Rika.

"Pagi Rika, kemana kamu bawa sprai itu?"

"Ke kamar Tuan Arshaka. Saya di tugaskan Pak Guzan untuk menganti sprai di kamar Tuan."

"Berikan padaku. Kebetulan aku ingin ke kamar Kakak."

Sesaat Rika terdiam namun akhirnya menyerahkan sprai bersih itu pada Qaireen.

"Terima kasih Rika." Qaireen menaiki tangga membawa sprai itu. Menyusuri lorong hingga langkahnya terhenti di depan pintu kamar Arshaka.

Qaireen memejamkan matanya sesaat seraya menghela nafas panjangnya. Mengusir rasa gugup yang menerjangnya tiba-tiba. Rasa canggung seperti ini harus ia singkirkan, yang Qaireen inginkan hubungan persaudaraannya dengan Arahaka bisa menghangat seperti harapan dari mendiang Ayah.

Tangan Qaireen terulur mengetuk pintu, namun hingga beberapa kali Arshaka sama sekali tidak membukakan pintu.

"Kak, ini Qaireen. Apakah Kakak di dalam?"

Tak ada tanggapan sama sekali. Qaireen menatap handle pintu memilih menyentuh

lalu memutarnya. Ternyata pintunya tidak terkunci, Qaireen pun memberanikan diri membuka pintunya meneliti ke dalam kamar yang sepi.

Kening Qaireen mengerut tidak menemukan keberadaan Arshaka. Qaireen memutuskan memasuki kamar meletakan sprai di atas ranjang. Saat ia ingin beranjak pergi perhatiannya terfokus pada pintu kamar mandi yang celahnya terbuka, dari dalam sana Qaireen bisa mendengar air yang mengalir jatuh. Dan Qaireen pastikan Arshaka sedang berada di dalamnya.

Qaireen mendekati pintu kamar mandi menyentuh handlenya untuk sekedar merapatkan pintunya, namun ia terkesiap saat pintu melebar. Arshaka menarik Qaireen dan menyudutkannya di daun pintu. Leher Qaireen di tahan dengan tangannya hingga tidak mampu berkutik.

"Kak..." bisik Qaireen yang membeku memperhatikan lelaki itu hanya mengenakan baju handuk berwarna caramel membungkus tubuh kokohnya. Bisa Qaireen lihat pahatan dada lelaki itu dari balik baju handuk yang bagian atasnya terbuka. Qaireen terasa lemah

dengan harum maskulin begitu dekat jaraknya dengan lelaki ini.

"Kenapa kamu memasuki kamarku tanpa izin?"

"Aku.. "Qaireen bergetar tak mampu menyelesaikan kalimatnya.

Kening Arshaka mengerut, harum vanila dari tubuh Qaireen dan wajah cantik yang memucat sangat menganggu Arshaka.

"Maaf." Qaireen kembali bersuara dengan bibir gemetar.

"Maaf? Kamu tidak pernah di ajari sopan santunkah saat memasuki kamar lelaki. Tentu, bukankah kamu persis—" suara Arshaka

mengantung menahan umpatan keji untuk gadis ini.

Arshaka semakin merapat hingga Qaireen terasa sulit bernafas membisikan sesuatu di telinga gadis itu.

"Jangan di ulangi lagi. Sekarang— keluar dari sini." Arshaka memberi jarak melepaskan Qaireen yang tanpa kata segera berlari keluar dari kamar itu.

Qaireen menutup pintunya cepat. Ia masih berdiri di depan kamar Arshaka bergeming dalam pemikirannya. Qaireen menyetuh dadanya. Tepat di sini ia

merasakan jantungnya berdetak lebih cepat yang tak pernah ia alami sebelumnya.

'Ada apa denganku?'

Sentuhan di pundaknya menyentakan Qaireen yang menoleh ke belakang mengira Arshaka yang menghampiri, rupanya Rika yang menatapnya heran.

"Nona ada apa? wajah Nona pucat."

Qaireen mengeleng memilih melangkah pergi.

Mengira akan sarapan sendiri tidak lama Qaireen duduk di kursi Arshaka menghampiri meja makan. Lelaki itu nampak rapi mengenakan jas hitam tentu tanpa sapaan

hangat atau obrolan sekedar basa basi, Lelaki itu begitu dingin kini duduk bersebrangan dengan Qaireen menikmati sarapannya.

'Kenapa ada lelaki sedingin es di dunia ini?' batin Qaireen bertanya. Sesekali matanya melirik ke arah Arshaka yang makan dengan tenang lalu lelaki itu beranjak pergi di iringi ajudannya.

Tatapan Qaireen mengarah pada puding di piring Arshaka yang tak bersisa. Ternyata benar lelaki dingin itu penyuka puding coklat.

Qaireen mencicipi puding coklat yang rasanya membuatnya takjub. Puding ini

memang sangat enak pantaslah Arshaka menyukainya.

Qaireen beranjak dari kursi, berdiri di depan jendela memperhatikan mobil yang di tumpangi Arahaka melaju pergi.

"Nona sudah selesai makan?" sapa Bibi Isma membuat Qaireen menoleh pada perempun paruh baya itu.

"Iya Bi. Puding bikinan Bibi sangat enak. Maukah Bibi nanti ajari aku cara membuat puding itu?"

"Tentu Nona." kata Bibi Isma ramah.

"Biar Qaireen bantu Bi." Qaireen mendekati meja makan membantu Bibi Isma

membereskan piring kotor sisa sarapan. Bibi Isma sama sekali tidak melarang karena memang Qaireen sejak kecil suka membantu para pelayan yang bekerja di rumah ini.

"Kak Arshaka kemana Bi, dia— tidak pergi lagi kan?" tanya Qaireen memperhatikan kepergian Arshaka sangat pagi sekali tanpa tahu kemana tujuan lelaki itu.

"Tentu tidak Nona, Tuan hanya berkunjung ke perusahaan. karena hanya Tuan muda yang saat ini mampu mengantikan posisi Tuan Gafi."

Memang benar apa yang di katakan Bibi Isma. Hanya Arshaka yang bisa di percaya meski kakaknya yang lain mengharapkan kedudukan yang sama. Kak Dhafir yang selalu berobsesi tinggi sebagai pengganti ayahnya.

"Tadi Nyonya Barinda menelpon."

Raut wajah Qaireen pias mendengar nama perempuan itu di sebutkan Bibi Isma. Barinda adalah Kakak dari istri pertama ayahnya.

"Apa yang Tante Barinda katakan."

"Nyonya nanti siang akan bertamu ke rumah ini. Hanya itu yang Nyonya katakan."

Qaireen terdiam. Permasalahan baru akan menantinya bila Tante Barinda datang ke rumah ini, karena jelas Tante Barinda tidak pernah menyukainya. Namun ia tidak akan pernah bisa menghindar. Qaireen di haruskan menghormati siapapun bagian dari keluarga ini.

Part 4

Arshaka melepas satu kancing jas yang ia kenakan lalu melonggarkan dasinya saat memasuki ruangan pribadi di perusahaan milik ayahnya. Sesaat Arshaka bergeming menatap kursi kebesaran milik sang Ayah yang kini malah di alihkan padanya. Arshaka memilih duduk di sofa bersandar letih menatap langit-langit ruangan yang bercat putih gading.

Mengira datang kemari hanya ingin memantau tentang suasana perusahaan ayahnya, nyatanya Arshaka malah di seret harus memimpin *meeting* penting mengantikan mendiang sang Ayah di perusahaan ini. Beruntung *meeting* berjalan dengan lancar dan baru saja selesai. Namun Arshaka tidak ingin melakukannya lagi, di sini bukan tempatnya meski ia adalah putra ayahnya.

Hampir 18 tahun ia telah kehilangan sosok Ayah. Ia telah pergi dari rumah bersama sang Ibu saat usianya masih 7 tahun. Berjauhan dengan Ayah tidak cukup baik

untuk Arshaka kecil bahkan beberapa hari setelah ibu memutuskan pergi ibunya malah gantung diri mengakhiri segala penderitaan.

Arshaka memejamkan matanya masih terngiang jelas suara jerit tangisannya saat melihat jasad ibunya tergantung dengan seutas tadi di kamar rumah sang Paman Elvan, sahabat dari ibunya.

'Ibu kenapa kamu tinggalkan Arshaka, Ibu!' Arshaka kecil memeluk kaki sang Ibu berharap ibunya bangun, nyatanya ibunya tak pernah terjaga hingga tubuh kecilnya di angkat sang paman menjauhkan dari jasad ibunya yang ingin di turunkan.

Mata Arshaka terbuka, manik matanya berkaca-kaca akan rasa hancur yang luar biasa kehilangan ibunya dengan cara yang sangat tragis. Semua kesakitan ini tanggung jawab ayahnya. Ya Arshaka menyalahkan ayahnya yang berperan penting pada kehancuran ibu dan dirinya.

Setelah kematian ibunya Arshaka malah di jemput dari rumah Paman Elvan untuk pindah ke rumah Paman Arkan saudara sepupu sang ayah. Mengira sewaktu-waktu ayahnya akan datang meminta maaf dan memeluknya nyatanya harapan itu semu. Ayahnya tidak pernah datang sama sekali,

Arshaka berjuang sendiri hingga ia bisa menyelesaikan pendidikannya ke jenjang yang tertinggi dan bekerja di perusahaan salah seorang sahabatnya sebagai wakil direktur. Sebuah posisi yang tidak mudah butuh kerja keras dan kepercayaan penuh dan Arshaka mencintai pekerjaannya di Singapore. Namun karena harus menyelesaikan urusannya di negara ini Arshaka terpaksa mengambil cuti lama, bersyukur sahabatnya memahaminya.

Suara pintu di ketuk dari luar mengalihkan perhatian Arshaka menatap seseorang membuka pintu itu.

"Bisa saya masuk Tuan?"

"Masuklah Dary."

Dary melangkah masuk memberi hormat padanya.

"Bagaimana kondisi Tuan?" tanya Dary ramah.

Mata Arshaka menyipit tajam membuat Dary tidak nyaman hanya bisa tertunduk.

"Kamu sengaja menjebakku."

"Maksud Tuan?"

"Apa yang kamu katakan pagi tadi padaku hanya memantau suasana perusahaan, nyatanya aku di haruskan terjun pada *meeting* di dalam sana."

"Bukankah itu sekarang tanggung jawab Tuan."

"Bukan, aku tidak akan berada di sini dalam waktu yang lama."

"Dan membiarkan orang lain menguasai lalu menghancurkan apa yang seharusnya menjadi hak Tuan?"

"Apa maksudmu?"

"Gadis itu dan Kakaknya."

Kening Arshaka mengerut mencerna kalimat terakhir yang di ucapkan Dary.

"Tuan Dhafir, saya selalu memperhatikan gerak geriknya yang penuh dengan obsesi untuk menguasai kekayaan Tuan Gafi."

"Dhafir Omar. Dia bukan putra ayahku tapi putra Tante Dilfa, tidak ada kaitannya apapun. Kalau dia menuntut yang bukan haknya dia bisa kena pasal."

"Tapi dia kakak tiri adik Tuan, Nona Qaireen. Semua bisa memungkinkan karena Nona Qaireen putri yang di sayangi ayah anda."

"Kamu ingin mengatakan mereka bekerja sama untuk menguasai milik ayahku?"

"Saya tidak berani menyimpulkan apapun Tuan. Namun alangkah baiknya Tuan mewaspadainya karena kalau semua apa yang di miliki Tuan Gafi jatuh pada Tuan Dhafir—

maka hanya kehancuran setelahnya bisa di dapatkan. Perusahaan yang susah payah dulu di bangun Tuan Gafi bisa bangkut di tangan yang salah."

"Aku tidak peduli." Arshaka berdiri dari sofa melangkah melewati Dary.

"Tuan!" panggilan Dary tak di gubris. Arshaka terus melangkah keluar dari ruangan itu.

***

Qaireen mengaduk sup dari dalam mangkuk tanpa selera sedikitpun untuk

memakannya. Matanya melirik ke arah seorang perempuan anggun yang duduk di sebrangnya satu meja makan. Beliau Tante Barinda baru saja datang dan mereka kini makan siang bersama.

Tentu moment ini sangat langka karena Tante Barinda tidak pernah berkenan satu meja bersama Qaireen.

Karena Qaireen di anggap tidak layak tinggal di rumah ini. di anggap hanya putri haram dari hubungan terlarang ibunya bersama ayah.

"Kamu sekarang berkuliah di mana Qaireen?" tanya Tante Barinda hingga Qaireen menatap perempuan itu.

"Saya sedang tidak berkuliah." jawab Qaireen hingga kening salah satu Tante Barinda terangkat.

"Bukankah kamu sudah lulus sekolah *home schooling,* kenapa tidak mengambil kuliah atau kursus?"

"Saya akan memikirkannya nanti."

Tante Barinda mengangguk lalu meminta Rika yang barusan lewat untuk menuangkan air teh ke dalam gelas kosongnya.

"Dimana keponakanku Arshaka?" tanya Barinda namun Qaireen tidak berkenan menjawab.

"Tuan muda sedang berkunjung ke perusahaan— Nyonya, Kemungkinan nanti sore baru pulang." kata Rika.

"Rasanya sudah sangat lama sekali tidak bertemu dengan Arshaka. Akhirnya dia kembali ke rumah ini setelah sekian lama, atas hak-haknya yang telah di singkirkan begitu saja oleh manusia yang tidak mempunyai hati."

Pegangan Qaireen di sendok semakin erat. Kalimat sindiran itu sudah pasti untuk dirinya bersama mendiang sang ibu.

"Hak Kakak Arshaka tidak pernah tersingkirkan di rumah ini. Tante jangan menyimpulkannya sendiri." sahut Qaireen yang tidak bisa berdiam diri saja selalu di sudutkan.

"Benarkah— dan sudah saatnya melakukan persiapan Qaireen sayang."

"Bersiap untuk apa Tante?"

"Ya segala kemungkinan yang terjadi— nanti, tinggal tunggu surat warisan yang di

tinggalkan Gafi di bacakan maka kamu harus menerima nasibmu sesungguhnya."

"Nasib seperti apa Tante maksudkan, saya akan menjadi gembel atau akan di usir dari rumah ini? saya percaya Ayah sangat mempertimbangkan apapun itu dengan baik. Dia menyayangi anak-anaknya tanpa terkecuali."

Barinda terdiam hanya lengkungan sinis nampak di sudut bibirnya.

"Saya sudah selesai, permisi." Qaireen memilih tak menghabiskan makan siangnya. berdiri mengeser kursi beranjak dari meja

makan itu meninggalkan Barinda yang menatap sinis padanya.

Qaireen kembali ke kamarnya menghambur ke ranjangnya memeluk bantalnya lalu larut dalam tangisannya.

Qaireen tak pernah ingin permasalahan terjadi dalam lingkar keluarga besar ini, namun pihak-pihak di luar sana seakan menginginkan kehancurannya atas hubungan ibunya bersama ayahnya.

Sungguh Qaireen tidak pernah memahami dan tidak tahu kebenaran dari cerita masa lalu yang sengaja di tutupi darinya. Bahkan ia sempat membenci sang

ibu yang di anggap peran utama dari menyulut kebencian ini, namun kenyataannya Qaireen tak pernah bisa membenci ibunya yang penuh perhatian dan baik padanya.

Part 5

Suara musik biola mengalun begitu indah mengisi dalam sebuah ruangan yang luas. Qaireen larut dalam permainan biolanya sendiri, matanya terpejam erat seakan masuk dalam nada musik yang begitu menyedihkan untuk di dengar. Hingga suara pintu yang terbuka menghentikan permainannya yang menoleh mendapati Rika memasuki ruangan seraya menaruh minuman di atas meja.

"Selamat sore Nona. Guru les Biola barusan menelpon tidak bisa mengajar hari ini." kata Rika.

Raut wajah Qaireen berubah muram, sudah sepekan guru les biolanya itu tidak bisa mengajarinya. Entah apa kendalanya hingga selalu memberikan alasan yang sama tidak bisa hadir ke rumah ini.

"Terima kasih Rika pemberitahuannya."

"Sebaiknya Nona mimum dulu." Rika mengambil gelas minuman yang barusan di letakannya di atas meja lalu memberikannya pada Qaireen.

"Terima kasih Rika." Qaireen menyambutnya menyesap minumannya.

"Saat saya ke pasar saya melihat brosur ini." kata Rika memperlihatkannya pada Qaireen yang menyambutnya.

"Kursus musik biola." gumam Qaireen.

"Iya Nona. Saya teringat Nona. Mungkin Nona berminat. Tempat kursus itu jaraknya cukup dekat dengan rumah."

Sesaat Qaireen terdiam tidak memberikan tanggapan apapun. Sejak kecil ia tidak pernah bersekolah umum atau mengambil kursus di luar, bukan Qaireen telalu *introvert* namun memang tidak ada

satupun yang berkenan berteman dengannya. Mereka membully Qaireen secara halus dengan menjauhi Qaireen, hal itu lebih menyakitkan Qaireen.

"Aku ragu Rika."

"Apa yang Nona ragukan, Nona belum mencobanya."

"Nanti akan kupikirkan."

"Baiklah Nona, saya permisi."

Ruangan kembali hening. Qaireen meletakan brosur itu di samping kursi yang di dudukinya lalu mulai ingin memainkan biolanya namun kembali terurungkan saat pintu terdengar di buka.

Qaireen menatap kehadiran Dhafir. Kakaknya itu melempar senyum melangkah memasuki ruangan.

"Apa yang kamu lakukan sendirian di ruangan seluas ini Qaireen?" tanya Dhafir dengan senyum mengejek. Lelaki dengan postur tubuh tinggi jangkung itu mempunyai sifat yang tak pernah Qaireen sukai. Caranya yang suka meremehkan Qaireen.

"Kenapa Kakak baru pulang. Padahal Kakak tahu beberapa hari lalu Ayah telah meninggal."

"Memang kenapa. Sangat pentingkah?"

"Kak." Qaireen berdiri menatap tajam Dhafir.

"Dia ayah kita, seharusnya sudah patut Kakak memberikan penghormatan terakhir pada Ayah."

"Dia memang ayahmu tapi bukan ayahku. Jangan harap aku menghomatinya terkecuali dia memberikan sebagian hartanya padaku."

"Kamu gila."

Dhafir terkekeh mencubit dagu Qaireen yang menepis menjauh.

"Aku tahu itu tidak akan mungkin, selagi hidup saja Ayah tidak pernah memberikanku kepercayaan untuk mengelola salah satu

perusahaannya, apa lagi dia sudah mati aku tidak akan mendapatkan apa apa."

"Tapi Ayah telah memberikan Kakak modal membuka usaha. Cafe yang Kakak miliki saat ini karena Ayah."

"Itu tidak akan cukup Qaireen. Namun aku percaya padamu."

pupil mata Qaireen melebar akan tujuan kakaknya pulang ke rumah ini.

"Kudengar surat warisan sebentar lagi di bacakan. Ayah tidak mungkin mengabaikanmu karena kamu putri kesayangannya. Aku ingin apa yang kamu

miliki nanti sebagian kamu berikan untuk Kakakmu ini."

"Itu tidak akan terjadi."

Rahang Dhafir mengeras menyentuh kasar bahu Qaireen seakan meremasnya kuat.

"Apa maksudmu, rupanya kamu ingin menguasai kekayaan ini sendirian?"

Qaireen mendorong dada Dhafir, menatap pedih pada lelaki itu yang moralnya sudah rusak hanya memikirkan tentang kekayaan.

"Putra pertama Ayah sudah kembali."

Deg, mata Dhafir menyipit mencerna apa yang di katakan Qaireen.

"Dialah yang akan mewarisi seluruh kekayaan Ayah, karena dia adalah putra dari pernikahan sah Ayah bersama istri pertamanya. Bukan aku atau Kakak."

"Maksudmu Arshaka— dia di sini." wajah Dhafir nampak pias.

"Ya, Kakak Arshaka sudah kembali ke rumah ini."

Dhafir mendengus melangkah berjalan ke jendela menatap kosong ke luar.

"Kenapa ia harus kembali. Kupikir dia tidak berminat apapun, ternyata aku salah." gumam Dhafir.

Dari celah pintu Arshaka berdiri dan mendengar pembicaraan mereka. Arshaka memilih beranjak menaiki tangga menuju kamarnya.

Arshaka mengambil botol minuman dari lemari lalu menuangnya ke gelas. Ia duduk di sofa menegak minuman itu sekali tandas.

Ternyata benar apa yang di katakan Dary tentang gadis itu bersama kakaknya. Arshaka yang awalnya tidak berniat secuilpun terlibat dalam pembagian warisan ayahnya kini berubah pikiran. Ia tidak pernah membiarkan manusia busuk itu menerima sepeserpun harta ayahnya.

Apakah ia terkesan tamak atau sangat jahat? Lalu yang di lakukan Tante Dilfa dulu apakah baik. Merebut bukan haknya dan membiarkan seorang putra terpisah dari ayahnya.

"Aku membenci kalian." gumam Arshaka meremas gelas di tangannya hingga retak.

***

Jam dinding menunjukan pukul 7 malam. Qaireen, Dhafir dan Tante Barinda sudah duduk di meja makan menunggu Arshaka untuk makan malam bersama.

"Maaf Nona, Tuan Arshaka tidak menjawab apapun." kata Rika menghampiri meja makan.

"Kamu yakin kakakku sudah kembali?" tanya Qaireen.

"Tentu, sudah sedari sore Tuan muda telah kembali dari kantor."

"Biar Tante memeriksanya." kata Barinda berniat beranjak dari kursi.

"Biar saya saja Tante." cegah Qaireen hingga wajah Barinda masam.

"Memang kenapa. Aku tidak merasa keberatan sama sekali memanggil keponakanku."

"Tante adalah tamu di sini. Sudah sepatutnya saya menghomati tamu. Jadi lebih baik saya yang memanggil kakak saya." kata Qaireen merunduk lalu beranjak dari kursi.

"Gadis itu— " gumam Barinda kesal. Kalimatnya terhenti melirik ke arah Dhafir yang menatap tajam padanya.

"Kenapa rumah ini hawanya terlalu panas. Pantas saja adikku Daena dulu tidak betah." sindir Barinda.

"Sebaiknya Tante tutup mulut dan cicipilah makanannya." kata Dhafir santai sembari menyesap minuman.

Barinda semakin kesal sangat membenci situasi ini. Kalau saja adik iparnya Gafi tidak memilih hidup bersama Dilfa tentu posisi adiknya Daena tidak tergeserkan dan ia juga akan menikmati hasilnya. Namun sekarang lihatlah rumah ini pun di isi olah manusia sampah keturunan dari Dilfa. Lelaki di hadapan Barinda adalah putra Dilfa dari pernikahannya dengan seorang pembunuh yang kini mendekam di penjara. Sementara Qaireen hanya seorang putri haram yang tak pernah terikat tali pernikahan sah.

"Kak mari kita makan malam bersama." sapa Qaireen telah mengetuk pintu kamar

berulang kali, memang tidak ada sahutan sama sekali. Qaireen sebenarnya ingin memasuki kamar namun sudah pasti Arshaka tidak menyukainya.

Qaireen memutuskan berbalik kembali ke meja makan, namun suara benda jatuh dari dalam kamar menghentikan langkahnya. Wajahnya cemas takut terjadi sesuatu hal pada Arshaka di dalam sana.

Tanpa pikir panjang lagi Qaireen membuka pintu kamar yang di sambut suasana gelap. Qaireen mengapai dinding menyentuh saklar menyalakan lampu ruangan. Hingga pupil matanya melebar

menatap Arshaka yang duduk di sofa dengan darah yang menetes dari tangannya yang terluka.

"Ya Tuhan apa yang terjadi." Qaireen mendekat memperhatikan Arshaka yang tak sadarkan diri. di lantai juga terdapat pecahan gelas yang berserakan.

Qaireen melangkah ke lemari menemukan kotak p3k lalu kembali menghampiri Arshaka untuk mengobati luka di tangan lelaki itu.

Selesai memperban lukanya, Qaireen terkesiap saat Arshaka menarik pinggangnya lalu duduk di pangkuan lelaki itu.

"Kak..."

Arshaka bahkan kini membaringkan Qaireen di atas sofa hingga gadis itu memekikan suaranya.

Nafas Qaireen terasa tercekat saat jarak begitu dekat, bahkan ujung hidungnya dengan Arshaka hampir bersentuhan.

"Katakan— kamu gadis seperti apa Qaireen?" bisik Arshaka yang tak di mengerti Qaireen.

Part 6

"Katakan— kamu gadis seperti apa Qaireen?" bisik Arshaka yang tak di mengerti Qaireen.

"Apa maksud Kakak?"

Arshaka malah tertawa lalu raut wajahnya berubah pudar menatap tajam pada Qaireen yang memucat.

"Jangan pernah sok polos di hadapanku. Aku tahu kamu penuh dengan tipuan." desis Arshaka.

Sesaat Qaireen terdiam, tidak harus ia mendengarkan Arshaka karena sepertinya kakaknya ini sedang mabuk. Tercium jelas aroma alhkhol yang bercampur mint dari tubuh lelaki ini.

"Lepaskan aku Kak." Qaireen berusaha berontak menjauhkan Arshaka dari atasnya, namun Arshaka malah lebih menahannya. Mengurungnya tak berkutik.

"Apa yang kamu inginkan Kak?" tanya Qaireen membulatkan matanya, nafasnya bahkan terasa sesak karena Arshaka terus menghimpitnya.

"Kamu— aku menginginkan kamu. Untuk memberi pelajaran pada keturunan yang telah menghancurkan hidupku bersama ibu."

Deg, Qaireen membeku matanya tenggelam di manik mata legam yang penuh dendam serta kesakitan itu.

"Kakak salah membenciku, karena akupun tidak tahu kenapa Ayah memilih ibuku. Aku yakin mereka pasti punya alasan."

Qaireen tersentak saat Arshaka menyambar lehernya. Perlahan jemari lelaki itu semakin merapat menipiskan pasokan oksigen dalam paru-paru Qaireen.

Qaireen berusaha berontak mengerakan kedua kakinya brutal berharap Arshaka melepaskannya. Namun Arshaka semakin beringas menahannya.

"Diam atau aku akan menciummu." desis Arshaka membuat Qaireen membeku.

Gila. Lelaki ini sudah tidak waras bagaimana dia tega melakukan pada Qaireen seperti ini, Qaireen adalah adiknya. Mereka memiliki ayah yang sama.

Jantung Qaireen berdetak cepat saat jemari Arshaka menyentuh bibirnya. Bahkan tatapan lelaki itu mengarah pada bibirnya.

Ya Tuhan jangan. Pasti kegilaan ini karena pengaruh alhkohol itu, Qaireen harus bisa menghentikannya sebelum Arshaka benar- benar mencium bibirnya.

"Apakah ibumu memiliki bibir seindah dirimu hingga Ayahku tergila-gila lalu meninggalkan ibuku." bisik Arshaka.

"Hentikan Kak."

"Aku tidak mau."

"Kamu akan menyesal."

"Bukankah sebaliknya."

Arshaka semakin merapat hingga Qaireen memejamkan matanya erat. Kening

Qaireen bahkan mengerut dalam dengan tubuh gemetar ketakutan.

Bukan malah kasihan Arahaka malah tertawa, punggung jemarinya pengusap garis pipi Qaireen hingga tubuh gadis itu meremang.

"Aku adikmu." bisik Qaireen masih memejamkan matanya.

Pergerakan Arshaka terhenti bahkan raut wajahnya berubah pucat, rasanya penglihatannya pun mengabur dan ia menjatuhkan kepalanya di cekuk leher Qaireen yang histeris berusaha berontak lagi dengan umpatan kotornya.

"Bajingan!"

"Brengsek!"

"Pergi dariku!"

Namun Arshaka sama sekali tidak bergerak hingga Qaireen pun terdiam. Perlahan Qaireen menyingkirkan Arshaka dengan bersusah payah ia menjauh dari bawah tubuh Arshaka.

Rupanya Arahaka tidak sadarkan diri karena pengaruh minuman alkhol itu. Awalnya Qaireen memilih tidak peduli dan ingin beranjak pergi namun hati nuraninya tak mampu mengabaikan. Qaireen pun membantu posisi Arshaka berbaring dengan

benar di atas sofa lalu mengambil selimut dari ranjang membungkuskannya ke tubuh Arshaka.

Tatapan Qaireen tertahan di wajah Arshaka yang begitu damai. Lelaki yang begitu tampan dan dingin. Ingatan Qaireen berputar saat Arshaka ingin mencium bibirnya yang seketika membuat aliran darah Qaireen berdesir hebat.

"Ya Tuhan apa yang kupikirkan. Dia kakakku." gumam Qaireen. Memilih beranjak melangkah ke pintu. Saat Qaireen membukanya ia terkesiap pada kehadiran Dhafir yang berdiri di ambang pintu.

"Kak Dhafir." sapa Qaireen tergugu.

"Kenapa begitu lama, dan apa yang kamu lakukan di dalam kamar Arshaka?" tanya Dhafir curiga melirik ke arah dalam kamar Arshaka namun Qaireen melangkah maju menutup pintu itu.

"Kak Arshaka sedang sakit, sebaiknya kita makan malam duluan." kata Qaireen melangkah melewati Dhafir.

Kening Dhafir mengerut menatap daun pintu kamar Arshaka yang tertutup, tak lama ia menyusul Qaireen menuju meja makan.

Usai makan malam Qaireen kembali ke kamarnya. Berbaring di atas ranjang

membungkus tubuhnya dengan selimut tebal. Berusaha untuk tidur nyatanya sia-sia belaka bayangan Arshaka terus mengusik pikirannya.

Qaireen memilih bangun menyingkirkan selimut lalu beranjak dari ranjang. Ia melangkah ke luar balkon kamarnya memilih berdiri menikmati suasana malam hari yang sepi. Pandangan Qaireen mengarah pada langit yang di taburi bintang. Malam yang begitu cerah berbeda dengan hari sebelumnya tanpa bintang satu pun.

Pikiran Qaireen kembali pada Arshaka. Apakah lelaki itu baik-baik saja setelah tidak

sadarkan diri? Qaireen telah memberitahukan kondisi Arshaka pada ajudan pribadi lelaki itu bernama Dary. Pasti Arshaka sudah di tangani dengan baik.

"Kenapa aku mencemaskannya?" gumam Qaireen menghela nafas panjangnya.

***

Arshaka mengerang terjaga dari tidurnya, kelopak matanya menyipit menghalau sinar mentari pagi yang memasuki jendela kaca yang tertutup tirai transparan. Arshaka duduk bersandar kembali memejamkan

matanya, di rasa cukup baik matanya terbuka menatap kehadiran Dary di kamarnya.

"Tuan akhirnya sudah sadar."

Kening Arshaka mengerut. Tak mengerti apa di katakan Dary. Memang apa yang terjadi dengannya?

"Apa yang terjadi?"

"Tadi malam Tuan mabuk dan tidak sadarkan diri. Nona Qaireen lah menemukan Tuan di dalam kamar."

Arshaka membeku, sementara pikirannya tertarik ke belakang. Ya Arshaka mengingatnya saat Qaireen masuk

memperban luka di tangannya dan ia hampir mencium bibir gadis itu.

"Aggghh— shit!" umpat Arshaka kesal.

"Ada apa Tuan?" Dary terheran atas respon tak terduga Arshaka.

"Tidak ada." sahut Arshaka menyingkirkan selimut lalu beranjak ke kamar mandi.

"Anggota keluarga sudah menunggu Tuan muda di bawah untuk sarapan bersama. Setelahnya Tuan harus menghadiri beberapa pertemuan dengan kolega bisnis Tuan Gafi." kata Dary memberitahukan jadwal hari ini pada Arshaka yang tak menjawab apapun.

"Saya tunggu di bawah Tuan." Dary melangkah keluar dari kamar itu.

Arshaka melepaskan pakaiannya berdiri di bawah pancuran air shower yang mengalir membasahi tubuhnya. Bayangan tentang kebersamaannya dengan Qaireen terus berputar di benaknya. Meski Arshaka mabuk ia masih mengingat jelas kejadian tadi malam. Hampir saja ia lepas kontrol menyentuh gadis itu.

'Ini salah gadis itu.'

Bukankah Arshaka sudah melarang Qaireen memasuki kamarnya tanpa izin,

namun gadis itu malah kembali masuk seolah ingin membantunya.

Tatapan Arshaka jatuh pada luka di tangannya yang perbannya sudah di bukanya. Arshaka sama sekali tidak merasakan perih apapun, ia sudah terbiasa dengan luka mendera di tubuhnya namun sementara luka di hatinya sampai detik ini masih basah dan sangat menyakitkan.

Arshaka sudah selesai membersihkan diri telah rapi dengan pakaian formalnya. Luka di tangannya pun kembali ia perban sendiri lalu beranjak menuruni tangga menuju meja makan.

Kehadirannya di sambut Tante Barinda dengan semringah namun ekspresi Arshaka seperti tak menyukai pertemuan dengan Tantenya itu. Arshaka duduk satu meja bersama Tante Barinda, Qaireen dan Dhafir. Tatapan Arshaka beradu pada lelaki itu yang usianya 2 tahun lebih tua darinya.

Arshaka masih mengingat masa kecilnya bersama Dhafir yang memang tak menyukainya sejak dulu.

"Ayo di makan Arshaka." kata Tante Barinda yang memperhatikan Arshaka tanpa menyentuh makanannya. Tatapan Arshaka beralih pada Qaireen yang sama sekali tidak

menatap padanya. Namun Arshaka tidak peduli.

"Kapan Tante akan pulang?" tanya Arshaka pada Barinda yang tadinya wajahnya berseri berubah masam.

"Apa maksudmu Arshaka?"

"Apakah kurang jelas dengan pertanyaanku. Aku tidak ingin di rumah ini penuh dengan manusia-manusia yang tidak berkepentingan." kata Arshaka berdiri mengeser kursi lalu beranjak pergi.

Barinda nampak syok dengan respon yang Arshaka berikan akan kehadirannya, begitupun Dhafir yang mengangkat salah satu

alisnya menatap punggung Arshaka yang semakin menjauh sementara Qaireen hanya bisa terdiam tak berkenan menghabiskan sarapannya.

Part 7

Arshaka baru kembali ke rumah saat menjelang sore. Saat memasuki rumah besar itu langkahnya terhenti mendengar alunan musik biola di mainkan. Nada begitu menyedihkan yang mampu mengetarkan hati bagi siapapun mendengarkannya.

Tatapan Arshaka mengarah pada sebuah pintu ruangan yang terbuka. Kakinya mengayun mendekati berhenti di ambang pintu menatap pada Qaireen yang sendirian di ruangan itu memainkan biolanya.

Arshaka bergeming menunggu Qaireen selesai bermain biola, hingga tepuk tangan dari Arshaka menyentakan Qaireen yang menoleh ke arah lelaki itu.

"Luar biasa permaiananmu, sungguh menakjubkan." puji Arshaka melangkah mendekati Qaireen yang masih terdiam.

Raut wajah Qaireen nampak waspada dan Arshaka menyadarinya pasti gadis ini ketakutan karena kejadian tadi malam yang hampir membuat Arshaka tak terkontrol dan Arshakapun mengutuk perbuatannya itu.

"Kenapa kamu tidak mengambil kursus musik?" tanya Arshaka mencairkan suasana.

"Aku sudah mengambil les. Pengajar selalu datang ke rumah untuk memberikan les musik, hanya saja memang beberapa pekan ini dia tidak bisa hadir." jawab Qaireen mengalihkan tatapnnya dari Arshaka.

"Begitukah— oya apakah kamu yang memperban lukaku di tangan. Aku tidak ingat apapun tadi malam."

wajah Qaireen merona, memberanikan diri bersitatap dengan Arshaka.

Benarkah lelaki ini tidak ingat apapun? Entah kenapa Qaireen meragukannya, namun malam itu Arshaka memang mabuk sangat

masuk akal seseorang yang mabuk tidak bisa mengingat apa yang telah terjadi.

"Ada apa, apakah aku menyakitimu tadi malam?" tanya Arshaka menyipitkan matanya.

"Tidak." sahut Qaireen mengigit bibir bawahnya.

"Tidak?" ulang Arshaka.

"Ya, tidak terjadi apapun. Aku memang mengobati luka Kakak lalu setelahnya aku pergi dari kamar Kakak."

"Begitukah?"

"Ya. Aku harus kembali ke kamarku dulu." Qaireen beranjak melewati Arshaka

namun lelaki itu refleks menangkap pergelangan tangan Qaireen hingga membuat gadis itu terkesiap.

"Apa yang—"

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Kuperhatikan kamu hanya menghabiskan waktu di rumah. Bukankah itu sangat membosankan."

"Aku sudah terbiasa Kak."

"Tapi aku ingin jalan-jalan denganmu. Apa kamu keberatan?"

Qaireen bergeming. Niat hatinya untuk menghindari Arshaka ternyata gagal. Lelaki dingin ini tiba-tiba saja menghampirinya dan

mengajaknya tanpa sebab jalan-jalan di luar. Ini bukankah sangat aneh, namun Qaireen pikirkan ini kesempatan terbaik untuk hubungannya bersama Arshaka agar tali persaudaraan di antara mereka semakin erat dan pasti mendiang ayahnya pun akan berbangga.

"Tentu tidak. Aku akan menemani Kakak."

"Bagus, ayo." Arshaka masih menggenggam pergelangan tangan Qaireen yang menariknya lembut menuju pintu depan. Tatapan Qaireen terhenti pada tangan lelaki itu. Genggaman yang begitu hangat yang

pertama kalinya Qaireen rasakan. Namun saat di garasi mobil Arshaka melepaskan genggamannya membuat Qaireen kecewa.

"Masuklah." Arshaka membukakan pintu mobil untuk Qaireen.

"Terima kasih Kak." Qaireen pun masuk ke dalam di susul Arshaka yang menyetir mobil menjalankannya keluar perkarangan rumah.

Selama di perjalanan tidak ada sama sekali obrolan. Sesekali Qaireen melirik ke Arshaka yang kembali bersikap dingin padanya.

Hingga mobil menepi di bahu jalan. Arshaka lebih dulu keluar lalu membukakan pintu mobil menatap Qaireen yang masih bergeming heran.

"Keluarlah."

"Ini dimana?"

"Taman kota."

Qaireen perlahan keluar dari mobil menatap pada taman yang di penuhi tumbuhan hijau dan bunga yang bermekaran. Terlihat juga anak-anak yang asik melakukan permaianan.

Qaireen terkesiap saat Arshaka menarik tangannya mengajaknya berjalan memasuki

taman kota. Kini mereka duduk di salah satu kursi kayu memandangi para anak-anak yang sedang bermain.

"Kenapa Kakak mengajakku ke sini?" tanya Qaireen.

"Kamu tidak menyukainya?" Arshaka malah balik bertanya.

"Bukan— seperti itu. Aku menyukainya Kak."

"Baguslah. Tunggulah sebentar aku akan kembali." Arshaka beranjak pergi. Entah kemana lelaki itu meninggalkan Qaireen yang duduk sendirian tanpa melakukan apapun.

Perhatian Qaireen terhenti pada seorang perempuan yang mengandeng tangan seorang balita berusia 5 tahun. Ingatan Qaireen terhempas pada masa lalu akan kebersamaannya dengan ibunya. Dulu Qaireen sering mengunjungi taman namun terhenti karena ulah salah seorang yang bermulut lancang mencabik hati ibunya.

'Anak haram.' Qaireen sangat mengingat jelas seseorang itu memanggilnya dengan sebutan tak pantas di hadapan ibunya, membuat ibu sakit hati memutuskan tak mengunjungi taman lagi.

Warna merah muda yang di suguhkan di hadapannya melindungi pandangan Qaireen yang menoleh pada Arshaka yang telah kembali membawa gulali.

"Untukmu."

Qaireen terperangah dengan sikap kakaknya itu. Namun ia pun tersenyum menyambutnya.

"Terima kasih."

Arshaka duduk di samping Qaireen yang mencicipi gulali itu.

Mereka hanya bergeming di sana memperhatikan para pengunjung taman

hingga gelap menghampiri Arshaka akhirnya mengajak Qaireen pulang.

Saat di perjalanan pulang hingga sampai rumah Arshaka tak bicara apapun, bahkan lelaki itu begitu saja keluar dari mobil melangkah masuk ke rumah. Sementara Qaireen masih bertahan di dalam mobil menatap punggung Arshaka semakin jauh.

'Lelaki seperti apa dia?'

Sulit menyelami sosok Arshaka yang kepribadiannya sering berubah. Kadang Arshaka hangat namun juga sangat dingin seperti es yang sulit mencair.

Qaireen menghela nafasnya, setidaknya sedikit demi sedikit hubungannya dengan Arshaka tidak terlalu kaku. Bagaimanapun mereka saudara satu ayah yang sama.

Qaireen keluar dari dalam mobil melangkah menaiki teras lalu memasuki rumah. Saat ia menaiki tangga untuk menuju kamarnya langkahnya di cegat Dhafir.

"Ada apa Kak?"

"Kamu habis bersamanya?"

"Siapa yang Kakak maksud?"

"Jangan berlagak bodoh Qaireen. Tentu Arshaka. Apakah kamu sengaja mendekatinya

karena takut di usir dari rumah ini seperti dia mengusir Tante Barinda."

"Aku semakin tidak mengerti apa yang Kakak bicarakan. Dan aku tidak takut apapun, karena aku percaya Ayah telah menulis di surat warisan itu sudah sangat bijaksana. Lagian kalau namaku pun tidak ada di surat warisan itu Kakak Arshaka tidak berhak mengusirku, karena aku pun putri Ayah dan Ayah menyayangiku." kata Qaireen berlalu dari Dhafir.

"Jangan percaya diri Qaireen. Kamu hanya tidak tahu siapa sesungguhnya Arshaka, dia licik. Kalau kamu tidak bertindak lebih

dulu tidak ada yang bisa menjamin kamu tidak terusir dari rumah ini. Sekalipun kamu anak emas dari Ayah."

Qaireen berbalik menatap Dhafir yang menyeringai seraya berjalan menjauh dari Qaireen.

Dari lantai atas Arshaka menatap ke bawah dengan memegang segelas minuman. Raut wajah lelaki itu tanpa ekspresi apapun memilih beranjak kembali ke kamarnya saat Qaireen menaiki tangga.

Qaireen menutup pintu kamar berjalan gontai duduk di sofa. Pikirannya bergelut dengan apa yang di katakan kakaknya Dhafir.

'Benarkah ia akan terusir dari rumah ini. Rumah di mana ia di lahirkan dan di besarkan.'

Qaireen menggeleng. Itu hanya pendapat Dhafir untuk menakutinya, meski ia seorang putri yang terlahir tanpa ikatan pernikahan Qaireen masih percaya warisan itu tak jatuh sepenuhnya kepada Arshaka.

Part 8

Hari ini Qaireen sangat kecewa setelah menerima telpon dari pengajar les biolanya. Tanpa sebab yang jelas si pengajar mengudurkan diri tak bisa memberikan les pada Qaireen lagi. Padahal Qaireen sudah sangat nyaman di ajari oleh beliau.

Qaireen teringat akan brosur yang pernah di berikan Rika. Ia pun mengambil brosur itu di ruangan yang sering di jadikannya tempat berlatih bermain biola.

Brosur itu masih ada di atas kursi. Qaireen meraihnya membacanya kembali.

"Alamat tempat ini tidak terlalu jauh." gumam Qaireen bergelut dengan pemikirannya. Karena ia mulai tertarik mengikuti kursus biola itu. Namun di sisi lain ia bimbang karena ini pertama kalinya ia menerima pelajaran di luar rumah.

"Tidak salahnya di coba." gumam Qaireen. Sekarang ia harus lebih berani dan mandiri. Ayah dan ibunya telah tiada tidak harus ia seakan berlindung di dalam rumah besar ini karena tak akan mengubah apapun pada dirinya.

Qaireen beranjak membawa brosur itu ke kamarnya. Ia mengganti pakaiannya mengenakan dress berwarna *nude* dengan motif bunga. Rambutnya di biarkannya tergerai lalu mengambil tasnya beranjak keluar dari kamar. Tidak lupa ia membawa case biolanya.

"Nona sepagi ini ingin kemana?" tanya Bibi Isma saat berpapasan di tangga.

"Aku akan pergi sebentar Bi." jawab Qaireen dengan senyum.

"Pergi, kemana Nona dan naik apa?" tanya Bibi Isma lagi.

"Aku ingin memastikan tempat kursus bermain biola yang baru di buka. Karena dekat aku jalan kaki saja Bi."

"Tapi Nona. Walau dekat sebaiknya Pak Guzan atau Dary mengantarkan Nona ke tempat itu."

"Tidak Bi. Bibi jangan cemas aku bisa jaga diri." Qaireen melanjutkan langkahnya tidak menggubris lagi panggilan Bibi Isma yang sangat mencemaskannya.

Qaireen keluar dari pintu gerbang yang di bukakan Pak Guzan.

"Apakah perlu saya antar Nona?" tawar Pak Guzan kembali yang di tolak Qaireen.

"Aku bisa sendiri Pak Guzan dan aku hanya sebentar." Qaireen meneruskan langkahnya menjauh dari gerbang rumah mewahnya menyusuri tepi jalan.

Sangat wajar para pekerja di rumah mencemaskannya karena Qaireen selalu pergi di antar dengan supir dan ia tak pernah sendirian seperti saat ini.

Qaireen tersenyum samar memperhatikan sekeliling pemandangan jalanan di sekitar rumahnya. Mentari pagi yang bersinar lembut menerpa kulit putihnya dan udara yang cukup sejuk membuatnya merasa nyaman.

Langkah Qaireen akhirnya terhenti di depan bangunan ruko. Alamat ini persis tertera di brosur yang Qaireen bawa.

"Apakah alamat ini salah." gumam Qaireen karena bangunan ruko itu nampak sepi dan tertutup rapat.

Qaireen nampak kecewa saat ia berputar membalik tubuhnya untuk memutuskan pulang suara seseorang menahan langkahnya.

"Bisa saya bantu Nona?"

Qaireen memutar tubuhnya ke asal suara, di depannya berdiri sosok lelaki muda dengan postur tubuh tinggi dan tampan. Lelaki itu

mendekati Qaireen mengamati brosur yang Qaireen pegang.

"Nona mencari alamat tempat kursus biola?" tanya lelaki itu.

"Ya— tapi sepertinya aku salah alamat." kata Qaireen tersenyum kaku.

"Nona tidak salah, bangunan ruko ini memang tempat kursus biola. Nona hanya terlalu pagi datang."

"Oh benarkah. kalau begitu nanti aku akan kembali lagi."

"Tidak perlu. Pengajar kursusnya telah datang."

"Benarkah?"

"Mari ikut aku."

Qaireen mengikuti langkah lelaki itu yang membuka pintu ruko. Qaireen di persilakan masuk saat pintu terbuka. Sedikit ragu namun Qaireen melangkahkan kakinya masuk memperhatikan ruangan yang tersusun dengan kursi. Sepertinya ruangan ini adalah kelasnya.

"Pilihlah kursi yang kamu mau." kata lelaki itu.

"Tapi dimana pengajar kursusnya?." tanya Qaireen.

"Di depanmu." kata lelaki itu melebarkan pupil mata Qaireen.

"Kenalkan namaku Ezar. Pengajar kursus biolamu."

Ternyata lelaki ini pengajar kursus biola, bagi Qaireen sangat muda mungkin seusia kakaknya Arshaka.

Qaireen menerima jabatan tangan lelaki itu lalu memperkenalkan dirinya.

"Qaireen. Saya mohon bimbingannya Pak."

"Jangan terlalu formal dan jangan panggil aku Bapak. Panggil namaku saja seperti yang lainnya. Kamu tidak keberatan kan."

"Ya, tentu."

"Baiklah sebelum menunggu yang lain aku akan menjelaskan tata cara dan jam mengajar di kelas kursusku ini agar kamu paham."

"Ya aku akan mendengarkannya." kata Qaireen menyimak dengan seksama setiap penjelasan lelaki itu.

Ternyata Ezar pengajar kursus yang menyenangkan, pandai sekali membangun suasana yang lebih hangat serta humoris. Sesekali Qaireen tertawa saat Ezar melempar candaan. Setelah selesai menjelaskan segalanya hingga pembayaran yang harus Qaireen keluarkan, beberapa dari orang-

orang telah berhadir di kelas itu untuk mengikuti kelas kursus bermain biola. Mereka sangat ramah pada Qaireen, menyapa tanpa sungkan membuat Qaireen nyaman berada di tengah mereka.

Bukankah ini awal yang bagus untuk suasana kehidupan yang baru. Qaireen pun terpaksa tidak membuka jati dirinya ia mengaku hanya dari keluarga biasa. Untunglah tak ada mengenalinya karena Qaireen takut bila mereka mengetahui dari mana asal keluarganya ia akan di jauhi seperti dulu.

***

Menjelang siang Qaireen telah kembali ke rumah memperhatikan mobil yang sering di gunakan Arshaka terparkir di depan teras. Tidak biasanya kakaknya itu kembali lebih awal.

Qaireen melangkah masuk melangkah menuju dapur untuk mengambil air putih karena ia merasa haus sekali. Qaireen meletakan case biolanya di atas meja lalu mendekati lemari pendingin mengambil air putih dari botol yang di tuangkannya ke dalam gelas.

Suasana dapur juga sepi entah dimana Bibi Isma dan Rika yang biasanya di siang hari masih berada di dapur.

Qaireen sudah merasakan lapar luar biasa. Ia membuka lemari mengambil mie gelas instan yang tak perlu di masak hanya di tuangkan air panas ke dalamnya. Qaireen duduk di kursi menyantap mie itu dengan lahap.

"Apa yang kamu makan?" Qaireen tersentak bahkan hampir tersedak akan kehadiran Arshaka di depannya. Buru-buru Qaireen menengak minuman dari gelasnya.

"Kak..." sapa Qaireen selesai minum.

Arshaka tidak mengubris malah duduk di depan Qaireen mengambil mie gelas dari Qaireen lalu menyuap ke dalam mulutnya.

"Ternyata mie instan ini enak." kata Arshaka.

"Kamu— tidak pernah mencobanya?" tanya Qaireen.

"Pernah tapi sudah lama sekali."

Qaireen mengulum senyumnya hanya memperhatikan Arshaka melahap mie instan yang di buatnya hingga habis.

'Dia tampan sekali.' Qaireen tak mampu memungkiri lelaki di hadapannya ini kakaknya yang memiliki karisma yang kuat.

Dari penampilan maskulin dan cara bicaranya serta sifatnya yang tak mudah di tebak menjadi daya tarik semakin kuat bagi perempuan manapun.

"Lain kali maukah kamu membikinkanku seperti ini?" tanya Arshaka membuyarkan pikiran Qaireen.

"Aku?"

"Ya kamu."

"Ten– tu."

"Bagus." tangan Arshaka terulur menyentuh pipi Qaireen membuat Qaireen membeku. Bahkan lelaki ini tidak

mengucapkan terima kasih— *tidak pernah sama sekali.*

Arshaka menjauhkan tangannya lalu beranjak berdiri dari kursi. Qaireen hanya terdiam menatap Arshaka yang melangkah pergi.

Part 9

Qaireen membaca undangan pesta makan malam yang baru di kirimkan ke rumah. Dari Om Elvan sahabat karib ayahnya dan juga Nyonya Daena—Ibu Arshaka. Ini kali pertama Om Elvan mengirimkan undangan ke rumah ini sejak Ayahnya tiada. Ataukah karena Om Elvan tahu Arshaka sudah kembali dan sebenarnya undangan ini untuk kakaknya itu.

"Apakah Nona akan datang?" tanya Rika sembari meletakan segelas minuman di atas meja makan di hadapan Qaireen yang duduk.

"Tidak Rika. Undangan ini bukan untukku."

"Lalu untuk siapa Nona. Tertulis jelas di undangan itu untuk keluarga Tuan Gafi."

"Yang di undang adalah Kak Arshaka."

"Tapi Nona juga putri Tuan Gafi."

Qaireen tidak menyahut saat langkah seseorang terdengar mendekati meja makan. Rika undur diri sekilas melirik ke arah Arshaka yang menarik kursi dan duduk bersebrangan dengan Qaireen.

"Selamat pagi Kak." sapa Qaireen hanya di balas anggukan kecil lelaki itu.

Arshaka memperhatikan salah satu kursi yang kosong sering di duduki Dhafir, namun lelaki itu tak terlihat batang hidungnya di pagi ini.

"Kita hanya makan berdua?" tanya Arshaka membuka obrolan.

"Ya, Tante Barinda sudah beberapa hari lalu pulang dan Kak Dhafir sejak kemarin dia tidak pulang ke rumah ini."

Sejak Arshaka kembali ke rumah ini ia tak pernah bertegur sapa apa lagi bicara dengan Dhafir. Mungkin nanti ia akan

meluangkan waktu berbicara dengan lelaki itu.

"Ini ada undangan." kata Qaireen menyerahkan kartu undangan pada Arshaka yang sedang menyesap minuman. Arshaka meletakan gelasnya, menyambut undangan itu lalu membuka dan membacanya.

"Undangan makan malam." gumam Arshaka.

"Ya. dari Om Elvan beliau bukankah sahabat dari Ayah dan Tante Daena."

"Hemmm— kita akan menghadirinya nanti malam."

Deg. Qaireen tercekat dengan apa yang di katakan Arshaka.

"kita?"

"Ya—kita, kenapa, kamu ingin mengajak Dhafir juga. Dia bukan putra ayah atau ibuku. Dan Om Elvan tidak berteman baik dengan ibumu."

"Bukan— maksudku kenapa Kakak mengajakku. Aku yakin undangan itu khusus untuk Kakak."

"Dan kamu Qaireen— terkecuali kamu bukan putri Ayah."

Qaireen bergeming tak berniat membahasnya lagi. Lebih baik ia mengalah

dari pada berdebat dengan kakaknya. Namun ada kelegaan sedikit di relung hati Qaireen ternyata Arshaka mengakuinya sebagai putri dari Ayah. Setidaknya hal itu membuat Qaireen percaya kakaknya seseorang yang baik.

Setelahnya mereka menyatap sarapan dalam diam tak ada yang di bicarakan lagi. Arshaka lebih dulu selesai beranjak pergi tanpa mengucapkan sepatah kata. Hal itu sudah terbiasa bagi Qaireen yang semakin mengenal sifat kakaknya itu.

Qaireen sudah menghabiskan sarapannya kembali ke kamarnya. Ia

membuka lemari mengamati gaun yang tergantung di dalamnya. Satu persatu di keluarkannya dari dalam lemari. Namun entah tak ada satupun yang di rasanya cocok untuk di kenakannya nanti malam.

Ketukan di pintu yang terbuka mengalihkan perhatian Qaireen yang menoleh pada Rika yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Boleh saya masuk Nona. Saya mengantarkan vitamin untuk Nona."

"Masuklah Rika dan taruh di atas meja, nanti aku akan meminumnya."

Rika melangkah masuk meletakan napan yang di atasnya segelas air putih dan tablet vitamin di atas piring kecil ke meja. Rika memperhatikan Qaireen yang sibuk mengamati gaun yang menumpuk di atas meja.

"Nona akan pergi?" tanya Rika.

"Ya. Nanti malam." jawab Qaireen.

"Ke pesta undangan Tuan Elvan?" tanya Rika lagi di balas anggukan Qaireen.

"Kak Arshaka memintaku untuk menemaninya. Tentu aku tidak bisa menolak tapi— aku tidak memiliki gaun yang cocok

untuk aku kenakan nanti malam." keluh Qaireen.

Rika mengerutkan keningnya bingung memperhatikan gaun-gaun itu, padahal menurutnya semua sangat pantas di kenakan Nona Qaireen yang begitu cantik hanya tinggal memilihnya saja.

"Apa Nona ingin memesan gaun baru?" tanya Rika menawarkan pada gadis itu.

"Menurutmu? atau kamu bisa memilihkan gaun ini untukku."

Rika mendekati lemari dan juga mengamati satu persatu gaun yang begitu cantik. Pilihannya jatuh pada gaun berwarna

cream yang sederhana namun elegan yang menurutnya sangat pas di kenakan Nona Qaireen.

Rika memberikan gaun itu pada Qaireen yang masih bingung meneliti gaun itu seksama.

"Apakah kamu yakin aku pantas mengenakannya?"

"Tentu Nona, kalau Nona tidak suka Nona bisa memesan gaun baru di butik langganan. Saya akan mengambilkan pesanan Nona ke sana."

Qaireen nampak berpikir sembari memperhatikan gaun itu di depan cermin rias.

Senyum manisnya melengkung ternyata gaun itu sangat cocok untuknya.

"Aku pilih gaun ini. Terima kasih Rika."

"Sama-sama Nona. Nona terlihat sangat bahagia."

Raut wajah Qaireen yang tadinya tersenyum berubah datar dan nampak salah tingkah.

"Aku ingin beristirahat dulu." kata Qaireen berusaha mengalihkan atas pertanyaan Rika.

"Baik Nona, saya permisi."

Rika telah beranjak pergi menutup pintu kamar rapat. Qaireen membaringkan

tubuhnya di atas ranjang menatap langit-langit atas kamarnya yang berwarna putih gading.

Tak ada yang di pikirkan Qaireen selain bayangan wajah Arshaka yang singgah di benaknya.

"Kenapa kamu selalu memenuhi pikiranku?" gumam Qaireen memejamkan matanya.

***

Arshaka sudah kembali dari kantor menjelang malam. Ia keluar dari mobil yang di bukakan Dary melangkah memasuki rumah.

Saat Arshaka menaiki tangga ia berpapasan dengan Qaireen yang menyapanya ramah.

"Kak baru pulang?"

"Ya." kening Arshaka mengerut memperhatikan wajah Qaireen yang tertunduk.

"Ada apa?" tanya Arshaka.

"Tentang— pesta itu..."

"Tentu kita akan berangkat. Bersiaplah." sahut Arshaka memotong ucapan Qaireen yang tersenyum semringah.

"Baik Kak, aku akan bersiap." Qaireen berbalik menaiki tangga menuju kamarnya. Sementara Arshaka menatap tajam pada

punggung Qaireen yang semakin jauh dari jangkauannya.

Qaireen memperhatikan penampilannya di cermin yang mengenakan gaun berwarna cream yang sangat pas membalut tubuhnya. Pilihan Rika memang yang terbaik Qaireen sangat berterima kasih pada perempuan itu.

Qaireen memilih mengikat rambutnya mengenakan jepit rambut dari mutiara. Ia pun telah siap mengambil tas tangannya beranjak dari kamar untuk menghampiri Arshaka yang mungkin telah menunggunya di bawah.

Saat Qaireen sampai di bawah ia memperhatikan Arshaka yang duduk di sofa memainkan ponsel. Qaireen pun mendehemkan suaranya hingga tatapan Arshaka mengarah padanya.

Arshaka terdiam memperhatikan penampilan Qaireen yang luar biasa cantik malam ini. Arshaka berdiri dari sofa saat Qaireen menghampirinya.

"Apakah kita sudah siap pergi Kak."

"Ten– tu." Arshaka menyimpan ponselnya di balik jasnya ia berjalan duluan di susul Qaireen.

Mereka kini di dalam satu mobil yang di stir Arshaka sendiri menuju ke tempat acara. Hanya butuh waktu 20 menit mobil telah sampai di perkarangan rumah mewah Om Elvan. Arshaka lebih dulu keluar lalu membantu membukakan pintu untuk Qaireen.

"Terima kasih Kak." kata Qaireen saat keluar dari dalam mobil.

"Tunggu." kata Arshaka menghentikan langkah Qaireen yang ingin berjalan. Qaireen bergeming saat Arshaka mendekati, tangan lelaki itu terulur melepaskan ikat rambut Qaireen yang membuat Qaireen terperangah.

"Kamu lebih cantik saat rambutmu tergerai." kata Arshaka menyimpan ikat rambut milik Qaireen di balik saku jasnya, lalu lelaki itu berjalan melewati Qaireen yang masih membeku.

Part 10

Qaireen mengikuti langkah Arshaka yang berjalan di depannya memasuki sebuah rumah mewah tempat di selenggarakannya makan malam undangan dari Tuan Elvan. Langkah Qaireen terhenti saat Tuan Elvan menghampiri Arshaka menyambut lelaki itu penuh hangat.

"Selamat datang Arshaka. Om sangat senang kamu bersedia hadir ke pesta ini." kata Elvan semringah.

"Selama aku berada di negara ini tentu aku tidak ingin melewatkan pertemuan dengan Om." kata Arshaka hingga Elvan tertawa.

"Om turut berduka cita atas kepergian ayahmu dan sekaligus meminta maaf karena tidak bisa hadir ke acara pemakaman, karena Om di hari itu berada di luar negri bersama istri Om."

Arshaka mengangkat alisnya. Bukankah Om Elvan tidak pernah menikah?

"Kapan Om menikah?"

"Baru beberapa bulan dan memang tidak di meriahkan." Elvan memanggil seorang

perempuan yang hampir berusia 45 an melangkah menghampiri lalu memperkenalkannya pada Arshaka.

"Dia istri Om. Zaira."

Arshaka berjabatan dengan Zaira yang terlihat anggun dan ramah. Wanita itu juga memandangi lekat pada Arshaka tanpa di sadari. Sementara Tatapan Elvan mengarah pada seorang gadis yang berdiri tepat di belakang Arshaka.

"Kamu tidak datang sendiri Arshaka?" tanya Elvan mengerutkan keningnya.

"Oya— saya datang dengan putri Ayah saya." kata Arshaka menoleh ke belakang lalu

meraih pinggang Qaireen yang tercekat. Kini posisi Qaireen berdiri sejajar dengan Arshaka.

"Adikmu?" tanya Elvan semakin heran.

"Ya. Dari hubungan Ayah bersama—Tante Dilfa." jawab Arshaka melirik dingin pada Qaireen yang tertunduk bahkan raut wajah Qaireen memucat.

'Seharusnya aku tidak berada di sini.' Qaireen merasa keberadaannya di permalukan oleh Arshaka. Namun ia tidak memiliki hak untuk marah karena Ayah dan ibunya memang tak pernah terikat tali pernikahan yang sah.

"Oya, aku tahu hal itu." kata Elvan tersenyum samar mencairkan suasana.

"Kenalkan dirimu." bisik Arshaka di telinga Qaireen.

Qaireen meneguk salivanya, ia mengulurkan tangan pada Elvan.

"Qaireen Kaneishia."

Elvan bergeming menatap tangan Qaireen lalu ke wajah gadis itu lagi yang menatapnya heran. Lalu Elvan menjabat tangan Qaireen.

"Senang bertemu denganmu Nak." kata Elvan lembut begitupun sambutan istrinya menyapa ramah Qaireen.

"Nikmatilah pestanya, Om menyambut tamu yang lain dulu." kata Elvan serta istrinya Zaira undur diri meninggalkan Arshaka dan Qaireen.

"Mari." kata Arshaka mengajak Qaireen ke meja. Menarik kursinya mempersilakan Qaireen untuk duduk.

Beberapa minuman dan makanan di sajikan pelayan di atas meja. Qaireen sama sekali tidak berselera mencicipinya.

"Apa kamu sakit?" tanya Arshaka hingga Qaireen menatap lelaki itu.

"Tidak Kak."

"Lalu, kenapa minuman dan makanannya tidak kamu sentuh?"

"Aku hanya masih kenyang."

"Benarkah?"

"Ya."

"Setidaknya cicipilah sedikit sebagai tanda kamu menghargai undangan Tuan rumah."

Qaireen menatap ke arah Om Elvan yang berkumpul bersama tamu undangan yang baru datang. Tatapan Om Elvan bahkan mengarah padanya, namun lelaki paruh baya itu segera mengalihkan tatapannya dari Qaireen.

"Arshaka!" seru seorang perempuan.

Perhatian Qaireen teralihkan pada kehadiran perempuan yang menghampiri meja duduk di salah satu kursi di samping Arshaka. Qaireen tak mengenali perempuan itu yang cantik dengan penampilan sensual mengenakan dress seksi membalut tubuhnya.

"Hai Ishana." sapa Arshaka pada perempuan itu.

Jadi nama perempuan itu Ishana. Nama yang cantik seperti parasnya. dan mereka terlihat sangat akrab.

"Qaireen kenalkan dia Ishana, keponakan dari Om Elvan." kata Arshaka.

"Dia siapa Arshaka?" tanya Ishana menatap lekat pada Qaireen.

"Adikku Qaireen."

"Bukankah kamu tidak punya adik?"

"Dia..."

"Aku permisi ke toilet sebentar." kata Qaireen memilih beranjak dari kursi meninggalkan Arshaka dengan perempuan itu.

Arshaka menatap tajam punggung Qaireen yang berjalan semakin jauh hingga hilang dari pandangannya.

Qaireen memasuki toilet berdiri di depan wastafel menatap pantulan dirinya yang menyedihkan di cermin.

Awalnya ia sangat antusias menghadiri pesta ini bersama kakaknya Arshaka, namun rupanya keberadaannya hanya untuk di permalukan.

Manik mata Qaireen berkaca-kaca. Air matanya hampir tumpah namun ia berjanji tidak akan menangis di tempat ini. Qaireen ingin pulang, mengurung diri di dalam kamar meratapi kesedihannya adalah pilihan yang terbaik.

Qaireen menarik napasnya dalam. Setelah cukup baik ia keluar dari toilet kembali ke meja namun meja itu kosong tak ada Arshaka serta Ishana.

Tatapan Qaireen mengarah ke lantai dansa yang di iringi musik syahdu. Di sana ia melihat Arshaka berdansa mesra dengan Ishana.

Entah kenapa hati Qaireen meradang. Ia meraih gelas minuman yang di bawa salah satu pelayan dari atas napan, menegaknya sekali tandas. Rasa minuman itu secepatnya menyebar di tenggorokannya dan terasa membakar lidahnya.

Qaireen mengerang rasa minuman ini sungguh tidak enak. Bahkan kepalanya tiba-tiba pusing. Qaireen memutuskan beranjak dari pesta keluar dari rumah mewah itu. Jalannya terhuyung melewati taman perkarangan rumah yang sepi hingga ia bertabrakan dengan seorang lelaki yang menahan pinggangnya agar tidak jatuh.

"Maafkan saya." kata Qaireen berusaha menjauh namun lelaki itu malah menahannya.

"Nona cantik mau kemana heh?" tanya lelaki itu terpukau dengan kecantikan Qaireen.

"Saya ingin pulang, tolong lepaskan saya." Qaireen mulai tidak nyaman berusaha melepaskan diri dari rengkuhan lelaki itu.

"Kenapa buru-buru pulang Nona. Pesta baru saja di mulai. Temanilah aku di dalam, kita bisa berdansa atau— menghabiskan malam bersama." bisik lelaki itu terkekeh.

"Tidak— lepaskan!" Namun lelaki itu tak mengubris bahkan menyeret Qaireen untuk kembali ke pesta.

Langkah lelaki itu tertahan di depannya Arshaka menghadang.

"Kamu siapa?" tanya lelaki itu. Tanpa menjawab Arshaka memberi pukulan kuat di

wajah lelaki itu hingga rengkuannya dari Qaireen terlepas. Bahkan Arshaka kembali menghajar lelaki itu hingga tersungkur ke tanah.

Lelaki itu mengerang kesakitan bersujud di tanah menyentuh hidungnya yang terus mengeluarkan darah. Sementara Arshaka ingin maju untuk menyerang lelaki itu namun tertahan saat Qaireen memanggilnya.

"Kak Arshaka."

Arshaka menoleh pada Qaireen yang berdiri bergeming. Terlihat gadis itu ketakutan menatap Arshaka yang di selimuti amarah mengerikan.

Arshaka menghampiri Qaireen, menarik tangan gadis itu untuk membawanya pergi. Kini Qaireen telah berada di dalam mobil yang di stir Arshaka meninggalkan rumah mewah Om Elvan.

Qaireen hanya terdiam seribu bahasa hanya air matanya terus menetes deras tak mampu terbendung lagi.

"Berhentilah menangis!" desis Arshaka menghentikan mobilnya mendadak di bahu jalan yang sepi hingga membuat Qaireen terkesiap.

Arshaka meraih dagu Qaireen menatap tajam pada wajah pucat gadis itu.

"Kenapa kamu meninggalkan pesta dan bersama lelaki itu Qaireen?"

"Aku—"

"Kamu sengaja kan bersama lelaki brengsek itu."

Qaireen mengeleng keras ingin menyangkalnya, namun Arshaka tak memberikan kesempatan untuk bicara.

"Kak!" Qaireen menjerit saat Arshaka menghimpitnya bahkan mencengkram pipinya.

"Kamu sengaja melakukannya. Membakar jiwaku Qaireen Kaneishia." bisik Arshaka menatap lekat ke arah bibir Qaireen.

Arshaka semakin mempersempit jarak lalu mencium bibirnya.

Part 11

Pupil mata Qaireen melebar saat merasakan pertama kalinya bibir seorang lelaki mencium bibirnya, dan lelaki itu adalah kakaknya. Seharusnya ia marah mendorong Arshaka menjauh darinya, bukan sebaliknya membalas ciuman itu bahkan mengalungkan kedua tangannya di leher Arshaka.

Terkutuklah dirinya. Qaireen tak mampu menghindar saat Arshaka semakin memperdalam ciumannya.

"Kak..." lirih Qaireen di sela bibirnya yang bertaut hingga Arshaka menghentikan ciumannya. Sekali lagi Arshaka tatap wajah gadis itu dengan lekat, dan— rasa bersalah menyebar di ruang hatinya terdalam Arshaka yang segera menjauh dari Qaireen.

Kelopak mata Qaireen perlahan terbuka menatap Arshaka yang duduk bergeming. Qaireen tak berani mengucapkan sepatah kata, ia sadar apa yang mereka lakukan adalah kesalahan, namun dengan bodohnya

dan pasrahnya ia malah membiarkan kesalahan itu.

"Kita pulang— dan lupakan kejadian hari ini." kata Arshaka tanpa menatap ke arah Qaireen lalu melajukan mobilnya.

Manik mata Qaireen berkaca-kaca merasakan denyutan yang hebat menyerang hatinya atas ucapan Arshaka.

'Lupakan kejadian hari ini.'

Jadi, apa arti sebuah ciuman itu bagi Arshaka? sungguh Qaireen bukan gadis yang nakal yang bisa menikmati dan rela di cium lelaki manapun. Apakah Arshaka berpikir hal demikan tentangnya?

Qaireen memalingkan wajahnya menatap pada luar kaca mobil yang melaju di jalanan. Hingga perlahan matanya meredup mengosongkan segala pikiran yang membelitnya.

Mobil telah memasuki halaman saat pagar rumah di bukakan Dary. Arshaka menghentikan mobil di garasi lalu menatap pada Qaireen yang rupanya telah tertidur.

Arshaka menghela napasnya keluar dari dalam mobil lalu berjalan mengitari mobil membuka pintu meraih Qaireen ke dalam gendongannya membawa gadis itu masuk ke dalam rumah.

Arshaka menaiki tangga menuju kamar Qaireen. Sesampainya Arshaka membaringkan Qaireen di atas ranjang lalu menyelimuti tubuh gadis itu.

Sesaat Arshaka hanya terdiam memperhatikan wajah Qaireen yang damai dalam tidurnya. Bayangan kejadian barusan terulang dalam pikiran Arshaka saat tatapannya jatuh ke arah bibir merekah milik gadis itu.

Arshaka memejamkan matanya sejenak. Ia harus melupakannya karena hal itu adalah kesalahan yang tak harus di ingat. Saat Arshaka ingin beranjak tatapannya jatuh pada

foto ayahnya bersama tante Dilfa yang terpajang di atas meja nakas.

Hati Arshaka meradang memalingkan wajahnya tidak sudi menatap lama foto itu. Arshaka pun memutuskan berlalu cepat keluar dari kamar Qaireen untuk kembali ke kamarnya.

Arshaka menghempaskan diri duduk di sofa saat sampai di kamarnya. Bersandar letih menengadahkan kepalanya ke atas. Dan lagi pikirannya mengulang kejadian beberapa saat lalu antara ia dan Qaireen.

Apa yang ada di dalam pikirannya mencium adiknya sendiri. Ini gila dan bejat.

Ya Arshaka mengutuk perbuatannya dan ia berharap ini hanya sebuah mimpi buruk yang kelak ia akan terbangun lalu melupakan.

Arshaka mengerang rasanya kepalanya ingin pecah, ia beranjak dari sofa melangkah ke lemari mengambil botol minuman lalu menuangnya ke dalam gelas.

"Ini hanya mimpi, ya mimpi yang harus di hapuskan." gumam Arshaka menengak sekali tandas minuman itu.

***

Qaireen perlahan membuka matanya yang masih meredup di sambut pagi hari yang begitu tenang di mana sinar mentari memasuki celah jendelanya. Qaireen mengerang rasanya kepalanya masih pusing berusaha bangkit dan duduk bersandar kembali memejamkan matanya menetralkan rasa tidak nyaman menyerang kepalanya.

'Kenapa aku bisa berada di kamar, Kak Arshaka kah yang membawa ku kemari?'

Pikiran Qaireen seakan tertarik ke belakang pada kejadian tadi malam. Kemesraan Arshaka bersama perempuan bernama Ishana memutuskan Qaireen untuk

pulang, sialnya langkahnya di cegat oleh lelaki tidak waras yang langsung menyeretnya. Lalu kemunculan Arshaka yang penuh amarah memukuli lelaki itu. Qaireen segera di bawa pergi dari pesta dan di tengah jalan Arshaka kembali meluapkan amarahnya lalu—mencium bibirnya.

Qaireen menghela napas letihnya menyesali karena ia tak berbuat apapun untuk menghentikan itu. Qaireen malah membalas ciuman Arshaka seakan pikirannya mendadak beku. Apakah kewarasan Qaireen terganggu karena minuman itu yang sebelum meninggalkan pesta Qaireen tegak habis?

Entahlah, namun setelah menegak minuman itu pikiran Qaireen menjadi tak terkendali.

Qaireen beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. melepaskan gaun yang masih melekat di tubuhnya. Kini berdiri telanjang di bawah pancuran air shower yang di hidupkan.

Qaireen tak tahu harus bersikap seperti apa bila berhadapan dengan Arshaka. Rasanya ia malu dan bercampur rasa bersalah meski Arshakalah memulai duluan menciumnya.

"Aku harus menghindarinya." gumam Qaireen berpikir mencari aman untuk beberapa saat tak bertemu Arshaka.

Setelah mandi dan berpakaian Qaireen meraih case biolanya membawanya keluar dari kamar. Menuruni tangga Qaireen menghampiri Rika yang sedang menyiapkan sarapan.

"Mari Nona duduklah." kata Rika menarik kursi untuk Qaireen.

"Tidak, aku akan pergi." tolak Qaireen.

"Sepagi ini Nona ingin kemana?" tanya Rika mengerutkan keningnya heran.

"Aku telah mengikuti kursus musik dari brosur yang dulu kamu berikan."

Senyum Rika mengembang telihat perempuan itu senang mendengarnya.

"Kalau begitu sebelum pergi Nona sarapanlah lebih dulu. Tuan Arshaka mungkin sebentar lagi akan bergabung."

Qaireen mengeleng cepat. "Aku—akan sarapan di luar. Sampai jumpa Rika." kata Qaireen berlalu dari Rika yang tak sempat berkata lagi.

Buru-buru Qaireen keluar dari rumah menuruni teras menuju pagar yang di bukakan Dary.

"Sepagi ini Nona ingin pergi kemana?"

"Kursus musik. Terima kasih." Qaireen berlalu melewati Dary keluar dari pagar rumah.

Sementara dari balkon kamar atas Arshaka berdiri memperhatikan ke arah Qaireen. Kening lebat lelaki itu mengerut saat Qaireen semakin jauh dari pandangannya.

'Kemana gadis itu pergi?'

Apakah Qaireen sengaja menghindarinya? karena memang sangat tidak terbiasa gadis itu menghabiskan waktu di luar. Qaireen terlalu introvert yang hanya menghabiskan harinya di rumah tanpa satupun teman.

Arshaka meraih ponsel di atas meja menghubungi Dary yang masih berada di halaman.

"Halo Tuan?"

"Kemana dia pergi?"

"Maksud Tuan Nona Qaireen?"

"Ya."

"Kata Nona ingin mengikuti kursus musik di pagi ini."

Arshaka tidak bertanya lagi memilih memutus sambungan telponnya.

'Kursus musik?' Entah kenapa Arshaka tidak menyukainya. Tangan Arshaka mengepal ingin sekali mengejar mengikuti

Qaireen, namun pikiran warasnya mengurungkannya.

Arshaka teringat Qaireen pernah mengatakan telah mengikuti les musik di rumah. Jadi bukankah gadis itu tidak perlu belajar musik di luar rumah lagi. Raut wajah Arshaka berubah datar bahkan rahangnya mengeras, sepertinya ia harus memberikan aturan untuk Qaireen agar tidak telalu bebas.

Part 12

Kelas kursus musik telah selesai setengah jam lalu, namun Qaireen masih bertahan di depan bangunan ruko itu meski rekan satu kelas kursusnya telah lebih dulu pulang. Qaireen hanya berdiri menatap lalu lalang pengendara bermotor di jalan raya bersamaan pikiran yang tak tentu arah.

'Menyesal.' hanya satu kalimat itu yang terus menekan jiwanya. Tentang kejadian tadi

malam antara ia dan Arshaka yang seharusnya tak terjadi.

Qaireen merasa seperti pendosa besar yang kesalahannya tak mampu di ampuni Tuhan. Meski yang duluan memulai adalah Arshaka.

Mereka adalah saudara, tidak harus melakukan kontak fisik terlebih sebuah ciuman di bibir yang hanya di lakukan sepasang lawan jenis yang saling mencintai.

Qaireen tidak tahu bagaimana ia mengatur sikapnya bila berhadapan dengan Arshaka. Membuat Qaireen saat ini tidak ingin kembali ke rumah, meski Arshaka sudah pasti

tidak berada di rumah besar itu sibuk mengantikan mendiang Ayah di perusahaan.

"Kamu belum pulang?" Qaireen tersentak menoleh pada seseorang yang menyapanya. Dia Ezar pengajar kursus musik biola.

"Ya..."

"Menunggu jemputan?" tanya Ezar di balas Qaireen dengan gelengan kepala.

"Lalu?"

"Aku hanya ingin— berniat jalan-jalan."

Ezar tersenyum melangkah mendekati Qaireen.

"Bagaimana ikut denganku?"

Qaireen bergeming atas ajakan Ezar.

"Bukankah kamu ingin suasana baru."

"Tapi..."

"Ayolah."

Ezar lebih dulu menarik pergelangan tangan Qaireen tanpa mendengar penolakan gadis itu.

Qaireen akhirnya pasrah mengikuti langkah Ezar yang berjalan menyusuri tepi jalan.

Melewati beberapa belokan di setiap sudut jalan. Langkah Ezar dan Qaireen terhenti di depan halaman rumah minimalis bercat abu-abu yang letaknya ternyata tidak jauh dari ruko bangunan kursus musik.

Kening Qaireen mengerut tak mengerti kenapa Ezar mengajaknya kemari.

"Ini rumah siapa?" tanya Qaireen.

"Rumahku." jawab Ezar sembari tersenyum.

Raut wajah Qaireen pias. Ia tak pernah mengunjungi rumah lelaki manapun dan ia tak terbiasa akan hal itu yang menurutnya tidak sopan dan tidak pantas sama sekali.

"Maaf— aku sebaiknya pulang." kata Qaireen berbalik ingin pergi, namun dengan sigap Ezar menahan Qairen dengan mengenggam tangannya.

"Kenapa buru-buru, kamu belum masuk ke rumahku."

"Aku—"

"Ezar kamu dengan siapa Nak?" seru seseorang perempuan hingga tatapan Qaireen yang tak mampu meneruskan kalimatnya tertuju ke arah teras. begitupun Ezar.

Seorang perempuan paruh baya melangkah mendekati menghampiri Qaireen. Perempuan itu nampak masih cantik di usia tuanya, raut wajahnya yang lembut menyiratkan kebaikan mengingatkan Qaireen dengan sosok ibunya.

"Dia ibuku." kata Ezar memperkenalkan pada Qaireen.

"Dan ini Qaireen Bu. dia pengikut kelas musik yang Ezar ajari." kata Ezar lagi pada ibunya.

Perempuan paruh baya itu mengulas senyum seketika mengetarkan hati Qaireen.

'Senyum yang persis dengan ibu.'

"Qaireen, namamu begitu cantik seperti parasmu Nak. Lalu kenapa kalian di luar saja. Ayolah masuk Nak."

"Tapi... Tante..."

"Panggil Ibu saja. Ibu Halwah."

"Ya Bu. Maaf sekali aku harus pulang."

"Kenapa buru-buru nak. mampirlah sebentar kebetulan Ibu sudah masak yang banyak. Pasti kamu belum makan siang."

Qaireen bergeming melirik ke arah Ezar yang memberi kode dengan tatapan untuk Qaireen menerima ajakan ibunya. Qaireen kembali menatap pada Ibu Halwah, atas kebaikan beliau yang begitu ramah pada Qaireen rasanya Qaireen terlalu sungkan untuk menolaknya.

Kali ini saja? Qaireen mengangguk dengan seulas senyumnya menerima ajakan ibu Halwah bertamu ke rumah beliau. Raut

wajah Ezarpun nampak senang, lalu mereka bertiga berjalan memasuki rumah.

Qaireen duduk menghadap meja makan bundar yang di atasnya telah tersaji menu yang sangat mengugah selera.

"Makanlah yang banyak Qaireen. Anggap saja seperti rumah sendiri." kata Ibu Halwah di balas senyum ramah Qaireen.

"Mari cicipi." kata Ezar mempersilakan.

"Ya, terima kasih." kata Qaireen sembari menyuap makanan ke dalam mulutnya. Memang benar rasa makanan ini sangat lezat sekali, hampir mirip dengan masakan ibunya. Ah Qaireen jadi teringat mendiang ibunya

yang sering memasakan makanan untuknya. Hampir saja Qaireen ingin menangis namun tidak mungkin ia bersedih di hadapan Ezar berserta ibunya.

"Bagaimana, apakah kamu suka dengan masakannya?" tanya Ibu Halwah.

"Ya ini sangat enak Bu."

"Syukurlah. dan tunggu ada makanan penutup kamu harus mencicipinya." kata Ibu Halwah beranjak dari kursi melangkah ke meja lain, mengambil piring yang berisi sesuatu lalu membawanya ke meja makan lagi.

Qaireen tercenung saat Ibu Halwah menyuguhkan puding coklat padanya. Puding yang di sukai kakaknya Arshaka.

"Puding itu buatan ibuku sendiri kamu harus mencicipinya Qaireen. Rasanya luar biasa enak." kata Ezar menatap antusias Qaireen yang hanya diam.

Qaireen pun mencicipi puding itu, dan memang rasanya sangat enak. Pikirannya di penuhi Arshaka kembali padahal Qaireen ingin melupakan sosok kakaknya sekejap saja.

Selesai makan siang Qaireen ingin membantu Ibu Halwah mencuci piring,

namun perempuan paruh baya itu melarangnya, meminta Qaireen duduk di ruang tamu.

Qaireen pun tak bisa memaksa ia pun duduk hanya sendirian sementara Ezar setelah makan siang izin ke kamar untuk membersihkan diri.

Qaireen mulai merasakan ngatuk yang berat. Ia pun bersandar nyaman di kursi tanpa mampu di cegah mata Qaireen terpejam larut dalam tidurnya.

Ezar yang baru keluar dari kamarnya menuju ruang tamu menatap Qaireen yang tertidur damai. Lelaki itu tersenyum lalu

berbalik memasuki kamar sekedar mengambil selimut yang di bungkuskannya ke tubuh Qaireen.

Waktu yang terus berputar tak membuat Qaireen terjaga dari tidurnya hingga langit telah berganti gelap. Qaireen mulai membuka kelopak matanya memindai tempat yang terasa asing baginya. Qaireen terperanjat ia ingat masih berada di rumah Ezar. Qaireen pun lekas berdiri melangkah ke jendela membuka tirainya dan ia meringis karena hari telah malam.

"Kamu sudah bangun." sapa Ezar yang menghampiri ruang tamu membawa dua gelas minuman yang di letakan di atas meja.

"Ya. Dimana ibumu, aku ingin berpamitan."

"Kamu ingin pulang?"

"Tentu. Ini sudah malam seharusnya kamu membangunkanku."

"Aku tidak tega. Kamu tidur sangat nyenyak sekali."

Qaireen tidak berkata lagi. meraih case biola dan tasnya dari atas kursi.

"Ibuku barusan keluar pergi ke supermaket. Aku akan menyampaikannya nanti kamu telah pulang."

"Ya terima kasih." kata Qaireen berbalik ingin keluar dari rumah.

"Biar aku antar kamu pulang."

"Tidak."Qaireen memutar tubuhnya menghadap Ezar yang mendekatinya.

"Aku bisa sendiri. Maaf, sekali lagi terima kasih." Qaireen segera beranjak pergi. Kali ini Ezar tidak mencegah membiarkan Qaireen semakin jauh.

Langkah Qaireen cepat menyusuri tepi jalan. Bersyukur akhirnya ia telah sampai di

depan pagar rumahnya yang di bukakan Pak Guzan.

"Nona kenapa baru pulang. Kami sangat cemas sejak pagi Nona sudah pergi."

"Maafkan aku Pak Guzan. Aku tertidur di rumah temanku."

"Hampir saja saya ingin melapor ke polisi dan— sepertinya Tuan Arshaka lebih mencemaskan Nona. Temuilah Tuan di ruang kerjanya."

Wajah Qaireen pias, sungguh ia tak ingin bertatap muka dengan lelaki itu.

"Ya Pak Guzan. Aku masuk dulu." kata Qaireen sembari berlalu.

Qaireen menatap ruangan kerja yang dulu di tempati ayahnya kini berpindah pada Arshaka. Lelaki itu di dalam sana haruskah Qaireen menghampiri?

Qaireen memutuskan untuk langsung ke kamarnya, ia tidak siap berhadapan dengan Arshaka. Qaireen meneruskan langkah menaiki tangga menuju kamarnya. Saat membuka handle pintu pergerakannya tertahan mendengar derap langkah kaki mendekatinya. Qaireen menoleh dan wajahnya berubah pasi menatap ke arah Arshaka yang berdiri dengan sorot tajam membalas tatapannya.

Part 13

Qaireen membeku saat Arshaka berdiri tepat di depannya dengan jarak yang begitu dekat. Lelaki itu menatap tajam dengan sinar mata legamnya pada Qaireen seakan menyimpan bara api kemarahan yang siap di muntahkan padanya.

Ya jelas Arshaka pasti marah karena Qaireen baru pulang di malam hari sejak pergi di pagi hari membuat seluruh penghuni rumah cemas memikirkannya.

Perlahan Qaireen mundur selangkah saat Arshaka ingin maju. Kening lebat Arshaka mengerut mengurungkan niatnya untuk lebih mendekati Qaireen.

"Kenapa kamu baru pulang Qaireen?"

Qaireen tertunduk, jemarinya semakin kuat mencengkram case biolanya.

"Jawab aku Qaireen." suara Arshaka meninggi hingga Qaireen terkesiap gemetar.

"Aku—"

"Apa kamu sengaja melakukannya untuk menghindariku."

Selalu Qaireen tak di beri kesempatan menjelaskan. Arshaka sangat suka sekali

memotong pembicaraan lalu menyudutkannya.

"Katakan!"

"Kak, aku..."

Arshaka merebut tas Qaireen yang tersentak, membuka dan mengambil sesuatu dari dalam tas itu. Qaireen tak memahami apa yang di inginkan Arshaka hanya bisa memperhatikan lelaki itu menyalin sebuah nomor dari ponselnya lalu setelahnya Arshaka kembali menyimpan ponsel Qaireen ke dalam tas dan menyerahkan tas itu begitu kasar pada Qaireen.

"Nomorku dan nomor ponselmu sudah terhubung. Aku tidak ingin ada alasan apapun di saat aku mengirimkan pesan atau menelponmu. Kamu harus membalasnya."

Qaireen tidak menyahut. Hanya menatap Arshaka dengan manik matanya yang berkaca-kaca.

"Kamu paham Qaireen." desis Arshaka.

"Ya." sahut Qaireen singkat tertunduk lagi melepaskan kontak matanya dari Arshaka.

Mengejutkan Qaireen Arshaka menyambar dagunya hingga ia di paksa bersitatap dengan lelaki itu kembali.

"Saat kita bicara jangan sekalipun kamu mengalihkan pandanganmu. Aku sungguh tidak suka."

"Ya.... Kak... Maaf."

Arshaka melepaskan dagu Qaireen kasar, sementara tatapannya masih saling beradu. Sinar mata gadis itu yang menyedihkan sungguh menganggu Arshaka, apakah Arshaka sudah sangat keterlaluan.

Arshaka berbalik melangkah menjauh dari Qaireen yang bisa bernapas lega namun langkah lelaki itu tiba tiba terhenti memutar kembali tubuhnya menghadap Qaireen.

"Soal kejadian tadi malam kuharap kamu jangan mengingatnya, dan jangan berpikiran hal aneh tentangku. Kamu tidak perlu repot menjauhiku karena kejadian itu kupastikan tidak terulang kembali, kita hanya sama-sama mabuk dan di luar kendali." kata Arshaka menatap Qaireen yang wajahnya sangat pucat.

"Ya, aku tahu Kak. Aku akan melupakannya." kata Qaireen terdengar seperti sebuah bisikkan.

Arshaka tidak mengucapkan sepatah kata lagi berbalik pergi semakin jauh dari pandangan Qaireen.

Qaireen melangkah lesu memasuki kamarnya, membaringkan diri di atas ranjang.

'Melupakan.' andai Qaireen bisa ia sangat ingin melupakan kejadian di malam itu, namun nyatanya bayangan Arshaka yang mencium bibirnya bahkan jejak ciuman itu masih terasa di permukaan bibir Qaireen sulit terhapuskan. Lalu bagaimana Qaireen mampu melupakannya, hingga melebarkan jarak yang sudah terbentang sebelumnya dengan Arshaka kini semakin jauh.

Setetes air mata Qaieeen jatuh, mengerakan tubuhnya menyamping,

meringkuk dalam kesakitan dan kekecewannya. Haruskah ia menyesal atas kembalinya Arshaka di rumah ini yang telah mengacaukan pikiran dan hati Qaireen Kaneishia.

Awal pertemuanya dengan Arshaka yang telah lama pergi menyimpan harapan banyak di hati Qaireen, hubungan antara kakak dan adik yang menghangat walau mereka tidak satu rahim. Meski dulu ibunya di anggap bersalah karena merebut lelaki dari kehidupan Tante Daena namun Qaireen bertekat kebencian dan kesalahan di masa lalu mampu di kubur dengan ikatan

persaudaraan yang erat. Tapi harapan itu telah musnah dan kini Qaireen di penuhi dilema isi hatinya sendiri.

***

Arshaka memasuki ruang kerja yang dulu di tempati ayahnya dan telah berpindah padanya. Tatapan Arshaka mengarah pada foto kebersamaan ayahnya bersama Tante Dilfa yang terpajang di atas meja kerja.

Rahang Arshaka mengeras mengambil foto itu menatapnya dengan sinar mata kepedihan, Arshaka langsung membanting pigura foto itu hingga hancur berserakan di lantai.

"Hanya menghancurkan foto kalian bukankah tidak sebanding dengan rasa sakit hati ibuku dan aku. Atau— aku harus melakukan sesuatu menghancurkan harta paling berharga dari hidup kalian?" gumam Arshaka lalu tertawa getir, berjalan duduk di kursi dan bersandar letih.

"Aku tidak mengharapkan kedudukan dan semua kamu miliki Ayah. Hanya kekosongan yang kurasa selama sakit hati Ibu belum terbayarkan." gumam Arshaka dengan manik mata berkaca-kaca.

Bayangan ibunya yang tewas gantung diri berputar dalam pikiran Arshaka, terluka,

amarah dan kekecewakan mendarah daging sudah ia rasakan saat beusia 7 tahun, di mana seharusnya bocah seusia itu hanya di sibukan dengan permainan dan belajar hidup di lingkup kedua orang tua yang menyayangi. Namun semua telah di rengut paksa darinya oleh seseorang yang di angkat derajatnya hingga merasakan hidup berkecukupan. Kehadiran Tante Dilfa putri tiri dari istri muda kakeknya yang menikah lagi setelah nenek meninggal awal dari sebuah bencana di rumah ini. Ayah dan Tante Dilfa tumbuh bersama namun mereka ternyata mempunyai

hubungan terlarang mengorbankan perasaan ibunya yang mencintai dengan tulus.

"Kalian mungkin telah mati tapi putri kalian masih hidup dan aku sangat muak sekali dengan kepolosannya." desis Arshaka dengan kebenciannya yang semakin tinggi di dalam hatinya.

Arshaka beranjak keluar dari ruang kerja menaiki tangga dengan cepat, namun bukan menuju ke kamarnya melainkan ke kamar Qaireen.

Arshaka membuka lebar pintu kamar gadis itu, di tatapnya Qaireen yang berbaring di atas ranjang tak menyadari kedatangannya.

Arshaka mendekat namun sekejap raut wajahnya yang tadinya di selinuti murka berubah datar menatap Qaireen yang tertidur meringkuk begitu damainya.

Arshaka menghela napasnya, duduk di pinggir ranjang, kemarahannya mereda saat melihat Qaireen seperti ini. Entah ini perasaan kasihan atau hal lainnya Arshaka sendiri tak tahu.

Arshaka menarik selimut di mata kaki Qaireen, membungkuskan ke tubuh gadis itu. Dipandanginya sekali lagi wajah Qaireen dan tatapan Arshaka singgah di bibir gadis itu

yang pernah di ciumnya, bahkan tak mampu Arshaka hilangkan dari ingatannya.

"Aku telah melakukan kesalahan besar. Namun— aku tidak akan meminta maaf padamu." gumam Arshaka.

Kelopak mata Qaireen terbuka dan ia terkesiap akan kehadiran Arshaka. Refleks Qaireen bangkit dan duduk menatap waspada pada Arshaka.

"Apa yang Kakak lakukan di kamarku?" tanya Qaireen tergugu. Namun Arshaka tidak menjawab malah langsung menyerang Qaireen dengan ciuman mengebu yang membuat Qaireen tersentak tak percaya.

Ciuman yang begitu menuntut memaksa Qaireen membuka celah bibirnya. Qaireen terpedaya lagi tak mampu menghentikan perbuatan lelaki ini padanya.

"Kak..." bisik Qaireen di sela bibir yang saling berpangut. Ciuman Arshaka semakin beringas dan kasar dan kini berpindah ke sepanjang leher Qaireen.

Napas Qaireen memburu cepat, ya Tuhan ia tak mampu berpikir jernih padahal ia tak meminum apapun seperti di malam itu. Qaireen semakin tersentak saat pakaian bagian atasnya di tarik paksa Arshaka, respon

Qaireen menjerit agar Arshaka tidak jauh menyentuhnya.

Part 14

"Kak...!" kelopak mata Qaireen terbuka dan ia mendapati hanya sendirian di kamarnya. Qaireen bangkit dan duduk memindai sekeliling kamar yang sepi menatap pada jendela kaca pada sinar mentari pagi yang mulai menerbos masuk ke dalam kamarnya.

"Bodoh." gumam Qaireen, ternyata sentuhan liar dari Arshaka hanya sebuah mimpi buruk menghantui tidur Qaireen. Meski hanya ilusi kenapa Qaireen sangat malu

sekali di dalam mimpi itu ia membalas ciuman Arshaka dan membiarkan kakaknya berkuasa penuh pada dirinya.

Qaireen menghela napasnya menatap kosong pada udara, bayangan wajah Arshaka kini singgah dalam pikirannya membuatnya mengerang hingga berteriak frustasi menjambak rambutnya.

"Pergilah!"

Klek! pintu terbuka membuat Qaireen tersentak, pupil matanya melebar tepat menatap pada lelaki yang tak ingin ia lihat di pagi ini. Arshaka berdiri di sana, di ambang pintu menatapnya dengan heran.

"Kamu kenapa berteriak, kupikir kamu dalam bahaya." kata Arshaka memindai kamar Qaireen tempati dan tidak menemukan hal mencurigakan.

Qaireen tersenyum getir sembari mencengkram selimut yang masih menutupi tubuhnya.

"Aku— barusan bermimpi Kak." kata Qaireen tergugu.

"Benarkah?"

"Ya."

Arshaka tidak berkata lagi memilih menutup pintu kamar Qaireen membuat gadis itu menghela napas leganya.

"Kenapa dia tiba-tiba membuka kamarku, bukankah itu tidak sopan sedangkan dia saja tidak terima aku masuk tanpa permisi ke kamarnya." gumam Qaireen yang mengusap wajahnya kasar karena tak menemukan jawaban apapun di dalam pikirannya. Qaireen menyibak selimut menjuntaikan kakinya ke lantai yang terasa dingin saat bersentuhan di kulitnya. Qaireen segera ke kamar mandi mungkin dengan berendam air hangat pikirannya bisa jernih kembali dan suasana hatinya bisa membaik.

Hampir setengah jam Qaireen membiarkan tubuhnya di dalam rendaman

bathtub, setelah merasa cukup baik ia keluar dari kamar mandi mengenakan baju handuk berwarna putih membungkus tubuh telanjangnya.

Pendengaran Qaireen menangkap suara deru mobil yang melaju dari halaman rumah, Qaireen melangkah ke jendela menatap mobil milik Arshakalah yang baru keluar dari gerbang rumah.

Kening Qaireen mengerut mengingat sikap Arshaka setelah ciuman itu terjadi sangat biasa seakan tak pernah ada kontak fisik di antara mereka. Kalau Arshaka bisa bersikap demikian kenapa Qaireen tidak,

Qaireen bertekat pada dirinya sendiri untuk tidak memikirkan dan membayangkan kesalahan yang pernah terjadi di antara ia dan kakaknya Arshaka. Karena semua itu hanya bagian dari sebuah mimpi buruk yang terjadi di dunia nyata yang tak harus di ingat lagi.

Qaireen melangkah duduk menghadap cermin riasnya menatap pantulan dirinya di dalam cermin itu.

"Berhentilah terlihat menyedihkan Qaireen, jalani hidupmu seperti biasanya." gumam Qaireen menyemangati dirinya sendiri.

Suara ketukan di pintu membuat Qaireen terdiam lalu mendengarkan seruan Rika yang memanggil dirinya.

"Nona, apa Nona sudah bangun?"

"Ya. masuklah Rika."

Rika membuka pintu memberi sapaan hangatnya pada Qaireen sembari mendekati gadis itu.

"Sarapan sudah siapkan di meja makan atau sarapannya ingin saya antarkan ke kamar?" tanya Rika berdiri tepat di belakang Qaireen menatap gadis itu dari pantulan cermin.

"Tidak Rika, biar aku makan di bawah saja."

"Baik Nona."

"Sekarang tolong ikatkan rambutku."

Rika mengangguk tersenyum mulai menyisir merapikan rambut hitam Qaireen, memperhatikan setiap helaian rambut itu yang membuat Rika takjub.

"Nona tahu Nona memiliki rambut yang sangat indah, panjang hitam sedikit bergelombang dan wangi khas yang membuat seseorang tenang."

Qaireen tersenyum kecil. "Kamu sangat berlebihan Rika."

"Saya hanya mengatakan kebenaran."

Qaireen terdiam hanya memperhatikan Rika dari cermin yang telah selesai mengikat rapi rambutnya.

"Terima kasih Rika."

"Sama-sama Nona, apakah Nona akan pergi kursus hari ini?"

Qaireen mengeleng. "Hari ini aku memilih libur karena kemarin telah membuat Kak Arshaka marah. Ini memang kesalahanku baru pulang di malam hari."

"Kami pun mencemaskan Nona bahkan Pak Guzan ingin melapor ke polisi mengira Nona dalam keadaan bahaya. Sebenarnya

Nona pergi kemana, bukankah kursus musik tidak sampai malam hari."

Qaireen mengigit bibirnya, bingung harus memulai bercerita dari mana.

"Nona." panggil Rika mengenyahkan lamuanan Qaireen.

"Ya aku bertamu ke rumah teman sekelas di tempat kursusku dan ketiduran di sana." kata Qaireen menjelaskan secara singkat berharap Rika tidak mempertanyakan teman Qaireen wanita atau lelaki.

"Pantas saja Nona telambat pulang, saran saya nanti bila Nona memutuskan bertamu ke rumah teman Nona sebaiknya telpon ke

rumah dulu biar kami tidak mencemaskan Nona."

"Ya Rika."

Rika tersenyum lembut lalu undur diri keluar dari kamar Qaireen.

***

Arshaka berdiri di depan jendela kaca sebuah gedung bertingkat di perusahaan ayahnya yang mengarah keluar memperhatikan lalu lalang jalan raya di padati kendaraan bermotor. Di tangan lelaki itu memegang sekaleng minuman sesekali di

sesapnya sembari memikirkan seorang gadis yang memenuhi isi otaknya.

'Qaireen Kaneishia,' sedang apa gadis itu, apakah gadis itu menghabiskan waktu di luar rumah lagi.

Entah kenapa Arshaka terlalu berpikir keras kemana perginya Qaireen hingga pulang terlambat. Apakah ia harus menyelidiki gadis itu?

Arshaka mendesah bukankah sangat berlebihan mematai Qaireen yang di kenal pendiam dan tak banyak teman. Rasanya tidak mungkin Qaireen mempunyai pacar atau dekat dengan seorang lelaki, Qaireen

seorang Introvert yang tak akan menarik di mata lelaki manapun.

Arshaka berbalikkan tubuhnya melangkah ke kursi kerjanya dan duduk di sana, perhatiannya mengarah pada ponsel di atas mejanya. Arshaka meletakan kaleng minuman itu lalu mengantinya meraih ponselnya menemukan nomor ponsel Qaireen yang kemarin ia simpan. Jemari Arshaka ingin menekan nomor gadis itu di ponselnya namun egonya seketika melarangnya.

"Untuk apa aku menghubunginya. Ini sungguh tidak penting."

Arshaka bersandar memejamkan matanya, dan wajah Qaireen melintas di benaknya. Senyum serta tatapan gadis itu memiliki daya pikat tersendiri rasanya mustahil lelaki lain tidak menyukai Qaireen.

"Oh Shit!" umpat Arshaka membuka kelopak matanya membenci pikirannya sendiri. Kenapa ia terus mikirkan adik tirinya itu, sungguh memuakkan.

Suara pintu terbuka Arshaka melirik pada Dary yang memberi salam lalu memasuki ruangan.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Arshaka memperhatikan Dary yang berdiri di hadapannya.

"Saya punya kabar baik untuk Tuan."

"Kabar apa? kerja sama yang di setuju, tander perusahaan yang di menangkan atau pujian lagi karena karena aku di anggap mampu mengantikan posisi ayahku." kata Arshaka jengah. Hampir setiap hari ia mendapatkan laporan itu dari Dary, dan Ashaka sangat bosan mendengarkannya.

"Bukan Tuan, kabar ini tentang surat warisan yang akan segera di bacakan pengacara Tuan Gafi. Mungkin dalam satu

atau dua hari lagi pangacara Tuan Gafi akan mengunjungi rumah."

Arshaka bergeming tak pernah antusias sama sekali bila membahas tentang surat warisan itu. Namun di sisi lain surat warisan itu adalah penentu segalanya.

Part 15

Qaireen menerima pigura foto Ayah dan ibunya yang telah hancur dari Rika, pigura foto itu di temukan Rika di lantai ruang kerja ayahnya saat Rika membersihkan ruangan itu.

"Piguranya bisa di ganti Nona, saya akan memesankannya yang baru di toko langganan keluarga." kata Rika berusaha menghibur Qaireen yang nampak sedih hanya bergeming menatap pigura itu yang sudah tak berbentuk.

"Ya Rika terima kasih."

"Kalau begitu saya permisi Nona, masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan."

Qaireen hanya mengangguk, saat Rika telau undur diri Qaireen menyimpan pigura yang telah hancur beserta fotonya ke laci meja.

Qaireen bergeming memikirkan hancurnya pigura itu rasanya tidak mungkin terjatuh dari meja lalu rusak, lebih tepat seperti sengaja di banting ke lantai.

"Kak Arshaka." gumam Qaireen menyebut nama lelaki itu, entah firasatnya

mengatakan Arshakalah dengan sengaja menghancurkan pigura foto kedua orang tuanya.

Qaireen berdecak menyingkirkan pikiran buruknya, tidak harus ia terus menilai jahat Arshaka.

"Pigura itu bisa di ganti lagi dengan yang baru tidak perlu di perpanjang." gumam Qaireen beranjak dari kamarnya.

Seharian Qaireen menghabiskan waktunya di rumah dari bermain musik dan di sore harinya ia membikin puding coklat yang di ajari langsung Bibi Isma. Qaireen

tidak hanya berdua dengan Bibi Isma karena Rika juga ikut membantunya di dapur.

Beberapa puding dalam loyang telah matang di letakan di atas meja panty. Senyum Qaireen merekah ini pertama kalinya ia sangat puas dengan hasil memasaknya, meski hanya sebuah puding coklat namun rasanya sangat enak sekali. Terbukti saat Rika di minta mencicipi wanita itu selalu memberikan pujian dengan rasanya.

"Bagikan puding ini ke Pak Guzan, Dary dan juga ke tetangga terdekat." kata Qaireen mengambil satu loyang yang ia pisahkan lalu di masukan ke lemari pendingin.

"Untuk Tuan Arshaka?" tanya Rika membuat Qaireen bergeming.

"Tuan Arshaka sudah pasti akan mendapatkan bagian." sahut Bibi Isma.

Qaireen menatap pada Rika dan ia hanya mengulas senyumnya tanpa perlu menjawab pertanyaan dari Rika karena Bibi Isma telah mewakilkan.

"Aku beristirahat dulu di kamar." kata Qaireen undur diri beranjak dari dapur melangkah ke tangga jalan menuju kamarnya.

Qaireen memasuki kamar lalu membaringkan tubuhnya di ranjang, wajahnya menolah ke arah meja nakas

menatap pada ponsel miliknya di atas meja itu. Tangan Qaireen terulur mengapai ponselnya, menyentuh kontak nomor tersimpan dan tatapannya terhenti pada satu nomor milik kakaknya Arshaka.

'Sedang apa lelaki itu?'

Qaireen menjatuhkan ponselnya ke atas ranjang menatap nanar pada udara. Tentang ciuman serta apa yang di mimpikannya bersama Arshaka kembali berputar dalam pikirannya.

"Aku membenci diriku." gumam Qaireen menyampingkan tubuhnya seraya menarik kedua kakinya memeluknya layaknya janin.

Qaireen memejamkan matanya berusaha untuk menghapus ingatan dari segala hal yang membuatnya tak nyaman, hingga beberapa jam ia masih di posisi berbaring meringkuk tak juga membuatnya tertidur. Kelopak mata Qaireen terbuka di sambut gelap ruangan dalam kamarnya dan malam telah menghampiri.

Qaireen bangun, beranjak gontai dari ranjang menekan skelar lampu di dinding hingga ruang kamarnya terang. Ia melangkah lagi ke kamar mandi melepaskan pakaiannya membiarkan tubuhnya berada di bawah pancuran air shower yang di hidupkan.

Setelah membersihkan diri Qaireen mulai berpakaian, mengenakan piyama katun motif bunga yang sangat nyaman di tubuhnya. Rasanya ia sangat lapar memutuskan keluar dari kamar menuju dapur yang nampak sepi, Qaireen memilih menyantap puding coklat yang berada di dalam lemari pendingin.

Qaireen duduk sendirian di meja pantry menyuap puding itu ke dalam mulutnya. Seharusnya ia makan berat bukan makanan seperti ini, namun entah kenapa Qaireen menjadi tidak berselera memakan apapun selain puding ini.

Suara langkah memasuki dapur mengalihkan perhatian Qaireen yang membeku tepat bersitatap pada Arshaka yang sudah pulang.

Arshaka tidak menyapanya, langkah lelaki itu menuju lemari pendingin mengambil minuman kaleng dari dalamnya lalu berniat beranjak pergi.

"Kakak ingin puding coklat?" tanya Qaireen menawarkan hingga langkah lelaki itu terhenti kembali menatap Qaireen.

"Aku tadi sore membikinnya bersama Bibi Isma dan Rika." kata Qaireen beranjak dari kursi melangkah ke lemari pendingin lalu

mengambil puding coklat dari dalam loyang memperlihatkannya pada Arshaka.

"Sejak kapan kamu suka memasak?" tanya Arshaka membuat Qaireen nampak kaku bingung menjawabnya.

"Aku akan mencicipinya." kata Arshaka lagi hingga Qaireen tersenyum.

"Tunggu sebentar Kak." Qaireen segera memotong puding coklat itu lalu memindahkannya ke piring kecil.

"Ini untuk Kakak." kata Qaireen menyodorkan puding coklat pada Arshaka yang mengambilnya lalu beranjak menjauh.

Qaireen menghela napasnya menatap punggung Arshaka. Lelaki dingin itu yang tak pernah mengucapkan kata terima kasih dan maaf, namun anehnya Qaireen tak mampu membencinya. Qaireen mempunyai harapan setelah kejadian kesalahan itu hubungannya dengan Arshaka akan membaik sebagai seorang saudara.

Beranjak dari dapur saat ingin melangkah ke tangga suara deringan telpon rumah menghentikan Qaireen yang segera mengangkat telpon itu.

"Hallo!"

"Hallo bisa bicara dengan Qaireen. Ini dari Tuan Elvan."

Kening Qaireen mengerut. Untuk apa Tuan Elvan berbicara dengannya?

"Hallo!"

"Ya, saya sendiri Om, Qaireen. Ada apa Om?"

"Hai Qaireen, bagaimana kabarmu? Om merasa menyesal karena baru mendapatkan laporan bahwa saat kamu di pesta seorang tamu telah berbuat tidak pantas padamu."

"Kabar saya baik, ya Om— tidak apa saya telah melupakannya."

"Sebagai permintaan maaf Om maukah akhir pekan kamu meluangkan waktu makan siang bersama?"

"Tapi..."

"Om mohon Qaireen dan boleh Om minta nomor ponselmu agar Om lebih mudah menghubungimu nanti menjelang akhir pekan?"

Sejenak Qaireen berpikir, akhirnya ia memberikan nomor ponselnya. Lagian Om Elvan adalah sahabat ayahnya yang tak harus di hindarinya.

Qaireen meletakan gagang telpon setelah selesai. Ia melangkah menaiki tangga kembali ke kamarnya.

***

Arshaka duduk di sofa memperhatikan piring kecil berisi puding yang berada di atas meja. Arshaka akhirnya mengambil piring itu mencicipi pudingnya dan harus ia akui rasanya sangat enak sekali.

"Kamu rupanya banyak belajar tentang memasak." gumam Arshaka menyuap lagi dan lagi hingga puding itu habis.

Untuk sesaat ia akan membiarkan Qaireen dengan kesenangan, sampai surat

warisan itu akan di bacakan maka Arshaka akan mengambil jalan penentunya.

Kebencian itu masih sama di dalam diri Arshaka. Ia tak akan pernah bisa melupakan kesalahan Tante Dilfa yang telah menggeser posisi ibunya di rumah ini, dosa yang tak terampuni bahkan tak pantas di berikan belas kasihan.

Arshaka mendengar suara mobil berhenti di halaman, ia melangkah ke jendela memperhatikan Dhafir yang baru keluar dari dalam mobil bersama seorang wanita mengenakan pakaian seksi, mereka nampak

tertawa ceria sembari melangkah ke teras memasuki rumah.

Tangan Arshaka mengepal, tidak menyukai sikap Dhafir yang membawa wanita ke rumah ini. Arshaka beranjak keluar menuruti tangga dan berpapasan denga Pak Guzan.

"Dimana Dhafir?" tanya Arshaka.

"Tuan Dhafir berada di kamar tamu." jawab Pak Guzan dengan wajah memucat.

Arshaka melangkah melewati Pak Guzan yang menatapnya cemas. Tanpa mengucapkan apapun Arshaka membuka pintu kamar hingga Dhafir bersama wanita

itu yang sedang bercumbu seketika terperanjat menatap ke arah Arshaka.

Arshaka melanjutkan langkahnya mendekati Dhafir yang turun dari ranjang kini mereka saling berhadapan. Refleks Arshaka menarik kerah kemeja Dhafir membuat lelaki itu melebarkan pupil matanya.

"Apa yang kamu lakukan Arshaka?" Dhafir berusaha melepaskan diri namun cengkraman Arshaka lebih kuat.

"Umurmu bukankah lebih tua dariku tapi kamu tidak bermoral. Tidak pantas rasanya kamu melakukan *sex* bebas di rumah ini."

Dhafir mencebik beradu tatapan tajam dengan Arshaka.

"Memang siapa kamu Arshaka. Kamu hanya seorang putra yang tak di akui, ini adalah rumah Ayah bukan milikmu."

Arshaka meradang melayangkan pukulan ke wajah Dhafir hingga tersungkur ke ranjang. Wanita bersama Dhafir berinsut takut menyaksikan perkelahian kedua lelaki itu.

"Bangsat kamu Arshaka!" Dhafir bangkit berniat membalas pukulan Arshaka namun dengan mudah Arshaka menghindar dan lagi memukul wajah Dhafir kedua kalinya. Dhafir

terjerembab ke lantai ia menatap tajam Arshaka yang mendekat.

"Bawa pergi wanita pelacur itu atau kamu akan habis." desis Arshaka.

"Apa yang Kakak lakukan!?" Qaireen berdiri di ambang pintu menatap tidak percaya pada kekacauan antara Arshaka dan Dhafir.

Arshaka berbalik mendekati Qaireen. Manik mata gadis itu berkaca-kaca nampak menahan kesedihan serta kemarahan.

"Dia memukulku tanpa sebab Qaireen. Dia memang egois!" desis Dhafir membuat Arshaka memicingkan matanya.

"Kenapa Kak?" bisik Qaireen.

"Aku tidak akan membiarkan rumah ini di kotori para pelacur yang di bawa kakakmu." Arshaka melangkah melewati Qaireen yang membeku.Tatapan Qaireen jatuh pada wanita yang memucat di sudut ruangan kamar itu.

Part 16

Qaireen memperhatikan dari jendela kaca pada sosok Dhafir yang mengantar wanita itu memasuki taxi, setelah taxi pergi Dhafir melangkah menaiki pelataran, Qaireen segara beranjak menghadang langkah kakaknya itu di depan pintu rumah.

Langkah Dhafir tertahan beradu pandang dengan Qaireen, sangat jelas dari raut wajah gadis itu menyimpan amarah padanya namun

Dhafir memilih tidak peduli begitu saja melewati Qaireen.

"Kak!" Qaireen mencengkram lengan Dhafir menahan langkah lelaki itu lagi hingga tatapan Dhafir sangat tajam mengarah ke jemari Qaireen yang masih mencengkram lengannya lalu beralih membalas tatapan Qaireen.

Perlahan Qaireen melepaskan cengkramannya, sebenarnya ia tak pernah sebelumnya membahas apapun dengan Dhafir karena Dhafir tipikal yang tak mau mengalah atau mendengarkan nasehat orang lain.

"Sebaiknya Kakak minta maaf pada Kak Arshaka."

Kening Dhafir mengerut tak menyukai saran dari Qaireen.

"Untuk apa aku minta maaf, bajingan itu yang telah memulai duluan."

"Tapi— apa yang Kak Arshaka katakan itu benar. Tidak harus Kakak membawa seoarang pelacur ke rumah ini."

"Wanita itu bukan pelacur dia kekasihku, Arshaka hanya terlalu berlebihan dan kamu mulai membelanya Qaireen." mata Dhafir menyipit tidak percaya.

"Aku..." Qaireen tersendat tak mampu meneruskan kalimatnya.

"Kamu telah berpihak padanya dan kuharap kelak kamu tidak akan menyesal."

"Kakak selalu mengatakan hal tidak baik."

"Aku mengatakan kebenaran, kamu saja yang terlalu bodoh tidak melihat siapa sebenarnya Arshaka, sadarlah Qaireen. Belum warisan di bacakan dia seolah berkuasa di rumah ini, arogan dan picik. Apa lagi surat warisan itu telah di bacakan mungkin dia semakin dominan. Aku malah curiga jangan-jangan dia sudah tahu isi surat

warisan itu hingga sangat congkak atau dia telah bekerja sama dengan si pengacara mengubah isi warisan dari Ayah."

"Diam Kak, hentikan tuduhan itu karena Kakak bicara tidak ada bukti. Kita saudara, tidak harus seperti ini."

"Aku tidak merasa bersaudara denganmu apa lagi dia." kata Dhafir ketus berlalu dari Qaireen.

Qaireen menghela napas letihnya atas sikap Dhafir yang keras dengan pendiriannya bahkan Dhafir kembali pergi dari rumah memacu mobilnya laju keluar dari halaman.

Entah kemana lagi kakaknya itu yang tak pernah betah di rumah dan saat kembali selalu memulai masalah.

Qaireen melangkah gontai menaiki tangga dan telah berdiri di depan pintu kamarnya, perhatiannya tertuju pada pintu kamar Arshaka. Memikirkan perkelahian antara Arshaka dengan Dhafir sungguh membuat Qaireen tidak tenang.

Apakah ia perlu meminta maaf atas nama kakaknya Dhafir pada Arshaka. Karena Dhafirpun tak berkenan meminta maaf secara langsung.

Qaireen berpikir setidaknya kata maaf jauh lebih baik agar hubungan persaudaraan mereka tidak retak. Qaireen lebih memikirkan ayahnya yang baru saja meninggal, tentu Qaireen tidak ingin ayahnya bersedih dalam peristirahatan abadi karena ulah kedua putranya.

Ya walau Dhafir bukan darah daging ayah, Qaireen sangat tahu ayahnya menyayangi Dhafir seperti putranya sendiri.

"Aku akan meminta maaf." gumam Qaireen memutuskan menemui Arshaka.

Terdengar pintu di ketuk dari luar, Arshaka yang berdiri di balkon menikmati

segelas minuman melirikkan matanya ke arah pintu. Arshaka melangkah masuk ke dalam kamar masih mendengarkan pintu itu di ketuk dan suara Qaireen yang bicara dari luar pintu itu.

"Kak, bisakah kita bicara?"

Kening lebat Arshaka mengerut meletakan gelas minumannya di atas meja, langkahnya mendekati pintu lalu membukanya memperhatikan Qaireen yang nampak terkesiap berdiri di hadapannya.

"Ada apa?" tanya Arshaka dingin.

Qaireen berusaha tersenyum meski terlihat kaku dan gugup ia berusaha untuk tenang.

"Aku— ingin meminta maaf atas nama Kak Dhafir. Sangat menyesal tidak harus kalian bertengkar."

"Kenapa harus kamu meminta maaf bukan kakakmu itu. Ini peringatan yang harus kamu sampaikan pada Dhafir, sekali lagi dia mengulangi membawa pelacur ke rumah ini, maka— dia tidak boleh menginjakkan kakinya di rumah ini lagi."

"Kenapa?" tanya Qaireen merasa peringatan dari Arshaka terlalu berlebihan.

"Wanita itu bukan pelacur, dia kekasih Kak Dhafir lagian mereka tidak melakukan hal mesum hanya beristirahat di rumah ini apakah itu sangat menganggumu hingga kamu menuduh Kak Dhafir serendah itu." Kata Qaireen lagi meluapkan kekecewaannya.

Arshaka mendengus tak berkenan berkata lagi memilih menghindar menutup pintu kamarnya.

"Kalau Kakak menganggap Kak Dhafir hina. Lalu bagaimana dengan Kakak yang telah mencium—"

Pergerakan Arshaka tertahan belum sepenuhnya menutup pintu, Arshaka

memperlebar pintunya lagi selangkah maju lebih mendekati Qaireen yang tercekat.

"Kamu mengingatkannya." desis Arshaka.

Qaireen meneguk salivanya menyesali kenapa ia berpikir bodoh mengeluarkan kalimat itu.

"Bukankah aku sudah mengatakan lupakan kejadian malam itu karena hanya sebuah kesalahan."

Qaireen memutar tubuhnya ingin menghindar namun dengan sigap Arshaka mencengkram pergelangan tangannya dan

menariknya hingga tubuhnya membentur tubuh Arshaka.

Qaireen terkesiap saat Arshaka mendorong tubuhnya ke daun pintu. Qaireen terjepit di sana di tahan Arshaka di kedua tangannya.

"Apakah kamu terus membayangkannya, haruskah aku mengingatkan kamu— juga membalas ciuman dariku, lalu apa bedanya kamu dengan wanita itu heh."

Deg, secara tidak langsung Arshaka menyebut Qaireen seorang wanita lacur, hati Qaireen meradang entah kekuatan dari mana ia mendorong kuat dada Arshaka hingga

lelaki itu mundur. Pupil Arshaka melebar menatap Qaireen yang segera beranjak pergi menjauh darinya.

Qaireen segera masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya, bersyukur Arshaka tidak mengejarnya. Napas Qaireen terasa berat bersandar pada daun pintu tubuhnya seketika luruh duduk di lantai.

Perkataan Dhafir beberapa saat lalu terngiang di pendengarannya tentang Kak Arshaka.

'Arogan dan picik.'

Mungkin ada benarnya semua apa yang di tuduhkan Dhafir pada Arshaka yang ingin

berkuasa atas segalanya. Karena sejak kehadiran lelaki itu di rumah ini Qaireen merasa tidak tenang dan ruang geraknya seakan di batasi.

"Tidak mungkin, buang pikiran buruk itu." gumam Qaireen berusaha tak terpengaruh dengan apa yang di katakan kakaknya Dhafir.

Ini memang kesalahan Dhafir tidak harus membawa seorang wanita ke rumah ini dan Dhafir hanya mencari pembelaan agar tak ingin di salahkan. Qaireen sangat mengenal kakaknya itu.

Qaireen berdiri kembali berjalan gontai lalu menjatuhkan tubuhnya berbaring di atas ranjang. Qaireen menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya, saat ini ia ingin tidur melupakan hari ini yang hampir memeras pikirannya. Besok Qaireen berharap jauh lebih baik tanpa ada kesalahpahaman dan pertikaian di antara saudara.

Namun nyatanya sangat sulit untuk tidur saat pikiran masih membelit gadis itu, setetes air mata Qaireen mengalir ia merindukan sosok ibunya dan sangat ingin di peluk ibunya.

"Aku merindukan ibu, di sini membuatku tidak aman Bu." gumam Qaireen semakin terisak dalam tangisannya. Andai saja ia tak terlahir di dalam hubungan serumit ini tentu Qaireen tak akan terjebak di antara dua Kakak yang sama kerasnya dan sulit untuk Qaireen mengerti.

Part 17

Pagi ini Qaieeen memilih mengurung diri di kamarnya, ia pun meminta Rika untuk mengantarkan sarapannya ke kamar. Qaireen memang sengaja melakukannya karena tak berkenan satu meja makan bersama Arshaka, konflik antara dia dan Arshaka tadi malam tentu membuat tidur Qaireen bahkan tidak bisa nyenyak, otaknya terus di paksa berpikir tentang hubungan persaudaraannya bersama Arshaka dan juga Dhafir.

Harapan Qaireen sepertinya tak akan pernah terjadi, hubungan yang hangat antara saudara menciptakan keluarga yang sempurna saling menyayangi, karena nyatanya dari Arshaka maupun Dhafir mungkin tak pernah menginginkan itu, mereka hanya mementingkan keinginan mereka dalam keegoisan. Terutama Arshaka yang masih terjebak kenangan masa lalu, Qaireen berpendapat Arshaka tak pernah terima keberadaannya sebagai putri Ayah di rumah ini.

Lamunan Qaireen tersentak saat mendengar deru mobil melaju dari halaman

hingga menjauh, pandangan Qaireen lalu mengarah pada pintu kamarnya yang terbuka dari luar menampakan sosok Rika yang mendorong troli makanan memasuki ruangan.

"Pagi Nona." sapa Rika ramah sembari memindahkan makanan dari atas troli ke meja.

"Pagi Rika." balas Qaireen beranjak dari ranjang lalu duduk di kursi di depan meja yang sudah tersaji makanan.

"Silakan di makan Nona." kata Rika seraya mendorong troli makanan untuk beranjak pergi.

"Tunggu Rika." seru Qaireen hingga langkah Rika tertahan kembali memutar tubuhnya menghadap Qaireen.

"Ya Nona, apakah ada yang Nona perlukan lagi?"

"Tidak ada, aku hanya ingin bertanya tentang— Kak Arshaka apakah barusan dia pergi?"

"Iya Nona, Tuan muda sudah pergi pagi sekali ke kantor."

"Dia tidak sarapan?"

"Tuan muda menolak untuk sarapan."

Qaireen mengangguk mengulas senyum getirnya.

"Aku hanya bertanya itu, kamu bisa pergi Rika."

Rika merundukkan kepalanya kemudian berlalu mendorong troli makanan keluar dari kamar Qaireen.

Tatapan Qaireen mengamati makanan di atas meja tanpa menyentuhnya, Qaireen tenggelam kembali dalam lamunan, pikirannya terus membayangkan sosok Arshaka.

Qaireen menghela napasnya, menjilat bibir bawahnya di mana ia masih mengingat jejak ciuman dari kakaknya itu. Qaireen

sangat ingin melupakannya namun ia tidak bisa dan ia pun membenci hal itu.

'*Aku harus menyibukkan diriku.*'

Qaireen memutuskan hari ini ia akan mengikuti kursus musik, di sana Qaireen merasa pikirannya akan lebih jernih dan hanya fokus pada musik yang di mainkannya bersama rekan sekelas kursusnya.

Qaireen mulai menyuap sarapannya dan menyesap susu, tak banyak ia makan untuk mengajal perutnya. Qaireen segera beranjak menganti pakaiannya lalu bersiap pergi dengan membawa tas serta case biolanya.

Menuruni tangga menuju dapur hanya Bibi Isma berada di sana sedang membersihkan meja pantry, Qaireen menyapa wanita paruh baya itu yang menoleh padanya seraya melebarkan senyum segera melepas pekerjanya.

"Nona Qaireen, Nona butuh sesuatu?" tanya Bibi Isma.

Qaireen mengeleng. "Aku pergi dulu Bi, pagi ini ingin mengikuti kursus musik."

"Jam berapa Nona akan pulang?" tanya Bibi Isma, raut wajah wanita paruh baya itu nampak cemas mungkin karena sebelumnya

Qaireen pernah pulang terlambat membuat seisi rumah panik karenanya.

"Aku pulang tidak akan malam lagi, janji." kata Qaireen mengulas senyum lembut.

"Benar ya Nona, kalau seandainya Nona pulang terlambat setidaknya nomor ponsel Nona aktif dan bisa untuk di hubungi atau Nona telpon saja ke rumah agar kami tidak cemas."

"Baik Bi, aku berangkat dulu."

"Hati-hati Nona."

Qaireen mengacungkan jempol jarinya mengisyaratkan ia akan berhati-hati, langkah Qaireen kini telah menuruni teras menuju

pagar, terlihat Pak Guzan berada di halaman sedang menyiram tanaman.

"Pak bukakan gerbangnya." sapa Qaireen hingga Pak Guzan segera menghampiri gadis itu.

"Nona mau kemana?"

"Pergi kursus."

Kening Pak Guzan mengerut nampak tidak senang.

"Kenapa Pak?" tanya Qaireen heran.

"Tidak ada Nona, hanya..."

"Aku janji tidak akan pulang malam." sahut Qaireen memotong ucapan Pak Guzan.

Qaireen sangat mengerti Pak Guzan sangat mencemaskannya.

"Syukurlah Nona, karena malam ini pengacara Tuan Gafi akan datang ke rumah." kata Pak Guzan membukakan pintu pagarnya.

"Pengacara Ayah, untuk apa?" tanya Qaireen mengerutkan keningnya.

"Saya kurang tahu, saya rasa ini berkaitan dengan surat warisan yang di tinggalkan Tuan Gafi."

Qaireen bergeming setelahnya ia tidak bertanya apapun.

"Baik Pak, aku pergi dulu."

"Apa perlu saya antar Nona?" tawar Pak Guzan.

"Tidak Pak, aku jalan kaki saja." kata Qaireen berlalu dari Pak Guzan.

Sepanjang jalan Qaireen berpikir maksud kedatangan pengacara ayahnya nanti malam ke rumah, kalau memang untuk membacakan surat warisan peninggalan Ayah bukankah terlalu dini karena ayah belum lama meninggal. Namun Qaireen tidak akan bisa menolak ia tak memiliki wewenang untuk menahan surat warisan itu untuk tidak di bacakan meski ia putri ayah yang memiliki hak juga, sejak kehadiran Arshaka haknya

menjadi terbatas bahkan ruang geraknya semakin mengecil.

Entah kenapa hati Qaireen merasa tidak tenang, firasatnya semakin buruk mengira setelah surat warisan itu di bacakan keberadaannya semakin terancam di rumahnya sendiri.

'Apa yang ada di isi pikiranku. Berhentilah.'

Ia tak harus takut dengan hal apapun di depannya, Qaireen percaya ia bisa menghadapi itu meski sekarang ia telah sendirian.

Tak terasa langkah Qaireen telah sampai di depan bangunan ruko tempat kursus musik milik Ezar. Terdengar dari luar alunan nada musik biola yang di mainkan menenangkan untuk di dengar.

Sepertinya Qaireen sudah terlambat, ia pun secepatnya memasuki gedung itu menuju salah satu ruangan hingga kehadirannya yang memberi salam menghentikan permainan musik.

"Maaf saya terlambat." kata Qaireen pada Ezar yang duduk di depan memimpin memainkan musik biola.

"Tidak apa Qaireen, duduklah."

Kaki Qaireen melangkah menuju tempat duduknya mengeluarkan biola miliknya dari tempatnya lalu mulai bergabung memainkan setiap nada yang di arahkan Ezar.

Kelas kursus tak terasa telah berakhir menjelang siang hari, sesama rekan yang mengikuti kelas kursus saling berpamitan sebelum pulang. Begitupun Qaireen yang telah menjalin pertemanan bersama mereka beriringan keluar dari bangunan ruko dan mereka berpisah mengambil arah jalan pulang berbeda.

Tinggal Qaireen bertahan belum bergerak untuk melangkah pulang, ia berdiri di depan bangunan ruko yang telah sepi.

"Sebaiknya aku langsung pulang." gumam Qaireen mulai mengayunkan kakinya.

"Qaireen!" seru Ezar menghentikan pergerakannya lalu Qaireen menoleh ke arah lelaki itu.

Ezar menghampiri seraya menyodorkan tote bag yang berisi sesuatu padanya.

"Apa ini?" tanya Qaireen heran.

"Terimalah, ini puding coklat dari ibuku."

Tangan Qaireen perlahan terulur menerima pemberian dari lelaki itu, karena Qaireen tidak bisa menolaknya, puding coklat ini bikinan dari Ibu Halwah.

"Terima kasih."

"Aku sampai bingung, mengira kamu tidak hadir lagi kursus hari ini, aku harus mengantarkan titipan ibuku ini kemana karena aku sendiripun tidak tahu alamat rumahmu."

"Kamu bisa membawanya pulang kembali."

Ezar tertawa lalu menatap Qaireen lekat.

"Kenapa kemarin kamu tidak hadir di kelas kursusku?" tanya Ezar.

"Soal itu— aku hanya kurang enak badan jadi..."

Sentuhan tangan Ezar di dahinya menghentikan ucapan Qaireen. Pupil mata gadis itu nampak melebar dan bergeming atas respon yang di berikan lelaki di hadapannya ini.

"Syukurlah kamu tidak demam, aku sampai cemas."

Qaireen tertunduk melepaskan kontak matanya dari Ezar.

"Apakah aku bisa mengantarkanmu pulang hari ini, kamu baru sembuh dari sakit."

"Aku bisa sendiri, permisi." kata Qaireen merundukan kepala dan bahunya tanpa menatap Ezar lagi, ia berbalik cepat melangkah menjauhi lelaki itu.

Ezar hanya bisa menatap punggung Qaireen yang semakin jauh dari pandangannya lalu beralih menatap tangannya yang barusan menyentuh dahi gadis itu. Apakah sikapnya berlebihan membuat Qaireen tidak nyaman?

Ezar menghembuskan napasnya, ia harus meminta maaf, tentu Ezar tidak ingin Qaireen tidak menyukai sikapnya meski Ezar hanya ingin memberikan perhatian pada gadis itu.

Part 18

Arshaka mengerutkan keningnya setelah menerima pesan masuk di ponselnya memperhatikan foto yang di kirimkan seseorang itu seksama. Rahang Arshaka mengeras menutup pesan itu dan meletakan ponselnya di atas meja kerja, menghela napas beratnya tatapan Arshaka kembali pada ponselnya.

Arshaka mengambil ponselnya lagi membuka kotak nomor Qaireen, rasanya ia ingin sekali menghubungi gadis itu namun

Arshaka memilih menahannya agar harga dirinya tidak jatuh.

'Siapa lelaki itu?' foto yang di kirimkan di ponselnya dari seseorang yang di minta mematai Qaireen memperlihatkan seorang lelaki berdiri di depan bangunan ruko bersama Qaireen, dan mereka hanya berdua.

'Kekasih?'

'Teman spesial?'

Arshaka tidak menyangka seorang gadis yang pendiam dan hampir menjaga jarak dengan orang lain di luar malah mempunyai hubungan dengan seorang lelaki. Apakah selama ini Qaireen hanya memakai tipuan

menyembunyikan kenakalannya di hadapan Arshaka, padahal sebenarnya gadis itu jauh lebih liar dari yang Arshaka pikirkan.

Telpon di atas meja berdering menyentakan pikiran Arshaka yang segera menerima panggilan dari seketaris kantor.

"Ada apa Esha?" tanya Arshaka pada seketaris itu di balik telepon.

"Maaf Pak Arshaka, di luar Pak Elvan ingin bertemu dengan anda."

"Ya, persilakan beliau masuk." Arshaka memutus panggilan telepon itu. Saat pintu di buka dari luar oleh sekretaris memperlihatkan lelaki paruh baya yang

melangkah masuk ke dalam ruangan. Arshaka berdiri menyambut kehadiran Elvan seraya melangkah mendekati lelaki paruh baya itu.

"Aku senang Om berkunjung ke sini." kata Arshaka mengarahkan Elvan untuk duduk bersama di sofa.

Elvan nampak tertawa kecil dan kini mereka telah duduk santai di sofa.

"Om hanya terlalu merindukanmu Arshaka, kamu tahu ini kunjungan Om pertama di kantor ini setelah ibumu tiada."

raut wajah Arshaka berubah datar mengingat kematian ibunya yang tragis. Saat itu Om Elvan sama sekali tidak meninggalkan

Arshaka hingga saudara sepupu dari ayahnya menjemputnya.

"Aku dan Ibu sangat berhutang budi pada Om karena hanya Om yang peduli pada kesedihan Ibu."

Elvan tersenyum getir menyiratkan penyesalan yang mendalam.

"Namun Om gagal menghentikan kematian ibumu, maafkan Om."

"Om tidak salah, kematian ibu karena mereka." kata Arshaka terdengar seperti sebuah bisikan menahan segala rasa sakit dan kekecewaan.

Elvan mengusap punggung belakang Arshaka untuk menenangkannya dari segala emosi.

"Ibumu pasti telah bahagia di sana, percayalah Arshaka."

Arshaka bergeming, dan ia tahu ucapan Om Elvan hanya sebatas untuk menghibur dirinya. karena selama dendam sakit hati ibunya tak terbalas maka ibunya tak akan pernah tenang di dalam peristirahatan abadi. Ayahnya dan Tante Dilfa memang sudah tiada tapi keturunan mereka masih di dunia ini hidup dalam kebahagiaan di atas penderitaan ibunya dulu. *Qaireen Kaneishia*— gadis itu

harus membayar segala perbuatan Tante Dilfa lakukan pada ibunya.

"Om salut padamu Arshaka meski ayahmu memiliki putri dari wanita lain kamu masih mau menganggap putri ayahmu itu sebagai adik." kata Elvan hingga Arshaka melirikan matanya pada lelaki paruh baya itu.

"Om sama sekali tidak tahu ayahmu memiliki seorang putri dari Dilfa. Karena sejak bersama adik tirinya itu ayahmu menjaga jarak dengan Om."

Jelas tentu menjaga jarak karena Ayah malu dengan hubungan telarang bersama

Tante Dilfa hingga mengorbankan ibu dan dirinya.

"Arshaka, kamu baik-baik saja?!" tanya Elvan karena Arshaka hanya diam.

"Ya Om aku baik-baik saja, bagaimana kita minum kopi di luar?"

"Tentu, Om tidak akan menolaknya."

***

Setelah dari kursus Qaireen langsung pulang dan berada di kamarnya menghabiskan waktu membaca buku, beberapa jam berlalu Qaireen menutup

bukunya lalu menatap pada jam dinding yang menunjukan pukul 6 sore.

Qaireen meletakan buku di atas meja nakas seraya menjutaikan kedua kakinya menuruni ranjang, langkahnya mengarah pada jendela, menyibak tirai transparan menatap pada langit yang berselimut awan mendung.

'*Sepertinya hujan akan turun.*'

Kening Qaireen mengerut mengingat ucapan Pak Guzan tadi pagi yang memberitahukan pangacara ayahnya akan datang ke rumah ini. Kalau kedatangan pangacara ayahnya hanya untuk

membacakan surat warisan semoga saja tertunda karena Qaireen belum siap mendengarkannya dan menganggap surat warisan itu terlalu cepat untuk di bacakan di saat keluarga ini masih berduka. Mungkin hanya Qaireen yang berduka tidak dengan kedua kakaknya itu yang pasti tidak sabar mengetahui isi surat warisan dari Ayah.

Qaireen mendesah lelah dan berbalik melangkah keluar dari kamar, menuruni tangga langkah Qaireen menuju dapur. Tatapannya mengarah pada tote bag di atas meja panty yang tadi siang di letakannya saat kembali dari kursus, Qaireen menghampiri

dan meraih tote bag itu mengeluarkan wadah berisi puding coklat pemberian dari ibunya Ezar.

Rasa puding ini sangat enak sekali, Qaireen pernah mencicipinya sewaktu makan siang bersama di rumah Ezar. Qaireen berpikir Arshaka pasti sama menyukai rasa puding ini bukankah lelaki itu menyukai puding coklat.

Qaireen memisahkan bagian kecil dari puding coklat lalu memindahkannya ke piring yang nanti akan di berikan pada Arshaka.

"Nona sedang apa?" kehadiran Rika mengalihkan perhatian Qaireen yang

menatap pada wanita itu telah berdiri di sampingnya.

"Kamu mau mencicipinya Rika dan berikan juga pada yang lain."

"Kapan Nona membikin puding coklat ini?"

"Bukan aku yang membikinnya, puding ini pemberian salah satu temanku di kelas kursus."

Rika memanggutkan kepalanya, tatapan Rika mengarah pada puding yang terpisah di atas piring.

"Itu untuk Tuan Arshaka?" tanya Rika di balas anggukan Qaireen.

"Tuan Arshaka baru saja pulang. Saya mendengar mobil Tuan berhenti di depan."

"Benarkah, kalau begitu aku memberikan puding ini dulu pada kakakku." kata Qaireen meraih piring berisi puding kemudian berlalu dari Rika.

Tepat Qareen melangkah keluar dari ruangan dapur tatapannya mengarah pada Arshaka yang berjalan menuju tangga.

"Kak." seru Qaireen memanggil lelaki itu.

Langkah Arshaka terhenti seraya menoleh pada Qaireen yang melangkah mendekatinya.

Kini gadis itu berdiri di depannya menyodorkan puding coklat di atas piring pada Arshaka.

"Ini untuk Kakak, rasanya sangat enak Kakak pasti...."

ucapan Qaireen tercekat saat tangan Arshaka menepis piring puding coklat itu hingga jatuh dan pecah berserakan di lantai.

Mata Qaireen berkaca- kaca menatap pecahan kaca serta puding yang tak berbentuk lagi di lantai, gadis itu terlalu syok atas respon yang di berikan Arshaka.

"Jangan pernah memberikan, orang lain berikan padamu. Aku tidak akan pernah sudi

memakan sampah itu." desis Arshaka melanjutkan langkahnya menaiki tangga menuju kamarnya.

Sementara Qaireen masih bergeming, di paksa berpikir keras apa yang barusan Arshaka ucapkan.

'Apakah lelaki itu tahu puding coklat ini pemberian dari Ezar, tapi bagaimana bisa?'

Tatapan Qaireen mengarah ke atas tangga, sungguh ia tidak mengerti dengan kepribadian Arshaka yang sulit untuk di selaminya.

"Nona apa yang terjadi?" tanya Rika panik saat mendengar kegaduhan suara

pecahan kaca ia lantas menghampiri Qaireen yang berdiri sendiri. Rika menatap heran pada lantai yang kotor dengan pecahan piring serta puding coklat yang telah hancur.

"Nona baik-baik saja?" tanya Rika cemas menatap wajah Qaireen yang pucat.

"Ya Rika aku baik, tolong bersihkan lantai ini. Aku— terlalu ceroboh hingga piringnya tergelincir dari tanganku dan jatuh."

Rika menatap iba pada Qaireen tanpa berkata lagi, memperhatikan Qaireen yang melangkah menaiki tangga berlalu darinya.

Part 19

"Pengacara Tuan Gafi sudah berada di ruang keluarga Nona. Nona di minta untuk turun dan bergabung." pemberitahuan Rika sesaat keluar dari kamarnya.

Qaireen masih bergeming berbaring tengkurap menenggelamkan wajahnya di atas bantal empuknya, rasanya ia tak mampu beranjak dari ranjang lalu turun menemui pengacara ayahnya terutama Arshaka pasti telah berada di sana.

Sangat perlahan Qaireen mengangkat wajahnya menatap pada jendela kaca yang di terpa bias air hujan, di luar cuaca sedang tidak bersahabat namun kenapa pengacara ayahnya tetap datang ke rumah ini.

Qaireen mendesah menjatuhkan kepalanya lagi ke bantal, pikirannya tertarik ke belakang pada kejadian tadi sore atas sikap Arshaka yang sangat dingin dan kasar padanya tanpa sebab. Semakin sulit bagi Qaireen menjalin hubungan baik pada kakaknya itu yang tak pernah bisa ia pahami.

Senyum Qaireen terukir getir mengingat kebersamaannya dengan Arshaka di taman

kota, andai kehangatan itu terulang lagi tanpa ada pertikaian tentu Qaireen sangat senang dan juga mendiang Ayah akan tenang. Namun semua berubah sejak Arshaka telah menciumnya meski ciuman itu hanya sebuah kekhilafan tapi telah berhasil semakin merenggangkan hubungan di antara mereka.

Ponsel Qaireen bergetar mengenyahkan pikirannya, tangannya terulur meraih ponsel dari meja nakas membuka pesan masuk di ponselnya.

'*Cepatlah turun, tidak ada banyak waktu menunggumu lebih lama.*'

Wajah Qaireen pias saat membaca pesan masuk pertama kalinya di kirimkan Arshaka padanya. Kalimat yang begitu sinis dan dominan.

"Memang siapa dia, tidak harus aku menurutinya." gumam Qaireen menjauhkan ponsel itu. Namun hanya beberapa detik bergeming Qaireen akhirnya turun dari ranjang melangkah berhenti di depan cermin menatap wajahnya yang muram dengan kelopak mata sembab sehabis menangis.

'Ini semua gara- gara Arshaka.' penolakan keji Arshaka pada

puding coklat yang berikan Qaireen berhasil membuat gadis terpuruk dalam tangisan.

Apakah ia begitu cengeng? Qaireen hanya tidak suka di bentak apa lagi di kasari. Sejak kecil Ayah dan ibunya selalu memperlakukannya dengan lembut.

Qaireen menepuk wajahnya dengan kedua telapak tangannya, berharap memudarkan aura pucat di kulit wajahnya, setelahnya Qaireen beranjak keluar dari kamar menuruni tangga menuju ruang keluarga.

Langkahnya sempat tertahan saat sampai di depan pintu, Qaireen menarik

napasnya dalam agar lebih rileks lalu ia menyentuh handle pintu itu mendorongnya terbuka.

Kehadirannya di sambut dengan tatapan Arshaka dan si Pak pengacara yang tertuju padanya.

Langkah Qaireen terasa berat mendekati sofa di mana Arshaka dan Pak pengacara duduk.

"Selamat malam Nona Qaireen?" sapa pengacara sebari berdiri menyodorkan tangan pada Qaireen.

Qaireen menyambut jabatan tangan itu.

"Selamat malam Pak."

Jabatan tangan itu belum terlepas mengundang tatapan tajam Arshaka yang duduk di tengah tepat Qaireen dan si pengacara berdiri saling bersalaman.

"Sebaiknya langsung saja Pak Hito tidak perlu basa basi." kata Arshaka dingin menyebut nama si pengacara ayahnya hingga jabatan tangan pada Qaireen terlepas.

"Ya... Tuan benar."

Qaireen duduk begitupun Pak Hito yang mulai mengeluarkan map berisi berkas surat penting dari dalam tasnya.

Qaireen hanya bisa terdiam mengamati Pak Hito yang mulai memegang surat yang di tulis sebelum ayahnya tiada.

"Apakah harus sekarang Pak?" tanya Qaireen buka suara melirikan mata Arshaka ke arah gadis itu.

Pak Hito tersenyum lembut seraya membenarkan posisi kaca matanya. "Ya Nona surat warisan ini harus di bacakan sesuai amanat dari mendiang Tuan Gafi."

"Mulailah Pak." sahut Arshaka.

Kening Qaireen mengerut menatap Arshaka yang rupanya sedari tadi menatapnya. Manik mata legam itu sangat

tajam seakan menguliti Qaireen. Sangat jelas Arshaka marah pada pertanyaan Qaireen pada Pak Hito, apakah Arshaka terlalu bersemangat mengetahui isi surat warisan itu hingga melupakan kesedihan yang masih menyelimuti keluarga ini.

Qaireen memalingkan wajahnya melepaskan kontak mata dari Arshaka. Kali ini Qaireen tak banyak bicara memilih mendengarkan meski Qaireen tak berkenan berada di dalam ruangan ini.

"Dari surat warisan di tinggalkan Tuan Gafi memenuhi ketetapan hukum, beliau sebelum tiada telah memberikan hak kuasa

pada saya untuk menyimpan surat warisan ini hingga waktunya di bacakan."

Qaireen menegang sekilas melirik pada Arshaka. Lelaki itu nampak tenang tak menunjukan ekspresi apapun padahal Arshaka nampak begitu tidak sabaran mengetahui isi surat warisan itu.

"Sesuai yang di tuliskan Tuan Gafi, harta serta kekuasaan dan kedudukan beliau 90 persen di serahkan pada Tuan muda Arshaka Shaqr Akhdan sebagai putra kandung pertama beliau dari pernikahan sah bersama Nyonya Daena."

Deg, pupil mata Qaireen melebar atas apa yang ia dengar. Hampir ia tidak percaya semuanya telah di serahkan pada kakaknya Arshaka.

"Dan 10 persen untuk Tuan Dhafir Omar putra dari Nyonya Dilfa." sambung Pak Hito.

Arshaka mengerutkan keningnya mendengar nama Dhafir di sebutkan namun ia tak berkata apapun.

Arshaka melirik pada Qaireen, memperhatikan gadis itu terdiam pasti terlalu syok dengan ketentuan yang di tetapkan ayahnya.

"Tuan Gafi juga memiliki permintaan untuk Tuan Arshaka menjaga Nona Qaireen dan segala hak Nona di penuhi hingga Nona menikah nanti."

"Ayah menulis seperti itu?" tanya Arshaka tidak percaya.

"Ya Tuan."

Rahang Arshaka mengeras tidak mengerti kenapa ayahnya mengharuskan dirinya menjaga putri haram dari hubungan gelap ayahnya bersama wanita lain.

"Hanya itu saya sampaikan, saya perlu tanda tangan Tuan dan Nona Qaireen."

Keduanya telah memberikan tanda tangan, setelahnya Arshaka lebih dulu keluar dari ruangan itu.

Pak Hito yang membereskan berkas surat di atas meja telah selesai memasukan ke dalam tas, tatapan Pak Hito tertuju pada Qaireen yang bergeming.

"Nona..."

Qaireen membalas tatapan Pak Hito, terlihat jelas sinar mata gadis itu meredup menyedihkan.

"Maaf Nona, mungkin Nona merasa tidak adil dengan surat warisan yang di tinggalkan

Tuan Gafi namun saya rasa Tuan Gafi telah memutuskan yang terbaik untuk Nona."

"Aku tahu, ayahku memang terbaik, Kak Arshaka sangat berhak menerima seluruh warisan dari Ayah karena memang dia putra yang sah di akui secara hukum dalam pernikahan— Namun tidak harus Ayah meminta Kak Arshaka menjagaku dan menjamin segala hakku. Aku siap keluar dari rumah ini tanpa menuntut apapun."

"Nona jangan berkata seperti itu, kalau Nona keluar dari rumah ini maka Tuan Arshaka harus di salahkan karena tidak bisa memenuhi keinginan Tuan Gafi dan masalah

itu akan masuk ke dalam ranah hukum. Tentu Nona tidak ingin hal itu terjadi bukan, percayalah Tuan Arshaka akan menjaga Nona dengan baik. Kepribadian Tuan memang dingin karena Tuan muda tidak merasakan kehangatan sebuah keluarga lagi saat berusia 7 tahun."

Qaireen tertunduk, seakan sebuah belati menikam tepat di dadanya hingga membuatnya nyeri.

"Ibuku memang bersalah namun aku tidak bisa menghentikan masa lalu buruk itu yang telah terjadi." bisik Qaireen.

"Ayah dan Ibu anda tidak bersalah Nona, Nona cukup yakin itu." Pak Hito berdiri lalu memberi hormat pada Qaireen untuk beranjak dari ruangan itu.

Kini Qaireen sendirian meresapi apa yang di katakan Pak Hito.

'Ya Ayah dan Ibu tidak bersalah.' Bahkan di setiap hari di dalam hatinya Qaireen mengucapkan kalimat itu hanya sebagai menghibur dirinya dalam dosa yang Ibu pernah lakukan.

Qaireen bangkit dari tempat duduknya melangkah gontai keluar dari ruangan, sekejap ia terkesiap di depannya Dhafir telah

berdiri menatapnya tajam dengan ekspresi sinis.

"Kapan kakak pulang?"

"Sedari tadi dan aku mendengar surat warisan itu di bacakan. Aku tahu aku tidak di butuhkan dan aku juga tidak menyangka Ayah memberikan 10 persen bagian untukku. Namun aku lebih tidak menyangka kamu tidak mendapatkan apapun, apakah itu sangat aneh."

"Sudahlah Kak, aku tidak ingin membicarakannya." Qaireen memilih berlalu dari Dhafir.

"Aku yakin Arshaka telah bermain picik. Surat warisan asli pasti berada di tangannya. Pintarlah Qaireen aku saja yang bukan putra Ayah masih mendapatkan bagian sedangkan kamu— meski Ibu tidak pernah di nikahi Ayah namun kamu putri Ayah yang juga berhak setara dengan Arshaka. Ini jebakan untukmu, Ayah tidak mungkin mempercayai Arshaka untuk menjagamu, sangat janggal sekali."

Qaireen meneruskan langkahnya yang terhenti tak buka suara. Sungguh ia lelah dan tidak berminat mendengar celotehan kakaknya Dhafir.

Part 20

Sangat pagi sekali Arshaka sudah berada di ruangan kerja perusahaannya, beberapa hal harus ia tangani sejak kekuasaan penuh jatuh di tangannya. Ia pun harus menghubungi sahabatnya yang berada di Singapore untuk ia memundurkan diri dari jabatannya di perusahaan sahabatnya itu, bersyukur tanpa harus menyelesaikan apapun sahabatnya menerima pengunduran dirinya.

Arshaka bersandar letih di kursi kerja bergelut dalam lamunan, perhatian Arshaka mengarah pada laptop di atas meja peninggalan milik sang Ayah. Tangan Arshaka meraih laptop itu membukanya dan menyalakannya, yang membuat Arshaka terpaku gambar layar laptop itu adalah foto kebersamaan Ayah dan dirinya sewaktu kecil.

'Kenapa?' Arshaka malah menpertanyakan dalam hatinya, ia tidak pernah menyangka ayahnya masih menyimpan fotonya padahal selama ini ayahnya tak pernah menginginkan keberadaannya bersama Ibu.

Arshaka mengarahkan mouse pada galeri penyimpanan foto, ternyata file itu di penuhi foto semasa ia kecil serta video saat ia bermain bersama ayahnya.

Manik mata Arshaka berkaca-kaca memutuskan menutup laptop itu, Arshaka menegaskan hatinya tak akan pernah mencair hanya penemuan fakta bahwa ayahnya masih menyimpan fotonya.

Kebencian itu masih sama meski Arshaka tidak mengerti kenapa ia seorang putra yang tak pernah di inginkan malah harus menerima warisan hampir sepenuhnya.

Atau ini hanya sebuah permainan ayahnya untuk menyelamatkan kehidupan putri kesayangannya Qaireen Kaneishia, terbukti dari surat warisan itu mengharuskan Arshaka menjaga serta memenuhi segala hak gadis itu hingga menikah.

'Ini sangat konyol.'

Ayahnya telah bermain cerdik di surat warisan itu karena Qaireen memang tidak pernah bisa menerima, gadis itu hanya putri haram yang terlahir tanpa terikat pernikahan bersama Tante Dilfa.

Sudut mata Arshaka mengarah pada foto ayahnya yang terpajang di dinding, sudut

bibir Arshaka menyeringai mentertawakan dalam hatinya atas kepercayaan Ayah padanya.

"Ayah pikir aku masih putra kecil berhati baik, yang selalu mendengar nasehatmu serta mematuhimu. Kamu salah besar Ayah, putra kecilmu telah berubah menjadi iblis yang akan membalaskan dendam Ibu." desis Arshaka mengeraskan rahangnya.

Kening Arshaka mengerut serta iris matanya memerah saat sekelumit bayangan sosok ibunya yang telah mengakhiri hidup tegantung dengan seutas tali di dalam kamar.

Rasanya dadanya di robek paksa, ia memejamkan matanya sejenak mengusir rasa sakit itu yang terus menikamnya setiap saat.

Tinggal beberapa hari lagi dari tanggal ibunya telah meninggalkan dunia ini, hari dan tanggal itu tak pernah Arshaka bisa hapuskan dalam pikirannya, bahkan Arshaka sangat membencinya di mana hari itu ia telah kehilangan semua dalam hidupnya.

Suara ketukan dari pintu menyentakan pikiran Arshaka, tatapannya tertuju pada pintu yang mulai terbuka menampakan sosok Dary berdiri di sana.

"Maaf Tuan, apakah saya mengganggu Tuan?"

"Tidak."

"Dan bolehkah saya masuk?"

"Ya."

Kaki Dary melangkah masuk, menutup pintunya lalu mendekati meja kerja Arshaka. Dary meletakan beberapa dokumen di atasnya.

"Apa ini?"

"Berkas penting dari perusahaan, Tuan bisa memperlajarinya nanti."

Dary memperhatikan Arshaka hanya diam bahkan tatapan lelaki itu kosong.

"Tuan memikirkan surat warisan yang di bacakan tadi malam?" Dary memberanikan diri bertanya.

"Ya."

"Apa yang menjadi beban pikiran Tuan, bukankah Tuan Gafi telah memberikan hampir seluruh harta dan kekuasaan pada Tuan."

"Kamu pikir aku senang?" mata Arshaka menyipit tidak suka atas ucapan Dary.

"Saya minta maaf Tuan, bukan maksud saya menyinggung perasaan Tuan, saya memahaminya namun harus Tuan tahu Tuan Gafi selalu merindukan Tuan."

Arshaka tertawa getir. "Jangan pernah membela ayahku karena aku lebih tahu dirinya."

Dary tertunduk nampak wajah lelaki itu pias.

"Maafkan saya."

Arshaka berdiri beranjak dari kursinya, meski setengah jam lagi meeting akan di mulai yang akan di pimpinnya ia memilih untuk hadir lebih dulu.

Dary bergeming saat Arshaka melewatinya dan keluar dari ruangan itu, tatapan Dary sayu mengarah pada daun pintu yang telah tertutup.

***

Qaireen berada di sebuah restoran hampir 1 jam duduk sembari menatap jam tangannya yang menunjukan pukul 2 siang. Qaireen menghela napasnya berpikir apakah ia pergi saja namun pesan yang barusan di terimanya dari Om Elvan memintanya untuk menunggu sebentar.

Sebenarnya Qaireen tidak bersemangat di akhir pekan ini, pikiran serta hatinya kacau bukan karena ayahnya mewariskan hampir seluruh kekayaan pada Arshaka namun karena permintaan di surat warisan itu pada

Arshaka yang harus menjaga serta memenuhi segala hak Qaireen. Entah kenapa Qaireen takut, merasakan firasat yang buruk ke depannya, lelaki dingin itu tidak pernah akan bersikap baik padanya.

"Maaf Nak Qaireen membuatmu menunggu."

Qaireen tersentak menatap pada lelaki paruh baya yang menghampiri mejanya. Qaireen segera berdiri menyambut ramah kedatangan Om Elvan.

"Selamat siang Om."

"Siang. Ayo duduk." Elvan menarik kursi dan duduk begitupun Qaireen kembali duduk di kursinya.

"Pasti kamu jenuh menunggu Om."

Qaireen hanya tersenyum tipis, ia tidak pernah makan di luar mengatur janji pada siapapun selain bersama kedua orang tuanya dulu. Sebenarnya Qaireen telah menolak saat Om Elvan menghubunginya lagi di ponsel untuk mengajak makan siang bersama, namun karena lelaki ini ingin menyampaikan sesuatu mengubah keputusan Qaireen yang akhirnya menerima ajakan Om Elvan.

Qaireen memperhatikan Om Elvan memesan beberapa makanan, lelaki paruh baya itu juga menawari Qaireen untuk memesan makanan apapun yang Qaireen inginkan.

"Pesanlah sesukaku Qaireen." kata Elvan.

"Om saja pilihkan, aku makan apapun." kata Qaireen.

Elvan mengangguk memesan makanan dirinya dan juga Qaireen. Tidak lama pelayan datang menyajikan makanan di atas meja.

Memperhatikan makanan itu membuat Qaireen sudah tidak berselera mungkin

karena suasana hatinya yang sedang tidak baik.

"Kenapa makanannya tidak di sentuh, apakah kamu tidak suka, Om akan memesankan menu yang lain?" tanya Elvan.

"Tidak Om, aku akan makan." sahut Qaireen cepat.

Qaireen menyuap makanan itu ke dalam mulutnya, ingin cepat menghabiskannya lalu mendengarkan apa yang Om Elvan bicarakan setelahnya Qaireen akan pulang.

Setelah menghabiskan makanan, Qaireen melirik pada Om Elvan yang menyesap

minuman. Lelaki paruh baya itu juga telah selesai dengan makan siangnya.

"Apa sebenarnya ingin Om bicarakan?" tanya Qaireen tanpa basa basi lagi.

Raut wajah Elvan mengulas senyum. "Om hanya ingin mengetahui tanggal lahirmu dan tahunnya, apakah sekarang usiamu 18 tahun?"

Kening Qaireen mengerut heran, pembicaraan seperti apa ini, untuk apa Om Elvan mempertanyakan tanggal kelahiran serta umurnya?

"Memang kenapa Om?"

"Om hanya ingin tahu."

Raut wajah Qaireen nampak menahan kesal, seharusnya ia menghindar saja meski Om Elvan sahabat dari ayahnya.

"18 tahun ya dan tanggal 22 Febuari."

Om Elvan membeku terlihat lelaki paruh baya itu terkejut dengan jawaban yang diberikan Qaireen.

"Om kenapa?"

"Tidak— tidak ada."

Qaireen semakin aneh dengan sikap Om Elvan, memperhatikan lelaki itu mengambil ponsel dari saku jasnya untuk menerima telpon yang sedari tadi bergetar.

"Ya aku akan segera kesana." kata Elvan sembari mematikan ponselnya.

"Aku harus pergi Qaireen, sampai bertemu lagi." kata Elvan lalu memanggil pelayan untuk membayar tagihan.

Qaireen masih duduk bergeming memperhatikan Om Elvan yang beranjak pergi keluar dari restoran.

"Ini sangat aneh." gumam Qaireen.

Part 21

Arshaka duduk di dalam mobil yang telah berhenti di halaman rumah, mencengkram ponsel berada di tangannya saat membuka pesan foto yang di kirimkan seseorang kepercayaannya, foto kebersamaan Qaireen dengan Om Elvan di sebuah restoran.

'Luar biasa. Seorang gadis kini menjelma menjadi wanita nakal.'

Sorot mata Arshaka mengarah pada balkon kamar Qaireen, tatapan penuh bara api kemarahan yang tak mampu tertahankan. Arshaka keluar dari dalam mobil melangkah lebar menaiki teras rumah, langkahnya terus melaju menaiki tangga hingga terhenti di depan pintu kamar Qaireen. Tanpa mengetuk pintunya atau memanggil nama gadis itu Arshaka menyentuh handle pintu yang tak terkunci mendorong membukanya lebar hingga Qaireen yang baru keluar dari kamar mandi terkesiap menatap ke arah ambang pintu.

Wajah Qaireen memucat mendapati Arshaka telah memasuki kamarnya, terlebih di saat ia setengah telanjang, tubuhnya hanya berbalut handuk putih yang hampir memperlihatkan bagian belahan dadanya dan paha mulusnya.

"Kak."

Arshaka seperti tak memperdulikan penampilan Qaireen, lelaki itu meneruskan langkahnya hingga kini berdiri di hadapan Qaireen dengan jarak yang sangat dekat.

"Apa yang kamu lakukan tadi siang di sebuah restoran bersama lelaki tua heh?"

Deg, Qaireen meneguk salivanya tidak menyangka Arshaka sampai sejauh ini mematai pergerakannya.

"Jawab aku!" desis Arshaka menarik pergelangan tangan Qaireen hingga tubuhnya maju hampir berbenturan dengan dada bidang Arshaka.

"Kenapa kamu begitu marah, aku— tidak melakukan kesalahan, lelaki itu Om Elvan sahabat dari Ayah."

"Shit!" Jemari Arshaka mencengkram rahang Qaireen hingga wajah gadis itu yang ketakutan mendongak ke atas.

"Kamu lupa isi surat warisan itu, Ayah telah memberikan hak hidupmu padaku, maka— apapun yang kamu lakukan di luar sana, siapapun dia yang kamu temui harus sepengatahuanku Qaireen Kaneishia."

Pupil mata Qaireen melebar, tak mengerti kenapa Arshaka melakukan semua ini padanya. Ayah memang meminta untuk Arshaka menjaga Qaireen namun bukan berarti hidup Qaireen harus di batasi ketat.

"Kamu pasti tidak memahami maksud Ayah, Kakak memang di berikan tanggung jawab dari Ayah tapi— tidak untuk mengekang hidupku!"

Bruk!

"Akhhh!" tubuh Qaireen di dorong keras ke dinding kamar, dan Arshaka semakin menghimpitnya membuat napas Qaireen terasa sesak.

Jarak mereka begitu sangat dekat, aroma lelaki ini hampir membuat Qaireen pening dan larut. Harum khas maskulin yang melemahkan jiwa Qaireen.

"Aku tidak suka di bantah Qaireen Kaneishia. Jangan pernah mengajariku bagaimana aku harus bersikap, kalau kamu terus membangkang maka aku tidak segan mengirimkanmu ke asrama atau— lebih sulit

dari itu ke sebuah pengasingan mungkin lebih baik."

Manik mata Qaireen berkaca-kaca, ia salah mengira seorang Arshaka masih mempunyai hati yang baik, dugaan yang di katakan kakaknya Dhafir semakin memperkuat firasat itu Arshaka memang lelaki yang licik.

"Kamu— jahat." bisik Qaireen hanya di balas seringaian di sudut bibir Arshaka, tatapan Arshaka jatuh pada bibir merekah gadis itu dan seketika jantungnya berdetak.

'Perasaan seperti apa ini?' bahkan aliran darah Arshaka berdesir hebat saat

tatapannya semakin ke bawah tepat ke belahan dada Qaireen yang hampir sepenuhnya terlihat di balik handuk putih itu.

Arshaka semakin menekan Qaireen yang mengerang, sangat jelas wajah gadis itu semakin ketakutan saat Arashaka merundukkan wajahnya.

Qaireen memalingkan wajahnya, napasnya terdengar cepat dengan tubuh yang gemetaran namun gadis ini sama sekali tidak brontak.

Arshaka menyeringai, sudut matanya melirik ke arah tangan Qaireen yang mengepal masih di cengkramnya.

Arshaka semakin merunduk berbisik di telinga Qaireen dan bibir lelaki itu hampir menyentuh telinganya membuat Qaireen memejamkan matanya.

"Kamu gemetaran."

Qaireen tidak berani membuka matanya dan ia mengutuk sikap diamnya yang sangat bodoh, bisa saja Arshaka kembali melakukan hal gila seperti di mobil itu.

Cengkraman Arshaka mengendur di pergelangan tangannya lalu terlepas, aroma tubuh lelaki itu semakin menjauh. Qaireen memberanikan diri membuka matanya

menatap pada Arshaka yang telah membuka pintu.

Langkah Arshaka terhenti, sudut matanya melirik ke belakang pada Qaireen.

"Ini peringatan terakhir untukmu, bila kamu melanggarnya lagi aku tidak segan menghukummu." Arshaka melanjutkan langkahnya keluar dari kamar Qaireen.

Tubuh Qaireen luruh duduk di lantai, ia menyentuh tepat di dadanya yang berdetak tidak normal dan Qaireen tidak tahu apa yang terjadi pada hatinya.

Air mata Qaireen mengalir tak mampu tertahankan, ia tak pernah di perlakukan

kasar oleh siapapun apa lagi seorang lelaki, dan kini ia harus menghadapi hal memilukan hidup dalam lingkar kekuasaan dari lelaki arogan yang sangat kasar padanya, bahkan lelaki itu kakaknya sendiri.

"Ayah, Kakak tidak akan pernah menyukaiku. Aku— selalu salah." bisik Qaireen memilukan.

***

Arshaka memasuki kamarnya lalu membanting pintu itu hingga tertutup keras. Langkahnya menuju kamar mandi membasuh wajahnya pada keran air yang mengalir di wastafel.

Arshaka menaik napas beratnya menatap wajahnya yang basah di pantulan cermin, wajah yang penuh aura dendam serta kebencian.

Kening Arshaka mengerut saat bayangan tubuh Qaireen hanya berbalut handuk tipis memenuhi isi kepalanya dan hampir merusak kewarasannya. Gadis itu bahkan terlihat sangat lemah dengan tubuh yang gemetaran di bawah kuasa Arshaka. Bahkan terlihat sangat mudah untuk membelit hidup gadis itu dalam perangkap Arshaka Shaqr Akhdan.

Bukankah kelemahan Qaireen akan mempermudah Arshaka menghancurkan

hidup gadis itu, rasa sakit serta keterpurukan yang jauh lebih menyakitkan lebih dahsyat dari apa yang telah menimpa ibunya harus Qaireen terima. Rasanya sudah cukup selama ini hidup gadis itu bahagia di limpahi kasih sayang dari ayahnya serta Tante Dilfa wanita murahan perebut kebahagiaan ibunya.

"Permainan ini akan di mulai Qaireen Kaneishia dan saat di akhir nanti orang pertama yang akan menangisi kehancuranmu adalah Ayah di liang lahatnya. Ya Ayah yang telah memberikan keputusan salah mempercayai putra yang telah terluka harga dirinya."

Arshaka keluar dari kamar mandi melangkah mengambil minuman dari lemari, tatapannya jatuh pada pigura foto sosok ibu yang memangku dirinya kecil.

Rasanya begitu sakit bahkan jauh lebih buruk karena beberapa hari dari tanggal ini mengingatkan Arshaka pada kematian tragis ibunya.

Kenangan mengerikan itu begitu saja melintas meski Arshaka selalu menolak mengingatnya. Sosok ibunya yang tergantung tak bernyawa serta Arshaka kecil yang menangis memeluk kedua kaki ibunya memanggil untuk ibunya bangun dan turun.

Arshaka tertawa getir di balik matanya yang berkaca-kaca menyimpan banyak luka. Langkahnya terhuyung menuju balkon dan menghempaskan diri duduk di kursi ayunan di balkon itu. Arshaka menegak minuman dari botolnya membiarkan dirinya larut dalam minuman keras itu karena hanya minuman ini satu satunya cara mengusir rasa sakit di hatinya, meski saat Arshaka tersadar nanti rasa sakit itu kembali menghujam jiwanya.

Part 22

"Ini peringatan terakhir untukmu, bila kamu melanggarnya lagi aku tidak segan menghukummu."

Suara kemarahan lelaki itu terus terngiang jelas di setiap pikiran dan pendengan Qaireen, ancaman yang tak pernah Qaireen mengerti dari kesalahan yang tak pernah ia perbuat.

"Hukuman?" Qaireen tersenyum getir karena Arshaka menghukumnya bila Qaireen bertemu dengan siapapun di luar sana.

Kenapa? hampir semalaman Qaireen memikirkan jawaban itu namun ia tak menemukan satupun kenapa Arshaka sangat dominan padanya.

Sejak surat warisan itu di bacakan pengacara ayahnya sifat Arshaka mulai perlahan berubah, atau memang itu sifat asli sesungguhnya dari Arshaka. Arogan dan picik.

Kakaknya Dhafir pernah mengatakan Arshaka sudah lebih dulu mengetahui isi surat warisan dari ayah dan saat malam itu

pengacara membacakan surat warisan itu Arshaka begitu tenang karena warisan seluruh kekayaan Ayah akhirnya jatuh pada lelaki itu. Bukan hal itu menjadi permasalahan Qaireen, hanya saja memang terasa janggal terlebih dengan permintaan ayah untuk Arshaka menjaga Qaireen.

Surat warisan itu telah di rubah, benarkah? dan yang asli pasti masih di pegang Arshaka yang di sembunyikan di suatu tempat.

Lamunan Qaireen tersentak mendengar suara deru mobil dari halaman, ia lekas beranjak dari ranjang melangkah ke jendela

kaca mengintip dari balik tirai pada mobil berwarna hitam yang melaju keluar dari pagar rumah.

Mobil Arshaka telah pergi, berarti kamar lelaki itu telah kosong. Ini kesempatan untuk Qaireen memeriksa di dalam ruangan itu, karena di saat malam hari Arshaka selalu berada di dalam kamar hingga sangat sulit memasuki kamar lelaki itu.

Qaireen berbalik melangkah ke pintu, membukanya mengamati keadaan sekitar rumah yang sepi, pagi tadi Rika telah pergi ke pasar dan Bibi Isma pasti di sibukan dengan

pekerjaan di dapur, Pak Guzan pun terlihat berada di depan halaman.

Kaki Qaireen melangkah keluar dari kamarnya menutup pintunya, tatapannya jatuh ke arah kamar Arshaka. Qaireen mengayunkan kakinya mendekati pintu kamar lelaki itu, perasaannya bercampur aduk antara ego serta hati kecilnya. Ya hati kecilnya melarangnya untuk memasuki kamar Arshaka namun egonya terus memaksa untuk membuktikan kebenaran apa yang di katakan kakaknya Dhafir.

Tangan Qaireen terulur menyentuh handle pintu perlahan memutarnya lalu

terbuka. Kening Qaireen mengerut karena keadaan kamar Arshaka sangat gelap bahkan tirai yang menutupi jendela belum terbuka.

Qaireen menghela napasnya, langkah kakinya sangat berat memasuki kamar itu, aroma maskulin menyebar di penciuman Qaireen dan selalu melemahkannya.

"Aku harus cepat menemukannya." tatapan Qaireen mengarah pada lemari segera melangkah ke sana, membuka lemari itu namun Qaireen tak menemukan apapun selain pakaian yang tergantung dan tersusun rapi.

Tatapan Qaireen berpindah pada laci meja nakas, bergegas ia melangkah membuka setiap laci mencari surat warisan asli dari ayahnya yang mungkin di selipkan di antara buku-buku yang tersimpan di laci itu.

Namun tubuh Qaireen seketika membeku saat ruangan menjadi terang, seseorang telah menyalakan lampunya. Qaireen meneguk salivanya merasakan kehadiran seseorang selain dirinya di kamar ini, sangat perlahan Qaireen memutar tubuhnya dan pupil matanya melebar tepat bersitatap dengan Arshaka yang berdiri tidak jauh darinya. Tatapan Qaireen berpindah

pada pintu ke arah balkon yang terbuka. Jadi Arshaka sejak tadi berada di balkon dan mobil milik lelaki itu yang Qaireen lihat pagi tadi meninggalkan rumah bukan Arshaka yang menyetirnya.

"Kak..." Qaireen nampak gugup pada tatapan Arshaka yang sangat tajam, mata legam itu berpindah ke arah laci lemari yang posisinya masih terbuka.

"Apa yang kamu lakukan?" langkah Arshaka mendekati Qaireen yang jantungnya semakin berdetak cepat.

"Aku— sedang membersihkan kamar Kakak, kupikir Kakak sudah pergi jadi—"

suara Qaireen tersendat saat Arshaka kini berdiri di hadapannya dengan jarak yang sangat dekat.

Raut wajah Qaireen semakin memucat, ia bahkan tak mampu mundur karena di belakangnya meja telah menghalangi tubuhnya.

"Benarkah kamu berkenan berbaik hati membersihkan kamarku, atau— sesuatu yang ingin kamu cari."

Deg, Qaireen meneguk salivanya, berusaha mengendalikan diri agar tidak nampak terlihat gugup, namun dari tatapan

tajam Arshaka sangat menjelaskan lelaki itu mampu membaca setiap gerak gerik Qaireen.

Senyum Qaireen terukir getir, bagaimana pun ia harus berusaha bersikap wajar agar Arshaka tidak semakin mencurigainya.

"Memang apa yang aku cari di kamar kakak, itu tidak benar aku—" Qaireen terkesiap saat kedua tangan Arshaka terulur menyangga di sisi meja mengurung tubuhnya. Tatapan Qaireen tenggelam di manik mata legam itu, Aroma maskulin serta minuman beralkohol bercampur di indra penciuman Qaireen. Lelaki ini rupanya habis minum.

"Aku— sebaiknya pergi, Aku tidak ingin menganggu Kakak." bisik Qaireen berusaha menjauhkan Arshaka namun lelaki itu malah semaikin menghimpit Qaireen membuat Qaireen di serang rasa panik luar biasa.

"Kak, lepaskan!"

Arshaka menyeringai menangkap pergelangan tangan Qaireen menghentikan pembrontakan gadis itu.

"Kenapa aku harus melepaskanmu. Kamu sendiri yang datang padaku."

Tubuh Qaireen gemetar masih bersusah payah lepas dari Arshaka. Qaireen tak akan membiarkan Arshaka melakukan hal gila

padanya karena saat ini Arshaka di pengaruhi minuman beralkohol.

"Apa yang kamu katakan, sadarlah."

"Aku sangat sadar."

"Maka lepaskan aku."

"Tidak— sebelum aku memilikimu."

Deg, pupil mata Qaireen melebar mendengar ucapan Arshaka yang tidak wajar. Qaireen semakin panik ia tak akan membiarkan kegilaan kakaknya menghancurkannya.

Namun tubuh Arshaka yang jauh lebih besar darinya membuat Qaireen tak berkutik seperti mangsa yang siap di lahap peredator.

Qaireen memekik saat Arshaka menarik kuat tangannya lalu mendorong tubuhnya jatuh ke ranjang. Belum sempat Qaireen bangkit Arshaka lebih dulu naik berada di atas Qaireen menbatasi pergerakan Qaireen. Tangan Arshaka bahkan mencengkram leher Qaireen memaksa gadis itu menatapnya.

Napas Qaireen tersendat saat jemari kokoh Arshaka semakin merapat di lehernya. Lelaki itu merunduk mendekati telinga Qaireen.

"Kamu harus membayar segalanya Qaireen Keneishia, akan kubuat Ayah serta ibumu pelacur itu menangis darah di dalam

kuburnya melihat putrinya telah kuhancurkan."

"Tidak..." suara Qaireen terbata bata karena pasokan oksigen yang semakin menipis, gadis itu masih berusaha lepas dengan segala upaya perlawanan. Mencakar dan memukul tangan Arshaka yang mencekik lehernya.

Sudut bibir Arshaka malah menyeringai tak merasakan sakit dari luka cakar di sepanjang tangannya yang Qaireen berikan. Arshaka bahkan semakin menekan Qaireen menenggelamkan di atas kasur.

"Kamu tidak akan pernah bisa melawanku gadis bodoh." desis Arshaka memejamkan mata Qaireen yang tak berani bersitatap dengan lelaki ini. Aura yang penuh kebencian serta dendam membuat Qaireen sangat ketakutan.

"Kumohon Kak— jangan.... lakukan ini." Qaireen memelas, mengira Arshaka telah tersadar hingga kini melepaskan cengkraman di lehernya namun nyatanya cengkraman lelaki itu berpindah di kedua tangan Qaireen menahannya di atas posisi kepala Qaireen. Lelaki itu menguasai Qaireen begitu cepat bahkan bibir Arshaka menyambar bibir

Qaireen mencium bibir gadis itu tanpa ampun.

Part 23

Arshaka memejamkan matanya puas, mendengar jelas deru napas Qaireen yang cepat. Arshaka yakin Qaireen pun menikmati sentuhannya.

Arshaka membuka matanya menatap wajah Qaireen yang pucat bahkan tatapan gadis itu kosong ke udara. Namun Arshaka tak memperdulikan bagaimana perasaan Qaireen sekarang, ia bahkan senang bila rasa kehancuran itu mulai melingkupi gadis ini.

Bibir Arshaka mendarat mengecup dagu Qaireen hingga kelopak mata Qaireen terpejam, Arshaka semakin bersemangat melayangkan serangan ciumannya di pipi, bibir hingga ke leher Qaireen.

"Mulai sekarang kamu milikiku seperti apa yang dinginkan Ayah." bisik Arshaka hanya mendiamkan Qaireen yang tak mampu berucap sepatah kata. Karena percuma bicara Arshaka tak akan pernah melepaskannya, lelaki ini penuh dengan aura negatif akan dendam di masa lalu.

Pagi yang sangat naas tak ada seorang pun menolong Qaireen, bahkan Arshaka

menyentuh Qaireen kedua kalinya hingga gadis itu jatuh tak sadarkan diri lagi.

Tubuh Qaireen kesakitan, terbelah berkeping-keping, keningnya mengerut membuka matanya, ia menemukan dirinya hanya sendirian di kamar Arshaka, tepatnya di atas ranjang lelaki itu dalam keadaan telanjang terbungkus selimut tebal dan ikatan tangannya telah terlepas. Tatapan Qaireen mengarah pada jam dinding yang menunjukan pukul 11, ternyata terlalu lama dia berada di kamar ini. Tatapan Qaireen berpindah mengarah pada pintu kamar mandi di sana terdengar aliran air yang mengalir.

Arshaka pasti di dalam sana dan Qaireen harus segera pergi dari kamar ini sebelum Arshaka menghampirinya lagi.

Perlahan Qaireen bangkit menyingkirkan selimut dari tubuhnya. Pergerakan saat ia berdiri membuatnya meringis kesakitan tepat di tengah pangkal pahanya, tubuh Qaireen merosot bersimpuh di lantai, terdiam di posisinya menetralkan rasa sakit itu, manik matanya berkaca-kaca saat tatapannya mengarah pada pakaiannya yang koyak tergeletak di ujung ranjang.

Qaireen bergerak meraih pakaiannya itu, ia tak akan bisa mengenakannya lagi, tatapan

Qaireen beralih pada kemeja milik Arshaka yang tak jauh darinya. Qaireen mengambil kemeja itu, ia tak punya pilihan selain mengenakan kemeja lelaki itu untuk melindungi tubuh telanjangnya.

Tertatih Qaireen berjalan meninggalkan kamar Arshaka untuk kembali ke kamarnya.

Sesampainya di kamar Qaireen luruh bersandar di daun pintu yang telah tertutup. Air mata Qaireen mengalir deras memeluk tubuhnya sendiri yang telah ternistakan oleh kakaknya.

'*Ayah, Ibu putrimu telah hancur lalu— siapa yang harus aku salahkan?*'

Tangisan Qaireen pecah, ia membenci dirinya sendiri pada kelemahannya yang mengantarkannya pada lubang kegelapan di ciptakan Arshaka Shaqr Akhdan. Lalu masih pantaskah ia hidup di dunia karena harapannya telah sirna.

***

Tatapan Arshaka langsung mengarah pada ranjang yang telah kosong saat dirinya baru keluar dari kamar mandi. Qaireen telah keluar dari kamarnya.

'Sungguh tidak sopan.' gadis itu masuk tanpa permisi dan pergi juga tanpa izin. Seharusnya Arshaka membiarkan belt itu

membelit pergelangan tangan Qaireen hingga gadis itu bersedia menunggunya dan memohon lagi minta di lepaskan.

Arshaka melangkah duduk di pinggir ranjang menatap pada becak darah yang tertinggal di sprai tempat tidurnya.

Ya Arshaka telah berhasil merenggut kesucian Qaireen Kaneishia dan sekarang gadis itu telah berada di dalam genggaman Arshaka.

Arshaka tidak pernah merencanakan ini sebelumnya, tindakannya di luar kendali menemukan Qaireen berada di kamarnya sedang mencari sesuatu dari laci mejanya.

"Apa yang Qaireen inginkan?" gumam Arshaka.

Bayangan wajah Qaireen yang begitu ketakutan memenuhi benak pikirannya dan tubuh Qaireen bergetar hebat saat pertama kalinya di masukinya.

Oh Qaireen yang malang, namun Arshaka tak akan menaruh sedikitpun rasa kasihan. Menganggap apa yang telah ia lakukan pada gadis itu suatu kebenaran.

Qaireen mungkin sekarang ini sangat terpuruk dalam luka atas harga diri yang telah di rendahkan, tapi gadis itu tak akan pernah bisa merasakan kehancuran lebih

dahsyat dari anak laki-laki yang kehilangan seorang Ayah yang telah di rebut dari sisinya, dan seorang ibu yang telah di renggut nyawanya.

"Kita belum impas, aku belum puas bermain denganmu Qaieeen." gumam Arshaka meraih pakaian Qaireen di lantai lalu menghirup aroma tubuh gadis itu yang masih tertinggal di pakaian itu.

Arshaka memejamkan matanya, ah rasanya begitu memabukkan seperti candu merusak akal kewarasan Arshaka. Bahkan Arshaka tidak memperdulikan pada dosa

besar atas perbuatannya pada adiknya sendiri.

Keinginan kuat Arshaka hanya tertuju pada Qaireen melumpuhkan dan memperangkap hidup gadis itu selamanya hingga titik akhir nanti.

Arshaka tertawa kecil merasa menang dan puas. Ibunya di dalam peristirahatan abadi akan tertawa senang atas sakit hati yang telah terbalaskan, dan pasti ibu sangat bangga pada putranya.

Part 24

"Nona sudah waktunya makan malam." seru Rika berdiri di luar pintu kamar Qaireen setelah mengetuk pintu itu berapa kali, tapi ia tak mendapatkan respon dari Nonanya itu.

Rika sangat mencemaskan Qaireen, sedari tadi siang Qaireen belum makan dan menolak untuk di temui dengan beralasan ingin istirahat.

Rika memberanikan diri menyentuh handle pintu mengira pintu itu terbuka saat ia

membukanya ternyata Nona Qaireen telah menguncinya dari dalam.

"Nona, anda baik-baik saja!?" dan lagi Rika tetap tidak mendapatkan jawaban. Wanita itu pun bergegas memutar tubuhnya melangkah tergesa-gesa menuruni tangga.

"Pak Guzan, Pak Guzan!" seru Rika panik yang di hampiri Pak Guzan.

"Ada apa Rika?" tanya Pak Guzan menatap heran wajah Rika yang pucat.

"Nona— dia..."

Wajah Pak Guzan pias. "Ada apa dengan Nona?"

"Sedari tadi siang Nona menolak makan dan saya kembali mengetuk kamar Nona namun tidak ada jawaban Pak dan pintunya terkunci. Tolong Pak, kita harus memastikan Nona di dalam kamarnya."

"Tunggu, biar Bapak ambil dulu kunci cadangan kamar Nona Qaireen." Pak Guzan beranjak pergi.

Rika masih menunggu dengan cemas hingga tak lama di hampiri Bibi Isma.

"Bagaimana Rika, apakah Nona Qaireen bersedia di temui?" tanya Bibi Isma yang juga mencemaskan Qaireen. Rika hanya

menggeleng hingga tatapan wanita itu tertuju pada Arshaka yang baru memasuki rumah.

"Tuan muda." Rika berlari kecil menghampiri Arshaka yang menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" tanya Arshaka saat bersitatap dengan Rika yang terlihat gelisah.

"Syukurlah Tuan sudah pulang, ini tentang— Nona Qaireen."

Raut wajah Arshaka sangat tenang mendengar nama adik tirinya itu di sebutkan.

"Nona tidak keluar kamar sedari tadi siang dan— menolak makan, bahkan Nona tidak merespon panggilan dari saya."

"Lalu?"

Wajah Rika pias memperhatikan wajah Arshaka yang sedingin es. Lelaki ini bahkan terlihat tidak mencemaskan Nona Qaireen, padahal Nona Qaireen adalah adik kandung Tuan Arshaka meski mereka berbeda Ibu.

"Rika ini kuncinya!" seru Pak Guzan yang menghentikan langkah menatap Rika yang berdiri berhadapan dengan Tuan muda Arshaka.

Arshaka berjalan melewati Rika mendekati Pak Guzan dan berhenti di depan lelaki paruh baya itu. Mata Arshaka melirik pada kunci di tangan Pak Guzan.

"Berikan kuncinya." Arshaka mengulurkan tangannya pada Pak Guzan.

"Ini Tuan." Pak Guzan memberikan kunci itu pada Arshaka yang meneruskan langkah menaiki tangga.

Rika mendekati Pak Guzan dan Bibi Isma yang memperhatikan Arshaka semakin jauh dari pandangan mereka.

"Semoga Nona baik-baik saja." gumam Bibi Isma di balas anggukan Pak Guzan, sementara Rika hanya terdiam mengingat ekspresi wajah Arshaka yang sedikitpun tidak mencemaskan keadaan Nona Qaireen.

Arshaka berdiri di depan kamar Qaireen lalu memasukan kunci ke lubang pintu. Kini pintu itu telah terbuka, Arshaka mendorong pintu dan masuk. Tatapan Arshaka mengarah ke ranjang di mana seseorang telah berbaring di balik selimut.

Kaki Arshaka mengayun mendekati ranjang menatap wajah Qaireen yang pucat memejamkan matanya.

'Apakah gadis ini sedang tidur?'

Ternyata Qaireen baik-baiknya, Arshaka malah berpikir Qaireen telah mengakhiri hidup karena rasa trauma dan frustasi.

"Rupanya aku belum berhasil menghancurkanmu." gumam Arshaka tidak tertarik menemukan Qaireen bisa tertidur nyenyak, seharusnya ia melihat Qaireen sudah menjadi mayat.

Arshaka menarik selimut membungkus tubuh Qaireen namun sedikitpun Qaireen tidak terusik masih diam di posisinya.

"Qaireen bangunlah."

Qaireen tetap bergeming sama sekali tak merespon apapun. Mata Arshaka menyipit memperhatikan tubuh Qaireen sedikit gemetar bahkan di pelipis gadis itu berkeringat.

Arshaka duduk di tepi ranjang menyentuhkan tangannya di kening Qaireen dan ia terkesiap karena panas tubuh gadis itu yang sangat tinggi.

'*Dia sedang sakit.*' Arshaka menatap lekat wajah Qaireen, egonya melarangnya untuk peduli, membiarkan Qaireen sakit lalu mati bukankah hal yang ia inginkan, namun sesuatu hal aneh bergejolak di dalam hatinya tak mampu membiarkan Qaireen seperti ini.

Arshaka berdecak memilih berdiri berniat beranjak pergi tapi baru beberapa langkahnya terhenti melirikan matanya pada Qaireen lagi.

***

"Saya sudah menyuntikan obat penurun panas dan vitamin ke tubuh Nona. Besok pagi kalau keadaan Nona tidak membaik Tuan bisa hubungi saya lagi, namun saya yakin Nona akan sembuh lebih cepat, Nona hanya terserang demam karena kelelahan." kata seorang lelaki berusia 40 tahunan merunduk permisi pada Arshaka yang berdiri bersandar di sisi pintu yang terbuka. Lelaki itu adalah dokter pribadi yang Arshaka hubungi beberapa saat lalu untuk datang memeriksa kondisi Qaireen.

Arshaka menutup pintunya lalu mendekati ranjang. Ia menatap lama wajah Qaireen yang kini terlihat damai belum membuka matanya.

Kenapa? Arshaka mempertanyakan dalam hatinya kenapa ia menaruh peduli pada gadis ini, keturunan dari seorang wanita lacur perebut kebahagiaan Ibu dan dirinya, bahkan Arshaka merasa lega mengetahui Qaireen baik-baik saja setelah di tangani dokter.

Ini hanya sebatas rasa kasihan, ya Arshaka yakin itu tapi bukankah ia tak harus

mengasihani gadis ini rasanya Arshaka muak dengan kepeduliannya.

"Kak.."

Deg, raut wajah Arshaka datar mendengar Qaireen menanggilnya, namun gadis itu masih menutup mata. Rupanya Qaireen sedang mengigau, memang apa yang di mimpikannya.

"Jangan..."

Arshaka membeku menemukan jejak basah di sudut mata Qaireen, Arshaka pun memalingkan wajahnya lalu memilih beranjak keluar dari kamar.

Arshaka telah kembali ke kamarnya duduk di sofa hanya bergeming menatap ke arah ranjang yang tadi pagi menjadi tempat sekaligus saksi ia telah merenggut harga diri Qaireen Kaneishia. Bayangan tubuh telanjang serta jerit tangisan memohon memenuhi benak Arshaka dan rasa gadis itu yang tak mampu Arshaka singkirkan.

'Dia adikmu, tidak harus kamu melakukan hal keji itu.'

Kening Arshaka mengerut atas suara di dalam hatinya kini malah menyudutkannya.

'Lebih baik kamu bunuh dia dari pada menyentuhnya.'

Arshaka menggeram menendang meja hingga bergeser jauh. Ia muak mendengar suara-suara itu dan ia tak akan pernah menyesalinya.

Apakah itu suara Tuhan yang menghakiminya, bersamayam di dalam hatinya karena Arshaka telah melakukan dosa yang tak terampunkan.

Arshaka tertawa, bahkan ia sama sekali tidak takut sekalipun ia kelak di masukan ke Neraka yang akan membakar kekal jiwanya, yang terpenting baginya saat ini telah terpuaskan karena dendam yang telah terbayarkan, rasa sakit yang sama harus di

rasakan bahkan lebih pedih dari kematian. Arshaka bersumpah ia tak akan membiarkan secuil kebahagiaan pun menghampiri keturunan dari ayahnya bersama wanita lacur itu termasuk putra tiri ayahnya.

Ya Arshaka merencanakan sesuatu pada Dhafir. lelaki serakah itu perlahan akan hancur di dalam genggaman Arshaka, hanya menunggu waktu yang tepat setelah ia bersenang- senang dengan Qaireen.

"Jangan pernah salahkan aku Ayah, aku bukan putra kecil yang baik lagi." kekeh Arshaka.

Part 25

Sinar hangat mentari pagi menerobos masuk ke jendela kaca kamar membangunkan Qaireen yang sangat berat membuka kelopak matanya. Qaireen mengerang akan rasa sakit yang menyerang kepalanya, tubuhnya lemas tak bertenaga bersusah payah bangkit lalu duduk bersandar memejamkan matanya lagi tanpa menyadari sosok Arshaka yang sedari tadi duduk di sofa menatap gadis itu lekat.

Ya Arshaka semalaman berada di kamar Qaireen tanpa tidur sedetikpun, lelaki itu hanya memperhatikan Qaireen dari tempat duduknya.

Air mata Qaireen hampir mengalir, dadanya terasa robek atas dirinya yang tak ada harganya lagi.

Di hinakan begitu menjijikan yang meluluh lantakkan dunianya. Hidupnya sudah tak ada artinya lalu untuk apa ia bernapas dengan sisa kehancuran ini.

"Kenapa aku tidak mati saja." gumam Qaireen.

"Dan kenapa kamu tidak melakukannya lebih cepat?" sahut Arshaka hingga Qaireen tersentak membuka kelopak matanya lebar. Tatapan Qaireen terpaku pada Arshaka yang duduk dengan angkuhnya di sofa membalas tatapan Qaireen.

'*Dia— sejak kapan di sini?*' batin Qaireen bertanya, Qaireen mempererat selimut yang masih membungkus tubuhnya mewasadai Arshaka. Kali ini Qaireen bersumpah tidak akan tinggal diam bila Arshaka berniat melecehkannya lagi.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu heh?"

"Kenapa— kamu di sini?"

"Apakah aku harus menjawabnya, kalau kamu sakit dan para pelayan itu panik setengah mati meminta bantuan padaku."

Qaireen tertunduk mengingat pemerkosaan yang di lakukan Arshaka padanya, ia keluar dari kamar Arshaka lalu mengunci diri di dalam kamar menghabiskan waktunya hanya menangis, bahkan Qaireen menolak makan dan bertemu dengan Rika. Setelahnya Qaireen tidak merasakan apapun, jiwanya seketika hilang dan tenggelam dalam mimpi buruk.

"Kamu telah berperan sangat baik—ingin terlihat berhati malaikat sebagai seorang Kakak yang peduli pada adiknya setelah kamu menistakan adikmu sendiri." lirih Qaireen menahan kegetiran.

Tidak ada sama sekali raut rasa penyesalan di wajah Arshaka, karena memang lelaki ini sangat membencinya dan akan menghancurkannya tak bersisa.

Qaireen memperhatikan Arshaka yang berdiri berjalan ke arahnya. Tubuh Qaireen membeku saat Arshaka menaiki ranjang merangkak mendekatinya.

"Ber— henti!" jerit Qaireen tepat Arshaka berhenti hanya beberapa senti di depannya.

Tatapan Arshaka jatuh pada lebam membiru di leher gadis itu serta pergelangan tangan.

"Aku tidak pernah ingin peduli padamu, aku hanya ingin memastikan setelah harga dirimu kurenggut apakah kamu telah mati membunuh jiwamu sendiri."

Qaireen memalingkan wajahnya, ia tak akan pernah sanggup bersitatap dengan wajah yang telah menghancurkannya.

"Jadi Kakak mengharapkan kematianku?" bisik Qaireen.

"Ya— "

"Kenapa kamu tidak bunuh aku saja" manik mata Qaireen berkaca-kaca menatap lelaki itu kembali.

"Karena itu bukan tujuanku, aku ingin kamu melakukannya sendiri menjemput kematianmu seperti ibuku."

Deg, wajah Qaireen memucat, apa yang di maksud Arshaka kematian seperti ibunya— Tante Daena.

"Ibuku mati bunuh diri saat usiaku 7 tahun setelah meninggalkan rumah ini. Dia

begitu menderita tanpa kepedulian dari Ayah yang telah bersama Dilfa pelacur itu."

"Berhentilah menyebut ibuku pelacur, *aaakhh*!" Qaireen meringis menahan sakit Arshaka menyambar lehernya dan mencekiknya.

"Lalu sebutan apa yang pantas bagi ibumu, *jalang sialan*?"

Qaireen memejamkan matanya, ia tak mampu melawan sama sekali walau Arshaka bisa saja mematahkan lehernya. Namun lelaki itu malah melepaskan cekiknya hingga Qaireen bisa menghirup udara.

"Kamu membela ibumu karena kamu putrinya."

"Aku tidak membela siapapun karena aku tidak tahu kebenarannya. Hanya Ayah, ibuku dan ibumu ada di dalam lingkaran itu. Kisah mereka telah menjadi masa lalu yang seharusnya tak menyimpan dendam. Aku yakin mereka pun tak menginginkan hal ini terjadi."

Arshaka tertawa lalu terdiam, raut wajah yang begitu cepat berubah membuat Qaireen merinding.

"Kamu pandai memberikan nasehat, karena kamu tidak merasakan rasa sakit itu."

"Kamu telah memberikan rasa sakit itu Kak."

"Itu tidak seberapa seperti kukatakan, aku ingin kematianmu sendiri."

Qaireen tertunduk kedua tangannya mencengkram sprai yang telah kusut. Qaireen tersenyum getir.

"Menyerah itu bukan aku, aku tidak akan melakukan hal konyol seperti ibumu!"

Plak! Arshaka melayangkan tamparan di wajah Qaireen hingga terpental. Darah segar keluar dari sudut bibir yang terluka karena kuatnya tamparan itu. Arshaka merengut

kerah pakaian Qaireen menenggelamkan tatapan gadis itu.

"Kamu melawanku Qaireen Kaneishia, ini menarik— aku akan melihatnya seberapa lama kamu akan bertahan dan jangan berpikir untuk bisa lari, kalau kamu sampai melakukanya maka para pelayan itu akan menjadi tumbal keegoisanmu."

"Pecundang."

Mata Arshaka menyipit tajam semakin menarik Qaireen mendekat.

"Kamu pencundang yang beraninya memanfaatkan orang lain terlebih pada seorang wanita."

Kali ini Arshaka tidak mengucapkan apapun, malah melepaskan kasar cengkraman dari pakaian Qaireen hingga tubuh Qaireen terhuyung membentur sisi ranjang.

Qaireen memperhatikan Arshaka yang menuruni ranjang dan di lubuk hatinya lega Arshaka tidak melakukan hal jauh lebih gila padanya.

Arshaka melangkah keluar dari kamar hingga Qaireen bisa bernapas karena kepergian lelaki itu.

Air mata Qaireen jatuh dan kini ia telihat rapuh. Ia berusaha kuat di hadapan Arshaka agar lelaki itu menyerah merusak hidupnya

namun hal itu sepertinya tidak berhasil. Arshaka— lelaki itu tak memiliki rasa empatik, Arshaka adalah seorang iblis yang tak akan menyerah dengan tujuannya.

Qaireen menjuntaikan kakinya turun dari ranjang menapaki lantai berjalan tertatih menuju kamar mandi. Berdiri di bawah pancuran air shower membiarkan airnya membasahi tubuhnya.

Qaireen mendekap dirinya sendiri saat sekelumit kejadian naas itu berputar di dalam pikirannya. Bahu Qaireen bergetar karena tangisan keputusasaan, tak ada lagi harapannya akan tetapi kewarasan terus

menyadarkannya agar tetap bangkit melawan ketidakadilan ini.

"Aku membencinya, sangat benci!" isak Qaireen.

***

Arshaka menegak minuman berada di dalam kamar. Ia menjatuhkan diri duduk di sofa menatap kosong pada udara. Sudut bibir Arshaka menyeringai mengingat pembicaraannya dengan Qaireen.

Gadis itu, ternyata bermental baja yang terus berani melawannya.

'*Menarik sekali.*' Ternyata Arshaka salah mengira kelemahan Qaireen, dengan merenggut harga diri Qaireen mungkin tidak akan cukup membuat gadis itu membunuh jiwanya sendiri.

Arshaka akan tetap waspada bisa saja Qaireen dengan kepolosannya mampu menjebaknya dengan tipu daya, bukankah langkah yang sama di lakukan Tante Dilfa menjerat ayahnya dalam hubungan tak lazim hingga ibunya tersingkirkan.

"*Ck*— darah pelacur itu tidak hanya mengalir dalam tubuhmu tapi juga sifatmu. Lugu sok baik hati tapi munafik." desis

Arshaka sembari menegak minuman sekali tandas.

Arshaka melempar gelas kosong ke lantai hingga pecah berserakan, amarahnya membucah tinggi yang ingin sekali di muntahkannya pada gadis itu. Tapi— tidak untuk sekarang karena bisa saja dalam kemarahan ini Arshaka membinasakan Qaireen hingga tak bernapas lagi.

Tidak— tidak, Arshaka tak akan mengotori tangannya dengan darah keturunan pelacur. Ia lebih senang Qaireen bunuh diri mengakhiri segala penderitaan

akan menjadi kepuasan paling besar dalam diri Arshaka.

"Aku akan menunggunya. Kematian tragismu Qaireen Kaneishia."

Part 26

Sepekan sejak kegilaan Arshaka padanya lelaki itu tak pernah lagi menampakan diri di hadapan Qaireen. Begitupun Qaireen sebisa mungkin tak bertemu Arshaka, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar bahkan sudah sepekan ini Qaireen tak lagi pergi ke tempat kursus biola.

Qaireen duduk di kursi balkon luar kamarnya menekuk kedua kakinya memeluk dengan satu tangan, tatapannya kosong ke

udara bersamaan bayangan di hari itu yang tak pernah berkenan enyah dalam pikirannya.

Qaireen meringis, menoleh pada balkon kamar bersebelahan dengan kamarnya dan ia tertunduk menahan kegetiran kesakitan yang menerjang jiwanya.

Arshaka Shaqr Akhdan apapun tujuan lelaki itu menghancurkan hidupnya maka Qaireen tak akan menyerah, harapan Arshaka melihatnya membunuh dirinya sendiri tak akan pernah terwujud.

"Aku bukan gadis bodoh dan lemah." bisik Qaireen.

Sudut mata Qaireen melirik ke arah pintu balkon saat mendengar suara pintu kamarnya terbuka, derap langkah kaki melangkah menghampirinya di balkon.

"Selamat sore Nona, ini susu untuk Nona habiskanlah." Rika meletakan segelas minuman di atas meja.

"Ya."

"Akhir-akhir ini Nona sering mengurung diri di kamar dan selalu tidak menghabiskan makanan, apakah Nona masih merasa kurang sehat atau— Nona memikirkan sesuatu? Maaf saya lancang, saya hanya tidak ingin Nona bersedih." Rika tertunduk segan terpaksa

berbicara karena sudah tidak tahan dengan rasa kecemasannya memperhatikan Nona Qaireen yang tak seceria seperti dulu.

"Tidak ada, aku tidak sakit lagi dan—tidak memikirkan apapun. Kamu tidak perlu cemas Rika."

"Syukurlah Nona, kalau Nona membutuhkan sesuatu teman bercerita Nona bisa percayakan saya."

Qaireen mengangguk pelan, mengulas senyum samar pada Rika.

"Ya terima kasih Rika."

"Saya permisi Nona."

Rika berbalik keluar dari kamar membiarkan Qaireen sendirian. Menghela napasnya Qaireen memejamkan matanya sejenak, tak ada satupun yang tahu Qaireen menyimpan masalah besar, kebejatan Arshaka masih ia tutup rapat, bukan karena Qaireen takut dengan ancaman lelaki itu. Qaireen hanya butuh waktu berpikir langkah selanjutnya yang harus ia lakukan agar bisa menjerat Arshaka dengan keadilan atas kegilaan lelaki itu lakukan padanya.

"Pak Hito."

Qaireen teringat dengan ucapan pengacara ayahnya yang menjaminnya, kalau

terjadi sesuatu dengannya di dalam perlindungan Arshaka atas surat warisan ayahnya maka Arshaka bisa di adili.

Ya Qaireen akan menemui pengacara itu dan meminta bantuan beliau untuk memenjarakan Arshaka.

Tapi Qaireen tak akan melakukan itu sekarang, ia akan menunggu malam tiba agar bisa pergi dari rumah ini. Tentu Qaireen tak ingin satu pelayan pun mengetahui kepergiannya atau mata-mata Arshaka yang bisa saja sekarang mengawasi pergerakannya di suatu tempat.

Qaireen mendongak menatap langit yang mulai berselimut senja, ia pun bergegas masuk ke dalam kamar menutup pintu balkon.

Langkah Qaireen menuju lemari membukanya mengambil tas jinjing lalu memasukan beberapa pakaian ke dalam tas itu. Napas Qaireen berat duduk di tepi ranjang tenggelam kembali dalam pikirannya.

'Apakah ini keputusan yang tepat pergi dari sini?' Qaireen dilema dengan pilihannya, tapi ia terus meyakinan hatinya dengan pergi ia bisa mendapatkan keadilan itu.

Qaireen menunggu dengan gelisah perputaraan jarum jam, ia pun bersikap seperti biasa saat jam makan malam turun ke bawah dan duduk di meja makan di layani Bibi Isma. Setelah menghabiskan sedikit makan malam Qaireen kembali lagi ke kamarnya.

Ruangan kamar Qaireen senyap saat jam menujukan pukul 12 malam. Tatapan Qaireen mengarah pada jarum jam yang terpajang di dinding, ia beranjak dari ranjang membuka tirai jendela memperhatikan ke halaman rumah, sedari tadi sore hingga malam Qaireen tak melihat mobil Arshaka memasuki

halaman. Jadi lelaki itu masih berada di luar sana, ini kesempatan bagus untuk Qaireen menyelinap pergi.

Tekat Qaireen semakin besar dengan peluang yang luas untuk pergerakannya meninggalkan rumah ini, Qaireen meraih tas jinjingnya melangkah membuka pintu memperhatikan sekeliling yang senyap dan temaram karena sebagian lampu telah di matikan.

Rika dan Bibi Isma pasti sudah tidur hanya Pak Guzan yang berjaga di depan. Qaireen akan melalui pagar belakang rumah untuk bisa keluar dari sini.

Qaireen menuruni tangga, berjalan mengendap-endap ke dapur dan membuka pintu menghubung ke arah belakang rumah.

Kini Qaireen telah berdiri di depan pintu pagar yang tergembok, bodohnya Qaireen melupakan kunci cadangan yang di pegang Pak Guzan.

Qaireen mendongak menatap tinggi pagar itu yang meruncing di ujungnya. Kalau Qaireen memanjatnya apakah ia baik-baik saja?

Tapi bukan saatnya mencemaskan keadaannya, Qaireen tak mempunyai pilihan

selain melewati pagar tinggi itu dengan memanjatnya.

menyemangati dirinya sendiri seraya menarik napasnya dalam Qaireen menggenggam jeruji pagar. Qaireen mulai naik perlahan hingga sampai di atas sangat berhati-hati agar tubuhnya tidak terluka mengenai ujung pagar yang runcing. Qaireen melempar tasnya ke bawah lalu ia melompat hingga jatuh cukup keras.

Tubuh Qaireen meringkuk menahan rasa sakit, mengigit bibirnya agar tidak menimbulkan suara rintihan. Hampir 5 menit

Qaireen bergeming kemudian bangkit tertatih melangkah meraih tasnya.

Kaki Qaireen mengayun melalui tepi jalan memperhatikan lalu lalang mobil yang melintas. Qaireen mengambil ponselnya dari saku dalam tas jinjingnya untuk memesan sebuah taxi, sembari menunggu ia menepi duduk di bahu jalanan.

Qaireen meremas ponselnya tatapannya kembali kosong pada kerumitan yang membelitnya. Qaireen hanya berharap rencananya berhasil meski setelahnya Qaireen pun tak memiliki masa depan untuk bahagia.

Air mata Qaireen jatuh yang segera di usapnya, ia tak perlu cengeng karena tak ada waktu meratapi nasib buruk. Ia harus lebih kuat menyelesaikan penderitaan ini.

Suara mobil yang menepi di dekatnya menyadarkan Qaireen dari segala pikirannya, Qaireen segera berdiri meraih tasnya untuk menuju mobil itu namun belum ia melangkah tubuhnya seketika membeku menatap ke arah mobil itu ternyata bukan taxi di pesannya.

Seseorang keluar dari dalam mobil melebarkan pupil mata Qaireen. Dia

Arshaka— bagaimana bisa lelaki ini di sini dan menemukannya.

Tubuh Qaireen semakin beku memperhatikan langkah Arshaka mendekatinya dan kini tepat di hadapannya dengan sangat nyata.

"Kak..." suara Qaireen terdengar bergetar menatap pada raut wajah Arshaka yang sangat dingin. Ketenangan Arshaka jauh lebih menakutkan bagi Qaireen.

"Kenapa kamu berada di sini Qaieeen, di tengah malam sendirian."

Qaireen tak punya kesempatan menjawab pergelangannya lebih dulu di

cengkram Arshaka menarik gadis itu lalu memaksanya masuk ke dalam mobil. Setelahnya Arshaka menyusul duduk di kursi kemudi melirik Qaireen yang diam sekaku papan.

Qaireen melirik pada tangan Arshaka yang membuka laci dashboard dan mengambil sebuah pistol mengalihkan matanya menatap Arshaka lekat.

"Para pelayan ceroboh membiarkan kamu berkeliaran di luar, aku akan memberi hukuman pada mereka satu persatu."

"Tidak!" Qaireen menyambar ujung moncong pistol yang Arshaka pegang, mengarahkan ke pelipisnya sendiri.

"Mereka tidak bersalah, tidak ada yang tahu aku pergi. Kamu tidak harus menghukum mereka. Hukum saja aku, tarik pelatuk pistolmu dan bunuh aku." bisik Qaireen, manik matanya berkaca-kaca beradu dengan mata legam Arshaka yang datar.

Sudut Arshaka menyeringai menarik kasar pistolnya dari pelipis Qaireen. Arshaka menjauhkan pistol itu masih memperhatikan Qaireen yang kini tertuduk.

'*Lemah dan bodoh.*' Sebisa apapun Qaireen terlihat kuat namun sekejap Arshaka mampu melumpuhkannya.

Arshaka menyambar dagu Qaireen memaksa gadis itu bersitatap dengannya.

"Membunuhmu sekarang bukan hukuman terbaik untukmu, aku pernah mengatakan aku tidak akan membunuhmu dengan tanganku tapi sebaliknya." tatapan Arshaka terhenti pada bibir Qaireen, dan nalurinya bergejolak hebat.

"Aku akan menghukummu dengan cara lain." bisik Arshaka menyambar bibir Qaireen dengan ciuman yang beringas.

part 27

Qaireen mendorong dada bidang Arshaka memberi jarak melepaskan ciuman lelaki itu, manik mata Qaireen berkaca-kaca menyimpan kesedihan serta kemarahan.

Qaireen memutar tubuhnya berusaha membuka pintu mobil dan sialnya terkunci otomatis. Tatapan Qaireen mengarah pada Arshaka yang menyeringai.

"Buka!" pinta Qaireen bernada perintah merubah raut wajah Arshaka padam.

"Tidak." sahut Arshaka menatap tepat di bibir Qaireen yang gemetar.

"Aku— tidak akan sudi di lecehkan lagi, seharusnya kamu pergi ke Neraka, aakkhhh—"

Arshaka menyambar lengan Qaireen, menarik tubuhnya mendekat hingga hanya menyisakan bebeberapa senti dari wajah lelaki itu.

"Aku akan senang hati pergi ke Neraka bersama denganmu."

"Bedebah!"

"Kamu pandai sekali mengumpat lalu—apakah setelah ini bibir manismu bisa berkata kotor lagi."

Pupil mata Qaireen melebar tak sempat bergerak saat Arshaka membungkam bibirnya dengan ciuman yang bergerak liar, kasar dan menuntut.

Qaireen mengepalkan kedua tangannya berusaha mendorong dada bidang Arshaka namun lelaki itu dengan sigap menahannya mengurungnya dalam dekapan yang sesak.

Hanya butuh waktu singkat melumpuhkan Qaireen yang tak melawan lagi, bahkan seluruh tubuh gadis ini bergetar tak

kuasa menerima serangan ciuman bibir Arshaka.

"Kamu menikmatinya, bagaimana rasanya saat tubuhmu berkhianat." bisik Arshaka di sela ciuman, menatap tepat di manik mata Qaireen yang sendu. Arshaka tak memberikan kesempatan Qaireen mencela, terlebih dahulu menarik tubuh gadis itu yang bobotnya sangat ringan mendudukkannya di atas pangkuannya. Arshaka mencium bibir Qaireen lagi dan menyentuhnya lebih jauh.

***

Setengah jam usai percintaan Arshaka bergeming di kursi duduknya menatap kosong ke depan jalanan yang sepi. Arshaka menoleh ke samping pada Qaireen yang terlelap kelelahan, tubuhnya terbungkus selimut bulu menutupi ketelanjangannya.

Tangan Arshaka terulur ingin menyentuh jejak basah di sudut mata Qaireen namun terurungkan. Menghela napas beratnya Arshaka mengusap wajah letihnya dengan rasa penyesalan.

Ya seharusnya ia tak menyentuh Qaireen lagi, tujuannya hanya cukup sekali lalu melihat Qaireen mati dengan rasa frustasi.

Tapi apa yang Arshaka lakukan sekarang karena kemarahan ia lupa diri berdalih menghukum Qaireen dengan cara menyentuh tubuh gadis ini lagi dan lagi.

Kening Arshaka mengerut memejamkan matanya sejenak saat bayangan wajah Qaireen yang pasrah dalam penyatuan diri berputar dalam pikirannya, rasa yang begitu menakjubkan seperti candu yang membuat Arshaka menginginkan lebih dari tubuh gadis ini.

Arshaka mulai menjalankan mobilnya menuju pulang hanya butuh waktu 10 menit mobil Arshaka sudah di depan pagar pintu

yang di bukakan Pak Guzan. Arshaka meneruskan menjalankan mobilnya berhenti di depan teras rumah. Arshaka keluar melangkah mengitar membuka pintu mobil di sebelah lalu meraih Qaireen dalam gendongan.

Pemandangan itu terlihat jelas Pak Guzan yang melangkah tergopoh-gopoh menghampiri Arshaka yang telah menaiki teras.

"Tuan muda, apakah gadis itu Nona Qaireen?" tanya Pak Guzan menghentikan langkah Arshaka.

"Ya. Bagaimana kalian bisa sangat ceroboh membiarkan Qaireen berada di luar di tengah malam." kalimat itu terdengar datar, namun menyimpan kemarahan yang mampu Pak Guzan rasakan.

Wajah Pak Guzan pias tertunduk menyesal. Lelaki paruh baya itu tak mengerti kenapa bisa Qaireen berada di luar di jam tengah malam.

"Ampuni saya Tuan, saya sungguh teledor tidak mengetahui sama sekali Nona meninggalkan rumah."

Arshaka tidak menyahut memilih melanjutkan langkahnya membawa Qaireen masuk ke rumah.

Arshaka telah berada di dalam kamarnya membaringkan Qaireen di atas ranjangnya. Menganti selimut bulu itu dengan menyingkirkannya dari tubuh Qaireen hingga tubuh telanjang gadis itu kembali terekspose di hadapannya. Rahang Arshaka mengeras menahan hasrat yang kembali bangkit ia tak mengerti kenapa bisa menginginkan tubuh Qaireen terus menerus di mana darah yang sama mengalir juga di dalam aliran darahnya. Tujuan Arshaka awalnya hanya ingin

membalas dendam perlahan berbelok lebih ke sebuah obsesi hatinya.

'Ini hanya kekeliruan.' Arshaka mematahkan pikirannya sendiri meyakini dendam dan tujuannya masih sama untuk menghancurkan Qaireen.

Arshaka menyelimuti tubuh Qaireen lalu meninggalkan gadis itu sendirian di dalam kamarnya, ia tak mungkin bertahan karena bisa saja akal warasnya hilang tak terkendali.

Arshaka memilih berada di ruang kerjanya duduk bergeming di kursi menatap nanar pada udara. Hingga ketukan di pintu

membuyarkan lamunannya melirik pada pintu yang telah terbuka.

"Tuan bolehkah saya masuk?" Dary berdiri di sana melongokkan kepalanya di balik pintu, menatap pada Arshaka.

"Ya."

Dary melangkah masuk menutup pintunya lalu mendekat berhenti di depan Arshaka yang terhalang meja kerja.

"Kenapa kamu menemuiku sekarang. Kamu tidak tahu ini sudah tengah malam?"

"Maafkan saya Tuan tapi saya punya kabar tentang Tuan Dhafir."

Mata Arshaka menyipit tajam mendengar nama lelaki itu. Sudah lama sekali Dhafir tak menampakan wujudnya di rumah ini setelah mendapatkan bagian warisan dari ayahnya. Lelaki itu memang tidak tahu tata krama.

"Tuan Dhafir sepertinya terlilit masalah besar."

"Oya— bukankah dia sibuk bersenang-senang dengan warisan yang di dapatkannya."

"Tuan benar tapi hanya sesaat, saya rasa ini kesempatan yang bagus untuk Tuan bertindak."

Arshaka menyeringai tak memberi tanggapan apapun.

Part 28

Qaireen telah terbangun dari tidur meski matanya masih terpejam, mencium aroma maskulin yang membuatnya merasa nyaman di posisinya berbaring. Aroma ini mengingatkannya pada seseorang lelaki dingin yang telah merengggut segalanya dari dirinya.

'*Arshaka Shaqr Akhdan*' kenapa aroma tubuh kakaknya bisa tertinggal di kamarnya?

Kelopak mata Qaireen terbuka mengingat kejadian tadi malam di dalam mobil, sekejap Qaireen bangkit duduk memindai sekelilingnya ternyata ruangan ini adalah kamar kakaknya dan ia hanya sendirian. Siapa lagi kalau bukan Arshaka yang membawanya ke dalam kamar di saat Qaireen sedang tertidur.

'Bodoh, Qaireen bodoh.' ia gagal pergi dari rumah ini dan kali ini Arshaka pasti tak akan mengampuninya.

Qaireen meringis, tertunduk bersamaan memori pikirannya yang memutar ulang antara dirinya dan Arshaka. Raut wajah

Qaireen berubah muram berapa kali ia harus mengutuk kelemahan dirinya telah menyerah dalam sentuhan kakaknya sendiri.

Rasanya semakin sulit bertahan, Qaireen yang bodoh akan terus lemah di hadapan Arshaka dan— untuk lari dari lelaki itu tidak mudah meski Arshaka tak memberikan penjagaan yang ketat, namun Qaireen tahu dari kejauhan seseorang suruhan Arshaka telah mematai pergerakan dirinya. Buktinya kepergian Qaireen tadi malam begitu mudah di ketahui Arshaka yang membuatnya terjebak lagi dalam sentuhan gila lelaki itu.

Qaireen menuruni ranjang melilitkan selimut ke tubuh telanjangnya, tatapannya tertahan pada pigura foto di atas meja. Qaireen mendekat meraih pigura itu memperhatikan foto seorang wanita memangku bocah lelaki.

Wanita ini Ibu Arshaka yang telah tewas bunuh diri. Karena kematian wanita ini Arshaka menyimpan dendam pada dirinya yang terlahir dari rahim wanita kedua ayahnya.

Manik mata Qaireen berkaca-kaca, hatinya seperti di hujam ribuan jarum yang hampir membuatnya sekarat. Qaireen tak

pernah menginginkan berada di situasi rumit dalam dendam serta kebencian. Namun ia telah terseret jauh yang akan menghancurkan hidupnya perlahan.

'*Aku tidak pernah ingin peduli padamu, aku hanya ingin memastikan setelah harga dirimu kurenggut apakah kamu telah mati membunuh jiwamu sendiri.*' Kalimat yang pernah Arshaka katakan bergema di pendengarannya.

Arshaka hanya menginginkan kematiannya maka dendam itu pun akan berakhir.

Kalau Qaireen masih bernapas di dunia ini Arshaka akan terus membencinya dan mengurungnya dalam lingkar kegelapan.

Qaireen tersenyum getir meletakan kembali pigura foto di atas meja, tatapannya beralih pada pintu kamar mandi, mengayunkan kakinya menuju ruangan itu.

Qaireen berdiri di depan wastafel menatap pantulan dirinya di cermin, terlihat menyedihkan dan rusak, ya gadis yang telah berlumur dosa karena dendam sang Kakak.

Melihat dirinya sangat rapuh terus mengkikis harapan itu, Qaireen Kaneishia telah kalah dan menyerah.

Sudut mata Qaireen melirik pada pisau lipat di dalam wadah penyimpanan di atas meja wastafel. Tangan Qaireen terulur mengambil pisau itu, mendorong pisau itu keluar dari pelindungnya. Pisau yang sangat tajam mampu memutus urat nadi pergelangan tangannya sekali goresan.

Air mata Qaireen menetes jatuh, bahunya gemetar karena isakan tangisan, ia telah menentukan pilihan dan ia tak akan ragu.

Qaireen gemetaran mengarahkan ujung pisau lipat di pergelangan tangan kirinya, mulai mengoreskan ujung pisau mengenai kulitnya namun tertahan akan suara hati

kecilnya yang bertentangan dengan pilihannya.

'*Bodoh apa yang kamu lakukan Qaireen Kaneishia, membunuh dirimu hanya tindakan seorang pengecut!*'

'Gadis pengecut?' Qaireen tertawa getir, ya dia memang gadis pengecut, gadis yang telah kehilangan harga dirinya tak akan memiliki masa depan lagi. Lalu untuk apa bertahan dalam luka yang semakin meluas, Qaireen tak akan sudi menjadi budak napsu bahkan tubuhnya pun berkhianat menerima perbudakan itu.

"Semua akan berakhir." lirih Qaireen menghilangkan keraguannya untuk membunuh dirinya sendiri.

Namun derap langkah memasuki kamar mandi membuat Qaireen terkesiap menolah ke arah kehadiran Arshaka yang mendekat.

"Menjauh dari aku atau—!" suara Qaireen meninggi dengan nada perintah seketika menghentikan langkah Arshaka.

Manik mata legam itu sangat tajam menatap Qaireen lalu melirik pada pisau lipat yang di arahkan di pergelangan tangan.

Pergerakan Arshaka sangat cepat melangkah lagi mencengkram ujung pisau

lipat hingga tubuh Qaireen terhuyung menimpa dinding kamar mandi.

Pupil mata Qaireen membeku tenggelam di tatapan Arshaka yang mengenggam pisau itu membiarkan telapak tangannya berdarah.

Dengan mudah Arshaka merebut pisau dari tangan Qaireen lalu membuangnya ke tempat sampah. Qaireen masih bergeming di posisinya memperhatikan Arshaka yang membasuh telapak tangan yang terluka mengeluarkan darah di keran air yang mengalir dari wastafel lalu membalutnya dengan tissu gulung.

"Kembalilah ke kamarmu dan beristirhatlah." kata Arshaka berbalik melangkah keluar.

Qaireen mendesah, menyentuh tepat di dadanya menatap punggung Arshaka yang semakin jauh dari jangkuannya.

***

"Kamu kalah lagi?"

Dhafir melirik pada lelaki yang duduk berseberangan dengannya di sebuah restoran. Kening Dhafir mengerut muak dengan senyum mengejek dari sudut bibir lelaki itu.

"Aku ingin bertemu denganmu bukan untuk mendengar cemoohanmu Kafka."

"Lalu kamu ingin menyalahkanku? hei— kawan lihatlah aku yang sekarang sangat sukses, semua tidak terjadi dengan instan. Aku dulu sepertimu selalu kalah namun setelah aku bertaruh terus menerus akhirnya aku memenangkannya."

"Masalahnya— tak ada lagi yang harus kutaruhkan, terakhir tebakanku salah dan aku rugi besar."

"Bukankah kamu mendapatkan warisan dari Ayah tirimu?"

"Ya dan semua telah habis."

Kening Dhafir mengerut, mendapatkan bagian harta warisan hanya 10% tak berarti

apa-apa baginya. Ia telah menaruh seluruh aset bagian warisan itu ke *Binary option* dan ia tak berhasil menebak dengan tepat hingga seluruh aset itu hilang dalam sekejap.

"Kamu masih memiliki cafe yang kudengar berkembang sangat baik. Kenapa kamu tidak gadaikan saja, setelah kamu berhasil memenangkan trading itu kamu bisa mengambilnya lagi." saran Kafka.

"Kamu ingin membantuku?"

"Tidak kawan, tapi salah satu rekanku, dia berkenan memberikanmu sebanyak apapun nilai uang yang kamu inginkan

dengan mengadaikan cafe kepemilikanmu padanya, bagaimana?"

"Apakah ada syarat lainnya?"

"Jelas tentu di setiap perjanjian di manapun memiliki syarat dan ketetapan."

Dhafir nampak berpikir, haruskah ia mengadaikan cafe yang susah payah di bangunnya, bagaimana kalau ia kalah ia bisa kehilangan kepemilikan cafe itu. Namun— Dhafir tidak ingin hidup seperti ini hanya di pandang sebelah mata oleh semua orang. Ya ayah kandungnya seorang narapidana yang terjerat kasus pembunuhan yang masih menjalani hukuman dan ibunya di anggap

wanita pelacur karena melahirkan seorang putri dari hubungan terlarang bersama si Kakak tiri. Ironis sekali bukan. Bahkan sialnya ayah tirinya malah memberikan hampir semua aset warisan pada Arshaka, putra yang baru kembali menampakan keangkuhannya semakin merendahkan harga diri Dhafir.

'*Sialan!*' Mengingat Arshaka yang telah berani memukulnya dengan sikap arogannya membuat Dhafir meradang. Sangat ingin ia membalas Arshaka menjatuhkan lelaki dingin itu ke titik terendah.

Ini salah ayah tirinya yang seharusnya memberikan sebagian warisan itu pada

Qaireen, setidaknya Dhafir akan ikut menikmatinya dan menduduki salah satu perusahaan besar dari ayahnya.

"Kalau kamu berkenan hubungi aku lagi Dhafir, aku harus pergi." Kafka mengeser kursi dan beranjak keluar dari restoran.

part 29

Qaireen mempererat selimut yang di lilitkan ke bahunya, duduk di kursi balkon kamarnya sendirian membiarkan hembusan angin dingin menerpanya. Sejak pagi hari hujan rintik tiada berhenti, langitpun begitu muram tak menunjukan kecerahannya.

Tatapan Qaireen terhenti pada bekas luka yang sedikit mengores pergelangan tangannya, hampir saja kemarin ia berhasil

membunuh dirinya namun gagal karena Arshaka menghentikannya.

Kenapa? bukankah Arshaka sangat menginginkan kematiannya dengan cara ia membunuh dirinya sendiri, tapi lelaki itu malah mengagalkanya dan Qaireen semakin tak mengerti. Ataukah Arshaka memiliki rencana licik lainnya menjerat Qaireen lebih lama dalam penderitaan.

Manik mata Qaireen berkaca-kaca, ia menderita karena Arshaka telah merenggut harga dirinya lalu di saat Qaireen ingin mengakhiri tidakkah Arshaka

membiarkannya bukan malah memperumit keadaan lagi.

Qaireen menjuntaikan kedua kakinya menapaki lantai membiarkan selimut jatuh ke kursi saat ia berdiri. Qaireen melangkah ke pembatas balkon menatap nanar ke bawah. Ia berada di lantai atas kalau ia menjatuhkan diri dari sini apakah ia akan mati?

Dibawah hanya tanah di tumbuhi rerumputan hijau mungkin ia hanya sekarat, butuh jarak yang lebih tinggi untuk menjatuhkan diri hingga benar-benar mati.

Pikiran Qaireen terhenti menatap pada sosok Arshaka yang berjalan memasuki mobil.

Lelaki itu menyetir sendiri tanpa Dary. Tatapan Qaireen menyorot ke tangan Arshaka yang telah terluka merebut pisau lipat darinya sebelum Arshaka telah memasuki mobil lalu menyetirnya pergi.

Mobil Arshaka telah hilang dari pandangan Qaireen yang menghela napas letihnya. Bayangan Arshaka yang menghentikan percobaan bunuh diri terus terekam dalam ingatan dan menimbulkan banyak pertanyaan dalam benaknya yang satupun tak terjawab.

"Nona." kehadiran Rika yang berdiri di belakangnya membuyarkan segala pikiran

Qaireen. Matanya hanya melirik ke samping pada Rika yang memungut selimut lalu melangkah mendekat membungkus bahunya dengan selimut itu.

"Udara sangat dingin, kenapa Nona berada di luar, nanti Nona bisa sakit."

Qaireen memutar tubuhnya berhadapan dengan Rika yang bergeming menemukan sinar kesedihan di wajah cantik Qaireen, tepat air mata itu mengalir.

"Nona— kenapa menangis?"

Qaireen menghambur di pelukan Rika menumpahkan tangisannya tanpa sepatah katapun keluar dari bibirnya.

"Nona," *kenapa?* Kedua tangan Rika melingkar membalas pelukan Qaireen, bisa Rika rasakan kesedihan yang mendalam dari jiwa nonanya namun Rika tak tahu penyebabnya.

'*Maaf Rika.*' Qaireen tak pernah ingin membebankan penderitaannya pada siapapun. Ia hanya ingin menangis di bahu Rika, sebenar saja untuk menguatkan jiwanya yang telah terurai berserakan.

Setelah beberapa menit Qaireen melerai jarak menghapus air matanya seraya melengkungkan senyuman pada Rika.

"Apakah Nona sekarang sudah lebih baik?" tanya Rika di balas anggukan Qaireen.

"Syukurlah, kalau Nona ingin menangis kapanpun saya siap menjadi sandaran Nona, meski Nona belum mempercayai saya."

"Bukan aku tidak mempercayaimu Rika— kamu paling peduli padaku terima kasih. Aku hanya sedih karena mengingat mendiang Ayah dan Ibu."

"Nona bersungguh-sungguh tidak ada yang Nona tutupi?"

"Ya—"

"Sekarang Nona jangan sedih lagi, Tuan besar dan Nyonya Dilfa pasti sudah bahagia di

surga, Nona juga tidak perlu merasa sendirian. Saya, Bibi Isma dan Pak Guzan sangat menyayangi Nona. dan— Tuan muda Arshaka meski terlihat acuh dan dingin, sewaktu Nona sakit Tuan yang menjaga Nona di sepanjang malam."

Qaireen tersenyum getir, andai saja Rika tahu dunia Qaireen telah di hancurkan kakaknya tentu Rika tidak akan berpikir baik lagi tentang lelaki itu.

"Nona sebaiknya masuklah, udaranya semakin dingin."

Qaireen mengangguk berjalan beriringan bersama Rika memasuki kamar.

***

Sebuket bunga mawar putih di letakan di gundukan tanah yang di tumbuhi rerumputan hijau. Arshaka berdiri menatap nisan yang mematri nama ibunya dengan ekspresi datar. Ya hari ini tepat tanggal di mana ibunya meninggalkannya sendirian di dunia, memilih mengakhiri hidup dengan cara paling tragis.

'Ibu—'

Jerit tangis suara kecilnya di saat ia berusia 7 tahun masih terngiang abadi dalam jiwanya. air mata terakhir yang menetes, sejak hari itu Arshaka tak pernah menangis

lagi hatinya menjadi dingin membeku dan penuh dendam.

"Kamu pasti belum beristirahat dengan tenang karena kegagalanku." gumam Arshaka.

Seharusnya kemenangan telah berada di dalam genggamannya namun apa yang ia lakukan kemarin pada Qaireen, mencegah gadis itu untuk bunuh diri adalah tindakan keliru. Bukankah tujuannya melihat Qaireen mati dengan cara yang sama ibunya pilih.

Tidak mungkin Arshaka menyimpan rasa kasihan, ia sudah cukup bersabar agar semua rencananya berjalan lancar.

Arshaka pun tak tahu ada apa dengan dirinya, mungkin ia butuh waktu sedikit lagi dan saat itu tiba ia tak akan memberikan kesempatan untuk Qaireen selamat.

Arshaka meninggalkan makam menuju mobilnya yang terparkir, duduk di kursi sesaat bergeming dalam pikiran kosongnya. Ponselnya yang bergetar menyentakan lamunannya, Arshaka merogoh saku jasnya mengangkat panggilan telepon dari Dary.

"Tuan— dia ingin bertemu dengan anda."

"Aku tidak akan menemuinya, kamu pasti mengerti maksudku."

"Tentu Tuan. Saya akan menyelesaikannya dengan mudah."

Arshaka menyeringai memutus sambungan telepon, ia menyimpan kembali ponsel di saku jasnya lalu menjalankan mobilnya pergi.

Hari ini Arshaka tidak pergi ke kantor, sementara urusan pekerjaan ia serahkan pada manager. Hanya untuk hari ini di saat ia berkabung memperingati kematian ibunya.

Arshaka memilih kembali rumah menaiki tangga tepat ia berhenti di depan pintu kamar ibunya. Kakinya berat untuk melanjutkan

langkah berniat membuka pintu kamar ibunya.

Sejak ia kembali ke rumah ini ruangan yang Arshaka hindari adalah kamar ibunya, ia belum punya keberanian menempatkan dirinya di dalam kamar itu.

Namun— sesuatu hal mendorong dirinya kuat untuk memasuki kamar ibunya.

"Tuan Arshaka, anda pulang lebih awal."

Arshaka melirik pada Rika yang berdiri tidak jauh darinya tanpa memberikan tanggapan apapun.

Rika bergeming memperhatikan ekspresi dingin Arshaka, namun ia sudah memahami

karakter lelaki ini yang sulit untuk di dekati siapapun.

"Tuan ingin minum sesuatu?" tanya Rika.

"Tidak ada." jawab Arshaka memutar handle pintu lalu masuk ke kamar itu.

Rika menatap daun pintu yang telah tertutup, baru menyadari Arshaka telah memasuki kamar Nyonya Daena.

Rasanya dingin menusuk setiap pori kulit Arshaka yang telah memasuki kamar ibunya. Maniknya berkaca-kaca sekelumit kenangan kebersamaannya sewaktu kecil dengan ibu pernah memenuhi kamar ini.

Arshaka melemah berjalan duduk luruh di tepi ranjang, bisa ia hirup aroma dari ibunya yang masih tertinggal di tempat tidur ini.

Tatapan Arshaka terhenti pada laci meja nakas, di sana ibunya selalu menyimpan gambaran lukisan yang ia tunjukan. Tangan Arshaka terulur menarik laci itu, ternyata di dalamnya masih tersimpan apik semua gambaran lukisan itu. Arshaka meraihnya namun lembaran foto terselip di antara gambaran lukisan itu jatuh ke lantai mengalihkan perhatiannya. Kening Arshaka

mengerut mengambil lembaran foto itu yang seketika memiaskan wajahnya.

Part 30

Rasanya sepi terus mengurung diri di dalam kamar, dan sudah sangat lama Qaireen tidak menyentuh biolanya begitu merindukan memainkan alat musik itu. Qaireen beranjak keluar dari kamarnya saat menuruni tangga, perhatiannya tertuju pada pintu salah satu kamar lain yang terbuka, bukankah ruangan itu dulu di tempati ayahnya bersama Tante Daena dan sejak ayahnya berpisah dengan Tante Daena kamar itu selalu terkunci rapat.

"Siapa yang telah membuka pintunya?" gumam Qaireen penasaran, ia pun mendekati kamar itu menemukan Rika yang berada di dalamnya sedang merapikan kamar yang terlihat berantakan.

"Rika."

Wanita itu menoleh ke arah Qaireen yang berdiri di ambang pintu, menghentikan perkerjaannya seraya merunduk memberi salam ramah pada Qaireen.

"Nona, anda memerlukan sesuatu?" tanya Rika di balas gelengan Qaireen.

"Apa yang kamu lakukan di sini, dan kamar ini—"

"Tuan Arshaka yang meminta saya untuk merapikan kamar mendiang Nyonya Daena. Saya juga tidak tahu Nona kenapa kamar ini berantakan, tapi— sebelumnya saya melihat Tuan muda memasuki kamar mendiang Nyonya Daena lalu tak lama keluar terburu-buru lalu meminta saya untuk merapikannya sebelum Tuan muda pergi lagi."

Kemana Arshaka pergi, kenapa terburu-buru setelah membuat kamar ini berantakan?

"Nona masuklah." kata Rika karena Qaireen hanya berdiri bergeming.

"Tidak Rika— aku ingin ke ruang keluarga." kata Qaireen. Tidak mungkin ia memasuki kamar mendiang Tante Daena, kalau Arshaka mengetahuinya pasti lelaki itu semakin membenci dirinya. Kamar Tante Daena sangat sakral bagi Arshaka yang tak akan membiarkan gadis dari keturunan yang di anggap perebut kebahagiaan lelaki itu menginjakkan kaki di kamar ini.

Namun saat Qaireen berbalik ingin pergi sebuah gambaran lukisan yang berada di bawah kakinya mengalihkan perhatiannya. Qaireen mengambil lukisan itu memperhatikan gambaran anak lelaki

bersama ibunya, lukisan ini tidak begitu rapi yang di yakini di buat oleh seorang anak kecil.

'*Arshaka.*' apakah gambar lukisan ini di buat kakaknya sewaktu kecil.

Dada Qaireen bergemuruh mengisyaratkan sesuatu menekan ulu hatinya, rasa sakit yang hebat saat ia melihat gambaran lukisan ini yang menyimpan sebuah harapan serta kebahagiaan namun semua hanya tinggal kenangan menyedihkan.

"Nona kenapa?" suara Rika menyentakan segala pikiran Qaireen yang mengulas senyum getir seraya memberikan gambaran

lukisan itu pada Rika. Tanpa berkata sepatah kata Qaireen berbalik menjauh dari kamar itu.

Qaireen menuruni tangga sesampainya di bawah ia mendengar telepon rumah berdering. Terlihat Bibi Isma melangkah tergopoh-gopoh untuk mengangkat panggilan itu.

"Nona Qaireen—tunggu sebentar." Qaireen mendengar Bibi Isma menyebut namanya di balik telepon itu.

Bibi Isma menoleh padanya seraya melangkah menghampiri.

"Nona seseorang ingin bicara dengan Nona."

"Siapa?"

"Bibi lupa menanyakan namanya, dia hanya bilang dari pelatih musik tempat kursus."

Ezar, dari mana lelaki itu mendapatkan nomor telepon rumahnya. Bukankah Qaireen telah merahasiakan jati dirinya tidak hanya pada Ezar namun seluruh rekan di mana ia mengikuti kelas kursus musik.

Qaireen melangkah melewati Bibi Isma meraih gagang telpon yang di dekatkannya ke telinga.

"Halo Ezar."

"Hai Qaireen, maaf aku menghubungimu karena sudah lama sekali kamu tidak mengikuti kelas kursus, apakah kamu sakit?"

"Dari mana kamu dapat nomor telepon rumahku?" Qaireen malah bertanya bukan menjawab lelaki itu.

"Kamu lupa saat pertama kali kamu mendaftar kelas kursus padaku, kamu mencantumkan nomor ini di formulir."

Benarkah? Qaireen merasa tidak mencantumkan nomor telepon rumahnya.

"Kalau kamu tidak percaya aku bisa menunjukan nanti formulir itu padamu, kamu pasti mengingat tulisan tanganmu sendiri."

"Bukan— maksudku tidak mempercayaimu. Aku mungkin hanya lupa, maafkan aku."

"Tidak perlu minta maaf, aku yang salah karena menghubungimu yang membuatmu tidak nyaman. Aku hanya terlalu mencemaskanmu yang tidak ada kabar sama sekali."

Ezar ternyata sangat perhatian padanya, Qaireen sangat jahat telah bersikap tidak ramah pada lelaki sebaik Ezar. Qaireen tak mampu memungkiri di dekat Ezar yang pandai membangun suasana hingga mampu melupakan sedikit masalah yang membelit

pikirannya. Lelaki itu penuh kehangatan berbeda jauh dengan Arshaka yang penuh aura dingin.

Ah kenapa Qaireen harus membandingkan Ezar dan Arshaka. Sudah jelas dua lelaki itu berbeda jauh.

"Qaireen kamu masih di sana?"

"Ya— aku masih mendengarkanmu, aku baik-baik saja, nanti pasti aku akan masuk kelas kursus lagi tapi tidak untuk waktu dekat ini."

"Kenapa, kamu punya masalah?"

"Tentu tidak— aku hanya ingin berada di rumah dan tidak ingin kemana-mana."

Qaireen meringis memejamkan matanya sejenak. Alasannya memang tidak masuk akal namun Qaireen tak mempunyai kalimat yang pas lagi.

"Baiklah, aku akan selalu menunggumu siap kembali mengikuti kelas kursus lagi. Semoga harimu selalu menyenangkan Qaireen."

"Ya dan— terima kasih telah menelponku."

"Aku yang berterima kasih kamu berkenan menerima teleponku. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa Ezar." telepon berakhir Qaireen meletakan gagangnya kembali lalu tenggelam dalam pikirannya.

Akankah ia bisa kembali mengikuti kelas kursus dimana kehidupannya telah berubah. Arshaka mungkin tak akan mengizinkannya pergi sejengkalpun meninggalkan rumah ini.

***

"Tuan ada tidak bisa masuk!" seorang wanita berpakaian formal menghadang Arshaka di depan pintu sebuah ruangan kantor.

Kening Arshaka mengerut dengan mata menyipit tajam membuat si wanita gemetar.

Arshaka tidak memperdulikan wanita itu terus melangkah hingga begitu mudah menyingkirkan wanita itu yang menghalangi jalannya.

"Tuan...!"

Arshaka telah membuka pintu tatapannya tepat tertuju pada seorang lelaki yang duduk di kursi kerja. Seorang lelaki paruh baya yang kini membalas tatapannya nampak tidak seperti biasanya.

"Arshaka." raut wajah lelaki itu terkejut dengan kehadiran Arshaka yang tiba-tiba.

"Maaf Pak Elvan, saya sudah memberitahukan pada Tuan Arshaka bahwa

Pak Elvan tidak bisa di ganggu namun Tuan tetap bersikeras masuk." kata si seketaris tertunduk.

"Biarkan dia masuk dan tinggalkan kami."

"Baik Pak." wanita itu pun undur diri menutup pintunya.

"Arshaka, Om senang kamu mengunjungi Om." Elvan berdiri saat Arashaka berjalan mendekat. Saat Arshaka telah di hadapannya Elvan ingin merengkuhnya dalam pelukan namun Arshaka mengabaikannya malah melempar foto ke wajah lelaki paruh baya itu.

Raut wajah Elvan pias memperhatikan foto-foto itu jatuh di antara kakinya. Foto kebersamaannya dulu bersama Daena.

"Apa arti semua ini Om Elvan?"

Elvan tersenyum getir menatap Arshaka.

"Om tidak mengerti dengan pertanyaanmu. Ini hanya sebuah foto. Kamu tahu antara Om dan ibumu sudah bersahabat sangat lama."

"Sahabat yang menghabiskan waktu satu selimut di atas ranjang." sindir Arshaka melirik salah satu foto di lantai memotret keadaan ibunya yang setengah telanjang di

atas tempat tidur dan Elvan di samping ibunya mencium mesra kening ibunya.

"Arshaka Om bisa jelaskan."

"Aku kesini tidak ingin mendengar penjelasan tapi pengakuan darimu. Kalian telah mengkhianati ayahku."

"Kamu salah. Ini hanya foto yang sudah lama, kamu tidak bisa menyimpulkan hanya melihat foto ini aku dan ibumu mengkhianati ayahmu. Lalu bagaimana dengan ayahmu sendiri yang sudah jelas hidup bersama wanita lain bahkan mempunyai keturunan haram dari wanita itu."

Arshaka mengeram mencengkram kerah jas Elvan.

"Jangan menyebut adikku dengan keturunan haram."

"Oo... rupanya kamu terhasut adik tirimu itu, seperti ayahmu yang terpedaya Dilfa adik tirinya hingga tega mencampakan Daena."

Arshaka melepaskan kasar cengkeramannya memilih beranjak pergi dari ruangan itu, karena ia tidak akan mendapatkan pengakuan apapun dari Elvan.

Elvan menghela napas beratnya saat Arshaka telah meninggalkan ruangan kantornya, mata Elvan melirik pada foto-foto

berserakan di lantai lalu dengan kesal memungutnya lalu merobek- robek foto itu.

Part 31

Arshaka keluar dari dalam mobil yang terpakir di depan teras seketika memuntahkan isi perutnya. Pak Guzan yang menutup pagar rumah kembali menatap dari kejauhan segara melangkah menghampiri membantu menahan tubuh Arshaka yang hampir limbung.

"Tuan muda anda baik-baik saja?" tanya Pak Guzan cemas.

"Tentu. Aku sangat— sangat baik sekali." jawab Arshaka terkekeh menepis tangan Pak

Guzan lalu berjalan, baru dua langkah Arshaka hampir ingin jatuh lagi, dengan sigap Pak Guzan kembali menahan lelaki itu.

"Tuan— sebaiknya saya antar ke kamar."

Kali ini Arshaka tidak menolak saat Pak Guzan memapahnya masuk ke dalam rumah. Sekilas Pak Guzan melirik ke wajah Arshaka yang memerah sepertinya Tuan mudanya sedang mabuk.

"Kenapa rumah ini sangat sepi Pak Guzan. Dimana ibuku— ayahku. Panggil mereka!" racau Arshaka.

Pak Guzan kebingungan menghadapi Arshaka bahkan saat membantu lelaki itu menaiki tangga untuk menuju ke kamar sangat kesulitan.

Qaireen yang baru keluar dari kamar memperhatikan ke arah bawah tangga menatap pada Arshaka dan Pak Guzan. Memperhatikan sikap Arshaka dari cara jalan yang tak seimbang dan Pak Guzan memapah lelaki itu sudah cukup menjelaskan Arshaka sedang dalam keadaan mabuk.

Awalnya Qaireen tidak ingin peduli memilih kembali memasuki kamarnya, namun hati kecilnya tak tega bukan pada

Arshaka melainkan pada Pak Guzan yang sedari tadi kesusahan membantu lelaki mabuk itu menaiki tangga.

'*Sangat menyusahkan.*'

Terpaksa Qaireen menuruni tangga menghampiri Pak Guzan.

"Biar saya bantu Pak."

"Terima kasih Nona." Bersama-sama Pak Guzan dan Qaireen membawa Arshaka ke kamar.

Arshaka di baringkan di atas ranjang sudah jauh lebih tenang tidak meracau lagi, mata lelaki itu terpejam larut dalam ketidaksadaran. Qaireen yang berdiri

memperhatikan Pak Guzan melepaskan sepatu Arshaka lalu menyelimuti tubuhnya.

"Dia mabuk." kata Qaireen terdengar seperti sebuah bisikan yang masih bisa Pak Guzan tangkap.

"Ya Nona, tapi tidak biasanya Tuan menghabiskan malam di club dan pulang dalam keadaan mabuk. Mungkin Tuan merasa sakit karena— hari ini tepat peringatan kematian Nyonya Daena."

Deg, Pupil mata Qaireen melebar, pantas saja hari ini Arshaka tidak berangkat ke kantor, rupanya Arshaka sedang berduka dalam kenangan pahit kematian ibunya.

"Saya permisi Nona." Pak Guzan beranjak duluan meninggalkan Qaireen yang masih berada di kamar lelaki itu.

Selangkah Qaireen mendekati ranjang memperhatikan wajah Arshaka yang menyiratkan begitu banyak luka terpendam dan juga dendam karena sakit yang di tinggalkan dari kisah orang tua mereka, hingga Arshaka membencinya lalu melampiaskan seluruh sakit hatinya pada Qaireen. Namun— Arshaka tidak akan pernah tahu selama ini pun Qaireen menyimpan rasa sakit yang sama, hanya bedanya Qaireen sangat pandai menyimpan rasa sakit itu.

'Tidak hanya kamu yang hancur Kak, tapi aku— aku yang telah kamu robohkan masa depannya begitu sangat menjijikan.'

Qaireen menyentuh dadanya yang berdenyut sakit, ia tak akan pernah bisa memperbaiki keadaan, hubungan persaudaraan ini telah cacat saat Arshaka telah menyentuh tubuhnya.

Qaireen berbalik ingin pergi namun terkesiap pada pergelangan tangannya yang di cengkram Arshaka. Qaireen tak memiliki kesepakatan bicara Arshaka telah lebih dulu menariknya dan menjatuhkannya ke tempat tidur.

"Apa yang kamu lakukan Kak— lepaskan aku!" Qaireen berusaha melerai belitan jemari Arshaka di pergelangan tangannya.

Kelopak mata Arshaka terbuka tepat bersitatap di manik mata sendu Qaireen yang tubuhnya membeku. Rupanya Arshaka masih sadar sedari tadi. Qaireen tersentak saat Arshaka menariknya lagi hingga terbaring di samping lelaki itu dengan posisi membelakangi. Arshaka bahkan melingkarkan tangan kekarnya di pinggang Qaireen menahan lebih kuat agar Qaireen tidak bisa melepaskan diri.

"Kak— jangan lakukan lagi, lepaskan— lepaskan!" jerit Qaireen panik.

"Diamlah, aku hanya ingin memelukmu seperti ini." bisik Arshaka tepat di telinga Qaireen yang membekukan tubuh gadis itu.

Qaireen tak berontak lagi membiarkan tubuhnya dalam rengkuhan Arshaka. Selalu Qaireen melemah saat menghirup aroma maskulin dari tubuh Arshaka. karena ini lah Qaireen membenci berdekatan dengan lelaki ini yang seketika mampu melumpuhkan akal warasnya.

Bersyukur Arshaka tidak menyentuhnya lebih jauh hanya diam menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Qaireen.

Cukup lama mereka terdiam. Rasanya napas Qaireen semakin sesak, tatapan Qaireen jatuh pada salah satu telapak tangan Arshaka yang terdapat luka goresan yang belum kering. Luka ini sewaktu Arshaka merebut pisau lipat darinya.

"Apakah hubungan ini masih bisa di perbaiki." bisik Arshaka membuat Qaireen tersentak.

Hubungan? apakah yang di maksud Arshaka, tali persaudaraan di antara mereka

yang telah terlanjur di rusak karena dendam kebencian.

"Qaireen—" Arshaka semakin merapatkan pelukannya mencium aroma tubuh gadis itu. " Jangan pernah pergi." gumam Arshaka sebelum lelaki itu benar-benar memejamkan matanya.

Kenapa gumapalan rasa sakit itu semakin menekan dalam jiwa Qaireen saat mendengar kalimat yang Arshaka ucapkan. Apa sebenarnya tujuan Arshaka, bukankah Arshaka menginginkan kematiannya, namun sekarang Arshaka malah seakan menahannya untuk menerima setiap luka yang di berikan.

'Kenapa Kak?'

***

Arshaka terbangun dengan kepala yang begitu luar biasa nyeri, bahkan silau cahaya mentari pagi yang memasuki jendela kamar semakin membuatnya pening. Arshaka beranjak berjalan ke kamar mandi membasuh wajahnya di wastafel, ia mengutuk dirinya menghabiskan waktu di club hingga pulang dalam keadaan mabuk. Karena pengaruh sisa alkohol itu membuatnya tidak nyaman di pagi ini padahal Arshaka harus segera pergi ke kantor.

Semua karena foto kebersamaan ibunya dengan Om Elvan yang Arshaka temukan di laci meja kamar ibunya memberi banyak asumsi dalam pikiran Arshaka tentang hubungan mereka. Arshaka tidak memiliki bukti selain foto itu meski ia telah menggeledah kamar itu. Ia menemui Om Elvan mengira lelaki tua itu memberikan pengakuan ternyata Arshaka tidak mendapatkan apapun.

Benarkah sebenarnya Ibu yang telah berkhianat dari ayahnya hingga ayahnya memilih Tante Dilfa?

Arshaka meringis, kalau benar dugaannya berarti tidak hanya Ayah yang bersalah namun juga Ibu. Ya mereka berperan sangat baik menghancurkan hidup putranya. Mental seorang bocah berusia 7 tahun yang telah di bantai habis habisan tanpa harus mengadu pada siapa hingga memercikan dendam membara.

"Qaireen." dimana gadis itu bukankah sepanjang malam Arshaka bersamanya. Arshaka beranjak keluar dari kamar lalu langkahnya terhenti mendengar suara musik biola di mainkan.

Kaki Arshaka mengayun kembali menuruni tangga menuju ruangan di mana asal suara musik biola itu. Arshaka berhenti di depan pintu yang terbuka menatap Qaireen yang berdiri memejamkan mata larut memainkan alat musik biola.

Nada yang begitu sangat menyakitkan untuk di dengar, apakah nada itu adalah suara hati Qaireen.

Musik biola terhenti saat Qaireen menyadari kehadiran seseorang di ruangan ini. Kelopak mata Qaireen terbuka menoleh ke arah ambang pintu pada Arshaka yang berdiri di sana.

Sekejap raut wajah Qaireen berubah masam mengira Arshaka akan menghampirinya, namun ternyata lelaki itu berbalik melepas kontak mata dari Qaireen.

"Sudah lama sekali aku perhatikan kamu tidak menghadiri kelas kursus musik. kamu bisa lakukan apa yang kamu suka." kata Arshaka melangkah menjauh dari ruangan.

Qaireen masih bergeming sekaku papan, apakah ia tidak salah dengar Arshaka tidak memberi batasan padanya. Kenapa dengan Arshaka yang sekejap berubah, bahkan ucapan lelaki itu tadi malam terus terngiang di ingatannya.

Part 32

Qaireen baru keluar dari ruko tempat kursus musik berniat pulang setelah hampir 2 jam mengikuti kelas, ia berjalan menyusuri tepi jalan namun seruan Ezar dari belakang yang mengejar menghentikan langkahnya.

"Qaireen!" Ezar tersenyum tepat berdiri di depan Qaireen.

"Ini." sebuah tiket di sodorkan Ezar padanya. Qaireen menatap tiket itu heran.

"Aku punya dua tiket pertunjukan violinist terkenal dari luar negri, apakah kamu berkenan menemaniku?"

Qaireen terdiam tak tahu harus menerima ajakan Ezar atau menolaknya. Padahal ia sangat menyukai pertunjukan violinist yang dulu sering ia hadiri bersama Ayah atau ibunya.

"Acaranya pekan depan, kamu bisa memikirkannya dulu lalu beri aku jawaban."

"Baiklah aku pikirkan dulu Ezar. Kamu tidak apa-apa kan?"

Ezar tertawa kecil, menarik tangan Qaireen menyerahkan tiket ke tangan gadis itu.

"Memang aku kenapa Qaireen, sekalipun kamu tidak bisa menemaniku aku tidak akan marah, tapi kamu simpan saja dulu tiketnya."

"Ya, terima kasih Ezar. Kalau begitu aku pulang dulu."

"berhati-hatilah di jalan."

Qaireen tersenyum sembari berbalik berjalan semakin jauh dari Ezar yang masih menatap punggung gadis itu.

Ezar tersenyum getir, karena baru pertama kali sangat sulit mendekat lawan

jenisnya. Qaireen Kaneishia selalu memberi jarak dan enggan untuk di selami, menutup rapat tentang kehidupan pribadi pada siapapun, namun Ezar tidak akan menyerah ia bertekat meluluhkan hati gadis itu.

Qaireen masih menyusuri jalan dengan langkah yang pelan, sesekali di hembuskan napas beratnya. Sudah beberapa hari sejak pembicaraan antara dirinya dan Arshaka, mereka tidak pernah bertatap muka lagi. Qaireen dengar lelaki itu berada di luar kota mengurus beberapa pekerjaan.

'Kamu bisa lakukan apa yang kamu suka.' sepenggal kalimat yang di ucapkan Arshaka

hingga sampai detik ini mengganggu pikiran Qaireen, seakan lelaki itu memberikan kebebasan untuk Qaireen bahagia.

"Benarkah?" gumam Qaireen yang menghentikan langkahnya. Kepalanya menengadah ke atas menatap langit biru yang mulai tertutup awan mendung. Perlahan rintik hujan turun membasahi bumi. Qaireen bergeming memperhatikan garis hujan lurus samar-samar. Hanya pikiran kosong yang bersemayam di dalam otak Qaireen. kata bahagia mungkin telah jauh dari harapannya karena Arshaka telah berhasil menghancurkan segalanya.

Qaireen tersenyum getir tertunduk menahan air matanya luruh, ia melanjutkan langkahnya untuk pulang.

"Nona kenapa hujan-hujanan?" Pak Guzan panik saat Qaireen telah sampai di depan pagar rumah, membuka pintu pagar itu lalu memuyungi Qaireen.

"Nanti Nona bisa sakit."

"Hujannya tidak terlalu lebat Pak Guzan."

"Mari saya antar ke teras."

Qaireen mengangguk berjalan beriringan dengan Pak Guzan yang memayunginya. Tatapan Qaireen terhenti ada sebuah mobil berwarna putih bertahan di depan teras.

"Kak Dhafir sudah pulang?" tanya Qaireen mengenali pemilik mobil itu.

"Iya Nona, baru saja tapi sepertinya Tuan sedang dalam keadaan tidak baik mencari keberadaan Tuan Arshaka."

Kening Qaireen mengerut berhenti di teras menatap Pak Guzan.

"Mencari Kak Arshaka, untuk apa?"

"Entahlah Nona, saya sudah mengatakan Tuan muda sedang berada di luar kota tapi Tuan Dhafir tidak percaya bersikeras menunggu Tuan muda."

Qaireen mendengus melangkah masuk ke dalam rumah, ada apa sebenarnya dengan

kakaknya itu, pulang hanya untuk mencari keributan di rumah ini maka Qaireen akan menghentikan niat Dhafir.

Langkah Qaireen terhenti menatap tepat pada Dhafir yang duduk di sofa, Qaireen mendekati lelaki itu yang belum menyadari kehadirannya.

"Kak."

Dhafir menoleh pada Qaireen, raut wajah lelaki itu nampak berbeda seperti menahan amarah bahkan tubuh Dhafir terlihat menyusut.

"Dimana bajingan itu Qaireen, kamu melihatnya." kata Dhafir berdiri.

"Kak Arshaka?"

"Ya dia— bajingan itu telah merampas kepemilikan cafeku."

Deg, pupil mata Qaireen melebar. Bagaimana bisa kepemilikan cafe atas nama Dhafir bisa beralih ke tangan Arshaka.

"Kamu sedang tidak mabuk kan, Kak?"

"Shit, aku bersungguh-sungguh!"

"Kenapa bisa?"

"Dia menjebakku dengan kelicikannya. Lelaki itu bedebah laknat."

"Kak tenangkan dirimu, Kak Arshaka sedang tidak berada di rumah dan tidak tahu

kapan kembali. Sebaiknya Kakak beristirahat di kamar."

"Aku tidak sudi tinggal di rumah ini lagi sama saja bedebah itu semakin merendahkanku. Dia telah menghancurkanku Qaireen dan pasti—cepat atau lambat dia akan menghancurkanmu juga untuk mencapai tujuannya."

Ucapan Dhafir menghantam telak hati Qaireen. Dhafir tidak tahu Arshaka telah lebih dulu menghancurkannya, merenggut harga dirinya lalu memperangkapnya dalam kegelapan abadi.

"Hanya satu cara agar dia tidak semakin berkuasa."

"Maksud Kakak apa?"

Dhafir menarik tangan Qaireen yang terpaksa berjalan mengiringi langkah lelaki itu memasuki ruangan keluarga.

"Ada apa sebenarnya Kak?" Qaireen semakin heran dengan sikap aneh Dhafir.

Dhafir meletakan jari telunjuk ke bibir Qaireen untuk diam.

"Ini." Dhafir menunjukan botol kecil berisi cairan tak berwarna pada Qaireen.

"Campurkan seluruh isi cairan ini ke minuman Arshaka maka dia akan terpejam selamanya."

Wajah Qaireen marah padam, mendorong dada bidang Dhafir dengan sangat kuat hingga lelaki itu mundur.

"Kamu gila Kak, kamu ingin aku menjadi pembunuh!"

Dhafir berdecak menarik tangan Qaireen memaksa gadis itu mengenggam cairan itu.

"Tidak lepaskan." Qaireen bersikeras menolak hingga membuang botol itu ke lantai.

"Kamu tidak membunuh Qaireen, kamu penyelamat dari lelaki gila seperti Arshaka. Seharusnya dia tidak kembali ke rumah ini. Ya sekarang aku tahu tujuannya hanya menyingkirkan kita secara halus lalu menguasai seluruh peninggalan Ayah yang seharusnya jatuh padamu." desis Dhafir.

"Hentikan kekonyolan ini, surat warisan itu jelas Ayah memberikan seluruh aset kekayaan pada Kak Arshaka."

"Dia telah merubahnya?"

"Aku tidak menemukannya, dan tuduhan Kakak keliru hampir saja aku percaya padamu. Sebaiknya Kakak pergi dari rumah

ini." kata Qaireen marah menunjuk ke arah pintu. Karena hasutan kakaknya lah Qaireen kehilangan harga dirinya, andai di hari itu ia tidak memasuki kamar Arshaka tentu dunianya masih memiliki secercah warna. Ia seperti datang ke kandang harimau untuk siap di mangsa dan Qaireen menyalahkan dirinya.

Dhafir mendengus melangkah mengambil botol racun di lantai lalu meletakan di atas meja nakas.

"Aku akan meninggalkan botol kecil ini, aku harap kamu berubah pikiran untuk menghentikan penderitaan ini."

Dhafir berlalu keluar dari ruangan itu meninggalkan Qaireen sendirian.

Mengakhirinya penderitaan, kalimat itu sangat pas apa yang sekarang di rasakan Qaireen. Rasa derita yang secepatnya ingin ia bebaskan. Namun bukan dengan cara menjadi seorang pembunuh, Qaireen tak mungkin melakukannya.

Qaireen menatap pada botol racun yang di tinggalkan Dhafir di atas meja. Kenapa Dhafir memintanya meracuni Arshaka apakah Dhafir tahu Arshaka telah merusak segalanya dari dirinya.

Bayangan pemerkosaan itu berputar kembali dalam kenangan pahit, bahkan tidak hanya sekali Arshaka meneguk manis tubuhnya. Qaireen gemetaran tubuhnya luruh ke lantai meneteskan air mata yang tak mampu tertahankan. Ia berpikir mampu menghapus ingatan buruk itu lalu perlahan berdamai namun nyatanya tidak mudah. Qaireen akan selalu di bayangi rasa trauma dan frustasi hebat yang terus menghantam jiwanya.

"Mengakhiri segala penderitaan." gumam Qaireen perlahan bangkit, langkahnya tertatih

mendekati meja menatap lama botol berisi cairan racun itu lalu mengambilnya.

Part 33

Jarum jam berdetak mengisi ruang kamar yang senyap. Waktu telah menunjukan larut malam namun Qaireen masih terjaga dari tidurnya, sedari tadi berbaring di ranjang membolak balikan tubuhnya gelisah. Pembicaraan dengan Dhafir terus bergema dalam pikirannya hampir membuatnya pening.

Qaireen bangkit duduk, termenung menatap kosong ke udara. Ia ingin sekali tidur

setidaknya melupakan sekejap setiap masalah yang menghimpitnya, namun suara-suara dalam otaknya enggan enyah seakan mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

Qaireen menoleh ke laci meja nakas di samping ranjang, di sana ia menyimpan racun pemberian Dhafir. Seharusnya ia tak mengambilnya, apa yang ada di dalam pikiran Qaireen. Tidak mungkin ia melakukan hal gila.

Suara deru mobil terdengar berhenti di halaman. Qaireen beranjak dari ranjang melangkah ke jendela menatap ke arah bawah pada sosok Arshaka barusan keluar

dari dalam mobil melangkah menaiki teras. Lelaki itu baru kembali dari luar kota.

"Mengakhiri penderita." gumam Qaireen meringis.

Qaireen beranjak keluar dari kamar memperhatikan Arshaka yang menaiki tangga hingga sampai di atas. Langkah Arshaka terhenti membalas tatapan Qaireen namun lelaki itu tidak buka suara memilih berbalik menuju pintu kamar.

"Kak!" Qaireen kembali menghentikan langkah Arshaka yang bergeming membelakanginya.

"Kamu— ingin sesuatu?" tanya Qaireen tergugu.

Kening Arshaka mengerut memutar tubuhnya menatap Qaireen.

"Maksudku— kamu ingin minum dan makan sesuatu. Aku bisa membikinkannya untukmu."

"Kenapa?"

Qaireen tertunduk, mengigit bibirnya sudah jelas Arshaka merasa aneh dengan sikapnya.

"Karena— Bibi Isma dan Rika pasti sudah tertidur. Kakak pasti lelah baru pulang dari luar kota. Bukankah dulu Kakak pernah

menyukai mie istan buatanku." kata Qaireen tersenyum memaksa namun berubah sekejap saat bersitatap dengan wajah dingin Arshaka.

'*Dia akan menolaknya, Qaireen, kamu sebenarnya sedang apa heh.*'

Benar saja Arshaka tak menanggapi Qaireen, begitu saja berbalik melanjutkan langkahnya. Qaireen merasa malu pada dirinya sendiri.

"Kopi tanpa gula, hanya itu." kata Arshaka sebelum memasuki kamarnya.

Qaireen terpaku menatap pintu kamar Arshaka yang telah tertutup. Qaireen tidak salah dengar lelaki itu menerima tawarannya.

Arshaka menjatuhkan jasnya di sofa berjalan menuju jendela yang tirainya terbuka. Tatapan Arshaka mengarah pada langit malam tanpa bintang, namun bukan objek itu menjadi perhatiannya, seluruh pikirannya terpusat pada Qaireen.

Sikap dan tingkah gadis itu sangat berbeda, bahkan di jam tengah malam seharusnya Qaireen sudah tertidur. Atau apakah Qaireen sengaja menunggunya, mengetahui ia pulang hari ini, tapi untuk apa?

Sudut bibir Arshaka menyeringai, memicingkan matanya saat terdengar pintu kamarnya di ketuk dan terbuka.

"Kak, ini minuman kopinya."

Arshaka menolah ke arah Qaireen yang berjalan menghampirinya menyodorkan segelas minuman itu padanya.

Arshaka belum menyambut gelas itu, matanya meneliti gestur tubuh Qaireen hingga ke wajah yang memucat. Bahkan tangan Qaireen yang memegang gelas sedikit gemetaran.

'Dia terlalu gugup.'

Arshaka tersenyum tipis menyambut gelas minuman membuat Qaireen merinding. Senyuman yang menyimpan sesuatu, apa sebenarnya ada di pikiran Arshaka.

"Ini sangat sepesial bukan, aku akan menghabiskannya." kata Arshaka semakin menambah raut pucat di wajah Qaireen.

Qaireen memperhatikan pergerakan Arshaka yang mengarahkan gelas ke bibir untuk meminumnya bersamaan jantung Qaireen yang berdetak cepat.

Prang! belum sempat Arshaka menyesap minuman Qaireen lebih dulu menepis gelas itu hingga jatuh pecah ke lantai.

Qaireen bergeming atas apa yang di lakukannya dan siap menerima kemurkaan Arshaka. Namun Arshaka tidak menunjukan keterkejutannya sama sekali.

"Maaf— aku akan membuatkan minuman yang baru untuk Kakak." kata Qaireen terdengar seperti bisikan, memutar tubuhnya berniat beranjak pergi namun pergelangan tangannya di cengkram Arshaka hingga ia terkesiap bersitatap dengan lelaki itu.

"Kak—"

Sekali sentakan tubuh Qaireen maju ke depan menyisakan sedikit jarak antara ia dan Arshaka.

"Kenapa Qaireen, membiarkan racun itu memasuki tubuhku bukankah membuatmu

akan puas atas kematianku—tapi kamu menghentikannya."

Deg, pupil mata Qaireen melebar tidak menyangka Arshaka menyadari rencananya. dan Qaireen kini dalam masalah lebih besar Arshaka tidak akan melepaskannya, bahkan bisa sangat buruknya Arshaka akan memenjarakan Qaireen.

Manik mata Qaireen berkaca-kaca tertunduk layu menyembunyikan kesedihannya. Ia tak akan menampakan kekalahannya di depan Arshaka.

"Lalu, kamu akan mengirimku ke penjara," bisik Qaireen tersenyum getir

sembari memberikan satu tangannya lagi pada Arshaka. "Ya— Kak borgol saja, memang benar aku ingin membunuhmu."

"Seharusnya kamu melakukan hal yang sama padaku bukan."

Kening Qaireen mengerut mengangkat wajahnya menatap Arshaka.

"Memenjarakanku karena aku telah merenggut segalanya darimu."

Qaireen terdiam, tak memiliki jawaban apapun. Mungkin bisa saja ia memenjarakan Arshaka namun kelicikan Arshaka lebih besar dari keberaniannya. Lelaki yang suka mengancamnya tanpa keraguan. Ya bukan

sekedar kalimat ilusi Arshaka tipikal lelaki yang akan menghalakan segala cara apapun itu demi tujuannya.

Air mata Qaireen menetes tak mampu di tahannya lagi dan Qaireen membenci dirinya kenapa ia harus menangis di depan lelaki brengsek ini.

Namun tubuh Qaireen membeku saat jemari Arshaka mengusap air matanya. Manik mata Qaireen tenggelam di mata legam lelaki itu yang berkabut bukan kebencian melainkan sebuah hasrat terpendam.

Qaireen semakin terkesiap saat Arshaka menarik pinggangnya lalu mencium bibirnya

mengebu seolah menemukan penghilang dahaganya. Qaireen terlalu syok namun ia tak bergerak sedikitpun untuk menolak merasakan setiap lumatan bibir Arshaka yang membelai permukaan bibirnya. Setelahnya— Arshaka melepaskannya membuat Qaireen merasa kosong dan linglung.

"Keluarlah, atau— kamu bisa menyesal."

Bukan pergi langkah Qaireen malah maju membuat Arshaka mengeraskan rahangnya. Sekuatnya ia telah menahan kendalinya untuk tidak lepas, tapi gadis ini seakan melawannya.

Qaireen mengulurkan kedua tangannya yang kini mengalung di leher Arshaka, tubuh

gadis itu berjinjit mengecup bibir Arshaka yang melebarkan pupil matanya.

'Gadis ini.' memilih bertahan adalah kesalahan, namun Arshaka tidak akan memberi kesempatan untuk Qaireen menyesali. Sudah telambat saat Arshaka menarik pinggang Qaireen kembali membalas ciuman Qaireen yang tak berpengalaman, mereguk rasa manis dalam bibir gadis itu.

Arshaka mengangkat tubuh Qaireen melingkarkan kedua kaki gadis itu di pinggangnya. Masih mencium bibir Qaireen membawanya ke ranjang.

Part 34

Qaireen membuka kelopak matanya di suguhi wajah tampan yang teduh masih larut dalam tidur. Ya ini pertama kalinya Qaireen terbangun dengan Arshaka yang masih di sisinya bahkan memeluknya setelah percintaan.

'Sangat hangat.' Qaireen terdiam di posisinya tanpa berani bergerak sedikit pun, senyum getirnya terukir bisanya ia merasa nyaman di posisi ini dengan kesalahan yang baru saja yang di lakukannya. Ya Qaireen

telah menyerahkan dirinya suka rela tanpa perlawanan, membiarkan sentuhan Arshaka di tubuhnya dan memasukinya tanpa rasa penyesalan.

Qaireen meringis pada rasa sakit yang sekejap menyerang hatinya, ia telah terlalu jauh masuk dalam pusar pemainan ini, melemparkan diri dalam jurang dosa yang pekat dan ia akan berakhir di neraka.

Kotor dan hina mungkin sebutan yang pantas untuk Qaireen telah di sentuh kakaknya sendiri di mana darah yang sama mengalir di tubuh mereka. Ini lebih menjijikan dari seorang wanita yang

menjajakan harga dirinya di luar sana pada banyak lelaki. Bahkan kenapa ia menyesal hampir saja ia menjadi seorang pembunuh memberi cairan racun pada minuman Arshaka atas bujuk rayu kakaknya Dhafir, padahal itu kesempatan agar bisa mengakhiri penderitaannya.

Rasa di dalam hatinyalah yang menghentikan perbuatannya. Ia tak mampu membalas kekejian yang sama terhadap Arshaka, *Kenapa?*

Qaireen membeku saat Arshaka membuka kelopak matanya, untuk beberapa

lama ia tenggelam di manik mata legam lelaki itu.

Arshaka tak mengucapkan sepatah kata, bergerak melepaskan Qaireen yang merasa seperti hilang pegangan tepat Arshaka menjauh darinya menuruni ranjang.

Qaireen bangkit duduk, tertunduk malu mempererat mengenggam selimut yang membungkus tubuh telanjangnya tanpa berani menatap lelaki itu lagi.

"Kembalilah ke kamarmu sebelum pelayan menemukanmu di sini." hanya kalimat itu keluar dari Arshaka yang melangkah menuju kamar mandi.

Kaki Arshaka terhenti di depan pintu belum membukanya, ia menoleh ke arah Qaireen yang diam mematung di atas tempat tidur.

Apakah gadis itu menyesal maka Arshaka tak ingin memdengarkan kalimat penyesalan itu keluar dari bibir Qaireen. Namun nyatanya Arshaka malah berbalik melangkah kembali mendekati Qaireen. Duduk di tepi ranjang hingga Qaireen tersentak karena jarak yang begitu dekat.

"Ada apa dengan sikapmu?"

Detak jantung Qaireen berpacu cepat, memalingkan wajahnya tidak sanggup bersitatap dengan Arshaka.

"Kamu—" ucapan Arshaka tertahan.

"Apa yang kamu lakukan dengan Kak Dhafir?"

Mata Arshaka menyipit tajam menemukan garis kecemasan di wajah Qaireen.

"Dhafir telah datang padamu."

"Kenapa kamu melibatkannya dalam dendammu, kamu tidak puaskah— kamu telah merebut kepemilikan cafenya yang susah payah di bangunnya sangat lama."

manik mata Qaireen berkaca-kaca memberanikan diri menatap Arshaka.

"Jadi— racun itu dari Dhafir."

Deg, Qaireen meneguk salivanya tak berkenan menjawab.

"Dia pengecut menumbalkan adiknya untuk menyingkirkan lawannya."

"Bukankah kamu sama."

"Tentu tidak sayang." tubuh Qaireen menegang saat Arshaka mencodongkan tubuhnya lebih dekat padanya. Aroma maskulin yang memabukan membuat Qaireen melemah."Aku mengambil kepemilikan cafe

darinya sesuai kesepakatan yang di berikan padaku."

Kesepakatan? Kening Qaireen mengerut heran.

"Dia mengadaikan kepemilikan cafenya untuk mendapatkan uang, menaruhkan seluruhnya pada permainan gila yang ia anggap bisa memperkaya dirinya tapi dia gagal. Dia tidak bisa mengembalikan uang itu sesuai hari yang di sepakati maka aset kepemilikan cafe itu beralih ke tanganku."

Sangat licik, Qaireen yakin Dhafir tidak mengerti dengan kesepakatan yang di lakukan dan tidak tahu Arshakalah di balik

permainan ini. Tapi Dhafir juga salah kenapa harus mengambil jalan pintas untuk memperkaya diri, bukankah hidup kakak tirinya itu sudah lebih dari mapan memiliki segalanya tanpa kekurangan.

Arshaka menatap intens bahu Qaireen yang terbuka, mendaratkan kecupan di sana hingga Qaireen bergidik sedikit menjauh.

Arshaka menyeringai tak menyerah, merapatkan diri menahan tubuh Qaireen menciumi bahu hingga ke leher gadis itu.

"Hentikan." bisik Qaireen gemetar sekejap menahan pergerakan Arshaka yang melirik ke wajah Qaireen yang memucat.

"Kenapa harus berhenti— bukankah tadi malam kamu begitu menikmatinya." bisik Arshaka.

"Apakah aku—hanya pemuas nafsumu?" air mata Qaireen tertahan di bawah kelopak mata beradu tatapan dengan Arshaka.

Untuk beberapa detik Arshaka terdiam lalu menjauhkan diri.

"Menurutmu?"

"Aku ingin jawabanmu."

"Aku tidak memiliki jawaban apapun."

Arshaka berdiri lalu berbalik berniat melangkah pergi.

"Apa yang kamu rasakan Kak?"

Kening Arshaka mengerut bersamaan langkah yang tertahan. Apa yang ingin Qaireen ketahui, sebuah perasaan hati?

Arshaka meneruskan langkahnya tanpa berkenan berkata apapun. Memasuki kamar mandi membiarkan Qaireen sendirian.

"Dia tidak menjawabnya, memang apa yang ingin aku dengar." gumam Qaireen meneteskan air matanya.

Qaireen menuruni ranjang memungut pakaian yang berceceran di lantai lalu mengenakannya, ia keluar meninggalkan kamar Arshaka untuk kembali ke kamarnya.

Qaireen memasuki kamar mandi menghidupkan shower membiarkan tetes air yang mengalir deras membasahi tubuhnya. Tangisan Qaireen pecah, meraung merenggut rambutnya hingga ia luruh dalam ketidakberdayaan.

Qaireen telah tenggelam dalam rasanya sendiri yang sangat terlarang hingga semakin menghancurkannya.

***

Arshaka keluar dari dalam mobil yang di terpakir di sebuah gedung apartemen. Langkahnya tertahan dari kejauhan, menatap

seseorang lelaki paruh baya yang baru keluar dari lobby gedung itu berjalan terburu- buru menuju mobil lalu melajukannya pergi.

Arshaka tidak salah mengenali lelaki itu—Om Elvan. Mobil itu telah hilang dari pandangannya Arshaka mengalihkan tatapannya ke atas gedung yang menjulang tinggi, sudut bibirnya menyeringai seperti baru mengetahui sesuatu.

Arshaka melanjutkan langkah memasuki gedung menuju lift yang mengantarkannya ke lantai atas. Langkahnya terhenti di depan pintu apartemen memencet bel pintu yang

tak lama seseorang di dalamnya membukanya.

"Kamu—"

Arshaka maju selangkah memasuki apartemen, sedangkan seseorang di depannya hanya bergeming memucat seakan baru melihat malaikat pencabut nyawa.

"Ternyata kamu tinggal di apartemen ini Dhafir."

"Untuk apa kamu kemari heh."

"Bukankah kamu kemarin mencariku. Kamu pasti tidak mengira aku masih hidup bukan."

"Apa maksudmu!?" desis Dhafir, wajahnya semakin memucat saat Arshaka menodongkan pistol ke arah keningnya.

Tubuh Dhafir sekaku papan, keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Kamu tidak bisa melakukan ini padaku Arshaka."

"Kenapa tidak, aku tidak takut dengan apapun apa lagi menghabisi pencundang seperti dirimu yang menumbalkan adiknya sendiri untuk membunuhku dengan racun."

Dhafir meringis, rupanya Arshaka mengetahui rencananya ataukah Qaireen

sendiri yang mengatakan pada lelaki ini hingga datang menemuinya.

'*Sungguh sialan!*'

Arshaka mendekat dengan gerakan cepat memukul wajah Dhafir hingga tubuhnya limbung jatuh ke lantai. Dhafir tak berkenan bangkit memperhatikan Arshaka yang mendekatinya mencengkram kerah bajunya.

"Aku bisa saja menembak kepalamu tapi tidak saat ini, kamu pasti ingin mendengar sesuatu dariku. Aku akan mengembalikan kepemilikan cafemu dengan syarat."

"Syarat, apa lagi yang kamu mau dariku Arshaka?"

Arshaka melepaskan kasar cengkramannya, menegakan tubuhnya memasukan pistol ke dalam saku jasnya.

"Aku tahu Om Elvan baru saja mengunjungimu, rupanya kalian sangat akrab. Katakan apa yang di lakukannya maka aku akan memberikan tidak hanya kepemilikan cafe tapi sejumlah uang yang kamu inginkan. Tentu, setelah itu kamu harus menjauh dariku termasuk— Qaireen."

Part 35

Mobil melaju membelah jalan raya dengan kecepatan tinggi, Arshaka menggeram dalam kemarahan, beberapa kali membunyikan klakson pada mobil di depannya agar memberi jalannya.

Tidak, ia tidak boleh terlambat maka—penyesalan akan terus mengerogoti jiwanya selamanya. Qaireen Kaneishia tak ada satupun yang bisa merenggut gadis itu darinya.

Sorot mata Arshaka menajam lurus ke jalanan bersamaan pikirannya yang terus mengulang pembicaraannya dengan Dhafir.

"Kamu dan Qaireen bukan saudara satu Ayah."

Kenyataaan yang membuat Arshaka tidak percaya, bahkan ia melayangkan tamparannya ke wajah Dhafir yang malah tertawa mengejek.

"Kenapa Arshaka, kamu terlalu terkejut. Aku memang mengetahuinya. Ibuku telah hamil, dan— kamu tahu siapa lelaki memperkosa ibuku. Dia Elvan, di depan mataku lelaki itu telah merenggut harga diri

ibuku. Saat itu aku hanya bisa terdiam hingga bujuk rayu Om Elvan untuk aku tutup mulut dan aku menurutinya."

Elvan, bedebah lelaki itu. Arshaka bersumpah tidak akan membiarkan si tua itu menghirup udara ketenangan di dunia ini. Setelah berupaya menyingkirkannya dengan racun yang di berikan pada Dhafir sekarang target Elvan ialah Qaireen. Si tua bangsat itu ingin menghabisi gadisnya.

"Sebelum kamu terlambat sebaiknya lindungi gadismu itu Arshaka— nyawanya kini di ujung tanduk."

Begitu banyak pertanyaan bersarang di benak Arshaka, tentang rencana si tua gila itu ingin menghabisi nyawanya dan Qaireen. Sebenarnya apa tujuan yang di inginkan Elvan. Namun hal sesuatu yang membuat Arshaka yakin Elvan tidak ingin kebusukannya selama ini terbuka di depan publik yang telah memperkosa Tante Dilfa.

Arshaka berteriak menumpahkan kekesalannya terus melajukan mobilnya. Rasa frustasi dan kekesalan semakin menumpuk di dalam jiwanya. Ternyata selama ini ia salah memupuk dendam pada gadis yang tak berdosa. Qaireen Kaneishia telah ia

hancurkan sangat kejam, merenggut harga diri dan masa depan gadis itu. Lalu apa bedanya ia dengan Elvan, sama-sama lelaki biadab tak bermoral.

Akhirnya mobil Arshaka berhenti di depan pagar rumah menjulang tinggi, ia keluar tergesa- gesa dari dalam mobil menghampiri Pak Guzan yang sedang membukakan pintu pagar untuknya.

"Tuan muda—"

"Dimana Qaireen?"

Pak Guzan terheran saat pintu pagar telah di bukakan, menatap wajah Arshaka yang cemas.

"Nona—" Pak Guzan belum sempat menjawab, Arshaka berlalu melewatinya.

"Tuan muda, Nona baru saja pergi!"

Deg, langkah Arshaka tertahan lalu memutar tubuhnya kembali menatap pada Pak Guzan, mendekati lelaki paruh baya itu.

"Pergi, kemana dengan siapa?"

"Nona pergi sendiri, biasanya Nona mengikuti kelas kursus musik."

Wajah Arshaka memucat tanpa berkata lagi ia melangkah menuju mobilnya lalu melajukannya kembali.

"Tuan— ada apa?" bisik Pak Guzan heran bercampur rasa cemas.

"Apakah barusan Tuan muda Arshaka?" tanya Rika hingga Pak Guzan menatap wanita itu yang datang menghampirinya.

"Ya Rika, Tuan mencari Nona Qaireen dan sepertinya menyusul Nona ke tempat kursus."

Rika mengerutkan keningnya, memang ada apa? entah hati Rika merasakan firasat buruk, apa yang sebenarnya yang telah terjadi.

"Nona." bisik Rika sedih.

***

Kelas kursus musik biola telah berakhir, Qaireen bertahan berdiri di depan ruko

setelah rekan sekelasnya telah pulang lebih dulu, hanya tinggal satu orang yang masih berada di dalam bangunan ruko itu yang Qaireen tunggu sedari tadi untuk ia bicara.

"Kamu menungguku?" suara berat seorang lelaki mengalihkan perhatikan Qaireen yang mengamati sesuatu di seberang jalan. Qaireen mengulas senyum pada Ezar yang berdiri di sampingnya.

"Ya, aku ingin bicara." Qaireen mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu menyerahkannya pada Ezar. Sebuah tiket pertunjukan violinist yang pernah Ezar

berikan padanya kini Qaireen kembalikan lagi.

"Maaf aku tidak bisa menemanimu menonton pertunjukan musik. Kamu bisa memberikan ini pada yang lain."

Ezar bergeming menatap sendu pada tiket di tangan Qaireen yang belum di ambilnya.

"Tidak ada yang lain Qaireen." Ezar tersenyum getir nampak jelas raut wajah lelaki itu sangat kecewa padanya. Padahal Ezar sangat berharap bisa pergi berduaan dengan Qaireen namun hari ini harapannya itu telah terpatahkan karena penolakan.

"Aku menyesal, maafkan aku Ezar." bisik Qaireen tertunduk tidak enak hati. Namun ia tidak bisa memaksakan hatinya yang berat untuk pergi menemani Ezar.

"Tidak perlu minta maaf tapi— bolehkah aku tahu kenapa kamu tidak bisa menemaniku. Bukankah kamu juga menyukai pertunjukan musik biola?"

Qaireen meneguk salivanya, ia tak memiliki alasan apapun untuk bisa ia jelaskan.

"Apa kamu di larang seseorang, maksudku— dengan kekasihmu?"

Deg, kekasih? Qaireen tak mempunyai kekasih. Ia tidak pernah berdekatan dengan seorang lelaki manapun, terkecuali— Kakaknya Arshaka, ya seorang lelaki dominan yang mengontrol hidup Qaireen. Meski Arshaka pernah mengatakan untuk Qaireen agar melakukan apapun yang di sukainya namun Qaireen tetap merasakan jiwanya terpenjara dalam kuasa Arshaka.

"Aku— tidak menjalin hubungan dengan siapapun."

Ezar sedikit lega mendengarnya tapi tetap saja rasa kecewanya tak mampu hilang karena Qaireen tidak memberikan jawaban

apapun kenapa tidak bisa nonton pertunjukan musik violinist bersama.

"Baiklah, aku tidak akan memaksa."

"Apa kamu marah?"

Ezar melebarkan senyum terpaksanya. "Tentu tidak, mana mungkin aku marah hanya karena hal ini Qaireen. Aku akan pergi sendiri, kamu simpan saja tiket itu atau berikan pada orang lain."

"Tapi—"

"Aku pulang dulu, ibuku sedang menungguku, sampai jumpa Qaireen." Ezar berbalik melangkah menjauh dari Qaireen.

Rahang lelaki itu mengeras meneruskan langkahnya yang berat.

Qaireen menghela napasnya menatap punggung Ezar yang semakin jauh tak terlihat lagi. Pandangan Qaireen beralih ke seberang jalan pada objek yang sedari tadi di perhatikannya. Seekor kucing yang nampak kedinginan meringkuk di samping bak sampah.

"Kasihan." Qaireen menyimpan tiket itu ke dalam tasnya lalu melangkah menyebrang jalan, namun dari samping sebuah mobil hitam dengan kecepatan tinggi melaju ke arahnya. Qaireen menoleh ke arah mobil itu

tak mampu menggerakan tubuhnya untuk menghindar. Pupil mata Qaireen melebar tepat mobil itu menghantam tubuhnya sangat kuat hingga terhempas menghantam depan kaca mobil lalu jatuh terguling ke jalan dengan kondisi memprihatinkan.

Orang-orang yang berada di sekitar tempat itu histeris syok berusaha mengejar mobil yang telah menabrak Qaireen, yang melaju kembali tanpa rasa bersalah.

Tubuh Qaireen yang sekarat berlumuran darah terkapar di jalanan di kelilingi orang-orang yang menatap kasihan.

"Panggil ambulan!"

"Dia harus di tolong!"

"Gadis yang malang!"

Seruan suara mereka terdengar bergema di pendengaran Qaireen. Pandangan Qaireen mulai mengabur menatap ke arah seseorang lelaki yang berlari menembus kerumunan menghampirinya. Lelaki itu merengkuh tubuhnya ke dalam pelukan yang sudah mati rasa.

"Qaireen, Qaireen!" suara lelaki itu gemetar memanggil namanya. Qaireen menemukan jejak air mata yang jatuh mengalir di sudut mata lelaki itu.

"Arshaka." bisik Qaireen sebelum matanya terpejam sempurna dan jiwanya hilang.

Part 36

'Qaireen mengalami kecelakaan.'

Kabar singkat itu di dapatkan Dhafir dari pelayan rumah Pak Guzan yang menghubunginya melalui telepon. Dhafir tak memberikan responnya memilih memutus sambungan telepon lalu meletakan ponselnya di atas meja.

Dhafir duduk letih di sofa melirik pada cek di atas meja bertulisan jumlah nominal uang yang tak sedikit serta surat menyurat

kepemilikan cafe yang telah kembali ke tangannya. Seharusnya Dhafir senang mendapatkan kekuasaannya lagi namun— kenapa di dalam hati kecilnya terdapat ruang menyimpan luka yang sangat parah hingga sakitnya begitu menyengat sekali.

Rasa bersalah yang sangat nyata memupus segala egonya saat mendengar Qaireen kecelakaan, sekarang adiknya itu terbaring tak berdaya di rumah sakit antara hidup dan mati. Itu semua karena Dhafir. Ya dia yang membiarkan orang lain merenggut kehidupan seseorang adik yang sebenarnya sangat ia pedulikan. Namun karena keegoisan

dan keserakahan membutakan mata hati dan pikiran rasionalnya.

"Ibu, Qaireen." dua wanita yang harus menerima kemalangan dari lelaki yang sama.

Ibunya telah di perkosa di depan matanya begitu sangat keji namun Dhafir malah tak berbuat apapun apa lagi menaruh dendam pada lelaki itu dan sekarang adik tirinya menjadi target untuk di habisi, ia pun tetap bergeming malah ikut menyusun siasat untuk memuluskan rencana itu.

Dhafir mengeram menyingkirkan barang-barang di atas meja, ia memukul-mukul kaca meja itu hingga retak

menumpahkan segala kekesalahnya pada dirinya sendiri.

Ia seperti manusia hina yang tak pantas terlahir dari wanita sebaik ibunya. Warisan sifat buruknya ini apakah turunan dari ayahnya yang kini mendekam di penjara. Sifat seorang iblis yang tak mempunyai hati nurani.

"Aku tidak ingin seperti Ayah, aku akan menghentikannya." desis Dhafir.

Suara ponselnya bergetar mengalihkan perhatiannya ke lantai. Ponsel itu jatuh dari meja saat Dhafir menghamburkannya. Dhafir meraih ponsel itu mengangkat panggilan dari

nomor yang tak di kenalnya. Raut wajahnya berubah pasi mendengar suara di balik ponsel itu menyapanya.

"Kamu tidak akan berubah pikiran kan Dhafir."

Kalimat itu seakan menegaskan sesorang ini telah tahu apa yang sebenarnya di rencanakan Dhafir.

"Aku— tidak akan sudi lagi menjadi anjing penjilatmu, kamu akan habis dan berakhir di penjara."

"O–ya. Benarkah, sayang sekali dengan nasibku. Tapi sebelum kamu melaporkanku sebaiknya kamu cek dulu ke luar pintumu."

Dhafir yang telah di liputi amarah, mengumpat lalu membanting kasar ponselnya ke lantai. Ia melangkah lebar menuju kamar mengambil pistol dari laci lemari dan kini berdiri di depan pintu apartemennya.

Dhafir segera membuka pintu itu, pergerakan yang cukup lambat untuknya sebelum menodongkan pistol miliknya pada seseorang yang telah berdiri di depannya, peluru telah lebih dulu menembus kepalanya.

Dhafir jatuh terkapar di lantai bersimbah darah dari luka tembak di kepalanya,

matanya terbuka meneteskan air mata terakhir.

Lelaki di hadapannya hanya menyeringai lalu dengan santainya meninggalkan apartemen itu.

***

Perputaran jarum jam terasa mencekik Arshaka yang duduk sendirian di kursi tunggu luar ruang operasi, di dalam sana Qaireen sedang di tangani dokter memperjuangkan hidup gadis itu.

Arshaka sangat terlambat, andai ia datang lebih cepat menemukan Qaireen tentu kecelakaan itu bisa di cegahnya.

Sekarang jiwanya sangat takut, rasa yang sama persis yang di rasakannya saat melihat ibunya tewas bunuh diri, dan ia tak ingin kehilangan lagi. Bisakah ia berharap kali ini saja pada Tuhan untuk keselamatan Qaireen, maka— ia akan melepaskan Qaireen untuk hidup bahagia.

Dendam yang salah telah merusak harga diri gadis itu, Arshaka sangat menyesal dengan kata maaafpun tak pantas di

terimanya atas kesalahan yang teramat besar ia lakukan.

Kedua tangan Arshaka mengepal, aura kemarahannya semakin memuncak mengingat satu nama yang telah ia tandai. Arshaka bersumpah tak akan melepaskan lelaki tua bangka itu yang di anggap harus bertanggung jawab dalam masalah ini.

Derap langkah mendekat mengalihkan perhatian Arshaka yang menoleh pada Rika dan Pak Guzan berjalan menghampirinya. Wajah keduanya memucat berhenti di depan Arshaka yang telah berdiri.

"Tuan— bagaimana Nona?" tanya Rika cemas.

"Nona baik-baik saja kan Tuan?" tanya Pak Guzan lagi.

Belum Arshaka menjawab pintu ruang operasi terbuka, seorang dokter lelaki menghampiri Arshaka setelah 3 jam berlalu.

"Bagaimana keadaan Nona Qaireen, Dokter?" pertanyaan lebih dulu Rika dan Pak Guzan lontarkan secara bersamaan pada si dokter yang tersenyum ramah.

"Operasi berjalan lancar, tapi Nona Qaireen belum sadarkan diri, setelah Nona Qaireen siuman baru bisa di temui."

"Ya, terima kasih dok." kata Rika.

Sementara Arshaka hanya terdiam namun di hatinya sangat lega mengetahui Qaireen masih bisa di selamatkan setelah kecelakaan yang hampir merengggut nyawa gadis itu.

Dokter itu berbalik undur diri berpamitan ramah pada Rika dan Pak Guzan dan juga Arshaka.

"Tuhan masih melindungi Nona." kata Rika sangat bersyukur.

"Iya Rika, Bapak juga sangat bersyukur atas keselamatan Nona."

Arshaka terharu mendengar kepedulian dari Rika dan Pak Guzan, meski mereka hanya pelayan namun perhatian serta kasih sayang mereka sangat besar pada Qaireen.

"Kalian jagalah Qaireen, aku akan pergi sebentar." kata Arshaka buka suara.

"Baik Tuan. Saya yang akan menjaga Nona hingga sadar, Mungkin Pak Guzan akan pulang karena Bibi Isma di rumah sendirian." kata Rika.

"Iya Tuan, Tuan jangan cemas Nona sudah melewati masa kritisnya." sahut Pak Guzan.

Arshaka hanya menyentuh bahu Pak Guzan sebelum berlalu melangkah pergi.

Rika menatap punggung Arshaka yang semakin jauh, raut wajahnya berubah sedih yang di tangkap oleh tatapan Pak Guzan.

"Kamu kenapa Rika?"

"Tidak ada Pak, hanya— Tuan Arshaka ternyata sangat memperdulikan Nona meski tidak begitu di nampakkan." gumam Rika.

"Sewaktu kecil Tuan Arshaka sangatlah ceria— beliau anak yang baik sekali, tapi karena Tuan Gafi dan Nyonya Daena berpisah kepribadian Tuan Arshaka sekarang berubah sangat dingin dan pendiam. Namun

percayalah kehangatan di dalam hati Tuan muda masih sama seperti dulu, Tuan muda sangatlah menyayangi Nona Qaireen."

Rika bergeming mengalihkan tatapannya pada pintu ruang operasi.

Arshaka melangkah di pakiran menuju mobilnya. Di sana Dary telah menunggunya.

"Bagaimana Dary. Apakah semua berjalan lancar?" tanya Arshaka berhenti di depan lelaki itu.

"Ya Tuan, dia sekarang berada di rumah pribadinya dan— wanita itu akan membantu Tuan."

Sudut bibir Arshaka menyeringai lalu membuka pintu mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Tuan berhati-hatilah. Apa lagi dengan wanita itu."

"Tentu, aku tidak bodoh. Aku akan menyelesaikannya."

"Tuan— ini tentang hal lain."

Kening Arshaka mengerut, menatap lekat Dary.

"Katakan."

"Tuan Dhafir, dia di temukan tewas di apartemennya."

Rahang Arshaka mengeras tidak menyangka Dhafir akan berakhir mengenaskan.

Arshaka tak memberikan komentar apapun, menutup pintu mobil lalu menjalankannya pergi.

Part 37

Arshaka memasuki bangunan rumah megah yang tak ada satupun pelayan yang berjaga, melangkah menuju salah satu ruangan kerja. Matanya memindai setiap sudut ruangan temaram itu, hanya sebias cahaya lampu dari halaman yang masuk melaui kaca jendela.

Tatapan Arshaka mengarah ke atas meja terhenti pada objek di atasnya. Arshaka mendekat mengambil buku harian yang di

tuliskan seseorang. Wajahnya seketika memucat buku ini adalah catatan ibunya Daena tentang hubungan terlarangnya bersama Elvan dan kebusukan Elvan yang mengkhianatinya telah memperkosa Dilfa.

Arshaka meremas buku itu di tangannya, tatapannya beralih pada kain yang menjuntai tergantung di langit-langit ruangan mengingatkan Arshaka dengan kematian ibunya.

Manik mata Arshaka berkaca-kaca saat jiwanya terseret ke masa lalu melihat dirinya kecil menangis memeluk jasad ibunya yang tergantung bunuh diri.

Suara tepuk tangan menyentakan Arshaka dari alam sadarnya. Ia memutar tubuhnya mendapati Elvan yang berdiri di ambang pintu.

"Aku akui keberanianmu Arshaka, datang ke rumahku tanpa harus kuundang lebih dulu, bahkan— kamu tidak menyangka kan aku menyambutmu dengan kejutan." kata Elvan menatap sekilas ke arah meja.

"Ternyata kamu yang menyembunyikan buku diary ibuku. Kamu telah menjanjikan hal manis padanya hingga dia mengkhianati ayahku dan kamu malah mematahkannya dengan memperkosa Tante Dilfa."

Elvan tertawa, beberapa langkah maju memasuki ruangan.

"Aku mengira semua telah selesai setelah ibumu kuhabisi."

Deg, pupil mata Arshaka melebar melangkah maju mencengkram kerah pakaian Elvan.

"Apa maksudmu Elvan!?"

"Ya, aku yang membunuh ibumu dan memanifulasi kematiannya hingga semua orang mengira dia mati bunuh diri."

Kebenaran ini sangat mengejutkan Arshaka. Kemarahannya semakin meledak beralih mencekik leher Elvan.

"Karena Ibumu terlalu serakah memintaku menikahinya, kalau tidak ia akan membongkar semuanya ke publik."

"Biadab!"

Tubuh Arshaka membeku menatap ke arah perutnya yang tertekan sesuatu. Moncong pistol telah di arahkan Elvan padanya.

"Lakukanlah, lampiaskan kemarahanmu Arshaka— maka satu tembakan akan menembus perutmu." kekeh Elvan.

Namun raut wajah Elvan berubah pasi melihat seringai di sudut wajah Arshaka. Dari arah belakang tepat di kepalanya benda

dingin bertahan di sana yang ia yakini sebuah pistol.

"Zaira." gumam Elvan menyebut nama istrinya yang memperlihatkan diri padanya.

"Kenapa?" tanya Elvan tidak percaya.

"Kenapa kamu bertanya Elvan. Tentu aku akan membalas kelicikanmu yang membodohi papaku hingga Papa rela menyerahkan seluruh asetnya padamu, dan juga— untuk Daena."

Kening Arshaka mengerut saat nama ibunya di sebutkan. Begitupun Elvan yang tak mengerti ada hubungan apa Zaira dengan Daena.

"Daena sahabatku, dia— wanita yang kucintai. Tapi dia malah memilihmu yang bajingan, dia bahkan memohon pada Gafi agar kamu tidak di adali atas kebejatanmu yang telah memperkosa Dilfa. Sialnya lelaki malang itu malah menyetujuinya hanya karena terlalu mencintai Daena hingga melakukan sandiwara hubungan terlarangnya dengan adik tirinya demi menyelamatkan kandungan Dilfa akibat dari perbuatanmu Elvan. lalu Gafi tetap menceraikan Daena—hal itulah yang membuat Daena kecewa memilih meninggalkan rumah, bukankah dia egois ingin bersamamu tanpa ingin di ceraikan dari

lelaki yang telah ia sakiti hingga akhirnya mati di tanganmu."

Ini kejutan yang tak pernah di sangka Arshaka maupun Elvan. Keduanya bergeming di posisinya karena Arshakapun tak mampu beranjak dari moncong pistol yang di tekankan Elvan ke perutnya, begitupun Elvan yang tak bisa menghindar dari pistol di arahkan Zaira ke belakang kepalanya.

Tawa Elvan membahana mengisi ruangan senyap itu hingga Zaira semakin murka mulai perlahan menarik pelatuk pistolnya.

"Tertawalah sebelum aku menghabisimu!" desis Zaira.

"Lakukanlah jalang sialan."

Tanpa ragu Zaira menarik pelatuknya, namun wajahnya seketika memucat karena tidak ada peluru yang menembus isi kepala Elvan.

Gerakan Elvan cepat mendorong Zaira hingga terjengkang ke lantai. Elvan melangkah mundur menjauh dari Arshaka maupun Zaira dengan mengancam dengan pistol yang masih di pegangnya.

"Hari ini juga kalian akan mati, hahaha— mati yang sama persis seperti Daena dan

mungkin gadis itu. Jangan berpikir aku bisa di bodohi dengan kerjasama kalian untuk menyingkirkanku."

"Gadis itu Qaireen, putrimu Elvan!" kata Zaira lantang.

"Aku tidak peduli siapapun dia, yang aku inginkan hanya kekuasaan melebihi siapapun!"

Mata Arshaka menyipit tajam. Rupanya Elvan sudah buta karena kekuasaan, lelaki ini telah sakit jiwa.

"Apakah kalian tidak ingin mengucapkan salam perpisahan heh." kekeh Elvan perlahan menarik pelatuk pistolnya mengarahkannya

pada Arshaka, namun sebuah peluru meluncur tembus memecah jendela mengarah tepat ke dada Elvan.

Tubuh lelaki itu roboh seketika ke lantai. Pemandangan itu mengejutkan Zaira yang menoleh ke jendela ingin mengetahui asal peluru itu lalu bergeming tertunduk syok.

Arshaka melangkah mengulurkan tanganya pada Zaira, perlahan tangan Zaira menyambut tangan itu untuk membantunya berdiri.

"Maaf–" Zaira tertunduk terlalu malu pada lelaki di hadapannya ini.

"Untuk apa meminta maaf?"

"Karena aku tidak mencarimu menjelaskan kebenaran tentang kematian ibumu."

Ya Arshaka memang marah namun ia menahannya lagian semua telah selesai. Dendam telah di bayar tuntas.

"Sekarang Ibu telah tenang." gumam Arshaka.

Zaira menatap kasihan pada Arshaka, terlalu banyak luka yang di pendam lelaki ini, sejak kecil harus melewati peliknya hubungan kedua orang tuanya. Ingin sekali Zaira memeluk Arshaka sekedar menjadi

sandaraan sesaat sebagai seorang Ibu pengganti.

"Cepatlah pergi dari sini, aku akan menyelesaikannya." kata Arshaka.

Zaira mengangguk saat matanya tertuju ke arah Elvan, tubuhya seketika membeku. Ia berbalik memeluk Arshaka bersamaan suara tembakan membahana di ruangan itu.

Pupil mata Arshaka melebar menahan tubuh Zaira yang bersimbah darah dari luka tembak di punggungnya. Wanita ini telah melindunginya dari serangan Elvan yang rupanya masih bernyawa.

Arshaka mengepalkan tangannya menatap ke arah Elvan yang tertawa. Namun lebih mengejutkan moncong pistol itu di arahkan Elvan ke pelipisnya sendiri dan menembak dirinya hingga benar-benar mati.

Tubuh Arshaka luruh bersamaan tubuh Zaira yang sekarat di dalam pelukannya.

"Tante, bertahanlah."

Zaira mengeleng seraya tersenyum getir.

"Terima kasih Arshaka— kematianku akan senang menyusul Daena setelah memeluk putranya. Daena menyayangimu." bisik Zaira dan setelahnya mata wanita itu terpejam untuk selamanya.

Derap langkah mendekat berhenti di depan pintu menatap ke arah Arshaka yang membaringkan jasad Zaira di lantai.

"Tuan— wanita itu..."

"Elvan tidak benar-benar mati Dary setelah peluru menembus dadanya, dan lelaki itu ingin menembakku tapi di halangi Tante Zaira."

"Saya menyesal Tuan." Dary tertunduk karena gagal.

"Kamu telah melakukan terbaik. Elvan telah berakhir seperti sandiwara kematian yang di lakukannya pada ibuku. Mati bunuh diri."

Karma yang telah di bayar tuntas dari lelaki bajingan seperti Elvan karena keserakahan demi nama baik dan kedudukan menghalalkan segala caranya, Elvan memang sakit jiwa tak memiliki belas kasih pada siapapun.

Arshaka melangkah lunglai meninggalkan rumah Elvan bersamaan memorinya kembali ke masa lalu tentang kebaikan Elvan yang di tunjukan padanya sewaktu kecil. Di mata Arshaka Elvan seperti malaikat, bahkan dulu ia berharap ayahnya sebaik Elvan tapi nyatanya lelaki itu hanya pandai menyimpan sosok iblis yang

bersemayam di dalam jiwanya. Karena lelaki itulah menyebabkan kesalahpahaman dari dendam yang di pupuk Arshaka yang sangat ia sesali seumur hidupnya.

Part 38

Tragedi kematian Elvan bersama istrinya Zaira telah tersebar di stasiun televisi berita nasional dan artikel online yang sedang hangat di bicarakan di luar sana karena Elvan termasuk pengusaha yang berpengaruh namanya di negara ini. Telah di simpulkan lelaki paruh baya itu tewas karena mati bunuh diri sebelum menembak istrinya sendiri. Kasus lainnya pun terungkap atas tewasnya Dhafir di apartemennya, seseorang lelaki telah di tangkap yang telah menjadi

tersangka ikut terlibat dalam pembunuhan Dhafir atas titah dari Elvan. Karena Dhafir di anggap akan membocorkan semua rahasia kejahatannya dari pemerkosaan wanita bernama Dilfa dan konspirasi pembunuhan Daena yang tewas bunuh diri serta tabrak lari pada Qaireen. Semua bukti itu di temukan pihak kepolisian di tkp ruang kerja Elvan di kediaman rumah mewahnya yang telah di pasangi garis polisi. Namun karena tersangka utama Elvan telah tewas maka kasus kemungkinan akan di tutup.

Semilir angin sore berhembus dingin menerpa lelaki yang berdiri di sebuah area

makam yang sepi. Ia meletakan dua buket bunga pada kedua makam yang saling berdampingan. Ya ini kali pertamanya Arshaka menziarahi makam ayahnya dan Tante Dilfa. Dua orang yang telah sangat di bencinya karena kesalahpahaman hingga memercikan dendam membara yang di balasannya melalui gadis yang tak berdosa.

Arshaka menyesal andai waktu bisa ia putar kembali tentu ia akan berdamai dengan hatinya dan tidak perlu menghancurkan hidup seorang gadis yang tak tahu apa-apa. Namun semua sudah sangat terlambat Arshaka sudah tak mampu menyelamatkan

masa depan gadis itu yang telah ia renggut, senyum dan kebahagiaan yang pupus dari harapan kecil gadis itu.

"Maafkan aku." gumam Arshaka tertunduk sangat menyesal karena telah mengecewakan ayahnya yang telah sangat mempercayainya dan menyayanginya.

Ayahnya sangat mencintai ibunya hingga sampai akhir hayat tak pernah membuka aib dari dosa ibunya yang telah mengkhianati pernikahan. Ibunya yang egois tak ingin di ceraikan padahal masih menjalin hubungan dengan Elvan lalu kecewa karena ayahnya melindungi kehamilan Dilfa dengan

berpura-pura mencintai wanita itu. Ayahnya adalah lelaki yang baik tak patut untuk Arshaka benci. Arshaka yakin Ayah tidak pernah datang padanya karena ingin melindunginya dari kejahatan Elvan. Lelaki busuk yang sangat licik menghalalkan segala cara demi sebuah nama baik.

Arshaka meninggalkan area makam, memasuki mobilnya duduk bergeming beberapa saat, bayangan wajah Qaireen singgah dalam benaknya. Sudah tiga hari pasca kecelakaan itu Arshaka belum pergi ke rumah sakit melihat keadaan Qaireen. Ia hanya tahu perkembangan Qaireen dari Pak

Guzan yang telah sadarkan diri. Mungkin Qaireen sudah mengetahui fakta kebenarannya, Ayah kandung gadis itu adalah Elvan— lelaki yang telah memperkosa Tante Dilfa dan mereka bukan saudara sedarah. Namun dari kenyataan itu Qaireen pasti juga sangat membencinya karena telah merenggut harga diri dari dendam yang salah.

Kata maaf pun tidak akan cukup membebaskan trauma yang telah menjerat jiwa Qaireen karena ulah Arshaka. Dosanya terlampau besar pada gadis itu yang tak mampu di tebus dengan cara apapun sekalipun dengan kematiannya.

Ponsel Arshaka bergetar yang di rogohnya dari saku jas. Mengangkat panggilan dari nomor yang tak di kenalnya.

"Halo." Arshaka mengangkat panggilan itu.

"Halo Tuan, ini saya Rika. Maaf saya menghubungi Tuan. Saya mengunakan telepon dari rumah sakit."

"Ya Rika. Ada apa?"

"Ini tentang kondisi Nona."

Kening Arshaka mengerut, hatinya mulai gelisah takut terjadi sesuatu dengan Qaireen.

"Ada apa dengan Qaireen. Katakan Rika."

"Nona baik-baik saja Tuan. Setelau siuman tiga hari lalu Nona baru berkenan bicara dan saya telah menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi, tapi— sepenggal memori Nona hilang. Nona tidak ingat apapun."

Arshaka memutuskan sambungan telponnya lalu menjalankan mobilnya meninggalkan area makam. Mempercepat laju mobilnya di jalan raya, Arshaka telah sampai di pakiran rumah sakit setelah 20 menit perjalanan. Ia keluar terburu- buru melangkah memasuki gedung rumah sakit menuju lantai atas.

Kaki Arshaka mengayun keluar dari lift dan ia berhenti di pintu kamar rawat Qaireen. Tangannya terulur membuka handle pintu tepat tatapannya tertuju pada Qaireen yang duduk di atas ranjang menoleh padanya.

Sungguh gadis yang malang, wajahnya terlihat masih pucat dengan salah satu kaki yang terpasang gips karena mengalami patah tulang. di kening kirinya di perban bekas luka benturan yang menghantam jalan aspal.

Tatapan Arshaka beralih pada Rika yang berjalan menghampirinya. Rika hanya merunduk memberikan salam tanpa sepatah

kata meninggalkan Arshaka berduaan dengan Qaireen.

Suasana terasa senyap setelah Rika keluar dari ruang kamar itu. Arshaka masih berdiri bergeming di posisinya hanya menatap ke arah Qaireen.

Arshaka melangkahkan kakinya mendekati Qaireen. ekspresi gadis ini sangat biasa, apakah benar yang di katakan Rika tentang Qaireen yang lupa ingatan.

"Kamu Kak Arshaka?"

Deg, ternyata Qaireen masih mengingatnya. lalu apakah Qaireen sekarang akan meluapkan kebencian padanya.

"Senang bertemu denganmu Kak."

Kening Arshaka mengerut memperhatikan uluran tangan Qaireen padanya.

"Ini pertemuan pertama kita setelah sekian lamanya. Aku Qaireen Kaneishia."

Rasanya tubuh Arshaka membeku dan hatinya menyengat perih luar biasa. Qaireen memang benar melupakan sepenggal memori tentang dirinya. Tangan Arshaka terulur menjabat tangan lembut gadis itu yang tersenyum manis padanya. Raut wajah tanpa ketakutan lagi yang selalu ingin Arshaka lihat.

"Arshaka—"

"Hanya Arshaka?"

"Arshaka Shaqr Akhdan."

"Nama Kakak ternyata sangat panjang, Ayah dan Tante Daena memberikan nama yang indah pada Kakak."

"Hemmm— ya."

Qaireen tertunduk sedih membuat Arshaka mulai cemas dengan gadis itu.

"Ada apa denganmu?"

"Ayah telah tiada."

"Ayah sudah beberapa bulan telah beristirahat dengan tenang."

"Ya, aku tahu dari Rika. Anehnya aku merasa Ayah baru pergi kemarin. Aku tidak

ingat apapun apa yang terjadi setelah pemakaman Ayah dan kenapa bisa aku berakhir di sini."

'Andai saja kamu ingat mungkin kamu tidak ingin melihatku lagi.'

"Aku senang Kakak kemari, meski kebenarannya telah terungkap— aku berharap kita tetap seperti saudara Kak."

"Kamu telah mengetahuinya?"

Qaireen mengangguk pelan, Raut wajahnya kembali sedih.

"Dari Rika dan juga berita di televisi, tentang siapa ayahku serta kematiannya dan Kak Dhafir."

Arshaka terpaku memperhatikan Qaireen yang meneteskan air matanya.

"Kenapa— aku menangisi mereka yang tidak pernah menginginkanku." bisik Qaireen.

Arshaka melangkah mempersempit jarak, meraih Qaireen dalam pelukannya, membiarkan gadis itu menangis.

Pelukan yang terasa hangat bagi Qaireen dan ia berharap akan selalu di peluk seperti ini.

"Menangislah, aku di sini akan melindungimu dan menjagamu Qaireen."

'Arshaka.'

Kalimat yang ucapkan Arshaka semakin menekan ulu hati Qaireen seperti ribuan jarum menghunus jantungnya. Ya biarkan ia seperti ini agar bisa mendapatkan secuil perhatian dan kasih sayang Arshaka. Sungguh ia sangat menyukainya.

Part 39

Setelah dua pekan di rawat di rumah sakit Qaireen hari ini sudah di perbolehkan pulang. Untuk sementara ia harus mengunakan tongkat penyangga keseimbangan tubuhnya karena salah satu kakinya masih terpasang gips, untuk kepalanya sebenarnya dokter tidak menemukan hal yang serius, kehilangan memori sebagian masa lalu kemungkinan karena benturan yang terlalu keras dari kecelakaan itu dan suatu saat nanti ingatan Qaireen akan sepenuhnya kembali.

Qaireen telah menganti pakaiannya mengenakan dress sederhana berwarna biru pastel duduk di atas ranjangnya. Tatapannya mengarah pada Rika yang memasukan pakaiannya yang sudah rapi ke dalam tas jinjing.

"Selamat Nona, hari ini Nona bisa pulang lagi ke rumah." kata Rika menghampiri Qaireen yang tersenyum.

"Kamu bisa mengambilkan tongkat itu Rika dan membantuku turun dari ranjang?" pinta Qaireen.

"Apakah sebaiknya mengunakan kursi roda dulu Nona. Salah satu kaki Nona pasti masih sakit."

"Aku tidak mau mengunakan kursi roda. Bukankah dokter mengatakan aku harus mengerakan kakiku hingga bisa cepat pulih."

"Tapi— Nona tunggu Tuan Arshaka, sebentar lagi Tuan muda pasti datang."

"Untuk apa menunggu Kak Arshaka. Aku hanya minta di turunkan dari ranjang."

Karena Qaireen bersikeras Rika pun tidak bisa menolak, meraih tongkat itu lalu membantu Qaireen menuruni ranjang.

Suara pintu kamar terbuka dari luar mengalihkan perhatian Qaireen dan Rika yang menatap bersamaan ke arah Arshaka.

Kening Arshaka mengerut memperhatikan Qaireen yang telah menuruni ranjang dengan di bantu Rika.

"Apa yang kamu lakukan?" Arshaka mendekati Qaireen yang terkesiap saat tubuhnya dengan mudahnya di raih Arshaka ke dalam gendongan. "Kakimu masih sakit, Qaireen."

Qaireen membeku tenggelam di manik mata legam Arshaka. Rasanya napasnya sesak dan jantungnya berdetak berkali lipat.

"Saya sudah melarang Nona tapi Nona bersikeras ingin berjalan mengunakan tongkat." kata Rika meringis saat Arshaka menatap tajam padanya.

"Semua telah beres, saatnya kita pulang." kata Arshaka berjalan masih mengendong Qaireen.

"Aku— sebaiknya mengunakan kursi roda, aku terlalu berat untuk Kakak gendong." bisik Qaireen tanpa menghentikan langkah Arshaka.

"Aku akan tetap mengendongmu. Percayalah tubuhmu sangat ringan."

Qaireen menenggelamkan wajahnya di dada bidang Arshaka terlalu malu menjadi pusat perhatian sebagian orang di rumah sakit. Akhirnya Qaireen bisa bernapas lega saat sampai di area parkiran, Arshaka mendudukannya di kursi depan lalu membantu Rika memasukan tas jinjing ke dalam bagasi. Setelah Rika masuk duduk di belakang Arshaka pun menyusul memasuki mobil menyetirnya meninggalkan area rumah sakit.

Mobil telah sampai memasuki pagar halaman rumah yang di bukakan Pak Guzan. Kepulangan Qaireen dari rumah sakit di

sambut hangat Pak Guzan dan Bibi Isma yang menghampiri mobil.

Dan lagi Arshaka mengendong Qaireen membawanya memasuki rumah. Qaireen hanya bisa terdiam, bahkan sebenarnya ia sangat menyukai perhatian Arshaka.

"Apakah Bibi sudah membersihkan kamar di bawah?" tanya Arshaka pada Bibi Isma yang berjalan mengiringi membantu membawakan tas jinjing.

"Sudah Tuan muda."

Kelopak mata Qaireen mengenjap saat di baringkan Arshaka di atas ranjang, dan ini adalah kamar ibunya.

"Untuk sementara kamu akan menempati kamar ini sampai kakimu sembuh total." kata Arshaka yang duduk di tepi ranjang.

Qaireen mengangguk lalu tertunduk merona karena tatapan Arshaka.

"Aku akan berangkat ke kantor. Kalau kamu memerlukan sesuatu hubungi aku."

"Ya Kak."

Kecupan mendarat di kening Qaireen membuatnya membeku, Qaireen menatap Arshaka yang berdiri lalu berjalan keluar dari kamar.

"Tuan muda sangat perhatian pada Nona." kata Bibi Isma yang merapikan pakaian Qaireen ke dalam lemari.

"Karena Tuan muda sangat menyayangi Nona." sahut Rika yang baru memasuki kamar meletakan segelas susu hangat di atas meja nakas.

Qaireen hanya tersenyum getir mendengarnya. Perhatian serta kasih sayang sebenarnya hanya ilusi, Arshaka masih membencinya meski kenyataannya ibunya tidak bersalah. Qaireen hanya takut Arshaka menjauhinya, hal itu membuatnya lebih sakit melebihi apapun.

"Nona minumlah susunya." kata Rika membuyarkan lamunan Qaireen.

"Ya terima kasih Rika."

***

Setelah meeting Arshaka kembali ke ruangannya, ia tidak sendiri melainkan bersama Dary yang menyerahkan dokumen penting padanya untuk di tandatangani.

Dary memperhatikan wajah Arshaka yang sangat serius membaca dokumen penting itu, namun Dary yakin pikiran Tuan mudanya sedang tidak berada di tempat.

"Aku akan memeriksanya nanti." kata Arshaka menutup dokumen itu lalu meletakannya di atas meja.

"Tapi dokumen itu harus segera di tandatangani Tuan."

"Aku tahu, nanti sore."

"Baiklah, Bagaimana keadaan Nona Qaireen?"

"Pagi tadi dia sudah di perbolehkan pulang ke rumah dan keadaannya semakin membaik. Dokter memastikan salah satu kakinya akan cepat sembuh dan Qaireen bisa berjalan normal kembali."

"Lalu— ingatan Nona?"

Arshaka bergeming menatap lurus ke udara.

"Aku tidak tahu. Menurutmu apakah dia terlalu membenciku hingga hanya memori tentangku saja yang tak mampu di ingatannya."

"Saya tidak berani menyimpulkan apapun Tuan, Tetapi ingatan Nona yang terganggu kemungkinan berhubungan dengan rasa trauma yang Nona alami. Dari pertemuan pertama Nona bersama Tuan yang tidak baik yang membuat Nona takut."

"Takut?"

"Maafkan saya." Dary merunduk segan menyesal telah mengatakan hal yang membuat Tuan Arshaka marah.

"Kamu bisa keluar Dary."

"Baik Tuan." Dary keluar dari ruangan itu tidak ingin menunggu, bisa saja kemarahan Arshaka meledak padanya.

Tangan Arshaka mengepal bertumpu di atas meja, rasanya kepalanya mau pecah memikirkan tentang perasaan Qaireen.

Takut, trauma dan membencinya. Dary benar Qaireen tak ingin mengingatnya karena ia seperti monster bagi gadis itu. Namun dengan hilangnya sebagian ingatan Qaireen ia

memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian dan kebaikan pada gadis itu yang sebelumnya Arshaka tidak pernah tunjukan.

Semua Arshaka lakukan bukan untuk membayar dosanya pada Qaireen, namun saat seluruh ingatan Qaireen kembali Qaireen pasti menjauhinya, setidaknya sedikit kebaikan yang Arshaka pernah lakukan akan membekas di pikiran gadis itu.

"Sekarang apa yang di lakukannya?" gumam Arshaka, isi pikirannya di penuhi Qaireen yang masih tidak bisa berjalan dengan normal. Qaireen pasti sedih yang tidak ingin di nampakan padanya.

Arshaka melirik ponselnya di atas meja lalu meraihnya mencari kotak nomor Qaireen. Haruskah ia menghubungi gadis itu duluan mempertanyakan sedang apa dan bagaimana kondisinya? tapi bukankah baru tadi pagi Arshaka bersama Qaireen, tidak harus ia menghubungi gadis itu hanya untuk menanyakan hal yang tidak perlu.

Arshaka memutuskan menghubungi telepon rumah yang tersambung pada Bibi Isma.

"Halo Bi, ini Arshaka."

"Tuan muda, ada apa Tuan?"

"Aku hanya— ingin tahu bagaimana kondisi Qaireen. Maksudku sedang apa dia sekarang?"

"Nona sedang beristirahat di kamar Tuan. Setelah Tuan pergi Nona kembali tidur."

"Ohhh— syukurlah. Kalau ada apapun yang membahayakan Qaireen hubungi saja aku."

"Ba-baik Tuan."

Arshaka memutus panggilannya meletakan ponselnya di atas meja, ia bersandar menatap nanar pada langit-langit ruangan membayangkan wajah Qaireen yang melintas dalam benaknya.

Part 40

Qaireen terbangun dari tidurnya memindai kamar yang luas, baru menyadari ini adalah kamar ibunya dan ia sudah pulang ke rumah setelah dua pekan di rawat di rumah sakit. Qaireen bangun duduk mengusap wajah layunya yang masih mengantuk. Ia menoleh pada pigura yang memajang foto ibu dan ayahnya di atas meja nakas, tangan Qaireen terulur mengambil pigura itu, senyum getirnya terukir mengusap foto sang Ayah.

Ternyata Gafi bukanlah Ayah kandung Qaireen. Hal membuat Qaireen sedih sekaligus lega karena ia dan Arshaka tidak memiliki darah yang sama. Namun Qaireen belum bisa menerima ternyata ayahnya adalah Om Elvan yang telah memperkosa ibunya hingga kehamilan ibunya di lindungi Ayah Gafi. Ia tidak pernah di inginkan Elvan yang berniat menyingkirkannya hanya takut sewaktu-waktu kebenaran akan terungkap dan nama baik lelaki itu akan rusak.

Karena perbuatan lelaki itulah yang telah memulai segala kesalahpahaman hingga

Qaireen harus merasakan kesakitan dari balas dendam Arshaka.

Ya Qaireen mengingatnya, ia tidak amnesia, sandiwara ia lakukan agar hubungannya dengan Arshaka tidak seburuk dulu. Kalau Qaireen jujur sebenarnya tidak hilang ingatan Qaireen takut Arshaka akan menjauhinya karena merasa bersalah nyatanya ibunya tidak berdosa dalam perceraian Ayah dan Tante Daena.

Qaireen menyentuh dadanya tepat di jantungnya yang berdetak cepat bila mengingat tentang Arshaka, rasa yang telah hadir meski dulu ia di perlakukan buruk.

Qaireen mengutuk perasaan ini namun ia tidak bisa menyingirkannya, semakin ia berusaha menyangkal semakin hatinya berdenyut perih.

Qaireen telah mencintai Arshaka yang sedikitpun tak akan membalas perasaannya. Bahkan Arshaka tidak berkenan menjawab atas pertanyaan Qaireen tentang sebuah perasaan di hati lelaki itu terakhir kali mereka bersama sebelum kecelakaan terjadi.

Qaireen menoleh pada tongkat di samping ranjang, peralahan menggapainya mengambil tongkat itu lalu mengunakannya sebagai penyangga untuk melangkah. Qaireen

memperhatikan salah satu kakinya yang terpasang gips berharap ia cepat pulih agar bisa berjalan dengan normal.

Sangat berhati-hati Qaireen mulai melangkah keluar dari kamar menuju dapur. Senyumnya terukir memperhatikan Rika yang sendirian di sana terlihat sedang sibuk memasak sesuatu.

"Harumnya enak sekali." kata Qaireen mengejutkan Rika baru menyadari kehadiran Qaireen.

Rika berbalik menatap Qaireen yang tidak jauh berdiri darinya dengan mengunakan tongkat.

"Nona—" Rika segera menghampiri membantu Qaireen melangkah dan duduk di kursi di depan meja pantry.

"Apa yang Nona lakukan?"

"Memang aku melakukan apa?" mata Qaireen mengejap memperhatikan Rika yang mengerutkan keningnya cemas.

"Nona kan baru pulang dari rumah sakit, masih dalam masa pemulihan, seharusnya Nona berada di dalam kamar."

"Aku terlalu jenuh terkurung di kamar Rika, lagian aku tidak keluar rumah aku hanya menghampirimu di sini."

"Tapi— kaki Nona kan masih sakit."

"Aku baik-baik saja Rika, percayalah."

Rika menghela napasnya seraya tersenyum, tidak tega telalu keras menasehati agar Nona Qaireen tetap berada di kamar karena apapun yang membuat Nona Qaireen bahagia Rika turut senang.

"Kamu sedang memasak apa Rika?"

"Puding coklat, Karena Nona baru pulang dari rumah sakit pasti Nona ingin makan yang manis-manis."

'Puding coklat.' Arshaka menyukai cemilan itu.

"Boleh aku membantumu?" wajah Qaireen nampak bersemangat menatap memelas pada Rika yang tak bisa menolak.

"Ba–iklah Nona, tapi Nona duduk di sana saja untuk mengadon pudingnya, saya akan mengambilkan bahannya." kata Rika di balas anggukan Qaireen.

Qaireen sudah hafal dengan resep puding yang dulu pernah di buatnya bersama Bibi Isma hingga Rika tak perlu lagi mengarahkan.

Puding yang telah di adon kini Rika panaskan di atas kompor hingga mendidih lalu setelahnya di muat ke dalam loyang dan

di dinginkan sebentar sebelum di masukan di ke dalam lemari pendingin.

"Nanti sore puding ini sudah bisa di makan Nona. Untuk pencuci mulut setelah Nona makan malam nanti."

"Apakah Kak Arshaka akan pulang lebih awal malam ini, maksudku dia akan makan malam di rumah?"

"Saya tidak tahu Nona, saat pergi Tuan muda tidak mengatakan apapun. Tuan muda memang sangat jarang makan malam di rumah karena sibuk dengan pekerjaan di kantor."

"Oh kamu benar."

"Nona ingin makan malam bersama Tuan, saya bisa telepon Tuan muda untuk mempertanyakannya?"

"Ah— tidak perlu, aku hanya sekedar bertanya. Kalau begitu aku kembali dulu ke kamar."

"Saya akan mengantar Nona."

"Tidak perlu Rika, biarkan aku sendiri."

Rika menghela napasnya memperhatikan Qaireen yang beranjak dari kursi mengunakan tongkat melangkah meninggalkan area dapur.

Qaireen telah memasuki kamarnya, duduk letih di tepi ranjang. Tatapannya

mengarah pada kakinya, rasanya ia ingin cepat sembuh lalu berziarah ke makam Kak Dhafir karena saat proses pemakaman Qaireen tidak bisa hadir memberi penghormatan terakhir pada Kakak tirinya itu. Meski Dhafir tak pernah menganggapnya saudara Qaireen tak pernah menyimpan kebencian, bagaimanapun mereka di lahirkan dari ibu yang sama.

***

Jarum jam menunjukan pukul 7 malam. Arshaka baru pulang dari kantor melangkah memasuki rumah, saat ia menaiki tangga tatapannya menoleh ke arah pintu kamar

yang sementara di tempati Qaireen. Arshaka melangkah berhenti di depan pintu tangannya terulur menyentuh handlenya lalu memutarnya. Pintu perlahan di buka, Arshaka memindai kamar yang gelap. Tangannya terulur menyentuh saklar di dinding hingga cahaya lampu menerangi ruangan kamar itu.

Tatapan Arshaka mengarah ke ranjang di sana Qaireen terbaring lelap. Arshaka mendekat duduk di tepi ranjang hanya menatap diam wajah Qaireen yang begitu damai.

Jemari Arshaka terulur ingin menyentuh permukaan pipi Qaireen namun pergerakan

Qaireen yang terjaga dari tidurnya mengurungkan niat Arshaka.

"Kak." Qaireen yakin ini bukan mimpi Arshaka berada di kamarnya.

"Kamu sudah makan malam?"

"Belum, aku tertidur."

"Aku akan suruh Bibi Isma menyiapkan makan malamnya."

"Apakah Kakak akan menemaniku—makan bersama."

"Tentu."

Senyum Qaireen mengembang nampak sangat bahagia.

"Aku ke kamar dulu."

"Iya Kak."

Arshaka beranjak dari kamar Qaireen dengan perasaan berkecamuk, senyum Qaireenlah yang menganggu pikirannya, gadis itu terlihat sangat bahagia sekali.

Qaireen telah duduk menghadap meja yang telah tersaji makanan, menunggu Arshaka yang tak lama menghampiri. Lelaki itu nampak terlihat segar mengenakan baju kaus putih dengan celana hitam duduk bersebrangan dengan Qaireen.

"Mari makan Kak."

"Hemmm—"

Mereka makan dalam diam setelah selesai Qaireen menyodorkan piring kecil berisi puding coklat pada Arshaka.

"Puding ini, aku dengan di bantu Rika yang membikinnya. Untuk Kakak yang menyukai puding coklat."

Kening Arshaka mengerut menatap puding itu lalu beralih ke wajah Qaireen yang berseri.

"Kamu mengingatnya?"

Deg, Sekejap raut wajah Qaireen berubah pasi, tatapannya tenggelam di manik mata legam Arshaka.

"Sepenggal memorimu yang hilang tentang aku sebelum kecelakaan terjadi?"

Untuk beberapa saat Qaireen bergeming lalu ia tertunduk menyembunyikan raut cemas di wajahnya.

"Tidak— aku belum ingat apapun. Rikalah yang memberitahukannya Kakak menyukai puding coklat."

Qaireen meringis dan ia bersyukur Arshaka tak mencecarnya dengan pertanyaan lagi. Qaireen mengintip dari balik bulu matanya ke arah Arshaka yang menyuap puding coklat ke dalam mulut.

"Ini sangat enak aku menyukainya tapi—selagi kamu masih dalam pemulihan jangan terlalu melakukan aktivitas."

"Baik Kak." Qaireen mengulas senyum pada Arshaka yang menatapnya lekat.

Part 41

"Nona seseorang lelaki berdiri di depan pagar ingin bertemu dengan Nona." kata Rika menghampiri Qaireen yang berada di dalam kamarnya sedang berlatih biola.

"Siapa?" kening Qaireen mengerut meletakan biolanya di atas meja.

"Namanya Ezar dia mengaku pengajar kelas kursus musik."

Pupil mata Qaireen sedikit melebar tidak menyangka Ezar sekarang mengetahui alamat rumahnya, padahal Qaireen sudah berusaha

menyimpan rapat kehidupan pribadinya. Sesaat Qaireen bergeming dalam dilema harusnya ia menemui Ezar atau tidak. Namun terakhir kali pertemuan mereka Qaireen telah membuat kecewa lelaki itu dengan mengembalikan tiket pertunjukan violinist, tentu Qaireen tidak tega mengecewakan lelaki itu lagi dengan enggan menemuinya.

"Bagaimana Nona, apakah saya suruh dia pergi saja?" tanya Rika.

"Jangan Rika, bukan pintu pagarnya dan persilakan dia menunggu di ruang tamu, aku akan menemuinya."

"Baik Nona." Rika undur diri keluar dari kamar.

Qaireen meraih tongkatnya membantunya berdiri, lalu melangkah ke depan cermin rias menatap pantulan dirinya.

Penampilannya cukup baik menunjukan ia sangat sehat meski salah satu kakinya masih terpasang gips dan berjalan masih di bantu tongkat. Qaireen berbalik beranjak dari kamarnya menghampiri Ezar yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

Tatapan Ezar yang memindai sekeliing rumah terhenti pada Qaireen yang berdiri tidak jauh darinya. Raut wajahnya berubah

sedih memperhatikan keadaan Qaireen yang salah satu kakinya terpasang gips yang di bantu dengan tongkat untuk melangkah.

Ezar berdiri menghampiri Qaireen, merangkul Qaireen untuk membantu gadis itu berjalan menuju sofa. Sikap Ezar tentu mengejutkan Qaireen yang merasa tidak nyaman.

"Aku— bisa sendiri Ezar."

"Tidak apa. aku akan membantumu, Qaireen."

Qaireen mengalah membiarkan Ezar merangkulnya berjalan lalu mendudukkannya di sofa.

Pemandangan itu rupanya tertangkap di mata Arshaka saat memasuki rumah, tatapannya masih memperhatikan sosok lelaki bersama Qaireen yang sangat luar biasa memberi perhatian.

Arshaka mengalihkan pandangannya memilih meneruskan langkahnya menuju tangga. Suara sepatu Arshaka jelas terdengar, Qaireen menoleh seketika raut wajahnya berubah pasi menatap Arshaka yang telah pulang dari kantor.

"Kak!" seru Qaireen bergegas mengambil tongkatnya, ia berjalan mendekati Arshaka yang bergeming.

Kini Qaireen telah berdiri di depan Arshaka yang memberikan ekspresi dingin padanya.

"Kenalkan dia Ezar— pengajar kelas kursus musikku."

Tatapan Arshaka mengarah pada Ezar yang membungkuk memberi salam ramah. Sementara Arshaka tak memberi responnya.

"Dia ke sini ingin mengunjungiku karena— aku sudah lama tidak masuk kelas."

"Kamu sangat baik mengingatnya."

Deg, ucapan Arshaka menyentakan Qaireen yang tak berkutik untuk bersuara.

"Lanjutkanlah." Arshaka meneruskan langkahnya menaiki tangga menjauh dari Qaireen yang menatap nanar punggung lelaki itu.

"Dia siapa Qaireen?" tanya Ezar telah berdiri di samping Qaireen yang tertunduk.

"Kakakku." jawab Qaireen.

***

Arshaka menuang minuman alkohol dari botol ke dalam gelas. meraih gelas itu lalu berjalan berhenti di depan jendela, menyesap minuman itu sembari menatap matahari yang mulai terbenam. Ingatan Arshaka berputar

tentang kebersamaan Qaireen dengan lelaki bernama Ezar di ruang tamu. Sepertinya Qaireen sangat akrab dan begitu nyaman berdekatan dengan lelaki itu. Apakah lelaki itu sangat sepesial bagi Qaireen, bahkan Qaireen sangat mengingat tentang lelaki itu, tapi berbeda dengannya. Qaireen telah melupakan semua tentang dirinya dan apa yang telah terjadi di antara mereka.

Suara ketukan melirikan mata Arshaka ke samping mengarah pada pintu kamar. Arshaka berbalik meletakan gelas minumannya di atas meja lalu membuka pintu kamarnya. Di depannya Qaireen berdiri

dengan wajah yang terlihat sedih. Tentu kehadiran gadis ini yang menghampirinya membuat Arshaka terkejut karena seharusnya Qaireen tidak menaiki tangga untuk sampai ke lantai atas.

"Kenapa kamu di sini, kakimu seharusnya belum bisa di gerakan untuk menaiki tangga dulu?"

"Apakah Kakak marah, dia sudah pergi."

Arshaka bergeming tenggelam di wajah Qaireen yang sendu. Tanpa menjawab Arshaka meraih Qaireen ke dalam gendongannya hingga tongkat penyangganya terlepas dari tangannya. Qaireen terkesiap

saat Arshaka membawanya ke arah tempat tidur lalu membaringkannya di sana. Wajah Qaireen merona di atas tempat tidur ini ia pernah telanjang di bawah kuasa Arshaka. Akankah penyatuan itu terulang lagi, *detik ini*, bahkan Qaireen sangat pasrah menyerahkan dirinya pada Arshaka.

Arshaka yang duduk di tepi ranjang merunduk mendekati wajah Qaireen yang memejamkan mata namun hingga beberapa detik Qaireen tak merasakan sapuan bibir Arshaka di permukaan bibirnya. Qaireen pun perlahan membuka mata memperhatikan

Arshaka yang malah menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Beristirahatlah di kamar ini dulu. Aku tidak ingin terjadi apa-apa dengan kakimu." kata Arshaka beranjak berdiri namun saat Arshaka ingin menjauh tangannya di tahan Qaireen hingga keduanya saling bersitatap.

"Kakak belum menjawabku?"

"Tentang apa?"

"Tentang— Ezar. Apakah Kakak marah?"

"Apa yang harus kumarahkan?"

"Karena aku mengingat Ezar, semua tentang lelaki itu tapi aku malah melupakan

tentang Kakak." kata Qaireen merunduk merasa bersalah.

Arshaka meraih dagu Qaireen dengan tangannya hingga wajah gadis itu mendongak, ibu jari Arshaka mengusap permukaan bibir Qaireen hingga menimbulkan desiran yang hebat mengalir di dalam tubuh Qaireen.

"Bukankah bagus. Setidaknya ini belum berakhir."

Deg, ucapan Arshaka terasa meremas hati Qaireen yang membeku. Arshaka menjauhkan tangannya dari wajah Qaieen lalu berbalik keluar dari kamar.

Air mata Qaireen menetes tanpa bisa di cegahnya. Ucapan Arshaka terus terulang dalam pikirannya.

'Setidaknya ini belum berakhir.'

Entah kenapa kalimat itu sangat menakutkan untuk di dengar. Karena Qaireen tidak pernah ingin mengakhiri apapun, biarkan hubungannya seperti ini walau kenyataannya mereka bukanlah saudara seayah, namun tetap saja seperti ada sebuah tembok kokoh yang menghalanginya. Karena hanya Qaireen yang mencintai Arshaka tapi tidak dengan lelaki itu yang tidak memiliki perasaan apapun padanya.

Arshaka yang menuruni tangga mendengar kepanikan Bibi Isma mencari keberadaan Qaireen yang tak berada di kamarnya.

Bibi Isma memucat saat menatap ke arah Arshaka lalu perlahan menghampiri lelaki itu.

"Tuan muda, Nona—"

"Dia tidak berada di kamarnya?"

"Bibi akan mencari Nona."

"Tidak perlu, Qaireen berada di kamarku."

"Nona di lantai atas?"

"Ya dia menaiki tangga sendiri."

"Maafkan Bibi Tuan. Bibi teledor menjaga Nona hingga tidak mengetahui Nona menaiki tangga sendiri."

"Tidak perlu minta maaf, aku tahu Qaireen sangat keras kepala sekalipun di larang dia akan tetap melakukannya." Arshaka meneruskan langkahnya namun tertahan menoleh pada Bibi Isma lagi.

"Apakah Bibi merasakan sesuatu?" pertanyaan Arshaka membingungkan Bibi Isma.

"Tentang Qaireen. Apakah ada hal aneh setelah ia pulang dari rumah sakit?"

"Maksud Tuan hal aneh apa tentang Nona, Bibi sungguh tidak paham?"

"Ingatannya yang hanya melupakanku."

"Tidak ada hal aneh dari sikap Nona menurut Bibi. Bibipun heran kenapa ingatan Nona bermasalah hanya pada Tuan. Tuan bersabarlah ingatan Nona pasti akan cepat pulih."

Arshaka mengangguk lalu melangkah tanpa berbicara lagi dengan Bibi Isma.

part 42

Qaireen membuka kelopak matanya yang masih meredup telah terbangun dari tidurnya, menatap langit-langit kamar untuk beberapa saat. Baru Qaireen menyadari ia tidak berada di kamarnya melainkan kamar Arshaka.

Qaireen bangkit duduk memindai ruang yang sepi, tatapannya mengarah pada jendela kaca pada langit yang telah gelap. Rupanya ia telah tertidur cukup lama hingga hari telah malam.

Deritan pintu kamar mandi yang terbuka mengalihkan perhatian Qaireen yang menoleh ke arah sumber suara itu. Menemukan Arshaka yang baru keluar hanya mengenakan handuk melingkar rendah di pinggangnya. Tubuh itu telihat sempurna di mata Qaieen yang seketika memberikan rona di wajah gadis itu.

Qaireen mengalihkan tatapannya saat Arshaka menghampiri, rasanya jantungnya berdetak tidak normal dan ia akan sekarat karena itu.

"Kenapa denganmu?" tanya Arshaka mengerutkan keningnya memperhatikan

ekspresi wajah Qaireen yang semakin memerah.

"Tidak— aku..." ucapan Qaireen tersendat saat Arshaka duduk di tepi ranjang, bahkan jemari lelaki itu sedikit bersentuhan dengan jemari Qaireen yang menyangga di tepian. Refleks Qaireen menarik tangannya mendekapnya di dada.

"Tidakkah Kakak ingin mengenakan pakaian lebih dulu." bisik Qaireen.

Arshaka malah tertawa kecil, ini pertama kalinya Qaireen mendapati lelaki dingin ini bisa tertawa. Bahkan Arshaka mengacak

rambut Qaireen nampak gemes dengan sikapnya.

"Kamu malu melihatku seperti ini. Bukankah lebih dari itu." kata Arshaka beranjak berdiri lalu berbalik melangkah menuju lemari mengambil pakaian dan mengenakannya.

Qaireen yang masih enggan menatap ke arah Arshaka bertanya pada dirinya sendiri arti ucapan Arshaka barusan.

'Bukankah lebih dari itu?' Sepenggal kalimat itu menegaskan Qaireen pernah melihat tubuh Arshaka lebih dari pada mengenakan handuk. Apakah Arshaka

sengaja menjebaknya, sengaja memancing ingatannya di masa lalu, apakah Arshaka curiga dengan kebohongannya?

"Aku sudah berpakaian, lihatlah ke arahku." tegas Arshaka yang tak di sadari Qaireen sudah berdiri di tepi ranjang merengkuh dagu Qaireen hingga keduanya saling bersitatap.

"Ya—" sahut Qaireen terdengar seperti sebuah bisikan, dan ia lega saat Arshaka menjauhkan jemarinya dari dagunya.

"Kamu pasti lapar. Aku akan turun ke bawah membawakan makanan untukmu."

"Ti— dak perlu Kak. Aku bisa sendiri."

"Bisa sendiri, kamu berniat menuruni tangga lagi? tidak bisa, kamu akan tetap di sini. Kakimu masih dalam masa pemulihan tidak baik terus di gerakan apa lagi untuk naik turun tangga."

"Tapi—"

"Tunggulah sebentar."

Qaireen mengalah dan terdiam menatap Arshaka yang beranjak keluar dari kamar. Menghela napas beratnya Qaireen tenggelam dalam pikirannya sendiri. Entah sampai kapan ia akan bersandiwara tentang ingatannya, sungguh Qaireen teramat takut

bila semua ini berakhir maka Arshaka pun akan menjauhinya.

Suara mobil yang berhenti di halaman mengembalikan lamunan Qaireen. Keningnya mengerut ingin tahu siapa yang datang ke rumah ini di malam hari.

Qaireen menuruni ranjang, meraih tongkatnya yang membantunya berdiri dan berjalan menuju jendela. Tatapannnya mengarah ke bawah memperhatikan sosok wanita baru keluar dari dalam mobil.

"Wanita itu— Ishana." ya Qaireen mengingat nama wanita cantik itu saat bertemu pertama kali di undangan pesta

malam malam Om Elvan. Wanita itu juga keponakan Om Elvan yang berteman baik dengan Arshaka.

Lalu kenapa Ishana berkunjung ke rumah ini?

'Kenapa harus di tanyakan lagi tentu untuk menemui Ashaka.'

Berusaha menenangkan dadanya yang tiba-tiba terasa nyeri. Qaireen memilih mengabaikannya, ia kembali ke ranjang dan duduk di sana. Namun Qaireen merasa gelisah karena Arshaka tidak kunjung naik menghampirinya.

"Mereka bersama." *pasti*, wanita secantik Ishana tidak mungkin di tolak Arshaka. Membayangkan sikap Arshaka sewaktu bertemu dengan Ishana menganggu hati Qaireen yang tidak terima saat ini Arshaka berduaan dengan wanita itu.

Qaireen memilih keluar dari kamar perlahan menuruni tangga. Namun hampir sampai ke bawah Qaireen hampir tak mampu menyeimbangkan tubuhnya dan ia menjerit kaget karena hampir jatuh.

Derap langkah mendekat membuat Qaireen bergeming memperhatian Arshaka yang menghampirinya dari ruang tamu, raut

wajah lelaki itu nampak menahan kesal. Apakah Arshaka marah padanya karena merasa terganggu? Tatapan Qaireen mengarah pada kemunculan Ishana dari arah yang sama berdiri di belakang Arshaka. Rupanya Arshaka dan Ishana memang bersama di sana.

"Kenapa kamu turun Qaireen?" tanya Arshaka.

"Aku—" suara Qaireen tersendat saat Arshaka mengendong tubuhnya.

"Apakah dia tidak apa-apa?" tanya Ishana.

"Aku tidak apa-apa." jawab Qaireen tertunduk.

Ishana memperhatikan Qaireen seksama hingga ke salah satu kakinya yang terpasang gips. Tatapan Ishana padanya tertangkap Qaireen di balik bulu matanya yang mengintip ke arah wanita itu. Qaireen sungguh tidak nyaman dengan situasi ini, bersyukur Arshaka membawanya pergi melangkah ke kamar bawah dan membaringkannya di atas ranjang. Akan tetapi Qaireen tidak senang Ishana malah mengekori ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu pasti mengingat Ishana sewaktu di pesta." kata Arshaka.

"Ya." sahut Qaireen singkat memalingkan wajahnya enggan menatap wanita itu lagi.

"Aku turut prihatin musibah yang menimpamu Qaireen. Kuharap kamu cepat pulih dan bisa berjalan kembali." kata Ishana.

"Tentu. secepatnya aku bisa berjalan lagi." sahut Qaireen.

"Semangatmu sangat luar biasa. Sebagai sepupumu aku turut senang."

Sepupu? cih Qaireen tidak sudi berkaitan dengan keluarga lelaki yang telah

memperkosa ibunya, membunuh kakaknya dan ingin mencelakainya.

"Aku tidak memiliki keluarga manapun selain Kak Arshaka." ucapan Qaireen memiaskan wajah Ishana yang tak berkutik.

"Sebaiknya kamu istirahat Qaireen. Aku akan mengantar Ishana ke depan." kata Arshaka yang berjalan keluar dari kamar. Ishana hanya mendengus pelan mengikuti langkah Arshaka tanpa berpamitan pada Qaireen.

Arshaka dan Ishana telah di ruang tamu. Ishana mengambil tasnya di atas sofa lalu menghampiri Arshaka seraya melirik ke arah

meja pada bunga dan buah yang di bawanya dari rumah.

"Tolong berikan bunga dan buah itu untuk Qaireen. Sampaikan maafku padanya juga sewaktu di rumah sakit aku belum sempat mengunjunginya."

"Aku akan menyampaikannya, namun sebaiknya kamu tidak perlu datang lagi."

Deg, raut wajah Ishana pias. Mengira kebaikannya di senangi malah sebaiknya Arshaka tidak menyambutnya dengan ramah.

"Kamu tahu Om Elvan telah memberikan luka yang hebat pada Qaireen. Sampai detik ini karena perbuatan Elvan masih

menguncang jiwa Qaireen yang tak bisa di lupakannya. Kehadiranmu di sini sama saja menambah kesedihannya."

"Tapi Arshaka— aku tidak tahu kejahatan yang di lakukan Omku. Aku pun ke sini atas permintaan ibuku sebagai saudara Om—" Ishana tercekat dengan wajah memucat karena dari ucapannya menegaskan ia datang bukan karena keinginannya.

"Jadi karena ibumu, bukan karena ketulusanmu yang peduli pada sepupumu. Katakan padanya tidak perlu melakukannya. Qaireen tidak menuntut apapun dari apa yang di tinggalkan Elvan."

"Arshaka— aku..."

"Pulanglah Ishana, ini sudah malam. "Arshaka berbalik meninggalkan wanita itu yang meringis malu masih berdiri bergeming.

Part 43

Qaireen menghela napasnya, tenggelam dalam ruang kamar yang senyap, kesal dan kecewa secara bersamaan bergelut dalam dirinya. Wanita bernama Ishana lah yang membuat moodnya terjun bebas, terlebih rasa kecewanya pada sikap Arshaka yang memintanya untuk istirahat di kamar ini, tidak lain agar mereka bisa berduaan tanpa gangguan dirinya.

Qaireen sadar ia bukan siapa-siapa untuk Arshaka, bukan adik atau apa lagi seorang

kekasih. Lelaki itu tidak pernah memiliki perasaan sedikit saja padanya. Namun—tetap saja Qaireen bertahan, mengharapkan perhatian dan kelembutan dari lelaki itu. Ironis sekali dirinya terjebak pada perasaannya sendiri, padahal Qaireen sudah tahu ujung hubungannya bersama Arshaka tidak pernah berakhir seperti apa yang di inginkan.

"Bodoh," Qaireen tertunduk meremas sprei tempat tidur hingga kusut. Mengasihani dirinya yang tak mampu membenci apa lagi menghapus perasaannya pada Arshaka padahal kehadiran Arshaka dalam hidupnya

hanya untuk menghancurkannya. Meski keadaan sekarang telah berbeda karena fakta kebenaran sudah terungkap, akan tetapi Qaireen belum bisa menyelami perasaan lelaki itu sampai detik ini.

Elvan nama lelaki yang tak bisa Qaireen maafkan telah merenggut harga diri ibunya dan segala kejahatan yang telah di lakukan. Qaireen tak ingin bersangkutan apapun yang berhubungan dengan Elvan. Ia masih butuh waktu yang banyak untuk bisa melupakan lalu memaafkan.

Pintu kamar yang terbuka menyentakan Qaireen dari lamunannya. Qaireen terpaku

pada Arshaka yang memasuki kamar sembari di tangannya membawa napan makanan. Arshaka duduk di tepi ranjang menyendok bubur dari dalam mangkuk lalu menyodorkannya ke mulut Qaireen.

"Makanlah."

Qaireen masih bergeming, manik matanya berkaca-kaca bersitatap dengan Arshaka.

"Ada apa, kenapa hanya diam?"

Qaireen mengeleng mengejapkan matanya. "Kupikir Kakak marah padaku."

"Marah, kenapa?"

"Karena— wanita itu. Sikapku tidak ramah padanya. Aku minta maaf Kak."

"Kamu tidak perlu minta maaf, aku sama sekali tidak marah. Lakukanlah apa yang kamu suka."

Entah kenapa ucapan Arshaka membuat hati Qaireen berdenyut sakit.

"Buka mulutmu."

"Biar aku sendiri Kak."

"Tidak, biarkan aku menyuapimu."

Qaireen tidak membantah lagi, ia membuka mulutnya membiarkan Arshaka menyuapinya makan hingga bubur dari dalam

mangkuk telah habis dan memberikan segelas minumannya pada Qaireen.

Arshaka menaruh napan di atas meja lalu berdiri.

"Beristirhatlah."

Namun saat Arshaka beranjak langkah lelaki itu tertahan pada pegangan tangan Qaireen di tangannya. Tatapan Arshaka mengarah pada gadis itu yang memelas.

"Bisakah Kakak tinggal, aku tidak ingin tidur sendiri."

Kening Arshaka mengerut, menahan gejolak dalam jiwanya yang meronta liar. Ingin sekali ia menyerang Qaireen, melumat

bibir mengoda itu tanpa ampun dan memasukinya di atas ranjang ini. Namun akal waras seketika menyadarkannya. Ia tak akan melakukan kegilaan sama seperti dulu yang membuat Qaireen lebih dalam membencinya.

"Malam ini aku takut tidur sendiri." Qaireen tertunduk, wajahnya merona, dan ia tak tahu kenapa bisanya meminta Arshaka untuk bertahan di kamar ini.

"Ya, aku akan tidur di sini."

Qaireen terperangah kembali memperhatikan Arshaka yang menarik selimut menutupi separo tubuh Qaireen.

"Tidurlah."

Qaireen memperhatikan Arshaka yang berbalik duduk di sofa tidak jauh dari ranjangnya.

"Aku akan tidur di sini."

Qaireen mengangguk, perlahan ia berbaring membalik tubuhnya membelakangi Arshaka yang bersebrangan dengannya masih duduk di sofa.

Meminta Arshaka tinggal di kamar ini mungkin suatu kekeliruan. Lelaki itu sama sekali tidak tidur hanya memperhatikan Qaireen membuat Qaireen salah tingkah dan ia menjamin tak akan bisa tidur sepanjang malam.

Rasanya tubuh Qaireen kaku terus di posisi yang sama, Entah sudah berapa lama matanya pun belum juga terpejam hanya bergelut dalam pikiran mendengar detak jarum jam mengisi keheningan kamar itu.

'Apakah Arshaka masih duduk di sana?'

'Masih memperhatikannya?'

'Ataukah Arshaka sudah tidur?'

Qaireen tak akan bisa menemukan jawabannya kalau ia tidak memastikannya sendiri. Perlahan Qaireen berbalik menatap ke arah sofa, senyum tipisnya terukir menemukan Arshaka sudah tertidur.

Qaireen bangun menyibak selimut, meraih tongkatnya lalu menuruni ranjang. Langkah Qaireen ke lemari mengambil selimut lalu mendekati Arshaka sekedar menutupi tubuh Arshaka dengan selimut.

Sesaat Qaireen terdiam hanya menatap wajah Arshaka yang begitu damai. Wajah yang tak mampu terhapuskan dari ingatan Qaireen.

Qaireen membeku saat kelopak mata Arshaka terbuka, pergerakan lelaki itu begitu cepat menarik tangannya melepaskan pegangannya dari tongkat lalu membaringkannya di sofa.

"Kak—" suara Qaireen tenggelam saat bibirnya di bungkam Arshaka dengan ciuman. Dan Qaireen bukannya menolak malah membalas ciuman itu.

Ya Qaireen begitu merindukan lelaki ini. *Rindu sekali...*

Qaireen tersentak saat silau cahaya menerpa wajahnya, ia membuka matanya di sambut sinar mentari pagi yang menerobos masuk dari jendela kaca kamar.

Qaireen mengusap wajahnya, menghela napas panjangnya. Rupanya barusan ia hanya bermimpi tentang lelaki itu.

Suara ketukan pintu dan kemudian terbuka mengalihkan perhatian Qaireen pada sosok Rika yang melangkah mendorong troli makanan.

"Selamat pagi Nona, saatnya sarapan setelahnya pukul 9 nanti Nona harus ke rumah sakit hari ini jadwal Nona berkunjung pada dokter." kata Rika memindahkan makanan dari troli ke atas meja.

"Terima kasih Rika. Qaireen bangkit bertahan duduk sejenak, tatapannya mengarah ke sofa di sana terdapat selimut yang terlipat rapi.

'Jadi, tadi malam aku tidak bermimpi, Arshaka memang benar tidur di kamar ini menemaniku.'

Wajah Qaireen merona namun tentang ciuman itu pasti hanya bunga tidurnya. Sungguh pikirannya telah di rasuk jiwa wanita nakal yang menginginkan belaian lelaki.

"Bodoh."

"Nona mengatakan sesuatu?" Rika menatap heran pada Qaireen yang menggelengkan kepala.

"Aku— tidak mengatakan apapun."

Rika tersenyum kemudian pamit undur diri mendorong troli keluar dari kamar.

Setelah mandi dan berpakaian, Qaireen sarapan sendirian duduk di sofa. Di atas sini tadi malam Arshaka benar-benar berbaring. Tercium jelas jejak aroma tubuh lelaki itu yang tertinggal mengusik dalam hatinya.

Perhatian Qaireen beralih pada jarum jam di dinding. Sebentar lagi pukul 9 dan ia harus secepatnya kontrol ke rumah sakit. Qaireen buru-buru menyelesaikan makannya dan segera beranjak keluar dari kamar. Ia akan pergi di temani Pak Guzan yang telah siap menunggu di depan.

"Hati-hati Nona. Nanti telepon Bibi kalau Nona mengalami kesulitan." Bibi Isma mengantarkan Qaireen hingga memasuki mobil yang pintunya di bukakan Pak Guzan.

"Iya Bi." Qaireen tersenyum ramah.

Pintu mobil pun di tutup Pak Guzan, kemudian lelaki paruh baya itu duduk di depan menyetir mobilnya melajukannya keluar dari halaman rumah.

Tepat di seberang jalan sebuah mobil bertahan dengan seorang pengemudi mengenakan topi hitam duduk di dalamnya sembari memperhatikan mobil yang Qaireen tumpangi baru saja meninggalkan rumah.

Sudut bibirnya menyeringai menjalankan mobilnya beranjak dari kawasan itu.

Part 44

Qaireen baru pulang dari rumah sakit, memasuki rumah dan duduk di sofa. Tidak lama Bibi Isma menghampiri seraya meletakan segelas air hangat di atas meja di hadapan Qaireen.

"Minum dulu Non. Nona pasti lelah."

"Terima kasih Bi." Qaireen meraih gelas lalu menyesap minumannya.

"Bagaimana hasil kontrol hari ini Non, apa yang di katakan dokter?" tanya Bibi Isma

memperhatikan salah satu kaki Qaireen yang masih terpasang gips.

"Cukup baik, kata dokter aku akan segera bisa berjalan normal, karena tulang di kakiku hanya tergeser tidak patah yang parah. Aku bersyukur kecelakaan itu tidak membuatku cacat Bi, padahal aku masih mengingat jelas mobil itu menghantam tubuhku sangat kuat dan aku kira aku akan mati saat itu."

"Syukurlah Non, Bibi selalu mendoakan kesehatan Nona dan— tidak ada yang menjahati Nona lagi. Tuhan selalu melindungi Nona. Nona jangan bicara tentang kematian, Nona harus bahagia seperti

harapan mendiang Tuan Gafi dan Nyonya Dilfa."

Qaireen tersenyum haru, meski di dunia ini tanpa orang tua lagi, ia masih memiliki seseorang yang peduli padanya seperti Bibi Isma, Rika, Pak Guzan dan— mungkin apakah Kak Arshaka juga peduli padanya? hati Qaireen selalu mempertanyakan pada dirinya sendiri namun ia tak memiliki satupun jawabannya.

Dari arah pintu utama Pak Guzan memasuki rumah melangkah menghampiri Qaireen.

"Non, di depan ada Nyonya Barinda, ingin bertemu dengan Nona."

Kening Qaireen mengerut, sebenarnya ia tidak ingin bertatap muka dengan wanita itu yang jelas tidak pernah menyukainya. Terakhir kali pertemuan mereka saat Tante Barinda menginap di rumah ini namun Arshaka telah mengusir halus wanita itu. Lalu untuk apa lagi Tante Barinda ke sini sekedar ingin menemuinya.

"Bagaimana Non, atau saya bilang saja Nona sedang tidak berada di rumah."

Qaireen mengeleng, ia ingin tahu apa yang sebenarnya ingin di bicarakan Tante Barinda.

"Persilakan Tante Barinda masuk Pak Guzan."

"Apa tidak apa-apa Non, karena— Tuan Arshaka pun sepertinya tidak menyukai wanita itu."

"Apakah Kak Arshaka pernah mengatakannya langsung pada Pak Guzan?"

"Ti– dak pernah Non."

"Pasti Pak Guzan hanya salah paham, Tante Barinda adalah saudara dari ibu Kak

Arshaka, mana mungkin aku tidak berkenan menemui beliau."

Pak Guzan hanya mengangguk lalu berbalik melangkah menjauh.

"Bibi masuk ke dapur dulu membuatkan minuman untuk Nyonya Barinda." kata Bibi Isma.

"Iya Bi." sahut Qaireen.

Kini Qaireen sendirian berselang beberapa menit suara langkah sepatu memasuki rumah. Tatapan Qaireen mengarah pada sosok Tante Barinda yang mendekati sofa berhenti berhadapan dengan Qaireen yang masih duduk.

Tatapan Barinda melirik pada tongkat yang bertahan di samping sofa lalu beralih ke arah kaki Qaireen yang terpasang gips.

"Selamat siang Tante, silakan duduk."

Salah satu kening Barinda terangkat, duduk angkuh di sofa menyilangkan kakinya.

"Aku dengar kamu mengalami kecelakaan. Oh— maksudku Ayah kandungmu bernama Elvan ingin mencelakaimu." kata Barinda menyeringai memperhatikan wajah Qaireen yang memias.

"Ternyata Gafi bukan Ayah kandungmu. *Ckckck* malang sekali hidupnya harus menutupi aib perbuatan dari lelaki lain demi

melindungi Dilfa dan dirimu, membiarkan saudaraku Daena menderita."

Qaireen tak membuka suaranya, membiarkan wanita di hadapannya ini menyerangnya dengan perkataan yang menyakitan.

"Lalu— pantaskah kamu masih berada di sini, Qaireen Kaneishia?" tanya Barinda mencemooh.

"Apa maksud Tante?"

"Ternyata benturan di kepalamu tidak hanya menganggu ingatanmu namun juga semakin membuatmu bodoh."

Qaireen meremas tangannya, kesabarannya hampir habis menghadapi Tante Barinda.

"Kamu bukan putri Gafi lalu untuk apa kamu masih tinggal di sini sebagai benalu. Seharusnya kamu datanglah pada keluarga ayahmu yang sesungguhnya mintalah mereka menampungmu."

Qaireen memalingkan wajahnya tak memiliki pembelaan untuk dirinya dan hal itu membuat Barinda menyeringai menang.

Bibi Isma yang mendengar ucapan Barinda yang sudah keterlaluan melangkah

menghampiri meletakan segelas minuman di atas meja.

"Nyonya minumlah lalu— pulanglah, Nona Qaireen harus beristirahat."

Wajah Barinda murka menatap tajam pada Bibi Isma yang tertunduk.

"Berani- beraninya kamu mengusirku, siapa kamu hanya babu!" Barinda berdiri mendekati Bibi Isma yang gemetaran.

"Ulangi apa yang kamu katakan barusan babu!"

"Hentikan Tante!" Qaireen meraih tongkatnya membantunya berdiri

menghampiri Bibi Isma untuk melindunginya dari kemarahan Tante Barinda.

"Bibi Isma bukan babu di rumah ini, dia telah saya anggap sebagai Bibi saya, bagian keluarga saya."

"Oya... anak haram, lalu kenapa kamu tidak keluar saja dari rumah ini bersama bibimu ini. Dan hiduplah di jalanan, bukan menambah beban hidup keponakanku Arshaka. Suatu saat Arshaka pasti sadar menampung kalian hanya merugikan dirinya." Barinda berdecih memutar tubuhnya memilih beranjak keluar meninggalkan rumah itu.

"Non–" Bibi Isma menahan Qaireen yang hampir limbung jatuh ke lantai. "Sebaiknya Bibi antar ke kamar."

"Iya Bi."

Qaireen telah berada di dalam kamar, duduk di atas ranjang. Wajah cantiknya terlihat menyedihkan membuat Bibi Isma prihatin.

"Nona maafkan Bibi."

Qaireen menatap wanita paruh baya itu yang nampak sangat menyesal.

"Memang Bibi salah apa?"

"Barusan Bibi bicara yang tidak pantas pada Nyonya Barinda hingga Nyonya marah pada Nona."

"Bibi tidak salah, malah aku berterima kasih Bibi telah membuat wanita itu pergi. Sungguh aku sudah tidak tahan mendengar celotehannya." kata Qaireen tertawa kecil mencairkan suasana sedih hingga Bibi Ismapun akhirnya tersenyum.

"Tapi Nona baik-baik saja kan?"

"Tentu, ucapan Tante Barinda seperti angin lalu untukku Bi. Aku tidak menanggapinya serius."

"Syukurlah Nona. Kalau begitu saya ambilkan makanan dulu untuk Nona, Nona pasti belum makan siang."

"Tidak Bi. Aku ingin tidur dulu setelahnya baru makan."

"Baik Nona, Bibi permisi."

Qaireen memperhatikan Bibi Isma yang melangkah keluar dari kamarnya, dan setelah memastikan ia benar sendirian air mata Qaireen jatuh di pipinya. Kenyataannya ucapan Tante Barinda masih terekam dalam memori kepalanya yang mengusik jiwanya.

Keberadaan Qaireen di rumah ini memang tidak pantas, karena ia bukan putri

kandung Ayah Gafi. Qaireen tak memiliki ikatan apapun dan seharusnya ia keluar dari rumah ini.

Namun— Arshaka tidak pernah mengatakan apapun padanya apa lagi mengusir dirinya hingga Qaireen melupakan kebenaran itu yang masih membuatnya bertahan di sini.

'*Qaireen sadarlah, saat Arshaka tahu kamu hanya menipunya dengan hilangnya ingatanmu, dia akan berbalik membencimu lagi.*'

Tubuh Qaireen gemetar karena suara hatinya sendiri, dan apa yang ia takutkan

selama ini akan menjadi kenyataan. Lalu Qaireen harus melakukan apa, ia tak memiliki jalan keluar sama sekali.

'Pergi yang jauh!'

'Kubur dalam rasamu!'

'Dia tidak pernah mencintaimu!'

'Ingat Qaireen, lelaki itu pernah menghancurkanmu dan kebaikannya saat ini hanya sementara!'

Suara dalam pikirannya membuat Qaireen meringis, tangisannya semakin menjadi yang membuatnya semakin terpuruk.

Part 45

"Anda terlihat sangat lelah Tuan." kata Dary saat membukakan pintu mobil untuk Arshaka yang keluar dari dalamnya.

"Ya, terima kasih Dary telah mengantarkanku."

"Ini memang tugas saya. Selamat beristirahat Tuan. Besok akhir pekan apakah sebaiknya Tuan mengambil cuti sehari."

"Hemm— aku akan pikirkan nanti." Arshaka melangkah melewati Dary menaiki teras lalu memasuki rumahnya.

Keadaan rumah sangat sepi, para penghuninya pasti tertidur karena waktu sudah menunjukan pukul 1 malam.

Sekilas Arshaka melirik ke kamar Qaireen tempati lalu meneruskan langkahnya menaiki tangga.

"Tuan," panggilan Bibi Isma yang melangkah menghampirinya, menghentikan Arshaka.

"Bibi belum tidur?"

"Iya Tuan, saya menunggu Tuan."

Kening Arshaka mengerut untuk apa Bibi Isma menunggu dirinya.

"Apakah ada sesuatu yang ingin Bibi sampaikan."

"Ini tentang Nona Qaireen."

"Qaireen, ada apa dengannya?" tanya Arshaka nampak cemas.

"Nona baik-baik saja Tuan, hanya— tadi siang Nyonya Barinda bertamu ke rumah ini untuk bertemu dengan Nona."

Tante Barinda saudara dari ibunya yang tamak, sungguh Arshaka tidak menyukai wanita itu. Padahal Arshaka telah mengusirnya dulu dari rumah ini namun

Tante Barinda sepertinya tidak memiliki urat malu untuk menginjakkan kakinya ke rumah ini lagi.

"Bibi mendengar pembicaraan mereka?"

Bibi Isma mengangguk melirik ke arah pintu kamar Qaireen.

"Nyonya Barinda mengatakan Nona tidak pantas tinggal di rumah ini karena bukan putri dari Tuan Gafi. Setelah itu Nona mengurung diri di kamarnya."

Rahang Arshaka mengeras, andai saja Tante Barinda berada di hadapannya jelas tentu wanita itu akan habis di kulitinya.

Arshaka berbalik melangkah menjauh dari Bibi Isma, berhenti di depan pintu kamar Qaireen. Tangannya terulur membuka handle pintu, tatapannya tertuju pada sosok Qaireen yang duduk di tepi ranjang dalam kegelapan ruangan itu.

Kaki Arshaka mengayun memasuki kamar lalu menutupnya, tangannya menyentuh saklar hingga cahaya lampu menerangi seisi ruangan. Pupil Qaireen melebar tak menyadari seseorang telah memasuki kamarnya karena jiwa dan pikirannya terbelenggu dalam lamunan.

Qaireen menatap ke arah Arshaka yang berdiri tidak jauh darinya. Saat Arshaka berjalan ke arahnya Qaireen merundukan kepalanya melepas kontak mata dari lelaki itu.

"Kenapa kamu belum tidur?" tanya Arshaka yang berhenti di depan Qaireen.

"Aku belum mengantuk." jawab Qaireen meraih tongkatnya. Saat Arshaka ingin membantu, Qaireen malah menepis tangan Arshaka.

"Aku bisa sendiri Kak."

Arshaka mengalah hanya memperhatikan Qaireen saat gadis itu berdiri

berniat menjauh darinya. Namun belum melangkah tubuh Qaireen tak seimbang hingga jatuh ke lantai. Ia meringis berusaha bangkit meraih tongkatnya kembali.

Arshaka menghela napasnya lalu berjongkok meraih Qaireen yang terkesiap ke dalam gendongannya. Arshaka mendudukan Qaireen di atas ranjang, masih memperhatikan wajah Qaireen lekat.

"Kenapa kamu sangat keras kepala?"

"Berhentilah mengatakan seperti itu, aku— hanya tidak ingin di anggap lemah." air mata Qaireen tertahan di bawah pelupuk matanya bersitatap dengan Arshaka.

"Siapa yang menganggapmu lemah?"

Qaireen memalingkan wajahnya, rasanya hatinya di terjang ribuan jarum yang sangat tajam hingga membuatnya tak sanggup menahan sakitnya.

"Semua karena Tante Barinda."

Deg, kening Qaireen mengerut masih bergeming meski ia terkejut Arshaka mengetahui Tante Barinda bertamu ke rumah ini.

"Biasanya kamu selalu mengabaikan ucapan buruk orang lain, tapi kenapa sekarang kamu berbeda."

"Karena dia benar—aku bukan putri ayah dan tidak pantas tinggal di sini."

Arshaka mendengus menyentuh bahu Qaireen memaksa gadis itu menatapnya.

"Lihat aku Qaireen. Kita memang tidak sedarah tapi kamu adalah tanggung jawabku seperti yang di tulisan Ayah di surat warisan itu. Kamu tidak perlu mendengarkan hal yang tidak berguna di luar sana."

"Apakah karena ini hanya permintaan Ayah atau— karena aku tidak mengingatmu Kak?"

Raut wajah Arshaka berubah datar. Tangannya meremas bahu Qaireen seperti menahan sesuatu di dalam dirinya.

"Kalau aku mengatakan aku hanya berbohong tentang ingatanku apakah Kakak akan membenciku?" Qaireen tersenyum getir dan ia sudah lelah dengan sandiwara ini.

"Ya Kak— aku telah berbohong, aku sama sekali tidak pernah hilang ingatan. semuanya— tentang kita masih terekam dalam pikiranku."

Tangan Arshaka jatuh dari bahu Qaireen. Mengira Arshaka akan marah besar padanya

nyatanya lelaki itu tak memberikan ekspresi apapun.

"Aku sudah tahu, dari awal."

Deg, Qaireen terpaku, ternyata selama ini Arshaka telah mengetahui kebohongannya yang membuatnya semakin malu dan merasa bersalah.

"Aku mengerti alasanmu melakukan ini, karena kamu tidak nyaman dengan situasi yang sudah telanjur terjadi."

Qaireen tertunduk layu. *'Bukan itu, aku hanya tidak ingin kamu menjauhiku.'*

"Maafkan aku." tubuh Qaireen semakin membeku saat tangan Arshaka mengenggam tangannya hangat.

"Aku telah banyak berdosa padamu Qaireen. dan— aku sangat menyesal."

Qaireen tak mampu berucap sepatah kata, rasanya lidahnya kelu dalam jiwa yang retak.

"Bukan kamu yang harus pergi tapi aku."

Seperti sebuah belati yang menyerang tepat di jantungnya membuat Qaireen tak mampu bergerak.

"Rumah ini hakmu Qaireen. Begitu banyak kenangan tentang Ayah, Tante Dilfa

dan dirimu sejak lama di sini. Aku hanya bagian kecil di rumah ini. Kalau kamu pergi tentu akan melukai perasaan Ayah yang sudah tenang di dalam peristirahatnya. Maka— tetaplah tinggal seperti keinginan Ayah."

"Dan Kakak— Kakak akan pergi ke mana?" bisik Qaireen.

"Aku akan tinggal di tempat lain dan tidak akan menganggumu hingga kamu tidak perlu hidup dalam ketakutan lagi. Kamu pun sewaktu-waktu bisa menuntutku karena kesalahanku, aku sangat siap."

"Apa yang kamu katakan Kak, berhentilah bicara." Qaireen tak mampu menahan air matanya lagi dan ia pun tak mampu mengucapkan kata untuk mencurahkan isi hatinya.

Arshaka menangkup pipi Qaireen dengan kedua tangannya menghapus jejak air mata di pipi gadis itu.

"Berbahagialah. Kamu berhak dengan itu." bisik Arshaka, pelahan tangan lelaki itu menjauh. Qaireen hanya terdiam menatap Arshaka yang berdiri dan berjalan meninggalkan kamarnya.

'Kenapa, sesakit ini?' Qaireen menekan tangan tepat di dadanya dan ia terisak dalam tangisan hebat.

'*Apakah semua telah berakhir?'* Qaireen tak pernah membayangkan hubungannya dengan Arshaka selesai begitu sangat menyakitkan. Arshaka memilih pergi darinya.

Semuanya membuktikan bahwa Arshaka tak pernah memiliki perasaan yang sama dengannya. Arshaka membiarkannya sendirian tenggelam dalam luka.

Satu-satunya harapan Qaireen telah hancur lebur. Ia gadis yang bodoh terperosok jauh dalam perasaan yang bertepuk sebelah

tangan pada lelaki yang jelas sejak awal membencinya lalu menyesal karena kebenaran yang telah terungkap.

"Ya Tuhan aku harus bagaimana?" bisik Qaireen tersenyum getir dalam tangisannya. Qaireen ingin menghilangkan rasa sesak ini yang mematahkannya berkeping-keping. Kini ia hanya jiwa yang tersesat tanpa tahu arah tujuan.

Qaireen menoleh pada foto Ayah dan ibunya yang terpajang di meja nakas. Senyum dan harapan ibunya singgah dalam ingatannya. Sebuah penyemangat kecil bagi

Qaireen untuk ia terus bertahan dan bangkit meneruskan hidup ini.

Part 46

Waktu yang terus bergulir terasa menyiksa Qaireen dalam harapan yang masih tertinggal di hatinya. Meski ia tahu kenyataannya tak akan pernah terjadi, Arshaka tidak akan kembali ke rumah ini. Ya tepat dua bulan lalu Arshaka memutuskan keluar untuk tinggal di tempat lain, hari itu Qaireen hanya bisa menatap kosong kepergian Arshaka tanpa bisa mencegah atau memohon untuk Arshaka bertahan.

Bukan Qaireen menyerah, hanya dia lelah— karena hanya dirinya yang mencintai, membuatnya sekarat dalam perasaannya yang semakin menenggelamkannya dalam luka.

Selama dua bulan Qaireen terkurung dalam kesepian, ia enggan melakukan aktivitas apapun memilih menyendiri di dalam kamarnya bersama kenangan yang masih membekas tentang Arshaka.

Qaireen inginkan Arshaka di sini bersamanya...

"Nona, sudah bangun!" seru Rika membuka pintu kamar memperhatikan

Qaireen yang bergeming duduk di atas ranjang. Tatapan Qaireen mengarah pada jendela yang di terpa sebias cahaya mentari pagi.

Rika menghela napasnya setelah kepergian Tuan Arshaka dari rumah ini Nona Qaireen lebih banyak diam dan menjaga jarak. Tentu Rika sangat bersedih dengan sikap Nonanya yang berubah, berharap Nona Qaireen kembali ceria dan melakukan aktivitas yang nonanya sukai.

Rika melangkah masuk menyeret tirai jendela hingga cahaya mentari semakin memasuki kamar. Senyum Rika mengembang

mendekati Qaireen yang enggan menanggapi kehadirannya.

"Pagi ini cuaca sangat cerah. Apakah Nona ingin pergi ke suatu tempat atau memulai kelas musik Nona lagi?" tanya Rika namun Qaireen tak merespon. Kepala gadis itu tertunduk menyedihkan.

"Nona—"

"Aku tidak ingin melakukan apapun Rika." sahut Qaireen memotong ucapan Rika.

"Kenapa, Nona terus menyiksa diri karena kepergian Tuan Arshaka."

Deg, pupil mata Qaireen melebar namun ia masih enggan menatap ke arah Rika.

"Nona menganggap Tuan Arshaka membenci Nona hingga Nona bersedih, sayangnya Nona salah, Tuan Arshaka pergi untuk memberi waktu agar Nona bisa tenang setelah apa yang terjadi. Saya yakin Tuan ingin Nona bahagia menjadi gadis yang lebih kuat lagi seperti apa yang di harapkan Tuan Gafi dan Nyonya Dilfa."

Rika mengigit bibirnya, rasanya ia terlalu lancang bicara panjang lebar pada Nona Qaireen namun Rika tidak tahan melihat sorot mata Qaireen yang menunjukan sinar kehampaan.

"Maafkan saya— saya permisi Nona." Rika berbalik melangkah tergesa-gesa keluar dari kamar Qaireen, meninggalkan Qaireen yang kembali sendirian dengan segumpal pikiran kusut bersarang di dalam otaknya.

Qaireen melirik pada pigura foto ayah dan ibunya menatapnya lama, setetes air matanya mengalir jatuh di pipinya.

"Kebahagiaan." gumam Qaireen.

Sesaat bergeming beralih memperhatikan kedua kakinya. Salah satunya telah sembuh dan Qaireen sudah bisa berjalan dengan normal. Seharusnya kesembuhannya menumbuhkan semangatnya bukan malah

sebaliknya bersikap pengecut dan terus bersembunyi.

Sementara di dapur Rika membantu Bibi Isma menyiapkan sarapan pagi di meja makan. Bibi Isma menatap heran memperhatikan wajah Rika yang menyedihkan.

"Kamu sakit?" Tanya Bibi Isma di balas gelengan Rika.

"Lalu, kenapa wajahmu selalu sedih?" Rika menghela napasnya duduk di kursi.

"Ini tentang Nona Qaireen."

Bibi Isma tersenyum getir menyentuh bahu Rika. Sebenarnya tidak hanya Rika yang

bersedih namun Bibi Isma dan Pak Guzan pun ikut merasakan hal yang sama dari perubahan sikap Nona Qaireen yang drastis, menjaga jarak yang ketat pada siapapun sejak kepergian Tuan Arshaka. Hal ini jauh lebih buruk saat Nona Qaireen di tinggal pergi Nyonya Dilfa dan Tuan Gafi selamanya.

"Nona Qaireen mungkin butuh waktu lebih lama untuk sendiri. Setelahnya Bibi yakin keceriaan Nona Qaireen pasti kembali lagi."

Entahlah Rika meragukannya, karena perputaran waktu yang sudah lama tidak menunjukan hasil yang baik dari sikap Nona

Qaireen yang semakin tertutup. Rika tidak ingin membahasnya hanya menambah kesedihannya, ia berdiri berniat menyelesaikan pekerjaannya kembali.

"Selamat pagi!"

Rika dan Bibi Isma terperangah menatap ke arah Qaireen yang menghampiri meja makan. Pagi ini Qaieeen terlihat sangat cantik mengenakan dress berwarna *nude* dengan rambut yang terikat rapi.

"Nona—" suara Rika tergugu bersitatap dengan Qaireen yang melebarkan senyumnya. Senyum yang sudah lama tak terlihat di wajah cantiknya.

"Aku hari ini akan masuk kelas musik lagi. Tapi sebelum pergi aku ingin sarapan dulu. Masakan Bibi Isma dan Rika yang luar biasa enak."

Rika dan Bibi Isma tersenyum haru. Rika segera menarik kursi untuk Qaireen duduki.

"Silakan duduk Nona, saya akan membuatkan Nona minuman dulu." tanya Rika senang lalu beranjak sebentar ke dapur.

"Makanlah yang banyak Nona." kata Bibi Isma terlalu senang melihat keceriaan Qaireen yang telah kembali.

"Tentu Bi." kata Qaireen mulai menyantap sarapannya dengan lahap.

Setelah sarapan Qaireen bergegas pergi untuk mengikuti kelas kursus di pagi ini. Ia hanya jalan kaki menolak untuk di antar Pak Guzan. Ini pertama kalinya Qaireen kembali ke kelas musik setelah ia sembuh bisa berjalan dengan normal. Beberapa kali Ezar datang ke rumah namun Qaireen selalu menolak untuk bertemu. Setelah itu Ezar tak pernah datang lagi, mungkin lelaki itu merasa tersinggung karena ketidaksopanan Qaireen. Dan Qaireen berjanji akan meminta maaf pada lelaki itu karena sikapnya.

Qaireen menyusuri jalan, ia menatap langit yang cerah berharap keputusannya

tidak pernah salah. Apa yang di katakan Rika pagi tadi membuka matanya. Tidak harus ia terus terpuruk membuat Ayah dan Ibu kecewa padanya. Qaireen akan berusaha menutup masa lalunya meski kenangan antara dirinya dan Arshaka sulit untuk ia musnahkan.

Langkah Qaireen terhenti menoleh ke belakang, mengamati sekeliling pada orang-orang di sekitarnya. Entah kenapa Qaireen merasa seseorang mengamatinya.

"Hanya perasaanku saja." pasti, karena Qaireen sudah lama tidak keluar rumah dan ia merasa asing sendiri.

Qaireen kembali berjalan hingga langkahnya telah sampai di depan ruko tempat kursus musik. Qaireen terpaku pada sosok Ezar yang rupanya juga baru datang berdiri bersebrangan dengannya. Raut wajah lelaki itu nampak terkesiap menatap Qaireen.

Ezar lebih dulu melangkah berhenti di depan Qaireen yang melengkungkan senyumnya.

"Hai— Ezar, aku masuk kelas hari ini."

Qaireen membeku saat Ezar meraih tangannya mengenggamnya dengan hangat.

"Terima kasih kamu berkenan kembali ke kelasku. Kupikir kamu marah hingga engan

bertemu denganku dan sangat lama tidak datang lagi ke kelas musik, padahal aku dengar dari pelayan rumahmu kamu sudah sembuh."

"Aku— tidak marah padamu. Kamu tidak salah apapun Ezar. Malah aku sangat menyesal karena sudah sangat tidak sopan tidak menemuimu saat kamu bertamu ke rumah."

Ezar tersenyum semakin mengenggam erat tangan Qaireen yang semakin salah tingkah.

"Aku tidak apa-apa Qaireen dan sekarang aku senang aku bisa melihatmu."

Qaireen mengangguk kecil bersyukur dalam hatinya Ezar tidak marah padanya.

"Ayo masuk." Ezar masih mengenggam tangan Qaireen menarik gadis itu berjalan mengikutinya masuk ke dalam ruko.

Part 47

Qaireen berada di sebuah swalayan membeli beberapa bahan untuk di masaknya di rumah Ezar. Ya sore ini Qaireen telah janji dengan lelaki itu, lebih tepatnya Ibu lelaki itu untuk berkunjung, memasak dan makan malam bersama.

Hubungan Qaireen dan Ezar hampir beberapa pekan ini semakin dekat, Qaireen pun tidak pernah menyangka keputusannya mengambil sikap untuk melanjutkan

semangat hidupnya yang semakin surut tidaklah buruk. Hingga detik ini ia mampu melewatinya, meski— hati kecilnya sering merasa *kosong dan hampa...*

Namun Qaireen telah bertekat pada dirinya sendiri ia akan bahagia seperti harapan Ayah dan Ibu, ia tidak akan mengecewakan orang-orang di sekitarnya yang terus memberikan semangat padanya di saat ia di titik jatuh paling parah.

Beberapa sayur mayur, daging serta bumbu mengolah bahan sup ia masukan ke dalam troli belanjaan, tidak lupa Qaireen juga mengambil beberapa bahan membuat puding

coklat. Setelah merasa cukup dan tak ada yang terlewatkan Qaireen memutuskan untuk membayar belanjaannya ke kasir.

Qaireen telah selesai menenteng kantung belanjaannya meninggalkan swalayan, menuju ke tepi jalan pada taxi yang telah di pesannya dari aplikasi online.

Qaireen duduk dalam diam hanya menatap ke luar kaca taxi pada langit sore, dan entah kenapa pikiran Qaireen tertuju pada sosok Arshaka.

Lelaki itu sudah lama sekali tidak berkunjung ke rumah. Bagaimana kabarnya, sedang apa dia sekarang? Qaireen sama sekali

tidak pernah tahu. Untuk menghubungi ponsel Arshaka pun Qaireen terlalu sungkan karena Arshaka sendiri tak pernah mengirimkan pesan apa lagi menelponnya secara langsung.

Qaireen tertunduk meringis mengasihani dirinya sendiri, kenapa di tengah upaya menata hati untuk bangkit bahagia bayangan kepedihan tentang perasaannya kembali mengusik jiwanya.

Qaireen membencinya, sementara di sana Arshaka sangat baik-baik saja dan mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaan serta

hubungannya bersama wanita itu— Ishana. Hingga dirinya telah terlupakan.

Qaireen mempererat tas dalam genggaman tangannya berada di pangkuannya. Berusaha keras menghapus bayangan Arshaka.

'Lupakan dia yang tak pernah memperdulikan hatimu!'

Qaireen menghela napas beratnya, setidaknya kalimat yang ia teriakkan di dalam hatinya berhasil membuatnya kembali semangat, mengaburkan bayangan Arshaka yang perlahan tenggelam dalam pikirannya.

Meski sewaktu-waktu sosok itu akan hadir di setiap kerapuhannya.

Taxi akhirnya sampai di depan rumah minimalis. Terlihat sosok lelaki menghampiri Qaireen yang keluar dari dalam taxi.

"Kamu membawa belanjaan banyak sekali." kata Ezar membantu Qaireen mengantikan membawakan kantung belajaan itu. Qaireen hanya tersenyum pada lelaki itu.

"Ini sebabnya kamu tidak ingin di jemput karena mampir belanja dulu." kata Ezar lagi.

"Hemmm— aku ingin masak banyak bersama ibumu." kata Qaireen berjalan

beriringan menuju teras usai taxi berjalan meninggalkan halaman rumah.

"Seharusnya kamu tidak perlu melakukannya. Ibuku barusan ke supermaket membeli bahan makanan. Dia sangat senang di kunjungi olehmu apa lagi mendengar kamu ingin belajar memasak darinya."

Kedatangan Qaireen yang memasuki rumah di sambut Halwah yang memeluk Qaireen dengan penuh kasih sayang.

"Bagaimana kabarmu Nak, sudah lama sekali Ibu tidak melihat kamu."

"Baik Bu."

"Syukurlah, Ezar hanya diam saat Ibu mempertanyakanmu."

Qaireen melirik pada Ezar yang tersenyum samar. Qaireen paham kenapa Ezar tidak menjawab pertanyaan ibunya, karena keadaan Qaireen saat itu tidak sedang baik dan hubungan pertemanan mereka merenggang.

"Sebaiknya kita segera memasak, aku sudah lapar sekali Bu." kata Ezar melangkah ke dapur di susul Halwah dan Qaireen.

Suasana sangat hangat di ruangan dapur itu. Berada di tengah keluarga ini membuat Qaireen nyaman. Qaireen begitu antusias

menyimak cara memasak Ibu Halwah, tidak jarang ia ikut tertawa saat Ezar melempar candaan yang semakin menambah keseruan memasak.

Akhirnya makanan yang mereka masak telah matang dan tersaji di atas meja makan. Qaireen, Ezar dan Ibu Halwah duduk siap menyantap makanan itu, sebelumnya mereka berdoa akan rasa syukur pada nikmat rezeki hari ini.

"Mari makan." seru Ezar mencicipi sup yang di ambilnya ke dalam mangkuk. "Ini enak sekali." puji Ezar.

"Sup itu buatan Qaireen." kata Ibu Halwah.

"Sangat luar biasa." timpal Ezar meronakan wajah Qaireen yang terlalu senang masakan sederhananya di sukai.

"Ayo Qaireen makan yang banyak."

"Iya Bu." Qaireen menyantap makannya dengan bahagia.

Usai makan malam Qaireen duduk di sofa ruang tamu. Ia tidak di izinkan Ibu Halwah untuk membantu mencuci piring kotor. Qaireen hanya sendiri menatap jam tangannya yang menunjukan pukul delapan malam. Perhatian Qaireen teralihkan pada

kehadiran Ezar yang mendekati sofa meletakan segelas teh di atas meja kemudian lelaki itu duduk.

"Minumlah ini teh melati pasti kamu suka."

"Terima kasih." Qaireen meraih gelas lalu menyesap minumannya. Sekali lagi ia perhatikan jam tangannya.

"Kamu ingin pulang?" tanya Ezar.

"Oh... emmm ya... aku harus pulang." jawab Qaireen.

"Apakah ada yang menunggumu di rumah?"

Qaireen menggeleng. "Aku hanya tidak ingin Rika, Bibi Isma dan Pak Guzan mencemaskanku. Karena aku bilang pada mereka hanya sebentar."

"Mereka— yang membantumu di rumah."

"Ya, mereka keluargaku."

"Aku dan ibuku juga bagian keluargamu. Itupun kalau kamu tidak keberatan."

Qaireen membeku tenggelam di manik mata Ezar yang menatapnya lembut.

"Mari kuantar." kata Ezar berdiri.

"Ti— dak perlu aku naik taxi saja." tolak Qaireen.

"Jangan menolak. Ini sudah malam jadi biarkan aku mengantarmu pulang." kata Ezar memohon menatapnya. Qaireen pun memgangguk ia tak mempunyai alasan harus menolak kebaikan lelaki ini lagi.

Qaireen berpamitan pada Ibu Halwah yang memberikan rantang makanan untuk Qaireen bawa, karena makanan yang mereka masak bersama terlalu banyak.

"Terima kasih Bu, aku pulang dulu." kata Qaireen sembari menyambut rantang itu.

"Ezar akan mengantarmu." kata Ibu Halwah.

"Tentu Bu."sahut Ezar sementara Qaireen hanya bergeming.

Sekali lagi Qaireen berpamitan pada Ibu Halwah. Kini ia sudah berada di depan halaman duduk berbocengan sepeda motor yang di kendarai Ezar.

"Pegangan." kata Ezar memacu sepeda motornya meninggalkan halaman rumahnya.

Salah satu tangan Qaireen merangkul pinggang Ezar yang tidak pernah ia lakukan pada lelaki manapun selain— Arshaka, lelaki pertama yang bersentuhan dengannya.

Tidak butuh waktu lama karena jarak rumah mereka cukup dekat, sepeda motor

Ezar telah berhenti di depan pagar. Qaireen turun dari boncengan, mengucapkan terima kasih pada lelaki itu.

"Besok kamu akan masuk kelas kursus kan?" tanya Ezar.

"Ya."

"Baguslah, dan— selamat malam. Sekarang kamu masuklah dulu."

Qaireen mengangguk melangkah memasuki pintu pagar yang di bukakan Pak Guzan. Sekilas Qaireen menoleh pada Ezar yang sudah menaiki sepeda motornya lalu melajukannya pergi.

"Nona terlihat bahagia." kata Pak Guzan mengejapkan mata Qaireen. *Apakah seperti itu?*

"Ini Pak. Makanlah." kata Qaireen memberikan rantang makanan pada Pak Guzan.

"Wah apa ini Non, pasti enak sekali."

Qaireen tersenyum melanjutkan langkahnya menaiki teras rumah.

"Non!" seru Pak Guzan yang tak di gubris Qaireen karena tak mendengar. Pak Guzan melirik pada mobil yang terparkir di halaman. Mobil itu milik Tuan muda Arshaka.

Qaireen memasuki rumah menaiki tangga dengan letih, rasanya ia ingin berendam di air hangat lalu tidur.

Langkah Qaireen terhenti di depan pintu kamarnya, sekilas ia menoleh pada pintu kamar yang dulu di tempati Arshaka. Qaireen hanya bergeming kemudian tangannya terulur memutar handle pintu lalu membukanya. Namun langkah Qaireen tercekat saat memasuki kamar, di sana Qaireen menatap sosok lelaki yang sudah lama tak di lihatnya berdiri membelakanginya. Di tangan lelaki itu memegang pigura foto

Ayah dan ibunya yang di ambil dari meja nakas.

'Arshaka.'

Arshaka menaruh pigura foto itu kembali ke atas meja, lalu berbalik membalas tatapan Qaireen.

Part 48

"Kak Arshaka," Qaireen menyapa lelaki itu yang hanya menatapnya yang tak mampu Qaireen artikan. Sudah dua bulan bahkan lebih mereka tidak bertatap muka membuat suasana di antara keduanya semakin canggung. Qaireen memperhatikan tubuh Arshaka sedikit menyusut. Bahkan di bawah kelopak matanya sedikit menghitam menandakan lelaki ini kurang tidur. Pasti karena Arshaka telah sangat bekerja keras

hingga melupakan waktu istirahatnya dan juga melupakan Qaireen.

Qaireen tersenyum kaku mengayunkan kakinya yang terasa berat mendekati lelaki itu, tentu ia menyisakan jarak beberapa langkah. Qaireen hanya ingin menunjukan pada Arshaka bahwa dirinya bukan gadis yang lemah lagi. Ia baik-baik saja selama ini.

"Bagaimana kabar Kakak?" tanya Qaireen namun Arshaka masih bergeming.

"Sudah lama sekali Kakak tidak pulang—apakah Kakak akan..."

"Aku hanya mengambil beberapa barangku yang masih tertinggal." sahut

Arshaka memotong ucapan Qaireen yang berharap Arshaka kembali tinggal di rumah ini.

'*Mengambil barang yang tertinggal tapi kenapa kamu malah di sini, di kamarku?*' batin Qaireen tak ingin mempertanyakannya langsung. Karena pasti membuat Arshaka tidak nyaman.

"Jadi Kakak akan pergi lagi?"

"Ya."

Qaireen mengangguk kecil, berbalik meletakan tasnya di atas meja rias.

"Kalian semakin dekat?"

"Heh—" Qaireen menoleh heran ke arah Arshaka.

"Kamu dengan lelaki itu, apakah kalian telah resmi berpacaran dan baru pulang dari berkencan?"

Lelaki itu? ya Qaireen tahu pasti yang di maksud Arshaka hubungannya dengan Ezar. Barusan Arshaka telah melihatnya di antarkan Ezar pulang ke rumah dengan sepeda motor.

"Apa yang kamu rasakan dari lelaki itu, rasa nyaman, bahagia atau—"

"Kenapa Kakak mempertanyakan perasaanku. Bukankah itu hak pribadiku yang tak satupun harus di ketahui."

Arshaka terpaku, rahangnya mengeras mendengar ucapan Qaireen.

"Kamu benar." Arshaka melangkah mantap yang menatapnya kecewa. Arshaka kini berdiri menjulang di hadapan Qaireen dengan jarak yang sangat dekat, tangan Arshaka terulur menyentuh pipi Qaireen yang membuat jiwa gadis itu seketika memanas.

'Apa yang di lakukannya?'

"Aku tidak berhak tahu isi hatimu terhadap lelaki lain tapi— aku berhak

mengetahui isi hatimu terhadapku. Ya Qaireen apa yang kamu rasakan padaku, bagaimana rasanya berjauhan. Kulihat kamu baik-baik saja, apakah kamu sudah terbiasa atau hanya ingin menyembunyikannya dariku."

Manik mata Qaireen berkaca-kaca, sungguh ia tidak mengerti dengan lelaki ini yang sikapnya tak mampu ia selami.

"Lalu bagaimana dengan perasaanmu, aku pernah mempertanyakan padamu Kak tapi sampai detik ini kamu tidak memberikanku jawaban. Adilkah ini hanya

kamu ingin mengetahui perasaanku tapi tidak denganku."

Arshaka mengerutkan keningnya dan lagi Qaireen tak mendapatkan jawaban apapun, lelaki itu malah melangkah untuk pergi. Namun tangan Qaireen menahan pergelangan tangan Arshaka hingga langkah Arshaka tertahan. Tatapan mereka kembali beradu.

"Katakan padaku, sekali saja. Apa hanya kebencian di hatimu?"

Qaireen terkesiap karena kini Arshaka telah mencium bibirnya, melumatnya tanpa

ampun menunjukan keinginan dalam diri Arshaka menguasai Qaireen lagi.

Tangan Arshaka semakin merengkuh Qaireen salah satunya menyelip ke bagian leher Qaireen untuk memperdalam ciumannya. Rasanya jiwa Arshaka terbakar serta kepasrahan Qaireen yang menyambut sentuhannya semakin membuatnya mengila.

Namun saat kewarasannya menyadarkannya Arshaka melepaskan pangutannya, menatap Qaireen yang masih memejamkan matanya dengan wajah merona dan bibir basah karena dirinya.

Kelopak mata Qaireen perlahan terbuka dan ia harus kecewa lagi saat Arshaka melepaskannya, dan begitu saja pergi keluar dari kamarnya.

Qaireen luruh ke lantai, tatapannya kosong pada pintu kamar yang terbuka dan Arshaka sudah tidak terlihat di pandangannya.

"Kenapa kamu memasuki kamarku, kenapa kamu tidak menjawab pertanyaanku dan— kenapa kamu menciumku Arshaka?"

Qaireen terisak begitu sulitnya ia mendapatkan jawaban itu, memaksa Qaireen

kembali terserat dalam harapannya yang telah terkubur.

Arshaka memasuki mobilnya, bersandar lelah di kursi sembari memejamkan matanya.

"Shit!" Arshaka mengumpat benci dengan rasa pengecutnya hingga ia tak berkenan menjawab pertanyaan Qaireen dan malah memilih menghindar.

Sungguh setelah ia memutuskan keluar dari rumah ini dan berjauhan dengan Qaireen membuat Arshaka tersiksa. Namun bukankah hal itu pantas di rasakan Arshaka. Rasa sakit dan pedih lebih dalam yang pernah ia berikan pada Qaireen.

Arshaka bahkan menunggu Qaireen memenjarakannya atau datang meminta nyawanya, namun Qaireen malah belum menuntut apapun darinya atas kesalahan besar Arshaka lakukan dulu.

Kenapa? tidak mungkin Qaireen mencintainya, gadis itu telah memilih lelaki lain yang lebih baik dari Arshaka yang mampu membuat Qaireen tersenyum dan bahagia. Lelaki bernama Ezar adalah pembimbing kursus kelas musik Qaireen. Kesamaan mereka sama dan Ezar memang pantas berdampingan dengan Qaireen, namun entahlah hati Arshaka terasa panas

bila membayangkan kebersamaan Qaireen dengan lelaki itu. *Egois sekali!*

Seharusnya Arshaka tidak datang ke rumah ini lalu melihat Qaireen di antar pulang lelaki lain. Rasa rindunya lah membuatnya hampir gila hingga tak mampu tertahan lagi. Arshaka hanya ingin sekedar menghirup aroma manis Qaireen hingga ia memasuki kamar gadis itu. Bukan untuk mencium Qaireen lagi yang pasti membuat Qaireen semakin membenci dirinya.

"Bodoh!" Arshaka menjalankan mobilnya, ia harus pergi dan menekankan ini terakhir kalinya ia menginjakan kakinya di rumah ini

karena kehadirannya hanya membuat Qaireen ketakutan. Ya Arshaka sangat merasakannya bagaimana Qaireen menatapnya dan canggung berhadapan dengannya.

Dari jendela kaca kamar atas Qaireen menatap kepergian Arshaka. Tangisannya telah terhenti, dan ia sadar meski sekalipun ia menangis darah hubungannya dengan Arshaka tak akan pernah berubah.

Jauh semakin jauh yang di rasakan Qaireen dan mungkin tak akan ada titik kebaikan, dan pada akhirnya mereka seperti orang asing.

Qaireen memutar tubuhnya berjalan gontai lalu menjatuhkan diri duduk di tepi ranjang. Cukup lama Qaireen terdiam tenggelam dalam pikirannya hingga suara getaran di ponselnya menyentakkan lamunannya.

Qaireen mengambil tas di atas meja rias mengambil ponsel dari dalamnya. Kening Qaireen mengerut pada nomor tak di kenal mengirimkan pesan padanya.

Qaireen membukanya dan terpaku saat membaca pesan itu.

'Maafkan aku Qaireen. datanglah besok malam temui aku dan aku akan menjawab segalanya tentang perasaan— Arshaka."

Ternyata ini pesan dari Arshaka, baru beberapa menit lelaki itu pergi lalu menyesalinya. Sikap ini bukan seperti Arshaka namun kenapa hati Qaireen berbunga-bunga. Ia akan tahu perasaan lelaki itu, ya besok malam.

Namun nomor ini bukan nomor ponselArshaka. Ah tentu lelaki itu menganti nomornya karena sudah lama Qaireen juga tidak menghubungi nomor Arshaka yang dulu.

Pesan kedua masuk yang memberikan alamat yang harus Qaireen tuju.

'Datanglah sendiri. Karena ini hanya di antara kita.'

Qaireen tak membalas pesan itu hanya mengenggam ponselnya lalu mendekapnya di dada.

"Arshaka, aku akan datang padamu." gumam Qaireen tersenyum getir.

Part 49

Selama *meeting* berlangsung Arshaka selama sekali tidak fokus, ia pun meminta *meeting* di tunda memilih meninggalkan ruangan membuat para karyawannya kebingungan dengan sikapnya.

Arshaka memasuki ruang kantor pribadinya. Duduk di kursi menyanggakan kepalanya pada kedua tangan yang bertumpu di atas meja.

Semalaman ia tidak bisa tidur hanya memikirkan pesan yang di kirimkan Qaireen di ponselnya yang sama sekali belum di balasnya. Ya hanya pesan singkat meminta Arshaka untuk datang malam ini ke sebuah tempat yang alamatnya sudah tertera di pesan itu. Gadis itu ingin membicarakan sesuatu, tapi apa, hal yang penting? mungkinkah tentang perasaan Qaireen padanya atau Qaireen akan kembali bertanya tentang perasaannya.

Suara ketukan menegakan kepala Arshaka yang menatap ke arah pintu yang

kemudian terbuka. Dary berdiri di sana seraya memberi salamnya.

"Selamat siang Tuan, bolehkah saya masuk?"

"Ya."

Dary melangkah masuk setelahnya menutup pintu itu mendekati meja kerja Arshaka.

"Duduklah." titah Arshaka pada Dary yang tersenyum, menarik kursi di depan Arshaka dan duduk di sana.

"Ada apa?"

"Tidak ada Tuan, hanya saya mencemaskan Tuan."

"Aku baik-baik saja."

Dary tersenyum kecut, kata baik-baik saja hanya ucapan semata nyatanya dua bulan ini sikap Tuan Arshaka semakin dingin, bahkan tidak jarang Dary menjemput Arshaka di sebuah club untuk mengantarkan pulang ke apartemen karena Arshaka dalam keadaan mabuk berat yang tidak bisa menyetir mobilnya sendiri.

"Kamu mencemaskan meeting yang ku tunda, tenanglah kita akan membahasnya mungkin besok."

"Bukan hal itu Tuan, saya cemas dengan Tuan secara pribadi, apakah Tuan memiliki masalah dengan Nona Qaireen?"

"Kenapa kamu berpikir seperti itu, aku dan dia tidak memiliki masalah apapun."

"Benarkah, tapi kenapa Tuan tidak tinggal bersama? maaf Tuan saya sangat peduli pada Tuan."

Sesaat Arshaka bergeming. Memperhatikan Dary yang tertunduk segan, Dary adalah pengikut setianya yang sangat memperdulikannya. Ya Arshaka tidak memungkiri itu.

"Aku tidak mungkin tinggal di sana lagi setelah apa yang kulakukan padanya, Qaireen berhak bahagia."

"Tapi bagaimana kalau bahagianya Nona bersama Tuan?"

"Apa maksudmu Dary, jangan bicara sembarangan."

"Saya hanya menyampaikan kenyataannya. Sering kali saya bertukar kabar dengan Rika yang membicarakan Nona Qaireen. Selama dua bulan Nona mengurung diri di rumah enggan melakukan aktivitas apapun, mungkin karena nasehat yang Rika

terus berikan pada Nona hingga semangat Nona kembali."

Kening Arshaka mengerut serta mengeraskan rahangnya. Menatap tajam pada Dary.

"Kenapa kamu tidak mengatakan padaku sedari awal!" desis Arshaka.

"Maafkan saya Tuan, saya pikir Tuan dan Nona butuh waktu..."

"Waktu— yang terbuang sia-sia." sahut Arshaka bersandar letih pada kursi. "Aku seperti seorang idiot, pengecut yang lari dari perasaanku sendiri namun semakin aku ingin

menghindarinya hatiku semakin merintih lebih menginginkannya." lirih Arshaka.

Dary mengangkat wajahnya menatap prihatin pada Arshaka.

"Kenapa Tuan tidak jujur saja pada Nona?"

"Dia membenciku."

"Saya rasa tidak, kalau Nona membenci Tuan mungkin Nona sudah sedari dulu melakukannya."

Arshaka tercengang apa yang di katakan Dary dan merenunginya. Sampai detik ini Qaireen pun belum berkenan melaporkan semua kejahatannya dulu— tentang

permerkosaan yang di lakukannya. Qaireen bersikap seperti biasa seolah tak terjadi apapun di antara mereka, bahkan kemarin saat Arshaka mencium bibirnya Qaireen sama sekali tidak menolak, lebih menyambut ciuman itu.

"Dia memintaku datang malam ini. Ada hal yang ingin dia bicarakan."

"Datanglah Tuan. Tuan harus meluruskan segalanya."

"Tapi isi pesan ini terasa janggal, seperti bukan Qaireen. Bahkan dia menganti nomor ponselnya."

***

Qaireen keluar dari bangunan ruko setelah selesai mengikuti kelas kursus musik. Menenteng case biolanya dan sebuah tas kecil di bahunya Qaireen berdiri di bahu jalan. Sesekali ia menatap jam tangannya yang sudah menunjukan pukul 1 siang.

"Qaireen!" sapaan Ezar yang berdiri di belakang Qaireen membuatnya menoleh pada lelaki itu.

"Hai Ezar."

"Kamu mau pulang?"

"Tidak, aku ingin ke butik sebentar."

"Oh— Ehmm, apakah kamu punya waktu malam ini, aku ingin mengajakmu melihat pertunjukan violinist yang di adakan gratis di gedung pemerintahan kota."

"Maaf sekali aku tidak bisa, malam ini aku sudah janji dengan kakakku untuk bertemu."

Raut wajah Ezar yang tadinya semangat berubah kecewa.

"Kakakmu yang dulu kamu kenalkan padaku."

"Ya Kak Arshaka."

Lelaki dingin itu bukan terlihat seperti Kakak menurut Ezar.

"Bukankah kalian satu rumah. Kenapa harus melakukan pertemuan? maat aku terlalu banyak bertanya."

"Tidak apa Ezar. Kakakku memang memutuskan pindah sejak dua bulan lalu dan kami sudah lama tidak bertemu."

"Begitukah. Semoga pertemuan kalian lancar malam ini."

"Terima kasih Ezar, dan sekali lagi aku minta maaf. Aku janji lain kali kita bisa pergi bersama menonton pertunjukan violinist." kata Qaireen tersenyum hangat hanya di balas anggukan Ezar.

Tidak lama sebuah taxi berhenti di bahu jalan. Taxi yang telah di pesan Qaireen melalui aplikasi online.

"Aku pergi dulu." kata Qaireen sembari berlalu memasuki taxi yang kemudian berjalan pergi.

Sementara Ezar masih memperhatikan taxi yang semakin jauh dari pandangannya. Menyadari ekspresi Qaireen barusan sangat ceria dan merona membuat Ezar bertanya dalam hatinya apakah Qaireen begitu bahagia ingin bertemu dengan kakaknya.

"Hanya seorang Kakak?" gumam Ezar menghela napas beratnya.

Taxi yang di tumpangi Qaireen sudah berhenti di depan sebuah butik. Qaireen keluar dari dalam taxi melangkah mamasuki butik yang di sambut pemilik butik dengan ramah. Butik ini adalah langganan keluarganya sejak dulu serta pemiliknya adalah teman baik ibunya.

"Sudah lama sekali kamu tidak berkunjung ke butik Tante." kata wanita yang masih terlihat sangat cantik di usianya yang tak lagi muda.

"Iya Tante Nomi, aku sangat sibuk sekali."

Tante Nomi tersenyum lembut pada Qaireen sembari menunjukan pesanan dress yang Qaireen inginan yang tadi malam telah menghubunginya.

Dress yang sangat cantik berwarna *coral* dengan motif sederhana sesuai apa yang di bayangkannya.

"Kamu suka?" tanya Nomi di balas anggukan Qaireen.

"Aku ambil Tante."

Setelah membayar pesanannya Qaireen berbincang sedikit waktu bersama Tante Nomi, setelahnya ia pun berpamitan pulang.

Qaireen tidak lantas memesan taxi ia memilih berjalan kaki ke toko aksesoris yang tidak jauh dari butik, saat di pertengahan jalan seseorang yang berjalan berlawanan arah menabrak bahunya hingga Qaireen terjatuh berserta barang bawaannya.

"Maaf Nona." seorang lelaki mengenakan pakaian serba hitam dan topi menutupi kepalanya yang barusan telah menabrak Qaireen membantu memunguti case biola dan tas belanjaan lalu memberikannya pada Qaireen yang telah berdiri. Lelaki itu begitu saja berlalu pergi seraya memiringkan

topinya semakin ke bawah untuk menutupi wajahnya.

Qaireen mengerutkan keningnya dengan sikap lelaki itu, sekilas saat lelaki itu membantunya Qaireen melihat wajahnya yang di perkiraan umur lelaki itu hampir 50 tahunan. Namun wajah lelaki itu seperti tak asing bagi Qaireen.

Part 50

"Nona cantik sekali." puji Rika saat Qaireen menuruni tangga. Wajah gadis itu tersipu telah berdiri di depan Rika. Ya Qaireen menyukai saat ia mengenakan dress yang di pilihkan Tante Nomi. Sederhana dengan sentuhan warna corak lembut yang sangat pas dengan dirinya. Rambut hitamnya di biarkan tergerai hingga menambah pancaran kecantikan dari diri gadis itu.

"Aku pergi dulu Rika." kata Qaireen berpamitan.

"Tapi— Nona akan di antar dengan Pak Guzan kan?" Qaireen menggeleng.

"Aku akan naik taxi."

Kening Rika mengerut tak setuju, karena Nona Qaireen tak pernah bepergian apa lagi menaiki taxi sendirian di malam hari. Rika memang turun senang saat Nona Qaireen memberitahukan memiliki janji dengan seseorang teman di luar malam ini. Namun Nona Qaireen tak mengatakan dia akan pergi menemui siapa, Nona Qaireen meyakinkan dia hanya sebentar seterusnya akan pulang cepat. Di lihat dari penampilan Nona Qaireen yang sangat cantik mungkinkah seseorang

yang akan bertemu dengan Nona Qaireen adalah lelaki? apakah dia pengajar kursus di kelas musik Nona? pasti, Rika yakin itu karena hanya lelaki itu yang terlihat dekat dengan Nona Qaireen. Lelaki yang sopan dan baik menurut Rika.

"Nona apakah sebaiknya Pak Guzan saja yang mengantarkan Nona." usul Rika.

"Tidak Rika, kamu tidak perlu cemas aku akan segera pulang." kata Qaireen tersenyum sembari berjalan ke luar rumah karena taxi yang di pesannya telah menunggu di luar.

"Nona jangan pulang larut malam." kata Pak Guzan saat Qaireen ingin memasuki taxi.

"Baik Pak." Qaireen telah duduk di kursi dan menutup pintunya, taxi mulai berjalan menjauh dari rumahnya.

Qaireen menghela napasnya, kecemasan mereka sangat berlebihan kalau saja mereka tahu Qaireen akan menemui Arshaka tentu mereka tidak akan bersikap seperti barusan.

Taxi telah berhenti di tempat tujuan. Di kawasan gedung yang terbengkalai, hanya kegelapan menyelimuti dan *sepi*...

"Nona yakin ini tempatnya?" tanya si supir taxi mengerutkan keningnya memindai sekeliling kawasan yang rawan.

Qaireen merogoh ponsel dari dalam tasnya, membuka pesan yang kemarin di kirimkan Arshaka. Alamatnya memang benar tidak salah sama sekali.

"Ya Pak ini alamatnya?"

"Dan Nona akan turun?" tanya si supir menoleh ke belakang pada Qaireen yang mengangguk.

"Tapi— Nona..."

"Kakakku pasti ada di dalam."Qaireen memperhatikan sorot lampu mobil yang di hidupkan terpakir di dekat gedung tua itu. "Dan itu pasti mobilnya." tunjuk Qaireen ke arah cahaya.

Si supir tidak berkata lagi dan tidak bisa mencegah Qaireen yang telah turun dari dalam mobil. Pak supir itu masih bertahan memperhatikan Qaireen yang berjalan menuju sorot cahaya lampu mobil.

"Ya Tuhan ada apa dengan gadis itu, kenapa dia sangat berani sekali dan— kenapa ada pertemuan di sini?" gumam si supir memilih berajak pergi menjalankan taxinya, berpikir itu bukan urusannya lagi karena ia telah menuntaskan pekejaannya mengantar penumpangnya sampai tujuan.

"Kak!" Langkah Qaireen tercekat ternyata yang keluar dari dalam mobil bukan

Arshaka melainkan lelaki asing yang tak Qaireen kenali.

Qaireen mulai memundurkan langkahnya pelan saat lelaki itu menghampirinya.

"Nona Qaireen." sapa lelaki itu merunduk memberi hormat.

"Kamu siapa, dimana Arshaka?" tanya Qaireen tegas.

"Saya di minta menunggu Nona di sini. Tuan Arshaka telah menunggu di dalam. Mari ikut saya Nona." ajak lelaki itu. Namun Qaireen masih bergeming menatap pada bangunan tua itu.

Ponsel Qaireen bergetar dari dalam tasnya, ia pun merogohnya menatap nomor kontak Arshaka yang lama tertera di layar ponselnya.

"Kak Arshaka... " gumam Qaireen hingga lelaki yang berdiri di depannya melirik tajam ke arahnya tanpa ia sadari. Memperhatikan gerak gerik Qaireen yang mulai mengangkat panggilan itu.

Namun ponsel Qaireen malah di rebut lelaki itu dan melemparnya ke tanah lalu memginjaknya. Tindakan lelaki itu jelas membuat Qaireen terkejut. Tubuh Qaireen meremang saat bersitatap dengan lelaki itu,

tanpa banyak pikir Qaireen memutar tubuhnya untuk pergi dari tempat itu.

Sial baginya lelaki itu begitu cepat mengejarnya, memperangkapnya dalam belitan tangan kekarnya.

"Lepaskan aku, tolong!"

Lelaki itu malah terkekeh, salah satu tangannya mengambil sesuatu dari saku celana, membekap Qaireen dengan sapu tangan hingga pemberontakan Qaireen sia-sia.

Tubuh Qaireen lunglai tidak sadarkan diri, lelaki itu pun menyeretnya menuju gudang tua itu.

***

Arshaka hampir sampai di tempat tujuan menyetir mobilnya sendiri ke tempat di mana Qaireen ingin bertemu dengannya, sebelumnya ia menelpon ponsel Qaireen yang baru namun tidak tersambung hingga ia menghubungi nomor ponsel Qaireen yang lama namun anehnya Qaireen menolak panggilannya, saat Arshaka mencoba menghubungi lagi, ponsel Qaireen malah tidak aktif.

Rahang Arshaka mengeras menambah laju kecepatan mobilnya. Firasat hatinya sangat tidak baik, mungkinkah terjadi sesuatu

pada Qaireen atau ini hanya jebakan seseorang?

Mobil Arshaka akhirnya berhenti di kawasan yang sepi tempat itu. Arshaka keluar dari dalam mobil menatap waspada pada bangunan tua di depannya.

Sorot lampu mobil yang di hidupkan seseorang sengaja di arahkan padanya hingga Arshaka menyipitkan matanya menghalau cahaya itu dengan salah satu tangannya untuk melindungi pandangannya.

Arshaka menangkap seseorang berdiri di dekat mobil lalu berlari masuk ke dalam bangunan tua.

"Hei!"Seru Arshaka berlari mengejar lelaki itu.

Menaiki tangga yang berkelok-kelok hingga berlari di koridor yang gelap. Napas Arshaka berat ia semakin mengeram hampir sampai menggapai lelaki itu.

akhirnya berhasil— Arshaka menarik jaket yang lelaki itu kenakan hingga tubuh lelaki itu terjerembab jatuh ke belakang.

"Siapa kamu?" Bukan malah menjawab lelaki itu menyeringai bangkit mengeluarkan sebuah pisau lipat dari dalam saku jaketnya.

Perkelahian tidak bisa terelakkan, Arshaka berusaha menghindari sabetan pisau

yang di arahkan lelaki itu padanya. Pukulan mendarat di pipi Arshaka hingga ia jatuh menimpa barang bekas di belakang tubuhnya. Saat lelaki itu maju ingin menyerangnya dengan sigap ia melayangkan tendangan ke perut lelaki itu hingga mundur.

Arshaka menyeka darah di sudut bibirnya kembali berdiri kokoh menatap tajam pada si lelaki.

"Majulah." desis Arshaka hingga si lelaki semakin beringas berlari ke arahnya. Gerakan gegabah lelaki itu malah melesatkan pisaunya yang ingin di hunuskan ke perut Arshaka. Karena dengan mudahnya Arshaka menahan

pergelangan tangan lelaki itu lalu memelintirnya ke belakang.

"Agghhhhh!" lelaki itu mengerang kesakitan hingga pisau yang di pegangnya terlepas.

"Katakan siapa kamu?" bisik Arshaka menyeramkan.

"Hahaha— kalian bodoh, kamu dan gadismu akan mati di sini."

Pupil mata Arshaka melebar, kemurkaan semakin nyata di wajahnya.

"Di mana Qaireen?!"geram Arshaka semakin memelintir tangan lelaki itu hingga

berteriak kesakitan, ia tak akan segan mematahkannya.

"Lacurmu sudah mati!"

Arshaka membeku, ucapan lelaki itu semakin menyulut kengerian dalam jiwanya, tanpa ampun Arshaka mematahkan leher lelaki itu hingga mati. Tubuh Lelaki itu lunglai jatuh ke lantai, Arshaka masih bergeming dengan suara lelaki itu yang bergema dalam pikirannya.

"Qaireen— tidak." bisik Arshaka pilu.

Tepuk tangan membahana mengejutkan Arshaka yang memutar tubuhnya.

"Uhhh— sial sekali kamu sudah membunuhnya *ckckck* sungguh tidak bisa di andalkan."

Wajah Arshaka pias, ia mengenali sosok yang berdiri di hadapannya.

"Apa kabar Arshaka?" sudut bibirnya menyeringai bersitatap dengan Arshaka yang terpaku di tempatnya berdiri.

Part 51

"Paman— Eddy."

Lelaki itu menyeringai saat namanya di sebut Arshaka, matanya memperhatikan setiap inci tubuh Arshaka.

"Ternyata kamu masih ingat denganku, meski saat itu kamu sangat kecil. Sudah sangat lama sekali bukan kita tidak bertemu Arshaka."

Tangan Arshaka mengepal tak mengerti kenapa lelaki di hadapannya ini muncul kembali di hadapannya dan mengincarnya.

Setelah di penjara sangat lama karena kasus pembunuhan rupanya Eddy tidak jera berbuat masalah lagi.

"Apa yang kamu inginkan Paman?"

Eddy terkekeh "Simpel aku ingin membalaskan kematian putraku Dhafir dan merebut— semuanya darimu—harta, kedudukan yang kamu miliki saat ini serta gadis itu, *ah* dia tidak juga mati tapi mungkin nanti."

Pupil Arshaka melebar, kematian Dhafir ternyata telah sampai di telinga Eddy yang membuatnya marah tak berdasar, lelaki ini ternyata juga mengincar Qaireen.

"Jangan sedikit pun kamu menyakiti Qaireen, kamu salah membalas dendam atas kematian putramu, dia tewas karena ulahnya sendiri." desis Arshaka hingga Eddy berang.

"Putraku tewas karena kamu dan gadis pelacur itu!"

"Tutup mulutmu!"

"Memang kenapa? Aku benar Arshaka. Gadis itu cerminan seperti ibunya, polos, lugu tapi murahan."

"Kamu menghina Tante Dilfa dengan sebutan menjijikan tapi— kamu tidak sadar dengan dirimu lebih hina dari bangkai binatang. Kamu— sebagai suami yang tidak

bertanggung jawab hanya menyakiti istrimu. Aku yakin tujuanmu sebenarnya bukan ingin membalas dendam atas kematian Dhafir tapi karena keserakahanmu sendiri!"

Raut wajah Eddy berubah datar, salah satu keningnya terangkat memperhatikan Arshaka maju menghampirinya.

Namun langkah Arshaka terhenti saat Eddy menyeringai menodongkan sebuah pistol ke arahnya.

"Kamu ingin menyerangku? sayangnya kamu tidak akan berhasil— karena aku akan membunuhmu terlebih dahulu."

Tidak, Arshaka tidak akan mati begitu mudah, ia harus memastikan terlebih dahulu Qaireennya terselamatkan.

"Kamu bisa membunuhku setelah kamu lepaskan Qaireen."

Eddy berdecih mendekati Arshaka melayangkan pukulan keras di perutnya hingga Arshaka membungkuk menahan sakitnya.

"Memang kamu siapa memberikan titah padaku." desis Eddy menarik kerah baju Arshaka hingga kembali bersitatap dengannya.

Eddy mengeram, tatapan mata Arshaka padanya, sungguh ia sangat membencinya tanpa ada ketakutan sama sekali.

"Ternyata kamu tidak seperti Gafi, kamu lebih congkak dari apa yang ku bayangkan." saat Eddy ingin memukul Arshaka lagi, ponselnya berdering yang di ambilnya dari saku celana, ia mengangkat panggilan telepon itu dan hanya mendengarkan si penelpon bicara setelahnya Eddy memutus sambungan telponya menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

"Jalan!" Eddy menodongkan pistol ke pelipis Arshaka yang melirik dingin pada

lelaki itu yang berjalan mengitar kini berdiri di belakangnya.

"Bukankah kamu ingin bertemu jalangmu, maka turuti apa perintahku."

Kaki Arshaka mulai melangkah menuruti Eddy yang mengarahkan ke sebuah ruangan di lantai atas. Arshaka kini berdiri di depan pintu yang tertutup melirik ke belakang pada Eddy yang berdiri masih mengacungkan pistol padanya.

Eddy menendang pintu dengan salah satu kakinya hingga terbuka lebar. Seketika mata Arshaka terbelalak melihat Qaireen yang terbaring meringkuk di lantai dengan

kedua tangan dan kaki yang terikat. Qaireen sama sekali tak bergerak membuat Arshaka gusar ingin mendekat namun pistol yang di tekankan Eddy di belakang kepalanya terpaksa menahan langkahnya.

"Aku bersumpah akan membunuhmu—Eddy."

"Shit!" Eddy memukul bahu Arshaka hingga tubuhnya roboh berlutut ke lantai.

"Bocah sialan, beraninya kamu mengancamku Hah!" Kemarahan Eddy meluap menendang tubuh Arshaka hingga terjerembab. Tidak puas sampai di situ Eddy ingin menginjak Arshaka namun langkah

seseorang mendekat menghentikan perbuatannya.

"Cukup Eddy."

Arshaka melirik pada seorang wanita paruh baya berpakaian modis, berdiri tidak jauh dari Qaireen, yang seketika membuat wajah Arshaka marah padam. Wanita itu Tante Barinda. Rupanya dalang dari semua ini dari Tante Barinda.

"Aku tidak ingin keponakanku mati terlalu cepat." kekeh Barinda melangkah mendekati Arshaka, ia berjongkok meraih dagu Arshaka yang memberikan tatapan mematikan padanya.

"Oh aku tidak suka di tatap seperti itu."

Sudut bibir Arshaka menyeringai memudarkan raut wajah Barinda.

"Kamu masih bersikap sombong meski nyawamu sudah di tanganku. Kamu pasti tidak percaya kenapa aku melakukan semua ini. Andai saja kamu lebih bisa menghormatiku sebagai saudara ibumu tentu aku tidak membenciku hingga ingin melenyapkanmu—keponakanku sayang."

Arshaka hanya bergeming namun tatapannya tak berpindah dari Barinda. Tatapan yang sulit Barinda artikan.

"Apakah kamu ingin meminta pengampunan padaku, mungkin aku akan mempertimbangkannya. Kita bisa berkerjasama menyingkirkan gadis itu lalu membagi sebagian harta warisan Gafi padaku." ucapan Barinda mencengangkan Eddy yang berdiri tidak jauh dari mereka, seperti tidak senang dengan tawaran yang Barinda berikan pada Arshaka.

"Tawaran yang sangat menarik Tante Barinda." kata Arshaka memberikan angin segar pada Barinda.

"Kamu setuju keponkanku?"

"Ya, tapi— kemarilah aku ingin membisikan sesuatu padamu Tante." kata Arshaka, meragukan Barinda namun wanita itu tetap melakukannya semakin membungkuk mendekatkan telinganya di depan bibir Arshaka.

"Akkhhhh!" Barinda berteriak saat Arshaka menggigit telinganya hingga berdarah. Barinda sekuatnya mendorong tubuh Arshaka namun lelaki itu sama sekali tidak melepaskan gigitannya.

Eddy yang masih tenang di posisinya berdiri hanya berdecak kesal. Ia mendekati

Arshaka melesatkan tembakan ke bahu lelaki itu.

Arshaka tercekat pada peluru yang bersarang di bahunya hingga melepaskan gigitannya di telinga Barinda yang hampir putus. Barinda berinsut mundur, nafasnya berat menatap pasi pada Arshaka yang mulutnya berlumuran darah dirinya.

"Kurang ajar!" desis Barinda tertatih berdiri menyentuh telinganya yang luar biasa perih, tatapan murkanya tertuju pada Eddy untuk memberi pelajaran pada Arshaka. Tanpa menunggu lagi Eddy melangsungkan

eksekusinya memukuli Arshaka membabi buta.

Barinda menyeringai duduk di sebuah kursi kayu, masih menahan rasa perih di telinganya yang terus mengeluarkan darah. Ia harus menyelesaikan misi ini lalu pergi mengobati telinganya yang terluka.

"Hentikan Eddy." kata Barinda lantang hingga Eddy menahan tendangannya yang ingin di layangkan ke tubuh Arshaka yang sudah sekarat tidak berdaya.

"Saatnya gadis itu." kata Barinda melirik pada Qaireen yang mulai sadarkan diri.

Qaireen membuka matanya yang masih meredup. Kepalanya terasa berputar. Ia meringis menahan sakit di tubuhnya namun ia sama sekali tak mampu bergerak karena ikatan kuat di tangan dan kakinya. Ya Qaireen ingat ia ingin lari dari lelaki asing yang mengejarnya namun sia-sia, lelaki itu berhasil menangkapnya lalu membekap mulutnya dan setelahnya Qaireen tidak sadarkan diri.

Tatapan Qaireen mengarah pada lelaki yang meringkuk tak berdaya di lantai. Seketika Qaireen terbelalak, lelaki itu adalah Arshaka, apa yang di lakukan mereka pada kakaknya. Tatapan Qaireen beralih ke Eddy.

Ia mengingat wajah itu bukankah sosok lelaki ini yang bertabrakan dengannya kemarin di pinggir jalan. Namun lebih mengejutkan Qaireen saat tatapan tertuju pada Barinda— Wanita yang sangat membencinya.

Eddy mendekati Qaireen yang berupaya merinsut namun kesusahan saat Eddy menginjak dadanya.

"Lepaskan— aku bajingan!"

"*Ckckck* mulutmu sungguh kurang ajar gadis kecil. Mirip sekali dengan ibumu. Seharusnya kamu menaruh hormat pada suami ibumu ini." kata Eddy menyeringai.

Suami? jadi lelaki jahat ini adalah suami ibunya yang dulu mendekam di penjara.

"Dia sangat mirip dengan Dilfa, Eddy—maka setubuhi dia!" titah Barinda melebarkan pupil mata Qaireen dan Arshaka.

Part 52

Tangan Arshaka mengepal geram mendengar tangisan Qaireen yang menyayat hatinya. Eddy telah melepaskan jaketnya, berniat mendekati Qaireen untuk menyentuh gadis itu.

"Tidak, jangan!" Jerit Qaireen saat Eddy membungkuk menarik gaun bagian dada Qaireen hingga koyak. Eddy hanya terkekeh tanpa menaruh belas kasihan sama sekali. Sementar Barinda menyaksikan puas kehancuran Qaireen di depan matanya.

Arshaka melirik pada balok kayu yang tak jauh darinya. Memanfaatkan kelengahan kedua manusia busuk itu. Ia bangkit menahan luka tembak di bahunya, tertatih mengambil balok kayu dan menyerang Eddy dari belakang.

Bruk!

"Aakkhhh!" Eddy mengerang kesakitan menyentuh kepalanya, langkahnya pun mundur menjauh.

"Bangsat kamu Arshaka!" desis Barinda mengambil pistol yang terselip di pinggang Eddy namun belum sempat Barinda menembakkan ke arahnya— Arshaka lebih

dulu menerjang wanita itu hingga pistol di tangan Barinda jatuh ke lantai. Tubuh Barinda terhempas kuat ke dinding hingga wanita itu tidak sadarkan diri. Dari arah samping Eddy menyerang, Arshaka berhasil menghindar.

"Bocah sialan!"Umpat Eddy melirik pada pistol di lantai ia berupaya mengambilnya namun hal itu di cegah Arshaka yang menarik kaus lelaki itu kenakan dan mereka terlibat perkelahian yang hebat.

Satu tendangan Eddy mendarat ke perut Arshaka yang terjerembab di lantai. Eddy menyeringai menginjak luka tembak di bahu

Arshaka hingga semakin mengeluarkan darah.

"Aagghhh!" Arshaka mengerang kesakitan ia mencengkram kaki Eddy dengan kedua tangannya berupaya menjauhkan darinya.

"Arshaka," air mata Qaireen mengalir deras. tak sanggup melihat Arshaka menderita. Ia terus mengerakan tangan dan kakinya berusaha lepas dari ikatan yang membelitnya begitu erat.

"Arshaka!" panggil Qaireen saat Arshaka semakin lemah.

"Mampus bocah sialan, kamu hanya seperti kecoa bagiku yang begitu mudah ku singkirkan."

Rahang Arshaka mengeras menatap tajam pada Eddy. Kemarahannya semakin meletup hingga berhasil menyingkirkan kaki Eddy hingga tubuh lelaki itu terhuyung ke belakang.

Arshaka perlahan bangkit namun— satu tembakan melesat tertembus di salah satu kakinya hingga tubuhnya kembali tersungkur. Iris mata Arshaka memerah menatap nyalang pada Eddy yang menodongkan pistol ke arahnya.

"Kumohon jangan sakiti dia!" Qaireen memelas menatap pada Eddy yang tertawa menang.

"Pelacur sialan." desis Eddy mengalihkan arah target pistolnya pada Qaireen. "Aku akan membunuhmu terlebih dahulu baru bocah ingusan itu." Eddy menarik perlahan pelatuk pistolnya, tepat saat suara tembakan terdengar Arshaka lebih dulu memeluk Qaireen berupaya melindungi gadis itu dari tembakan.

Pupil mata Qaireen melebar, tubuhnya membeku dan napasnya tercekat, pandangannya mengabur karena air mata

yang tertahan menatap Eddy yang berdiri di sana.

"Tidak, kenapa kamu lakukan ini Arshaka," bisik Qaireen pilu. Namun Qaireen tersentak saat tubuh Eddy roboh bersimbah darah ke lantai, dari arah pintu segerombolan lelaki berseragam kepolisian masuk dengan pistolnya yang lebih dulu menembak Eddy sebelum lelaki itu melancarkan tembakan pada Arshaka.

"Aku— tidak akan mudah mati Qaireen." bisik Arshaka menjatuhkan kepala di bahu Qaireen yang menangis histeris.

"Jangan menangis. Aku tidak ingin gadisku bersedih, Aku sangat mencintaimu Qaireen Kaneishia." Kalimat terakhir yang Arshaka ucapkan sebelum lelaki itu tidak sadarkan diri.

***

Qaireen sudah berada di dalam mobil ambulan, luka lukanya telah mendapatkan penanganan, mengenakan mantel yang di berikan Dary padanya.Beberapa saat lalu Arshaka telah lebih dulu di tangani yang di bawa ke sebuah rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang insentif.

"Lepaskan aku, aku tidak bersalah!" Tatapan Qaireen mengarah pada Barinda yang telah di borgol dan di seret ke mobil tahanan. Sungguh Qaireen tidak menyangka Tante Barinda otak segala rencana busuk ini untuk menyingirkan dia dan Arshaka demi harta warisan yang tak berhak di rebutnya sekalipun.

Tatapan Qaireen beralih pada jasad Eddy yang berada di kantung jenazah lalu di masukan ke dalam ambulan. lelaki itu suami dari ibunya. Sangat tidak di sangka ibunya yang baik malah harus menerima kemalangan di takdirkan pernah bersama lelaki jahat itu.

Namun Qaireen tak pernah menyalahkan takdir yang di gariskan Tuhan, ia percaya pada akhirnya kebaikan akan mengalahkan segala keburukan.

Pintu ambulan mulai di tutup dan berjalan meninggalkan kawasan itu. Qaireen hanya tenggelam dalam pemikirannya mengingat ucapan Arshaka yang memenuhi isi kepalanya.

Ya Arshaka mencintainya, jawaban dari segala penantian Qaireen telah ia ketahui di situasi yang tak pernah di harapannya. Kini ia harus di hadapkan dengan rasa cemas berharap Arshaka terselamatkan.

***

Arshaka membuka matanya memindai ruangan yang di dominasi serba putih yang sangat asing baginya. Ia mengerang berusaha bangkit dari pembaringan namun tertahan saat menatap jarum infus yang menancap di pergelangan tangannya.

Arshaka bergeming memejamkan matanya kembali, memori kejadian mengerikan yang baru saja di lewatinya terekam kembali dalam ingatan. Kelopak Arshaka terbuka mencemaskan seseorang lebih dari dirinya dan hal apapun. *Ya dimana*

Qaireen? terakhir kali ia memeluk gadis itu dan setelahnya Arshaka tak ingat apapun.

Arshaka melepaskan jarum infus di tangannya, menuruni ranjang, ia meringis ngilu pada sakit di salah satu kakinya yang di perban namun Arshaka tetap meneruskan langkahnya, berjalan tertatih keluar dari kamar. Saat beberapa langkah Dary yang ingin menuju ke kamarnya tersentak menatap Arshaka yang telah sadarkan diri.

Dary segera mendekati Arshaka menahan tubuh tuannya yang masih lemah.

"Tuan anda mau kemana? anda baru saja siuman sebaiknya kita kembali ke kamar."

"Tidak, aku ingin bertemu dengan Qaireen. Katakan dia di mana?"

"Tapi Tuan—"

"Antarkan aku padanya." Arshaka bersikeras dengan keinginannya yang tak mampu Dary tolak.

"Baik Tuan." Dary pun membantu memapah Arshaka menuju sebuah kamar. Pintu di buka, Arshaka menatap pada gadis yang memejamkan mata terbaring di ranjang. Arshaka masuk sementara Dary membiarkannya memilih menunggu di luar.

Tertatih Arshaka mendekati ranjang duduk di tepinya. Manik matanya

berkaca-kaca memperhatikan wajah pucat Qaireen.

"Maafkan aku.” gumam Arshaka meraih tangan Qaireen lalu mengecupnya. Tidak menyadari Qaireen telah membuka matanya tersenyum getir memperhatikan Arshaka yang bergetar. Ya lelaki ini telah menangis dengan mengenggam hangat tangannya.

"Kak— Arshaka." suara panggilan Qaireen membekukan Arshaka yang pelahan mengangkat wajahnya bersitatap di mata Qaireen. "Syukurlah Kakak baik-baik saja. Aku sangar takut— takut sekali." bisik Qaireen

berusaha bangkit namun Arshaka malah meraihnya dan memeluknya erat.

"'Maafkan aku." kata maaf yang kedua kalinya di ucapkan Arshaka. Air mata Qaireen menetes membalas pelukan Arshaka.

"Untuk apa maaf itu Kak?"

"Segalanya, tentang perasaanku yang sangat pengecut mengakuinya— namun sekarang aku akan mengatakannya padamu lagi. Aku sangat mencintaimu dan mengingatkan kebahagiaanmu. Aku tidak ingin memaksamu atas segala apa yang ku renggut darimu. Aku memang tidak patut di maafkan."

"Qaireen tersenyum lembut. "Kamu terlalu banyak bicara Kak, karena apapun yang kamu katakan tidak akan mengubah hatiku. Aku mencintaimu Arshaka."

Deg, Arshaka melerai pelukan menatap wajah teduh Qaireen intens.

"Jangan tanyakan kenapa. Karena aku pun tidak tahu kenapa aku bisa mencintai lelaki sepertimu dan terus berharap. Aku hanya tidak ingin berjauhan denganmu karena hanya membuatku sakit sekali."

Arshaka memeluk Qaireen kembali seraya mencium kening gadis itu seakan tak ingin melepaskannya lagi.

"Aku tidak akan bertanya dan aku—bersumpah tidak akan melepaskanmu. Kamu milikku selamanya." bisik Arshaka meneteskan air mata Qaireen yang lega dan bahagia.

Part 53

Qaireen memperhatikan penampilannya di depan cermin, menyisir rambutnya tanpa mengikatnya. Ia nampak cantik mengenakan dress sederhana berwarna cream meski tanpa mengenakan riasan make up. Qaireen menatap pada jam tangannya yang menunjukan pukul 10 pagi dan sebentar lagi ia akan pergi ke rumah sakit menemani Arshaka di sana. Ya sudah beberapa hari kejadian naas itu berlalu, tentu Qaireen belum

bisa melupakannya trauma dan ketakutan sering menghantuinya di setiap mimpinya. Qaireen merasakan ada seseorang yang selalu mengintainya dan menginginkan kematiannya. Namun ia sadar perasaan itu terlalu berlebihan karena ia percaya kengerian itu tidak akan terulang lagi. Tante Barinda telah di penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dan suami dari ibunya telah tewas di saat kejadian itu. Hingga detik ini Qaireen tidak menyangka mereka berkerja sama cukup lama mengintai Qaireen dan Arshaka. Pantas saja saat lelaki itu— Eddy menabraknya di

pinggir jalan ia merasa tidak asing dengan wajah lelaki itu yang sangat mirip dengan kakaknya Dafir.

Qaireen memejamkan matanya sejenak, paling ia sesali ialah kematian Dhafir meski hubungannya dengan kakaknya itu tidak pernah akur namun hati kecilnya mengatakan masih sedikit rasa kasih sayang Dhafir untuknya sebagai seorang saudara. Qaireen hanya bisa berdoa kedamaian untuk Dhafir dalam peristirahatan abadi di sisi Tuhan. Tidak jarang Qaireen selalu mengunjungi makam Dhafir serta Ayah Gafi, ibu Dilfa dan Tente Daena namun tidak makam Elvan,

meski lelaki itu adalah ayah kandungnya, ia belum bisa berdamai dengan apa yang telah di lakukan Elvan pada ibu dan dirinya.

Ponsel Qaireen bergetar di atas meja rias, ia meraih benda pipih itu seraya tersenyum menatap nama Arshaka baru saja mengirimkan pesan padanya.

'Kapan kamu datang?'

'Aku sangat jenuh.'

'Seharusnya aku tidak di rawat di sini.'

'Aku sangat merindukanmu.'

Qaireen mendesah, Arshaka— sikap lelaki itu ternyata tidak sedingin yang selama ini telah di nampakan. Setelah mengakui

perasaan, Arshaka tidak sungkan menunjukan kemanjaannya dan selalu mengirimkan pesan ke ponsel Qaireen yang dulu tak pernah lelaki itu lakukan.

"Sebentar lagi akan ke sana, sabarlah Kakak.'

Qaireen membalas pesan itu tak lama pesan Arshaka masuk kembali.

'Jangan panggil aku Kakak!'

Qaireen terkekeh, sekarang Arshaka tak pernah ingin di panggil Kakak. Lelaki itu akan merajuk bila Qaireen mengucapkan kalimat *'Kakak.'*

"Aku harus segera ke sana, kalau tidak dia akan semakin merajuk." gumam Qaireen berdiri beranjak dari kursi, ia meraih tasnya sebelum keluar dari kamarnya.

Qaireen menuruni tangga yang telah di tunggu Rika di bawah. Wanita itu menyodorkan rantang makanan saat Qaireen menghampiri.

"Ini untuk Tuan Arshaka Nona."

"Terima kasih Rika, aku pergi dulu."

"Hati-hati Nona dan sampaikan salam kami pada Tuan muda."

"Pasti."

Qaireen melanjutkan langkahnya menuju mobil di mana Dary telah datang menjemputnya. Dary akan mengantarkan Qaireen ke rumah sakit.

"Silakan masuk Nona." kata Dary membukakan pintu samping mobil untuk Qaireen yang tersenyum ramah pada lelaki itu seraya memasuki mobil.

Dary duduk di depan menyetir mobilnya meninggalkan halaman rumah. Perjalanan yang tak menempuh waktu lama mobil kini telah sampai memasuki parkiran dan berhenti. Qaireen keluar dari dalam mobil

berjalan beriringan dengan Dary menuju gedung rumah sakit.

Mereka menaiki lift ke lantai atas hingga lift berdeting dan langkah keduanya terhenti di depan pintu kamar rawat vip.

Qaireen memasang senyumnya tepat Dary membukakan pintu memindai ke dalam ruangan. Namun senyum Qaireen memudar menatap pada ranjang ketidakberadaan Arshaka di sana bahkan Arshaka telah melepaskan jarum infusnya yang di biarkan begitu saja.

Qaireen dan Dary saling pandang sesaat. Lalu keduanya memasuki kamar, Qaireen

segera melangkah ke kamar mandi namun Arshaka juga tidak berada di sana.

"Kemana Arshaka?" gumam Qaireen meletakan rantang makanan di atas meja lalu merogoh tasnya menghubungi ponsel Arshaka namun sama sekali tidak terjawab.

"Saya akan mencari Tuan muda, Nona." kata Dary di balas anggukan Qaireen.

Qaireen duduk di sofa selepas kepergian Dary. Berdoa dalam hatinya semoga tidak terjadi hal buruk menimpa Arshaka.

"Kamu kemana?" gumam Qaireen cemas.

Selang berapa menit pintu terbuka, Qaireen segera berdiri menatap Arshakalah

yang memasuki ruangan. Manik mata Qaireen berkaca-kaca bersitatap dengan Arshaka. Qaireen mendekati lelaki itu, hampir saja air matanya luruh tak tertahankan.

"Kamu kenapa?"

Qaireen tak menjawab menghambur memeluk Arshaka. Sungguh ia sangat ketakutan membayangkan hal mengerikan menimpa Arshaka kembali.

"Syukurlah, kupikir kamu dalam bahaya."

"Bodoh." gumam Arshaka membalas pelukan Qaireen. mencium aroma tubuh manis dari gadis itu.

Pelukan terlerai, Arshaka menghapus jejak basah di sudut mata Qaireen. Ia tidak suka Qaireen-*nya* menangis.

"Berhentilah, aku benci wajah sedihmu. Aku hanya jalan-jalan karena terlalu bosan di dalam ruangan ini." jelas Arshaka.

"Tapi— kamu melepas jarum infusmu?"

"Aku tidak membutuhkannya, aku sudah sehat."

"Tapi kata dokter kamu harus di rawat."

"Dokter hanya berlebihan."

Arshaka melangkah tertatih ke ranjang dan duduk di sana. Sikap keras kepala Arshaka tidak pernah berubah padahal jelas

lelaki itu belum sembuh total. Jalannya masih terpincang-pincang karena luka tembak di kakinya yang masih basah.

"Aku bawakan makanan kesukaanmu. Rika dan Bibi Ismalah yang memasaknya." kata Qaireen mengambil rantang di atas meja lalu membukanya. Qaireen menyiapkan sendoknya, melangkah mendekati Arshaka dan duduk di samping lelaki itu.

"Pasti kamu belum sarapan." kata Qaireen melirik pada napan makanan dari rumah sakit yang tak tersentuh sama sekali berada di samping meja ranjang.

Qaireen menyendok makanan menyodorkan ke mulut Arshaka yang hanya bergeming. Tatapan lelaki itu sangat tajam padanya membuat wajah Qaireen seketika merona.

Arshaka mengembalikan sendok itu ke rantangnya lalu mengambil rantangnya menjauhkan dari Qaireen yang ia letakan di atas meja nakas.

"Aku ingin sarapan, dirimu."

Qaireen meneguk salivanya tak mampu mengalihkan tatapannya dari Arshaka yang memperhatikan intens wajah serta ke arah bibirnya.

Arshaka meraih pinggang Qaireen yang tercekat. Memejamkan matanya saat Arshaka merunduk mencium bibirnya. Rasanya otak Qaireen mendadak beku dan tubuhnya berdesir hebat luar biasa.

Sentuhan Arshaka selalu berhasil membuatnya terpedaya dan menggila. Qaireen membuka bibirnya menyambut ciuman panas Arshaka yang semakin melesakan lidahnya dengan liarnya.

Qaireen memekik saat Arshaka menarik tubuhnya semakin merapat tanpa menyisakan jarak sedikit pun.

Ciuman Arshaka berpindah mengecup pipi dan sepanjang leher Qaireen yang terengah-engah. Tak sabaran Arshaka menurunkan risleting belakang dress Qaireen, menurunkan dress itu hingga bagian bahu mulus Qaireen terbuka.

Arashaka menghisapnya di sana hingga Qaireen memejamkan matanya semakin mendamba, memberikan tanda merah kepemilikannya.

"Qaireen... aku sangat menginginkanmu." bisik Arshaka mengigit cuping telinga yang semakin meremangkan bulu kuduknya. Jemari Arshaka bergerak perlahan

menurunkan dress itu ke bawah memperlihatkan bra berwarna hitam yang menutupi kedua dada Qaireen.

Tubuh Qaireen melengkung saat bibir Arshaka mengecup permukaan dadanya, berniat menyingkirkan penutup dadanya namun suara pintu yang terbuka membuat keduanya bergeming dan secara bersamaan menatap ke arah Dary yang berdiri di ambang pintu mengejapkan matanya.

"Ma— afkan saya." kata Dary sesal memutar tubuhnya dan segera keluar.

Wajah Qaireen meringis, segera membenarkan dressnya bersujud di kasur

seakan ingin menghilangkan diri dari rasa malunya pada Dary. Sementara Arshaka hanya terdiam syok dan mengutuk dalam hatinya sikap Dary yang seenaknya memasuki kamar rawatnya.

'Sial."

***

Ezar memutus sambungan telpon dari ponselnya setelah jawaban yang sama ia dapatkan dari pelayan kediaman Qaireen. Sudah berbeda kali di setiap harinya Ezar menghubungi berharap Qaireen yang menerima teleponnya nyatanya selalu pihak

pelayan yang menerimanya dan mengatakan Qaireen selalu tidak berada di rumah. Padahal Ezar ingin memastikan keadaan gadis itu setelah menyimak berita di televisi beberapa hari lalu yang menyeret nama Qaireen yang menjadi korban sandaraan bersama kakaknya Arshaka Shaqr Akhdan. Untunglah pihak kepolisian behasil menangkap pelakunya tidak lain kerabat keluarga Qaireen sendiri.

"Apakah kamu sudah bicara dengan Qaireen?" tanya Ibu Halwah menghampiri putranya di dalam kamar.

"Belum Bu," jawab Ezar tersenyum kecut.

Ibu Halwah duduk di tepi ranjang. mengusap bahu putranya.

"Bagaimana kamu pergi ke rumahnya saja sekalian bawakan makanan kesukaannya?"

Ezar bergeming, ia tidak yakin Qaireen akan menyukai kunjungannya. Namun Ezar ingin sekali melihat sekali saja Qaireen, memastikan gadis itu baik-baik saja setidaknya membuat Ezar lebih tenang.

"Baik Bu, besok malam aku akan mengunjungi Qaireen di rumahnya."

Part 54 end

Hampir satu jam lamanya Qaireen menunggu Dary menjemputnya bersama Arshaka di rumah sakit. Ya hari ini Arshaka telah di izinkan pulang meski keadaannya belum sembuh total. Sikap keras hati Arshakalah yang tak ingin di rawat lagi hingga dokter pun tidak bisa menahan keingian dari lelaki itu.

"Kenapa Dary lama sekali?" gumam Qaireen menatap jam tangannya yang telah menunjukan pukul 7 malam. Seharusnya mereka telah sampai rumah sebelum gelap

menyelimuti langit. Ia telah menghubungi Dary sebelumnya mengira Dary akan cepat sampai nyatanya sampai detik ini sosok Dary belum terlihat sama sekali.

Qaireen bersama Arshaka masih berada di kamar rawat. Qaireen yang duduk di sofa melirik pada Arshaka berada di atas ranjang yang sedang sibuk dengan ponselnya. Tidak biasanya sikap lelaki itu sangat tenang bahkan tidak peduli pada keterlambatan Dary.

Qaireen mendekat duduk di tepi ranjang masih memperhatikan Arshaka yang telah

selesai dengan ponselnya lalu menyimpan benda pipih itu ke dalam saku mantelnya.

"Siapa yang kamu hubungi?" tanya Qaireen curiga.

"Tidak ada." sahut Arshaka tenang.

"Pembohong, sejak aku datang kamu lebih sibuk dengan ponselmu lalu mengabaikanku."

"Kamu cemburu?"

Pupil mata Qaireen melebar atas tuduhan Arshaka yang seenaknya.

"Cemburu, dengan ponsel itu, yang benar saja Arashaka. Sudahlah tidak perlu di bahas." Qaireen ingin beranjak namun tangan

Arshaka menarik pergelangan tangannya hingga tubuh Qaireen menimpa Arshaka.

Qaireen meneguk salivanya saat jarak wajahnya begitu dekat, bahkan ujung hidung keduanya hampir bersentuhan.

"Lepaskan aku." Qaireen berusaha menepis tangan Arshaka yang menahannya. Nyatanya sia-sia bahkan tubuh Qaireen tak mampu beranjak sejengkal pun menjauh.

"Aku tidak menghubungi wanita manapun, jawaban itu kan kamu inginkan."

"Tidak benar. Aku tidak peduli."

"Sungguh?"

Qaireen memalingkan wajahnya melepas tatapannya dari Arshaka. Sial sekali lelaki ini sangat pandai memojokan dirinya.

Arshaka meraih dagu Qaireen memaksa gadis itu menatapnya. Qaireen hanya membeku tenggelam di manik legam lelaki itu.

"Ada pekerjaan yang harus ku bahas dengan Dary di pesan ponselku hingga terpaksa aku mengabaikanmu, maafkan aku."

Wajah Qaireen merona tentu ia malu sendiri dengan kecurigaannya. Pantas saja Arshaka tidak memperdulikan keterlambatan

Dary, rupanya kedua lelaki itu saling berbalas pesan membahas tentang pekerjaan.

"Kamu tidak perlu minta maaf, ini bukan kesalahan."

Arshaka terkekeh mencubit hidung mancung Qaireen yang meringis.

"Lalu bagaimana kita harus pulang, apa sebaiknya kita memesan taxi?" tanya Qaireen menawarkan pada Arshaka.

"Tidak, kita tunggu Dary sebentar lagi dia akan datang."

"Tapi bukankah dia sedang sibuk dengan pekerjaan yang kamu berikan?"

Arshaka tidak menjawab malah menatap lekat wajah Qaireen yang semakin mendegupkan jantung Qaireen lebih cepat.

Wajah Arshaka semakin mendekat dan bibirnya hampir menyentuh bibir Qaireen namun ketukan pintu menahannya. Qaireen mampu bernapas lega saat Arshaka menjauh, memberi jarak darinya.

"Masuklah Dary." kata Arshaka seakan tahu di luar sana Dary telah berdiri. Dan memang benar saat pintu terbuka sosok Dary memberi sapaan ramah seraya tersenyum pada Qaireen dan Arshaka.

"Maafkan saya terlambat Tuan muda, Nona."

"Tidak masalah Dary, ini bukankah salah Arshaka yang memberikan pekerjaan padamu hingga kamu terlambat." kata Qaireen melirik pada Arshaka yang memasang ekspresi datar.

"Ayo kita pulang." kata Qaireen menuruni ranjang, menunggu Arshaka berdiri.

Qaireen tercekat saat jemari Arshaka menautkan ke jemari tangannya lalu mengajak Qaireen melangkah keluar dari kamar. Sementara Dary meraih koper yang

berisi pakaian Arshaka, menariknya mengiringi di belakang Arshaka dan Qaireen.

***

Ezar memperhatikan sekeliling desain rumah yang sangat luas dan mewah, ya di sinilah dia duduk di sofa kulit mahal di kediaman rumah Qaireen. Beberapa menit lalu ia datang ke rumah ini untuk menemui Qaireen tapi dari informasi Pak Guzan yang menyampaikan Qaireen sedang tidak berada di rumah. Namun sepertinya sebentar lagi Qaireen akan pulang hingga Ezar memutuskan menunggu gadis itu.

Bersyukur dia di izinkan masuk, menunggu sendirian di ruang tamu dengan segelas teh yang di suguhkan beberapa saat lalu di atas meja di hadapannya.

Ezar merunduk merasa kecil berada di sini yang seakan menegaskan status sosial dirinya dan Qaireen berbeda. Ia hanya seorang pengajar kelas musik, hidup sederhana bersama ibunya berbeda dengan Qaireen. Gadis itu hidup dengan kemewahan yang mengelilingi, namun satu hal yang membuat Ezar tertarik, Qaireen adalah gadis sederhana yang tak pernah menampakan

keangkuhannya. Karena itulah Ezar menyukai gadis itu.

Derap langkah kaki dari pintu utama terdengar di telinga Ezar yang berdiri menatap pada Qaireen dan Arshaka berjalan beriringan memasuki rumah.

"Apakah perlu aku papah sampai kamar?" tanya Qaireen pada Arshaka. Keduanya belum menyadari kehadiran Ezar.

"Tidak perlu, Qaireen."

"Tapi jalanmu masih kesusahan."

"Aku cukup baik, jangan berlebihan."

Langkah Qaireen terhenti lebih dulu saat tatapannya mengarah pada Ezar, kemudian

Arshaka yang mengerutkan keningnya tidak suka akan keberadaan Ezar di rumahnya.

"Selamat malam Qaireen." sapa Ezar ramah.

Qaireen tersenyum mendekati Ezar, sementara Arshaka masih bergeming menatap tajam pada Qaireen dan Ezar yang saling berdekatan.

"Kamu sudah lama menunggu?"

"Ya... *ehhmm* ini ada bingkisan dari Ibu, puding coklat bikinan ibuku sendiri." kata Ezar merih kantung di atas meja memberikannya pada Qaireen.

"Wah terima kasih sekali, sampaikan salamku pada Ibu."

"Tentu."

Ezar melirik kaku pada Arshaka yang masih bergeming, yang di mengerti Qaireen. Sungguh Arshaka tidak bisa bersikap ramahkah pada Ezar.

"Aku barusan menjemput kakakku di rumah sakit." kata Qaireen mencairkan suasana.

"Oh iya, aku tahu musibah itu dari acara berita televisi. Aku turut sedih dan bersyukur kamu dan kakakmu selamat."

Arshaka mendengus jengah, melangkah menghampiri Qaireen yang seakan mengabaikannya. Tangan Arshaka terulur menarik wajah Qaireen mendaratkan ciuman di bibir gadis itu yang pupil matanya melebar. Tubuh Qaireen hampir terhuyung saat Arshaka melepaskan ciumannya. Arshaka hanya melirik sengit pada Ezar yang sangat kaku seperti papan atas keterkejutan yang di saksikannya di depan mata.

"Aku tunggu di kamar." kata Arshaka serak berlalu menaiki tangga.

Qaireen dan Ezar semakin bergeming tanpa suara. Qaireen tidak tahu harus

memulai bicara dari mana. Sikap Arshaka yang menciumnya tiba-tiba di depan Ezar sungguh sangat kelewatan.

"Ezar— aku..."

"Sebaiknya aku pulang, maaf mengganggu kalian." Ezar merunduk tanpa menatap Qaireen berlalu begitu saja.

"Ezar!" namun panggilannya sama sekali tidak di hiraukan lelaki itu yang terus melangkah menjauh meninggalkan rumahnya.

Qaireen meringis, sungguh ia sangat malu pada Ezar. Ini semua karena ulah Arshaka. Qaireen melangkah menaiki tangga

menghampiri Arshaka di kamarnya. Membuka pintu kamar tanpa permisi, menatap Arshaka sedang duduk bersedekap sengaja menunggu kedatangannya.

"Apa yang kamu lakukan barusan menciumku di depan Ezar. Ya Tuhan Arshaka...." Qaireen tak mampu meneruskan kalimatnya, tatapannya terkunci di mata Arshaka yang berkabut dingin.

Qaireen mengayunkan langkahnya berhenti di depan Arshaka. Ia mengerti Arshaka marah dan cemburu tapi ia tidak suka cara Arshaka menunjukan ketidaksukaan itu secara langsung.

"Maafkan aku. Aku tahu kamu..." suara Qaireen tercekat saat Arshaka berdiri menjulang di depannya lalu menyodorkan sebuah cincin berlian dari kotak kecil yang di perlihatkan pada Qaireen.

Cincin itu begitu indah berkilau hingga Qaireen takjub sekaligus tidak mengerti.

"Berhentilah membahas barusan, aku tidak menyukainya. dan aku ingin mengikatmu Qaireen Kaneishia. Menikahlah denganku."

Qaireen mendesah di sela senyum samarnya. Sungguh lamaran ini sangat tidak

romantis, bisa-bisanya Arshaka mengajaknya menikah setelah berbuat ulah.

"Jawab Ya."

Kening Qaireen mengerut lelaki ini sungguh tidak sabaran dan sangat pemaksa.

"Kenapa harus ya dan kenapa dengan tidak?"

"Qaireen—"

Qaireen hampir tertawa melihat ekspresi kesal Arshaka. Sebelum lelaki itu sangat marah padanya, Qaireen lantas menganggukan kepalanya.

"Ya aku bersedia."

Ekspresi wajah kesal Arshaka berubah seketika, menyematkan cincin itu di jemari manis Qaireen, setelahnya meraih Qaireen ingin mencium bibir gadis itu namun Qaireen menahannya hingga Arshaka mengerutkan keningnya.

"Aku harus bertanya kapan kamu membeli cincin itu. Bukankah kita baru pulang dari rumah sakit?"

"Barusan. Dary yang mengambilkan pesanan cincin di toko perhiasan. Ternyata aku tidak menyangka cincin ini sangat pas di jemarimu."

"Jadi pekerjaan yang kamu berikan pada Dary untuk mengambil cincin ini. dasar."

Arshaka tertawa kecil meraih Qaireen lagi, mempersempit jarak sekedar mencium bibir Qaireen yang menyambutnya dengan hangat.

Tamat